Quandary

DaeBook

a Novel by:

Asty Kurniati @atyampela

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

DaeBook

Waktu yang telah berlalu memang tak dapat diubah, namun seiring dengan waktu yang berlalu akan selalu ada yang berubah. Entah itu keadaan atau bahkan perasaan.

—atyampela

Copyright © 2019 Asty Kurniati @atyampela

Editor: Caramel
Layouter: Rain
Proofreader: Ruby
Cover: Ira Rizvi

DaeBook

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-623-90461-9-4

Cetakan Oktober 2019

Namina Books
Jln. Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com

DaeBook

Bab 1
Tua-Tua Keladi

"MAYDINA BANGUUUNN!!"

Aku langsung terduduk begitu mendengar teriakan Mama. Sambil mengerjap-ngerjapkan mata, aku melirik jam *handmade* buatan papaku yang menggantung di dinding kamar.

Jam tujuh.

Oh, baru jam tujuh.

Tunggu... ini hari apa ya?

Astaga! Aku lupa ini hari senin.

Buru-buru aku berlari ke kamar mandi. *Shit!* umpatku saat jari kakiku terantuk pintu kamar mandi. "Kaki bego! Sama pintu main nyosor aja lu!" omelku sambil terpincang-pincang menutup pintu kamar mandi. Kalau Mama melihatku, ia pasti akan langsung mengataiku *sinting*.

Setelah siap dengan *blouse* lengan panjang warna *pink* dan celana panjang hitam, aku pun merias wajah dengan memoleskan bedak tabur dan *liptint* agar tidak terlihat pucat. Sambil menenteng tas dan masker bergambar muka kucing, aku keluar dari kamar menuju ruang makan.

"Mama kok baru bangunin aku jam tujuh sih?" protesku sambil mengoleskan selai coklat pada roti.

"Dari subuh juga udah dibangunin tapi nggak bangun-bangun. Syukur masih bisa bangun lagi kamu."

Ya Allah! Punya ibu kata-katanya kenapa pedes banget, sih? Iya, aku tahu aku salah karena meninggalkan salat subuh, tapi kan bukan karena aku yang sengaja ber*leha-leha* biar nggak salat. Salahkan

atasanku tuh yang bisanya cuma menyusahkan bawahan. Yang suka nyuruh lembur. Jadinya kan aku kecapekan, terus tidurnya jadi bablas.

Ah, ngeles *aja kamu, May. Dosa mah dosa aja.*

"Aku jalan dulu. Asalamualaikum!" Aku buru-buru pamit sebelum omelan Mama makin panjang, dan membuatku jadi telat ke kantor. Di luar aku ketemu kakakku beserta suami dan anaknya. Mereka pasti mau ke dalam. Berhubung kakakku ini tinggalnya masih satu area dengan rumah orang tuaku—jaraknya cuma sekitar dua rumah—jadi tiap pagi sampai sore mereka sekeluarga pasti main ke rumah Mama. Katanya sih, bosan di rumah sendirian kalau Mas Damar—suaminya—lagi kerja. Tapi sebenarnya alasan terbesar kakakku adalah karena dia kewalahan mengurus anaknya yang sedang dalam masa aktif.

"Anteee!"

Aku mengacak gemas rambut Aidan, putra pertama kakakku. Kalau aku sih sering manggil dia 'ganteng'. Ya anaknya memang ganteng sih, seperti ayahnya. Semoga aja gedenya nggak jadi *playboy*. Ah, tapi *playboy* kalo ganteng mah sah-sah aja sih. Yang menyalahi aturan itu, kalau muka udah kayak adukan semen terus *playboy*. Banyak-banyak istighfar deh aku saranin.

"Buru-buru banget lu," tegur kakakku—Mbak Vivian, sambil mengusap perut buncitnya. Iya, kakakku itu lagi hamil anak kedua dan sekarang usia kandungannya sudah memasuki bulan ke delapan. *Tinggal tunggu tanggal lahiran aja itu mah.*

"Iya nih gue telat," jawabku. "Ante ke kantor dulu ya ganteng, nanti sore baru main." Kali ini aku bicara pada Aidan yang menggelayut manja di kakiku meminta untuk digendong.

"Aidan, biarin Antenya berangkat kerja dulu," ujar Mbak Vivi seraya mengajak anaknya untuk masuk ke dalam.

"Ikuutt!" rengek Aidan sambil berpegangan kencang pada kakiku, menolak untuk diajak masuk oleh bundanya.

"Aidan, itu Ante-nya udah telat. Ayo kita main sama Oma aja di dalam."

"Mau ikut Ante!"

"Aidan, masuk!" Kali ini suara Mbak Vivi sedikit meninggi karena Aidan mulai keras kepala dan tak mau dibujuk.

"Nggak mauuu!"

Aku memijat pelipisku, pusing melihat pertengkaran ibu dan anak ini. *Aduuh kalau begini bisa makin telat aku!*

Aku kemudian berlutut untuk menyamai tinggi Aidan. "Ante kerja dulu ya. Nanti sore kan Ante pulang, habis Ante pulang kerja, baru kita main, oke?" kataku sambil mengusap air mata Aidan. "Sekarang Aidan main dulu sama Oma, sama Bunda. Kayaknya tadi Ante lihat Oma bikin puding cokelat kesukaan Aidan deh. Coba *gih* Aidan lihat ke dalam."

Tanpa pakai debat, Aidan langsung masuk ke dalam rumah. Mbak Vivi geleng-geleng melihat kelakuan putranya. "Aidan tuh anak Mbak apa anak lu sih. Kok nurutnya sama lu, *ck!*" decaknya sambil ngomel.

"Jadi bumil panasan mulu sih, lu!" ledekku sambil berlalu keluar rumah menuju jalanan besar untuk mencari ojek.

𝄞 𝄞 𝄞

"Maydina, ke ruangan saya."

Aku baru saja menaruh pantatku di kursi kebangsaan begitu si Bossy Pak Irawan memanggilku ke ruangannya. Ini pasti gara-gara aku kelewat nggak ikut apel pagi ini. *Ya elah* baru berapa kali sih aku nggak ikut apel? Seingatku sih empat kali. Eh, kok banyak juga ya?

Aku mengetuk pintu ruangannya untuk sekadar basa-basi. Rekan sesama admin *inventory* yang lain sudah memandangku horor. Mereka mengepalkan satu tangan mereka dan mengangkatnya ke atas sebagai bentuk usaha untuk menyemangatiku.

Dengan menarik napas panjang, aku pun melangkah masuk ke ruangan Pak Irawan begitu beliau mempersilakan masuk.

"Kamu tahu kenapa saya manggil kamu?" tanyanya *to the point*.

Aku menganggukkan kepala. "Karena saya nggak ikut apel. Maaf, Pak."

"Saya mau kasih kamu penawaran."

Aku menatapnya bingung. Penawaran apa maksudnya? Seumur-umur aku kerja di sini baru kali ini dia menawarkan sesuatu sama aku. Kalau nyusahin sih sering. "Penawaran apa ya, Pak?" tanyaku.

"Kamu boleh datang sesuka kamu ke kantor ini, tapi syaratnya kamu jadi istri muda saya."

What??!

Pervert! Nggak punya otak! Gila! Dia nggak malu apa sama kerutan di mukanya? Rambutnya aja udah cuma sisa di pinggiran kepala doang. Aku berani jamin aku pasti seumuran sama anaknya, terus dia minta aku jadi apa? Istri mudanya? *Go to the hell!*

"Maaf saya tidak bisa, Pak." Demi sebuah etika kesopanan, aku menahan emosiku untuk tidak meledak. Padahal, sumpah aku gatal sekali ingin melempar *wedges*ku ini ke muka mesumnya!

"Jangan sok jual mahal. Saya tahu kalau pulang kerja kamu suka gonta-ganti dijemput orang pakai mobil."

Hah? Aduh, *please* deh! Itu salah satu layanan ojek *online*, woy!! Masa nggak tahu sih?! *Anjir* ini orang. Tua sih tua, tapi melek teknologi dikit kek.

"Tenang aja, saya bisa kasih kamu mobil pribadi kalau kamu mau."

Sumpah ini orang semakin nggak ada harga dirinya di mataku. Mau apa sih dia? Pamer harta? Timbang mobil doang mah, supir angkot juga punya! Gayanya sok paling kaya sejagad raya aja. Aku justru jadi kasian sama istrinya di rumah. Kok bisa ya istrinya tahan punya suami begini. Jangan-jangan tanpa sepengetahuan istrinya, dia juga ngoleksi anak SMA yang butuh *iphone*, bocah-bocah mental BPJS *Budget Pas-pasan Jiwa Sosialita*.

"Nggak perlu repot-repot, Pak. Hari ini juga surat *resign* saya akan ada di meja Bapak!" tegasku. Aku jelas nggak bisa lagi bekerja dibawah pimpinan orang seperti ini.

Si tua itu nampak terpancing amarah karena penolakanku. Dia lantas bangkit dari kursinya dan mencekal pergelangan tanganku. "Beraninya kamu nolak saya? Nggak butuh duit kamu?! Berapa sih harga kamu per malam? Saya bayar!" geramnya.

Aku mencoba menepis tangannya namun cekalannya semakin kuat. Malahan, ia juga menahan tanganku yang satunya lagi lalu mencoba mendorongku ke sudut ruangan. Tak mau kehabisan akal, aku lantas menendang aset berharganya.

"Akh!!"

Rasain! Tubuhnya langsung ambruk dengan kedua tangannya yang berusaha menahan sakit pada tempat yang baru terkena seranganku.

"Dengar baik-baik ya, harga diri saya jauh lebih mahal dibanding harta Bapak. Permisi!" Aku berbalik dan keluar dari ruangannya dengan membanting pintu. Aku tak peduli tatapan penuh tanya orang-orang begitu melihatku keluar dari ruangan dengan wajah merah menahan amarah. Aku langsung kembali ke tempat dudukku dan mengetik surat pengunduran diri. *Damn!*

𝄞 𝄞 𝄞

Begitu turun dari lift, aku langsung disambut oleh seorang pria yang dengan sigap mengambil alih bawaanku.

"Masih ada lagi nggak?" tanyanya dan aku pun menggeleng. Kami kemudian berjalan bersisian menuju parkiran.

Pria ini bernama Gio. Dia adalah sahabatku sejak SMA. Aku sih dari dulu biasa manggil dia dengan huruf pertama dari namanya, Ge. Aku dan Ge benar-benar *pure* sahabat. Kalau ada yang bilang lelaki dan perempuan nggak bisa bersahabat, aku bakal jadi orang pertama yang menyatakan tidak setuju. Sebab buktinya aku dan Gio bisa. Kuncinya satu. Konsisten. Kalau emang dari awal mau berteman, ya udah berteman aja jangan minta lebih.

Tadi pas jam makan siang aku nelepon si Gio. Curhat gitu lah kalau aku *resign* (minus kejadian si tua nyoba macem-macem sama aku ya) dan akhirnya Gio nawarin diri buat ngejemput aku.

"Lu abis *resign* apa minggat sih, May? Banyak benar bawaannya." Gio geleng-geleng kepala melihat isi kardusku yang kebanyakan barang-barang nggak penting. Aku ini tipikal cewek yang suka pernak-pernik, makanya kalau di kantor itu mejaku paling *attractive*. Peralatanku juga paling lengkap. Tapi nggak enaknya, pas *resign* gini jadi banyak bawaannya.

"Udah taruh di bagasi aja deh buruan, jangan rewel!" ketusku. Suasana hatiku lagi benar-benar nggak bagus soalnya. Belum lagi sakit di pergelangan tanganku yang belum hilang gara-gara si tua sialan tadi.

Usai menata barang bawaanku di bagasi mobil Gio, kami pun langsung tancap gas meninggalkan parkiran. Aku memandangi gedung kantorku dari balik jendela mobil. *Huftt... bye bye* kantor lama.

Baru saja mengaktifkan data selular, ponselku langsung ramai oleh notifikasi WhatsApp dari para *salesman* yang tadi tidak berada di kantor. Karena pekerjaanku adalah merekap stok persediaan barang dan mendistribusikannya ke bagian penjualan untuk dipasarkan, jadinya aku banyak mengenal *salesman* di kantorku.

Isi *chat* mereka mayoritas sama. Menanyakan kebenaran tentang kabar *resign*ku dan alasannya. Karena malas, aku pun hanya mengetik balasan untuk satu orang kemudian mem*forward* pesan itu ke yang lainnya.

"Tadi lu ngasih surat *resign*nya gimana, May?" tanya Gio tiba-tiba membuatku menoleh ke arahnya dan menyimpan kembali ponselku ke dalam tas.

"Gue lempar lah."

"Bagus!" puji Gio. *Yeah, we are partner in crime*. Dari SMA aku sama Gio terkenal sebagai *double trouble*. Dihukum? Udah biasa. Keluar masuk ruang BK? Itu sih udah kayak rutinitas. Dapat surat panggilan orang tua? Sering! Mama kita aja sampai saling kenal gara-gara keseringan ketemu di ruang guru. *That's why* kami bisa bersahabat sampai sekarang. Tapi itu dulu kok, sekarang mah aku sudah taubat.

"Lagian heran gue sama bos lu. Udah tua mau sok-sokan cari simpanan. Kayak masih bisa *bangun* aja."

"Nah itu! Ereksi aja butuh perjuangan hidup mau sok-sokan jadiin gue istri muda."

"Terus sekarang lu gimana, May?"

Aku menggedikkan kedua bahuku. "Nggak tahu. Bagi kerjaan dong, Ge."

"Hmm, orang keuangan di kantor gue kemarin ada yang *resign* sih, bagian audit. Tapi mereka mintanya S1. Kan lu belum lulus."

"Ya elah, Ge, gue bulan depan juga palingan udah sidang kok kalau nggak ada halangan. Terus tinggal wisuda deh. Lu lobi-in dong buat gue." Aku menyatukan kedua telapak tanganku seraya

memohon sambil mengerjap-ngerjapkan mata. "*Please...*" pintaku dengan tampang sememelas mungkin.

"Ya udah ntar gue coba."

"Makasih Ge nya aku yang ganteng!" Aku menepuk pipinya sambil mengedipkan sebelah mata sementara Gio membuang wajah dengan ekspresi jijik. Sialan emang.

"Gue lapar deh. Lu lapar nggak, May?"

Aku tersenyum penuh arti menatap Gio. Ini nih pertanyaan yang kutunggu-tunggu sejak tadi.

"Lapar lah. Traktir dong, Ge."

"Tempatnya terserah gue ya?"

"Atur bos!" Gini nih *benefit*nya punya sahabat cowok. Eits, tapi bukan berarti boleh kelewatan manfaatin orang lain juga sih.

Sebuah harga yang perlu dijunjung tinggi sampai mati: harga diri.

—atyampela

Bab 2
Be Unemployed

RUPANYA Gio membawaku ke Rumah Makan Padang buat mengisi perut. Gini nih bedanya lapar versi cewek sama cowok. Cewek itu kalau bilang lapar kadang cuma kepengin *nyemil* aja, tapi cowok kalau bilang lapar ya lapar benaran. Kudu ketemu nasi. Wajib hukumnya.

Sebenarnya aku lagi nggak pengin makan yang berat-berat, tapi berhubung ini ditraktir sama Gio jadi aku nggak bakal protes. Berat badan nambah itu urusan belakangan. Pipi bisa dibikin tirus dengan *make up,* hihi.

"Lu mau lauk apa, May?" tanya Gio sambil melihat-lihat tumpukan piring yang tersusun berisi beragam macam lauk.

"Tunjang dong, Ge." Udah lama banget kayaknya aku nggak makan itu, jadi kepengin.

"Yang satu pakai tunjang, satu lagi ayam bakar sama telur ya, Pak."

Usai memesan kami memilih duduk di dekat kipas. Karena *space* rumah makan ini tak terlalu luas jadi hawanya sedikit pengap. Tapi kata Gio masakan padang di sini yang paling enak di antara rumah makan padang lain yang udah pernah dia cobain.

"Lu bilang sama Bram nggak kalau lu *resign*?"

Aku menggelengkan kepalaku. "Doi kan lagi ada tugas dinas ke luar kota. Lagi sibuk banget. Komunikasi aja jarang."

"Yah... kasian dong lu kurang belaian."

"Sialan!" Tapi benar juga sih. Aah, tuh kan aku jadi kangen sama Bram. Bram itu pacarku, sepupunya Gio juga sebenarnya, tapi sepupu

jauh. Kita pacaran baru setahun sih, tapi buatku itu rekor pacaran terlama. Biasanya aku pacaran paling cuma hitungan bulan. Udah kayak paket internet. Jujur aja aku tipikal orang yang mudah bosan. Lebih tepatnya bosan sama pola pacaran yang begitu-gitu aja sih. Belum lagi ada batasan tak kasat mata buat bergaul dengan lawan jenis kalau kondisi kita *in relationship*.

Apalagi aku pernah dapat pacar yang sangat posesif. Nggak balas *chat* lima menit aja langsung *nyepam* atau ditelepon. *Annoying* banget kan? Nggak sampai satu minggu langsung aku putusin. Sebenarnya, waktu itu aku nerima juga karena kasian dia udah keluar duit banyak buat nyewa kafe, pemain musik, dan segala tetek bengek cuma buat nembak aku. Kalau aku tolak, kan kasihan. Udah duit habis, malu pula.

Sebelum pacaran sama Bram aku sempat lama ngejomlo. Hampir empat tahunan. Pacaran terakhir itu waktu SMA. Sama ketua OSIS. Mau tahu alasannya apa? Gara-gara main *truth or dare* sama Gio! Sarap emang si Gio kalau ngasih tantangan. Akhirnya, suka nggak suka aku dekatin si ketua OSIS itu. Ada kali kita pacaran tiga bulan. Tapi mantanku yang ketua OSIS itu baik, kok. Cuma sama dia tuh aku rela nunggu diputusin saking nggak teganya buat mutusin dia.

Setelah putus dari mantan yang terakhir itu, aku merasa nyaman dengan status '*single*'. Meski banyak bujang yang memintaku menjadi kekasihnya, aku menolak dengan sehalus mungkin. Bukan apa-apa, semakin dewasa aku semakin sadar bahwa segala sesuatu itu ada hukum timbal-baliknya. Jadi cukuplah aku nakal di masa-masa remaja, sekarang aku sudah harus lebih bisa menghargai orang lain. Kecuali mantan bosku ya! Catat! Dia sih harusnya dimasukin ke tong sampah.

Being single is my comfort zone. Tapi itu dulu sebelum pada akhirnya aku bertemu dengan Bram, pria yang membuatku memperhatikannya lebih dari sepuluh detik. Secara fisik dia jelas tipeku. Tampan dan juga manis. Jadi nggak bikin bosen kalau lihat muka dia lama-lama. Di samping itu karena dia lebih tua dariku—nggak jauh banget kok cuma beda empat tahun—makanya dia bisa lebih tegas dalam bertindak. Dia juga nggak pakai acara nembak yang *menye-menye*. Dia cuma minta aku buat ambil keputusan. Dia bilang, *"Kalau kamu punya perasaan juga sama aku, ayo kita sama-sama komitmen. Tapi*

kalau nggak, sebaiknya kita sama-sama menjauh. Sebab aku nggak mau menutup kemungkinan untuk orang lain yang mau dekat sama masing-masing dari kita." Songong banget kan? Ngebayangin dia ngegebet cewek lain jelas bikin aku panas hati lah. Karena kata-katanya itu juga sih yang bikin aku sadar kalau aku ingin memilikinya lebih dari sekadar teman.

Alasan lainnya juga adalah karena Bram PNS (Pegawai Negeri Sipil) *cuy!* Hidup masa tuaku terjamin kalau sama dia, hahaha. Matre? *Nope*, ini realistis. Coba aja kalian tanya orang tua kalian. Aku jamin mereka juga pasti pengin punya menantu seorang PNS. Jadi, kesimpulannya adalah Bram sosok yang ideal untuk dijadikan pasangan, makanya aku betah sama dia.

"Silakan." Begitu pesanan kami datang, baik aku dan Gio langsung melahapnya dengan khidmat. Maafkan aku diet, *you will start tomorrow.*

𝄞 𝄞 𝄞

Usai makan, Gio langsung mengantarku ke rumah. Sebelum balik dia menyempatkan diri buat main catur satu ronde sama Papa sementara aku masuk ke kamar. Biarin aja, Gio di rumah ini udah bukan tamu lagi kok. Benarin genteng aja dia udah pernah.

Setelah aku selesai mandi dan Gio juga sudah pamit pulang, aku pun baru meminta keluargaku untuk berkumpul guna memberitahu kalau aku sudah *resign*. Mereka nggak tahu perihal aku sudah *resign* soalnya barang-barangku tetap di mobil Gio. Gio yang nyuruh, katanya mending taruh di apartemennya aja dulu supaya nggak nyempit-nyempitin kamarku. Jadi, ya, keluargaku pikir kita emang habis *hang out* sepulang kerja.

"Sebenarnya hari ini May baru aja *resign* dari kantor," kataku memulai pembicaraan begitu semua anggota keluarga sudah berkumpul di ruang tamu. Termasuk Mbak Vivi dan Aidan karena Mas Damar lagi lembur, jadi Mbak Vivi lebih milih *stay* di sini daripada di rumahnya sendiri.

"Ada masalah apa sampai kamu *resign*?" tanya Mama. Aku pun menceritakan alasan penyebab mengapa aku memilih keluar dari kantor itu. Begitu mendengar ceritaku, Papa dan Mama sangat marah. Jelas lah, orang tua waras mana yang mau anaknya direndahkan seperti itu. Aku nggak menceritakan semuanya dengan detail. Bagian si tua mencoba mendorongku itu tidak kuceritakan. Bukan apa-apa, papaku ini punya penyakit darah tinggi. Aku nggak mau kalau ujung-ujungnya Papa jadi sakit jika mengetahui hal itu.

"Sudahlah, May, kamu fokus kuliah dulu aja sekarang. Dari dulu tanpa kamu kerja juga kan Papa masih bisa biayain kuliah kamu."

"Bukan gitu, Pa, kalau May kerja kan uang Papa bisa dipakai buat yang lain. Kayak renovasi rumah, buka rumah makan, sampai beli tanah. Lumayan kan? Kalau emang masih bisa dicari ya biar May cari uang sendiri. Tapi sekarang untuk sementara waktu May jadi pengangguran dulu. Tolong dinafkahi ya, Pa, hehehe."

"Makanya cepat nikah biar ada yang nafkahin," ledek Mama sambil berlalu ke dapur untuk mematikan kompor. Main nikah-nikah aja si Mama ngomongnya. Wisuda aja belum.

"Tapi, kok, lu bisa sih May ngajuin surat *resign* hari ini juga terus langsung keluar? Mbak dulu waktu ngajuin *resign* aja di-*acc*nya lama. Kudu nyari pengganti dulu pula." Kali ini Mbak Vivi ikut buka suara.

"Gue ancem itu si tua bangka kalau dia nggak izinin gue *resign*, gue bakal laporin dia karena udah melakukan tindak ke—" eh, aduh, hampir aja aku keceplosan.

"Kok diam, May? Ngelakuin apa?" selidik Mbak Vivi.

"Ya pokoknya gue ngancem mau laporin dia karena dia udah ngerendahin gue. Ya udah ah, May masuk ke kamar dulu. *Goodnight*!" Aku beranjak pergi meninggalkan Mbak Vivi dan Papa sebelum mereka bertanya lebih dalam lagi.

𝄞 𝄞 𝄞

Bab 3
Diambang Takdir

SEMENTARA menganggur, aku menggunakan kesempatan itu untuk menyempurnakan tugas akhirku. Daripada menghabiskan waktu dengan tidur-tiduran, lebih baik aku kerjain kegiatan yang lebih bermanfaat, ya kan? Pagi tadi aku habis datang ke kampus buat bimbingan dan pulangnya bawa oleh-oleh revisi. Sudah biasa.

Sambil ditemani lagu-lagu dangdut koplo, aku menarikan jari jemariku di atas *keyboard* laptop. Jangan tanya kenapa aku suka dangdut koplo, jawabannya supaya nggak ngantuk. Apalagi di saat-saat olahraga otak gini. Butuh semangat supaya bisa melek terus.

"May, di bawah ada Bram."

Aku langsung loncat dari tempat tidurku begitu mendengar kabar kedatangan Bram dari mulut Mama. Buru-buru aku melepas kunciranku dan merapikan rambut yang sedikit berantakan. Setelah kurasa tampilanku cukup pantas untuk menemui kekasih yang baru pulang dari luar kota, aku lantas keluar dari kamarku.

"Kamu udah pulang?" tanyaku seraya menghampiri Bram yang sedang duduk berbincang dengan Papa dan Aidan. Loh, ke mana si Mbak Vivi?

"Tuan putrinya udah dateng. Bapak tinggal ke dalam dulu ya. Oiya, Aidan ayo bilang makasih sama Om Bram buat oleh-olehnya." Setelah Aidan mengucapkan makasih sambil mengecup punggung tangan Bram, Papa pun lantas meninggalkan ruang tamu sambil membawa Aidan yang memegang mobil-mobilan. Kayaknya oleh-oleh

yang dimaksud Papa itu mobil mainan yang dipegang Aidan deh. Hm, kalau Aidan dapat oleh-oleh berarti aku juga harus minta.

"Buatku mana?" kataku sambil menadahkan tangan di hadapannya.

Ia tersenyum licik, "Cium dulu dong," katanya sambil menepuk-nepuk pipinya.

Aku lantas mendekatkan wajahku ke arahnya. Tidak, bukan untuk memberinya sebuah kecupan mesra, melainkan sebuah bisikan halus, "Kamu minta didepak dari kriteria calon suami ya?"

Ia langsung tergelak dan mengacak rambutku. *Sorry* ya biarpun dulu aku sering gonta-ganti pacar, tapi kontak fisik paling jauh yang aku perbolehkan cuma pegangan tangan dan rangkulan. Bukan apa-apa, soalnya laki-laki kan suka memanfaatkan kesempatan. Kalau aku kasih cium kening, nanti minta cium pipi. Dikasih cium pipi, nanti minta cium bibir. Dikasih cium bibir, nanti minta lebih lagi. Halah, kebaca! mending nggak usah dikasih sama sekali deh. Lagian dari dulu aku udah diwanti-wanti sama Mbak Vivi kalau masih pacaran nggak boleh macam-macam. Kalau udah nikah baru bebas variasi gaya. *Mantap soul*!

"Nih buat kamu." Mataku berbinar begitu menerima sebuah *envelope bag* warna hitam. Kebetulan aku emang lagi pengin banget tas ini. Soalnya kayak pas gitu loh buat kalau dibawa ke acara kondangan.

"Makasih ya pacarkuuu!" Bram tertawa dan juga mengangguk.

"Bram, May, ayo makan malam." Ibu menghampiri kami untuk mengajak makan malam. Aku menyuruh Bram langsung ke ruang makan sementara aku kembali ke kamar untuk menyimpan oleh-oleh darinya dulu.

Baru saja kakiku melangkah keluar kamar usai menyimpan tas pemberian Bram, aku mendengar suara ramai dari ruang makan. Aku langsung berlari ke sumber suara dan mendapati Bram tengah menggendong Mbak Vivi yang mengaduh kesakitan.

Ya Allah! Jangan-jangan Mbak Vivi mau melahirkan!

"Ambil kunci mobilku di saku celana kanan, Yang!" titah Bram yang langsung kulakukan. Begitu mendapatkan kunci, aku langsung lari ke luar untuk membukakan pintu mobil.

Dengan sigap Bram membawa Mbak Vivi ke dalam mobil, setelahnya ia pun duduk di bangku kemudi dengan Papa di sampingnya.

"Kamu ikut ke Rumah Sakit, biar Mama yang jagain Aidan sambil nunggu Damar pulang." Aku mengangguk kemudian ikut masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Mbak Vivi.

Keringat sudah bercucuran di dahi Mbak Vivi. Bibirnya terus merintih kesakitan sambil memegangi perutnya.

Aku merangkulnya dan menyandarkan kepalanya di bahuku. "Tahan ya, Mbak," ucapku pelan berusaha menenangkannya selagi Bram memacu mobilnya untuk segera tiba di Rumah Sakit.

Begitu sampai di Rumah Sakit, Mbak Vivi langsung dibawa ke ruang IGD untuk mendapat penanganan. Aku dan Bram menunggu di luar sementara Papa ikut masuk menemani Mbak Vivi.

Tak berapa lama Mama datang bersama Mas Damar. "Aidan sama siapa, Ma?" tanyaku karena kutahu bocah seusia Aidan tidak mungkin diajak ke Rumah Sakit malam-malam begini.

"Sama Diana." Aku mengangguk lega begitu nama adiknya Mas Damar disebut. Setidaknya jangan sampai Aidan dititipkan ke tetangga. Jujur saja secara pribadi aku paling was-was kalau harus menyerahkan anak untuk dititipkan pada orang lain mengingat maraknya kasus penculikan maupun kekerasan terhadap anak saat ini.

Papa keluar dari dalam IGD. Belum sempat salah satu dari kami bertanya, tubuh Papa sudah ambruk di kursi. "Vivian harus dioperasi usus buntu sekarang juga. Peradangan usus buntunya sudah kronis dan hampir pecah."

Deg!

"Tapi bayinya..." sergah Mama.

Papa hanya menggeleng kemudian menenggelamkan wajahnya dalam kedua telapak tangannya. Mas Damar langsung berlari masuk ke dalam sementara aku dan Mama masih sangat *shock*.

Lututku seolah tak bertulang. Tubuhku langsung terhuyung. Bram memegang bahuku. Dari tatapan matanya ia seolah memintaku untuk tetap kuat, namun otakku terlanjur *blank*. Untuk pertama kalinya, dalam pelukan Bram aku menangis sejadi-jadinya. Ya Tuhan tolong selamatkan keduanya.

𝄞 𝄞 𝄞

Operasi segera dilaksanakan begitu Mas Damar selesai mengurus surat persetujuan. Keadaan menjadi semakin genting karena usus buntu Mbak Vivi sudah pecah. Mau tidak mau janin pun harus dilahirkan karena dapat membahayakan kondisi keduanya.

"May, tolong jaga anak-anak Mbak."

Aku masih ingat betul permintaan Mbak Vivi sesaat sebelum ia masuk ruang operasi. Dan sekarang aku merasa takut. Takut kalau itu adalah permintaan terakhirnya. Sebab operasi ini sangat beresiko. Aku takut hanya salah satu dari mereka yang selamat. Tuhan, kumohon jangan biarkan pikiran buruk ini menjadi kenyataan.

Bram menyentuh bahuku. Tangannya kemudian naik mengusap puncak kepalaku dan membawaku bersandar di dada bidangnya. "Operasinya pasti berhasil. Kamu harus yakin," bisiknya pelan. Aku mengangguk. Sungguh aku pun berharap Mbak Vivi dan bayinya akan baik-baik saja.

Sudah sekian detik, menit, hingga jam berlalu namun belum ada tanda-tanda operasi selesai. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, aku pun meminta Bram untuk pulang saja. Bagaimanapun ia juga baru saja pulang dari luar kota. Fisiknya pasti masih lelah.

Setelah meyakinkan Bram kalau aku baik-baik saja, dia akhirnya mau kusuruh pulang. Ia berjanji akan datang lagi ke sini besok pagi. Ia juga memintaku untuk memberi kabar kalau terjadi sesuatu di luar dugaan.

"Benaran nggak apa-apa aku pulang?" tanyanya untuk yang ke sekian kali dan aku pun tetap mengangguk. Aku tahu ia ingin ada di saat-saat aku *down* seperti ini, namun aku juga tidak ingin egois. Fisiknya sendiri tetap harus jadi prioritas utama. Untuk itu aku ingin Bram pulang dan istirahat. Sadar bahwa jawabanku tidak akan berubah, ia pun lantas berpamitan pada Papa, Mama, dan Mas Damar.

"Terima kasih banyak, Nak Bram," kata Papa saat Bram mengecup punggung tangannya untuk berpamitan.

"*Thanks*, Bram." Mas Damar pun ikut mengucapkan terima kasih.

Aku hendak mengantar Bram sampai ke depan namun ia melarangku. "Kamu di sini saja, nanti kamu capek bolak-balik. Aku pulang dulu ya, jangan lupa kabari aku." Aku pun hanya bisa mengangguk dan mengantar kepergiannya dengan lambaian tangan.

Sekian waktu berlalu sejak Bram pergi, akhirnya dokter keluar dari ruang operasi. Harusnya aku merasa lega tapi perasaan itu tertahan karena raut wajah dokter nampak tidak menunjukkan bahwa kabar yang dibawanya adalah sesuatu hal yang dapat menenangkan kami semua.

"Maaf." *Shit*, aku benci ini! Dari caranya mengawali pembicaraan aku yakin bukan sesuatu yang baik.

"Kami sudah berusaha sekuat tenaga, tapi maaf kami tidak bisa menolong keduanya. Hanya bayi Nyonya Vivian yang dapat terselamatkan."

Tubuhku langsung membeku, merinding, menolak percaya dengan apa yang dikatakan dokter barusan. "Nggak mungkin!" desisku sebelum bayangan gelap merenggut seluruh pandanganku.

"Maydina!" Teriakan Papa menjadi hal terakhir yang masuk ke indera pendengaranku.

𝄞 𝄞 𝄞

Beberapa orang hadir dalam hidup kita. Menetap cukup lama, tapi tidak untuk selamanya.

—atyampela

Bab 4
Selamat Jalan

SEKUAT apapun aku menolak, sebesar apapun aku membenci keadaan, kenyataan bahwa Mbak Vivi sudah tidak lagi berada di dunia adalah takdir yang tak mampu kulawan.

"May jangan manjat pohon! Itu bahaya!!"

"Tugas lu udah dikerjain semua belum? Coba Mbak lihat."

"Gaya lu May masih SMP udah pacaran. Mbak bilangin Mama juga nih. Awas ya kalau pacaran jangan macem-macem lu."

*"Jangan omelin May lagi, Pa. Dia cuma ngelawan karena dia di-*bully*. Lagian anak-anak di sekolahan si May aja yang aneh. Orang cantik kok disalahin. Kalau mereka* bully *May karena May cantik berarti mereka* bully *Papa sama Mama juga dong? May kan hasil cetakan Papa sama Mama."*

"Kalau emang lu nggak salah, jangan takut. Kalau pun lu salah juga tetap harus berani. Berani akui kesalahan."

"Di SMA nanti pinter-pinter cari teman ya, May. Jangan main sama yang keganjenan. Yang mukanya kayak bantal kapuk, ditepuk langsung ngebul. Awas aja sampai Mbak lihat lu ke sekolah ngedempul dulu."

"Mbak heran deh. Ruang BK seadem apa sih, May, sampai lu masuk sana mulu?"

"Lu sama Gio pacaran kaga sih?"

"Mbak dilamar Mas Damar, May!!!"

"Jadi cewek harus pinter, May. Biar kata orang kalau cewek udah nikah itu ujungnya di dapur kan tetap aja pendidikan awal anak itu tangan ibunya. Jadi sebagai cewek, jelas lu harus berpendidikan."

"Dunia perkuliahan itu isinya macam-macam. Yaa... Mbak yakin sih lu udah nggak kaget lagi kalau ketemu yang aneh-aneh, tapi ingat jangan sampai kecewain keluarga."

"Mbak suruh Damar beli rumah dekat sini aja kali ya? Biar nanti Mbak bisa nyuruh-nyuruh lu bantu jagain anak Mbak."

"Jangan males-males deh lu. Nggak Mbak kasih uang bulanan nih."

"Kata lu umur berapa ya Aidan bisa dikasih adik? Jangan kayak lu sama gue ah bedanya kejauhan. Gue udah puber, eh lu baru masuk SD. Nggak bisa diajak gosip bareng."

"Cowok ganteng yang ke sini itu pacar lu? Boleh juga selera lu, May. Pertahankan!"

"May, gue ngidam pengin donat JCo deh tapi maunya lu yang beli pakai duit lu. Please *dong, May, beliin. Masa lu tega ponakan lu yang ini nanti lahir ileran?"*

"Bram udah ngajak serius belum? Kalau udah mah nanti abis lulus langsung sikat! Mbak yang cariin deh WO-nya."

"Akhir-akhir ini Mbak sering ngerasa sakit perut deh, May. Tapi sama pusing dan mual juga. Apa karena udah dekat waktunya ya?"

"May, tolong jaga anak-anak Mbak."

Air mataku seolah tak ada habisnya mengingat setiap kenangan yang kulewati dengan Mbak Vivi. Seandainya saja aku lebih peka dan langsung menyuruhnya periksa ketika Mbak Vivi mengeluh soal rasa sakitnya, mungkin kah keadaan akan berubah?

Rasa pilu di hatiku makin bertambah saat Mas Damar mengumandangkan azan untuk pertama kalinya di telinga putrinya. Ia melantunkan azan dengan air mata yang berurai. Sungguh aku bahkan tidak bisa membayangkan betapa hancurnya perasaan Mas Damar saat ini. Ia mendapatkan buah hatinya namun harus kehilangan kekasih hatinya di waktu yang bersamaan.

Usai mengumandangkan azan, Mas Damar kembali menyerahkan putri kecilnya pada sang suster. Aku menyaksikan sendiri dengan mata kepalaku, tubuh Mas Damar langsung ambruk begitu putri kecilnya tidak lagi berada di tangannya. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Mengucap istighfar berkali-kali dengan air mata yang tak henti mengalir.

Aku menyaksikan itu semua dengan perasaan yang tersayat-sayat. Mungkin tawa seorang wanita lebih tulus dari pria, tapi percayalah bahwa tangis pria itu lebih jujur dibanding wanita. Sebab para pria adalah makhluk yang terbiasa dididik untuk tidak menunjukkan sisi rapuh mereka, dan saat Mas Damar menangis seperti itu aku tahu ia benar-benar hancur. Aku tahu ia sudah benar-benar tidak memiliki pertahanan lagi.

"Dia belum memiliki nama, Dam." Aku melihat Papa mendekati Mas Damar kemudian merangkul bahunya untuk berdiri.

Mas Damar menatap sendu putrinya. Tangannya terulur untuk mengusap lembut kepala putrinya yang tertutup kain. "Viana, namanya Viana Mikaila," katanya dengan suara bergetar menahan tangis.

Aku tahu nama itu. Mbak Vivi pernah memberitahuku di awal-awal kehamilan anak keduanya. Ia bilang jika nanti anaknya perempuan ia ingin memberinya nama Viana Mikaila, sedangkan jika anaknya lelaki lagi ia ingin memberi nama anaknya Ridwan Firdaus.

Sebenarnya sejak dulu Mbak Vivi selalu terobsesi dengan surga dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Ah, siapa yang tidak demikian? Untuk itu sebenarnya nama Aidan pun diambil dari nama surga Adn. Karena takut orang-orang bingung bagaimana melafalkan kata 'Adn', Mbak Vivi pun mengakalinya dengan nama 'Aidan'.

Mbak, sekarang aku yakin Mbak pasti akan langsung mendapatkan apa yang Mbak idamkan selama ini. Surga. Aku yakin Allah memberikan tempat terbaik untuk Mbak di sisi-Nya.

𝄞 𝄞 𝄞

Prosesi pemakaman dilakukan esok harinya. Pagi-pagi sekali Bram sudah datang ke rumah bersama Gio untuk membantu prosesi pemakaman. Aku tak tahu apakah mereka cuti atau bolos tapi yang jelas aku sangat berterima kasih karena kesediaan mereka untuk hadir di sini.

Aidan yang masih kecil bingung dengan apa yang terjadi. Ia masih terus bertanya-tanya kenapa bundanya tidur di tengah-tengah orang

yang mengaji. Ia bingung kenapa bundanya tidak bangun mendengar suara orang ramai.

"Oma, Bunda kok diam aja? Kenapa Aidan nggak boleh bangunin Bunda?" Ditanya seperti itu oleh cucunya membuat Mama tak mampu berkata apa-apa selain menangis dan memeluk Aidan erat.

"Aidan udah sarapan belum? Makan dulu sana sama Ante," kata Mama mencoba mengalihkan pertanyaan Aidan. Mama menyuruhku mengambil Aidan dari pangkuannya dan membawa ke ruang makan.

"Ante, kapan Bunda bangun?" tanya Aidan lagi saat aku hendak menyuapinya dengan nasi dan dadar telur.

Aku menaruh piring dan sendok di meja lalu membawa Aidan ke dalam pangkuanku. "Aidan mau ketemu Bunda?" tanyaku dan ia menganggukkan kepalanya. "Kalau begitu mulai sekarang Aidan harus jadi anak yang saleh, rajin salat dan ngaji, nurut sama Ayah, baik sama orang-orang, supaya Aidan disayang Allah dan nanti kalau sudah waktunya Aidan bisa ketemu Bunda lagi."

"Kenapa Aidan nggak bisa ketemu Bunda sekarang, Ante? Bunda nggak mau ketemu Aidan, ya?"

Aku menarik napas dalam-dalam. Bagaimana cara menjelaskan pada Aidan bahwa Mbak Vivi sudah meninggal tanpa membuatnya membenci kepergian bundanya. Bagaimanapun juga Aidan hanya bocah berusia tiga tahun. Apa yang dia lihat dan pikirkan, itu yang ia anggap benar.

"Bunda bukannya nggak mau ketemu Aidan, tapi sekarang Bunda udah dipanggil sama Allah buat tinggal di Surga." Aku menoleh saat mendengar suara Mas Damar. Aidan yang mendapati ayahnya berdiri di dekatnya pun langsung melompat turun dari pangkuanku dan berlari memeluk ayahnya.

"Tapi kenapa Bunda nggak ajak Aidan?" tanyanya lagi, kali ini pada ayahnya.

"Ayah juga nggak diajak kok sama Bunda. Ante May juga nggak, Oma sama Opa juga nggak, dedek bayi juga nggak. Bunda memang cuma pergi sendiri."

"Terus nanti Bunda pulangnya kapan, Yah?"

"Kalau sudah pindah ke surga, Bunda nggak bisa pulang ke sini lagi. Rumah Bunda sekarang di sana. Nanti kalau sudah waktunya, kita yang susul Bunda ke surga. Sekarang Aidan makan dulu ya sama Ante May. Oke?"

Akhirnya Aidan mengangguk dan kembali menghampiriku lagi. Aku tak yakin ia paham dengan semua maksud dari apa yang dikatakan Mas Damar. Tapi setidaknya sekarang Aidan sudah tahu kalau bundanya pergi dan ia takkan pernah melihatnya lagi.

𝄞 𝄞 𝄞

Jenazah Mbak Vivi siap untuk dikuburkan. Pukul sepuluh pagi kami sudah tiba di lokasi pemakaman. Aidan sementara dititipkan lagi pada Diana di rumah sebab tidak memungkinkan untuk Aidan ikut ke pemakaman.

Mas Damar turun ke dalam liang kubur begitu pun dengan Bram yang ditunjuk oleh Papa untuk menggantikan dirinya sebab Papa tidak bisa ikut turun karena kondisi fisik dan tenaganya yang tidak memungkinkan. Selain itu ada juga tukang gali kubur yang ikut membantu.

Mama masih menangis di pelukanku sementara aku sendiri merasa mataku sudah perih dan lelah karena tak henti menangis sejak malam. Kepalaku pun terasa sangat pusing karena belum tidur sama sekali. Aku hanya bisa menatap sendu jenazah Mbak Vivi yang perlahan ditutupi papan dan tanah.

Mbak, demi permintaan terakhirmu aku berjanji akan menjaga anak-anakmu dengan segenap kemampuanku. Mulai detik ini, mereka akan menjadi anak-anakku juga, bagian dari hidupku, separuh dari diriku. Aku berjanji akan mengutamakan mereka di atas apa pun, Mbak. Di hadapan tanah kuburanmu yang masih basah ini aku bersumpah akan menepati janjiku.

Selamat jalan Mbak Vivi...

𝄞 𝄞 𝄞

Yang hidup akan menemui mati
Yang telah mati akan hidup
dalam hati.

—atyampela

DaeBook

Bab 5
Kesepakatan

"ORANG-orang sudah pulang semua?" Aku menoleh saat Om Daryono menghampiri Mas Damar. Ayah dan anak itu kemudian terlibat obrolan singkat. Aku yang sedang merapikan bekas gelas air mineral kosong di meja mau tidak mau mendengar pembicaraan mereka karena jarak kami yang dekat.

"Masih ada beberapa tamu di luar. Kenapa, Yah?" tanya Mas Damar sambil melepas kopiahnya dan merapikan rambutnya.

"Nanti kita perlu bicara." Mas Damar hanya mengangguk kemudian kembali melanjutkan aktivitasnya menggulung karpet beludru yang tadi dipasang untuk alas duduk para tamu yang datang menghadiri pengajian tujuh harian meninggalnya Mbak Vivi.

"Ante... Aidan ngantuk." Pandanganku kemudian teralih pada Aidan yang tahu-tahu sudah *nemplok* di lututku. Matanya sudah sayup-sayup, kentara sekali kalau dia mengantuk berat.

"Aidan mau bobo? Yuk Ante temanin. Sebentar ya Ante buang sampah dulu."

Setelah Aidan mengangguk aku lantas pergi ke luar untuk membuang sampah sekalian menemui Bram yang masih mengobrol dengan Gio di luar.

"Aku mau nemenin Aidan tidur dulu, kalian pada mau balik jam berapa?" kataku memotong pembicaraan mereka yang entah lagi ngobrolin apa.

"Nada lu jangan kayak ngusir *napa*, May," protes Gio seraya mematikan rokoknya.

Aku tertawa kemudian menoyor kepalanya. "Bukan gitu dodol. Kalau masih pada mau ngobrol pindah ke rumah gue aja. Tunggu di teras. Di sini nanti kayaknya mau ada obrolan keluarga gitu."

"Kita pulang aja kayaknya. Udah malam juga. Gimana?" Bram kemudian menoleh ke arah Gio untuk meminta persetujuannya dan Gio pun mengangguk.

Sementara Bram dan Gio berpamitan dengan yang lain, aku pun mengajak Aidan untuk masuk ke kamar.

"Aidan tidurnya di kamar Mas aja ya, May," ujar Mas Damar padaku.

"Oke, Mas." Aku lantas membawa Aidan masuk ke kamar Mas Damar. Sebenarnya ini kali pertama aku masuk ke kamar ini, karena buatku ini adalah tempat privasi Mas Damar dan Mbak Vivi. Makanya aku tidak pernah sekalipun masuk ke sini meski dulu Mbak Vivi pernah menyuruhku masuk saat ia memintaku mengambilkan *pouch make up*-nya. Ujung-ujungnya aku nyuruh dia ngambil sendiri.

"Ante, ayo bobo." Tahu-tahu Aidan sudah naik ke atas kasur. Aku pun menyalakan AC lalu mematikan lampu ruangan dan menggantinya dengan lampu tidur yang lebih redup baru kemudian menyusul Aidan naik ke tempat tidur.

"Baca doa dulu," titahku padanya.

Ia mengangguk kemudian mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. "*Bismika Allahumma baarik lanaa fiima...*"

Aku mengerutkan dahiku mendengar bacaan doa yang dilantunkan Aidan. "Bukan yang itu, ganteng. Itu mah doa sebelum makan," tegurku padanya.

Aidan buru-buru menutup mulutnya kemudian ia ketawa sendiri menyadari kesalahannya. Duh, untung lucu kamu, Dan. Salah juga tetep gemesin.

"Ayo baca doa sebelum tidur." Kali ini aku ikut mengangkat kedua tanganku untuk ikut menemaninya membaca doa.

"*Bismika allahuma ahyaa wa bismikaa amuut, aamiin.*" Aidan mengusap wajahnya kemudian memiringkan tubuhnya menghadapku. "Selamat tidur, Ante!" katanya kemudian memejamkan matanya.

Aku tersenyum tipis, mengecup dahinya lalu berbisik, "Selamat tidur juga, ganteng."

Jemariku asik mengusap rambut-rambut di kepala Aidan sementara bibirku bersenandung kecil. Menyanyikan lagu yang dulu Mbak Vivi nyanyikan saat aku masih berbagi kamar dengannya ketika kecil.

"Tidurlah tidur hai Aidan sayang. Hari sudah malam, bulan pun telah datang. Pejamkan mata, pejamkanlah sekarang. Mimpi yang indah dalam tidurmu sayang."

Aku terus melantunkan lagu itu berulang-ulang sampai tak sadar air mataku meleleh lagi. Ingatanku kembali terbang ke masa-masa kecil yang kuhabiskan dengan Mbak Vivi. Aku yang bandel dan Mbak Vivi yang selalu mengawasiku. Menjadi pemanjang tangan Mama untuk menjagaku.

Mbak, aku rindu...

"May."

Aku menoleh ke arah pintu saat namaku disebut. Kebetulan aku memang sengaja tidak menutupnya dengan rapat tadi.

Kulihat Diana berdiri di celah pintu. Aku lantas menghapus air mataku kemudian dengan gerakan perlahan turun dari ranjang agar tidak membangunkan Aidan.

"Lagi tidur ya, May?" tanya Diana begitu kami berhadapan.

"Enggak kok, cuma lagi nemenin Aidan. Kenapa, Na?"

"Ke ruang tamu yuk. Kita ikut ngobrol-ngobrol sama yang lain."

Aku mengangguk kemudian mempersilakan Diana jalan duluan sementara aku menutup pintu kamar dulu baru kemudian menyusul Diana.

𝄞 𝄞 𝄞

Saat aku datang, di ruang tamu memang sudah ramai orang. Hanya keluargaku dan keluarga Mas Damar sih sebenarnya. Aku mengambil duduk di sebelah Mama sedangkan Diana duduk di samping suaminya, Juna. Begitu melihat istrinya, Juna langsung menyerahkan Viana yang menangis pada Diana. Sepertinya Viana haus ingin minum susu. Untuk saat ini Viana memang disusui oleh Diana yang kebetulan juga

memiliki bayi perempuan, tapi kurasa hal itu tidak bisa berlangsung terus-terusan. Diana tentu tidak akan selamanya tinggal di rumah Mas Damar. Ia juga perlu mengurus keluarganya sendiri. Tadi juga saat menuju ke sini Diana sempat berbisik padaku bahwa di ruang tamu sedang membicarakan soal Aidan dan Viana. Dan benar saja begitu aku datang, Tante Aryani—ibunya Mas Damar—memang sedang bertanya pada Mas Damar bagaimana nantinya Viana kalau Diana sudah kembali ke rumahnya.

"Nanti Damar akan konsultasikan ke dokter, susu formula apa yang cocok buat Viana," kata Mas Damar menjawab pertanyaan ibunya.

"Kamu juga perlu suster untuk tinggal mengurus Viana, Dam. Nggak bakal bisa kamu urus dua anak kamu yang masih kecil-kecil ini sendirian." Om Daryono ikut angkat bicara. Benar juga sih, apalagi Mas Damar sehari-hari bekerja. Harus ada yang mendampingi Aidan dan Viana kalau Mas Damar sedang bekerja.

"Tapi, Yah, status Mas Damar sekarang duda. Apa tidak menimbulkan fitnah kalau Mas Damar tinggal bersama suster meskipun suster itu untuk mengurus Viana dan Aidan." Sambil menepuk-nepuk punuk Viana yang habis menyusu, Diana pun ikut buka suara.

"Kalau begitu kamu tinggal sama Ayah dan Ibu saja, Dam. Ibu nggak keberatan kalau harus mengurus cucu Ibu. Lagipula di rumah ada Bi Kulsum yang bisa ikut bantu jaga Viana dan Aidan. Ada Dion juga yang bisa ikutan ngurus Viana."

"Nggak bisa, Bu. Damar di sini punya pekerjaan. Kalau harus tinggal sama Ibu di Depok, Damar repot bolak-baliknya. Lagian si Dion mana bisa diharepin sih. Lagi suasana duka gini aja dia nggak dateng boro-boro mau bantuin jaga Viana."

Aku dan Mama saling pandang kemudian sama-sama angkat bahu. Bingung bagaimana harus menanggapi situasi begini. Aku tidak tahu secara spesifik konflik apa yang terjadi di keluarga Mas Damar. Yang aku tahu Mas Damar memang tidak begitu akrab dengan adik lelakinya, Dion. Dulu Mbak Vivi yang menceritakannya padaku.

Katanya sih Dion itu salah gaul, sering nge-*club* diam-diam sama suka habisin duit orang tuanya buat biaya dunia malamnya. Meski sudah sampai berkelahi sama Mas Damar dan juga sempat

diusir Om Daryono, tapi Dion masih aja dibelain terus sama Tante Aryani. Makanya Mas Damar kesal banget sama adiknya itu karena memanfaatkan kasih sayang seorang ibu untuk berbuat seenaknya.

Suasana jadi hening. Sepertinya masing-masing mencoba berpikir solusi yang tepat, termasuk aku. Seketika aku ingat pesan terakhir Mbak Vivi padaku.

"May, tolong jaga anak-anak Mbak."

Ah, ya, benar. Aidan dan Viana sekarang juga telah menjadi tanggung jawabku sesuai janji yang kuucapkan di hadapan makam Mbak Vivi.

"Ma, Viana dan Aidan biar sama kita aja. Mas Damar tetap tinggal di sini. Kalau siang, Aidan sama Viana biar sama kita, malamnya Aidan bisa tidur sama Mas Damar. Viana biar kita yang urus sampai dia gedean. Kalaupun mau sewa pengasuh ya yang bisa pulang hari aja, nggak perlu menginap," bisikku pada Mama. Mama nampak berpikir kemudian mengangguk. Ia pun menyampaikan maksudku pada Papa supaya Papa yang membicarakannya pada keluarga Mas Damar. Meskipun ikatan pernikahan Mbak Vivi dan Mas Damar sudah putus, tapi Aidan dan Viana kan tetaplah anak Mbak Vivi, cucu Papa dan Mama, keponakanku. Ikatan keluarga tidak akan bisa putus.

"Begini, keluarga saya punya usul. Kalau keluarga Pak Daryono berkenan, boleh saya katakan?" Akhirnya Papa angkat bicara. Keluarga Mas Damar pun mengangguk mempersilakan.

"Aidan dan Viana biar keluarga saya yang bantu mengurus. Kebetulan Maydina juga sedang menganggur jadi siang hari ia bisa menjaga Aidan dan Viana. Nah malamnya anak-anak bisa kembali sama Damar di sini. Kalaupun nanti Maydina sudah kembali bekerja, kita bisa menyewa pengasuh yang bisa pulang hari untuk membantu istri saya menjaga Aidan dan Viana. Dengan begitu insyaallah tidak ada fitnah dan pengasuhan cucu-cucu kita pun terkontrol. Bagaimana?"

Kulihat Mas Damar mengangguk begitu mendapat inti dari maksud tawaran Papa. "Kalau memang Papa, Mama, juga May tidak keberatan, Damar setuju."

"Diana juga setuju. Jarak dari tempat Diana juga lebih dekat ke sini dibandingkan ke Depok. Nanti Diana bisa sering-sering menengok

keadaan Aidan dan Viana juga. Lagian Diana yakin May juga telaten ngurus anak. Buktinya Aidan saja nurut sama dia."

Aku tersenyum menanggapi kepercayaan yang diberikan Diana padaku. Semoga keluarga Mas Damar yang lainnya juga setuju.

Kulihat Om Daryono dan Tante Aryani saling pandang sebelum akhirnya keduanya menganggukkan kepala. "Kalau memang keluarga Pak Haryawan tidak keberatan, keluarga kami sangat berterima kasih. Saya dan istri pun pasti akan sering-sering berkunjung dan menginap di sini."

Aku mengangguk lega. Syukurlah mereka semua menyetujui usulku. *Mbak, aku menepati janjiku kan? Kuharap Mbak tenang di sana sebab di sini ada aku yang akan menjaga anak-anakmu.*

Bab 6
Pelan-Pelan

AKU sedang duduk di teras sambil memberikan susu untuk Viana, di sampingku Aidan lagi asik sendiri dengan mainannya. Ini kalau ada yang fotoin sih aku berasa *mamah muda* yang lagi nunggu suaminya pulang kerja banget.

Sudah masuk satu minggu aku menjalani peran baru mengurus Viana layaknya ibunya sendiri. Rasa sayang pada kedua ponakanku ini pun semakin mengakar di hatiku. Maklum lah hampir selama satu hari dua puluh empat jam aku terus bersama mereka.

"Ayaaah!!" Aidan yang tadi sedang asik memainkan mobil-mobilannya langsung berdiri dan melompat-lompat begitu melihat motor Mas Damar memasuki pekarangan rumah. Begitu mesin motor dimatikan dan Mas Damar turun dari motor, Aidan langsung berlari memeluknya.

"Anak Ayah yang paling ganteng udah mandi belum?"

Aidan mengangguk semangat. "Udah tadi dimandiin Ante May."

Mas Damar mengecup pipi Aidan sesaat sebelum menurunkannya lalu menuntunnya berjalan ke arahku.

"Asalamualaikum May," sapanya.

"Walaikumsalam."

Pandangan Mas Damar kemudian beralih ke putrinya yang berada dalam gendonganku. Ia membungkuk hendak mencium Viana namun aku mundur selangkah. Karena tingkahku itu Mas Damar mendongak dan menatapku heran.

"Kotor Mas habis aktivitas di luar, banyak virus. Kalau mau cium Viana bersih-bersih dulu sana."

Ia mengangguk mengerti setelah mendengar penjelasanku kemudian menegakkan tubuhnya kembali. "Hari ini Aidan nakal nggak?" tanyanya seperti biasa.

"Nggak kok, Mas. Oh iya, aku mau nanya sesuatu. Mama sih, sebenarnya yang mau ngomongin ini tapi orangnya lagi ikut pengajian."

Mas Damar hanya menganggukkan kepalanya. *For your information*, Mas Damar itu tipikal yang pelit ekspresi. Mukanya lebih sering datar. Kalau ngomong juga ya, yang perlu-perlu aja, kecuali kalau menyangkut urusan anak-anaknya baru deh, dia sedikit rewel.

"Aidan udah boleh disekolahin PAUD belom? Secara usia kan dia udah bisa ikut PAUD gitu, sekalian buat ngenalin dia sama lingkungan sosial. Supaya nanti kalau udah waktunya dia sekolah formal, Aidan udah nggak kaget lagi."

Mas Damar nampak diam. Pandangan matanya menatap Aidan yang sudah asik dengan mainannya lagi. "Kita bicarain nanti deh ya di dalam," katanya dan aku pun hanya mengangguk. Yang penting aku sudah menyampaikan apa yang ingin kukatakan.

"Kamu juga masuk, ini sudah sore," titahnya padaku. Aku pun lantas masuk ke dalam sementara Mas Damar membantu Aidan membereskan mainannya untuk dibawa masuk juga.

𝄞 𝄞 𝄞

"Di sekitar sini memang ada PAUD, May?" Mas Damar membuka topik pembicaraan usai dia selesai membersihkan diri. Viana pun sudah tertidur jadi aku bisa meletakannya di *box* bayi sementara aku sekarang sedang menonton kartun di TV bersama Aidan.

"Ya ada lah, Mas. Di belakang komplek dekat Masjid Khoirul Jannah ada. Kalau mau yang lebih elit lagi PAUD-nya juga ada, tapi rada jauh dikit ke luar komplek dekat tempat percetakan. Di sini mah PAUD, TK, SD masih banyak. SMP ke atas yang nggak ada."

Mas Damar diam. Kayaknya sih lagi mikir. Kebanyakan mikir deh ini orang. Nanti cepat tua.

"Emang nggak apa-apa ya kalau Aidan udah mulai sekolah?" tanyanya setelah sekian lama ia berspekulasi dengan pemikirannya sendiri. Aku aja sampai udah lupa kalau Mas Damar masih mikir dari tadi.

"Ya, pilihan tetap ada di Mas Damar sih selaku orang tua Aidan. Aku sama Mama cuma mengusulkan. Pendidikan anak sejak usia dini kan memang perlu. Selain nambah wawasan juga biar dia belajar sosialisasi sama banyak orang. Dampak positif dan negatif pasti ada, kita selaku orang dewasanya yang harus siap menghadapi itu."

Mas Damar diam lagi. Ini orang ya, tiap habis aku ngomong, dia diam. Aku ngomong, dia diam. Gitu aja terus sampai tiang listrik jadi tiang bendera.

"Tapi apa nanti Aidan nggak kecapekan kalau udah sekolah dari umur segini?"

"Ini PAUD, Mas. Waktu belajarnya dalam seminggu cuma tiga hari, dalam sehari cuma dua jam. Belajarnya juga sambil main, nggak baku-baku banget. Gini aja, gimana kalau Mas *survey* dulu ke PAUD-nya langsung? Kalau Mas Damar sreg bisa tanya-tanya langsung."

"Ya sudah, boleh. Sama kamu?"

"Sama Mama. Aku jaga Viana."

"Oke."

Akhirnya bisa juga bujuk Mas Damar. Jujur ini memang ideku sama Mama supaya Mas Damar nggak terlalu *overprotective* sama Aidan. Sejak Mbak Vivi tiada, sekarang kuperhatikan Mas Damar jadi lebih protektif ke Aidan. Kayak misal kalau dia pulang kerja terus Aidan nggak ada di rumah lagi pergi ke taman sama Mama, langsung disusulin. Ya, oke lah, aku paham dia *single parent* sekarang. Cuma kalau Aidan terlalu dibatasi, kapan bisa berkembangnya? Apalagi Aidan anak laki-laki. Kalau terlalu dibatasi nanti dia nekat menerobos yang ada malah lebih bahaya. Mending dikasih kelonggaran tapi tetap dikontrol.

𝄞 𝄞 𝄞

Usai makan malam, aku mengantarkan Aidan pulang ke rumahnya. Dekat sih memang, tapi sudah jadi kebiasaan Aidan minta aku ikut dia pulang. Nanti sekitar jam sembilan aku kembali ke rumahku lagi. Sedangkan Viana tetap berada di rumah sama Mama dan Papa. Karena kalau Mas Damar cuma bertiga sama Aidan dan Viana di rumah, takut dia kewalahan. Ya namanya cowok ngurus anak balita begini pasti masih kagok.

"Kamu belum cari kerjaan baru lagi, May?" tanya Mas Damar sambil mengambil *softdrink* kalengan dari kulkasnya lalu melemparkannya satu padaku. Untung aku sigap menangkapnya. Kalau meleset terus kena kepala, kan lumayan benjolnya.

"Cari sih udah, cuma belum dapet."

"Kerja di tempat Mas mau?"

"Memang lagi ada lowongan?"

"Ya nggak ada sih, cuma mungkin bisa diusahain buat masuk."

Aku langsung menggeleng, "Kalau lagi nggak ada lowongan mah nggak usah, Mas. Nggak enak." Nanti takutnya pas masuk kerja aku dinyinyirin orang-orang di sana lagi. Bukan apa-apa, aku paling anti kerja di lingkungan kerja yang nggak nyaman. Soalnya kan sehari-hari kita ketemunya orang-orang itu, bisa jadi stres aku kalau lingkungannya nggak nyaman. Tapi kalau lingkungannya nyaman, mau punya bos kayak *tai* ayam juga kita jabanin.

"Kalau emang lagi ada lowongan, mau?"

"Boleh aja, tapi jangan diada-adain."

Mas Damar hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. "May, Aidan pernah nanyain soal bundanya lagi nggak?"

"Hmm gimana ya, Mas. Pernah sih aku mergokin Aidan lagi mandangin foto Mbak Vivi yang ada di ruang tamu. Terus kalau kutanya 'Aidan kenapa?' dia malah balik nanya 'Bunda nggak bisa pulang ke sini lagi ya, Ante?' tapi belum sempat kujawab dia malah udah ngajak mainan lego di kamar."

Sungguh ironi sebenarnya takdir yang menimpa Aidan dan Viana. Di saat mereka sedang membutuhkan peran seorang ibu, Tuhan justru mengambil bunda mereka. Tapi siapa yang dapat memprediksi kematian, kan? Semua sudah menjadi ketetapan-Nya.

"Sebenarnya, Mas pengin ajak Aidan ziarah ke makam bundanya, tapi kalau sekarang dia masih terlalu kecil untuk dibawa ke kuburan."

"Iya sih." Karena Aidan masih kecil dan *katanya* mata anak kecil masih bisa lihat makhluk-makhluk yang tak kasat mata, jadi kami menghindari membawa Aidan berziarah ke makam bundanya karena *itu*. Bukan apa-apa, takut nanti kalo kebetulan *melihat* dan Aidan nggak kuat kan kasihan juga dia bisa jadi sakit-sakitan.

"Sepi ya, May?"

Aku menengok dan melihat mata Mas Damar yang menerawang hampa ke segala arah. Sorot matanya sarat akan kesedihan. Aku mengulur tanganku untuk menepuk pelan pundaknya. "Sabar ya, Mas." Semoga pelan-pelan kita semua bisa ikhlas. Aamiin.

𝄞 𝄞 𝄞

Cita yang tinggal cerita,
Kasih yang tinggal kisah,
Setiap pertemuan akan
menjumpai perpisahan,
Tetapi kenangan akan
menetap dalam ingatan.

—atyampela

Bab 7
Kerja Again

"ANTE May!" Aku menoleh dan mendapati Aidan berlari ke arahku. Di belakangnya ada Mama yang mengikuti.

"Jalannya pelan-pelan," tegurku pada Aidan.

Aku pernah bertanya pada teman kuliahku yang sudah menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Katanya jangan bilang kata 'jangan' pada anak. Usahakan gunakan kalimat yang positif dan jelas.

Contoh nih ya, kalau aku bilang ke Aidan 'jangan lari', terus dia harus ngapain? Berhenti di tempat? Guling-guling? Ngesot? Kan nggak jelas. Cuma ngelarang doang tapi nggak ada penjelasan apa yang harus dia lakuin. Tapi kalau aku bilang 'jalannya pelan-pelan' kan jelas berarti dia harus berhenti berlari dan berjalan saja. Apalagi untuk umur-umur Aidan begini kan dia butuhnya yang kongkrit-kongkrit.

Gaya banget ya aku?

"Ante, besok Aidan sekolah!" lapornya penuh semangat.

"Wah hebat. Aidan senang?" tanyaku dan ia mengangguk. Aku mengacak rambutnya gemas.

"Jadi daftar, Ma?" tanyaku kemudian pada Mama saat Aidan sudah kabur ke ruang keluarga untuk menonton TV.

Mama mengacungi ibu jarinya. "Jadi dong. Mama gitu loh, *marketing*nya."

Aku mencibir pelan. Iya deh, kalau udah Mama yang turun tangan mana ada yang bisa nolak.

"Terus Mas Damar langsung ke kantornya, Ma?" tanyaku lagi.

"Enggak, noh lagi parkir motor di depan. Ini kamu mau ke mana rapi benar?"

"Nah! Ini kebetulan aku ada panggilan *interview* kerja, Ma. Nggak apa-apa kan Mama sendiri jagain Aidan sama Viana? Viana di kamar lagi tidur."

Mama mengangguk mengiyakan. "Ya udah, hati-hati ya."

Aku kemudian mengambil tangan Mama dan mengecup punggung tangannya. "Jalan dulu ya, asalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Di depan pintu aku berpapasan dengan Mas Damar yang baru mau masuk ke dalam rumah.

"Mau ke mana kamu, May?" tanyanya sambil menilik penampilanku. "Tumben rapi."

"*Yoi* dong. Mau *interview* kerja nih."

"Di mana?"

"Kantor Let's Travel."

Mas Damar mengangguk-angguk dan urung masuk ke dalam. Ia malah balik lagi menyalakan motornya. "Mas mau ke mana lagi?" tanyaku.

"Nganterin kamu."

"Emang aku minta dianter?"

"Emang ongkos kamu cukup buat pergi-pulang?"

Ya..., kagak sih. Niatnya nanti pas pulang ongkos ojeknya bayar di rumah, minta ke Mama dulu. Kok Mas Damar kampret ya tahu aja aku lagi bokek. Dengan mulut mencebik akhirnya aku naik dan duduk manis di belakangnya.

Kulihat dari kaca spion Mas Damar menyunggingkan senyumnya. Jangan-jangan dia menertawakan aku yang ketahuan lagi krisis moneter. Kampreet!

"Buruan jalan, Mas. Ntar telat nih!" tegurku jutek. Ini aku nggak tahu diri banget ya, udah dianterin segala pakai nyuruh-nyuruh lagi.

"Iya, iya."

Biarin ah, cewek kan selalu benar. Tuh buktinya Mas Damar aja ngalah.

𝄞 𝄞 𝄞

Finally!! Akhirnya aku nggak *jobless* lagi! Mulai besok aku sudah bisa kerja di kantor Let's Travel ini. Berbeda dengan tempat kerjaku sebelumnya, sekarang aku bakalan ngisi bagian keuangan. Tepatnya sih bagian stafnya.

Neraca, laporan laba rugi, *cash flow*, laporan perubahan modal, *let's fight together*. Semangat!

Ponselku berdering menandakan ada panggilan masuk. Kulihat nama Mas Damar yang tertera di layarnya. Otakku seketika langsung *connect* ke Aidan. Wah, jangan-jangan ada apa-apa sama Aidan makanya Mas Damar nelepon. Daripada menerka-nerka, buru-buru kujawab teleponnya.

"Halo, Mas. Kenapa?"

"Kamu udah kelar belum?"

"Udah, Mas. Kenapa? Aidan nyariin ya?"

"Enggak. Mas tunggu di depan Let's Travel ya. Tempat tadi kamu turun. Buruan."

Lah? "Emangnya—" *klik!*

Baru juga sepatah kata, sambungan telepon sudah diputus sepihak sama Mas Damar. Ampun dah ini orang otoriter banget sih kebiasaan. Mau tidak mau aku urung menunggu lift dan memilih lewat tangga darurat.

"Bukannya tadi Mas langsung balik pas aku masuk?" tanyaku pada Mas Damar sambil mengenakan helm yang diberikannya.

"Kata siapa?"

"Kataku barusan. Orang aku lihat perginya kok."

Mas Damar menggeleng kemudian dengan isyarat kepala menyuruhku untuk naik ke atas motornya. "Mas tadi nyari makan doang."

"Lagian Mas bukannya pulang aja dah. Kan jadi lama nungguin aku." Ini orang bikin aku nggak enak hati banget. Masa udah diantar, pakai segala ditungguin. Berasa ratu banget kali aku. Kudu banyak-banyak berterima kasih, nih.

"Kamu belom bayar ongkosnya, masa Mas tinggal pulang."

"Yee kampret!" Tarik semua rasa terima kasihku buat dia. Ganteng-ganteng songong emang nih orang.

"Gajian pertama nanti traktir, ya?"

"Iya, iya."

"*Deal*." Dasar lelaki. Ada udang di balik batu. Eh tapi kok dia tahu ya, aku diterima kerja?

"Emang kapan aku bilang sama Mas kalau aku diterima kerja?"

"Tuh barusan bilang."

"Yee..., ngeselin banget, sih!"

𝄞 𝄞 𝄞

Berhubung mulai besok aku sudah bekerja, yang mana berarti waktuku untuk mengurus anak-anak tidak lagi se-*full* kemarin-kemarin, maka pada makan malam kali ini kami sekeluarga membicarakan soal mempekerjakan pengasuh untuk membantu Mama mengurus Aidan dan Viana. Sesuai kesepakatan, kami mencari yang bisa pulang hari saja dan waktu bekerjanya pun cuma *weekdays* karena saat *weekend* toh, kami semua berada di rumah jadi nggak perlu bantuan pengasuh.

"Kalau bisa sih orang yang dikenal, Ma." Aku setuju dengan pernyataan Mas Damar ini. Bukan apa-apa zaman sekarang kan kudu ekstra was-was kalau mau minta bantuan orang lain buat ngejagain anak. Setidaknya kalau dikenal kan kita bisa lebih gampang komunikasinya, dan kalau dia macam-macam juga lebih mudah melacaknya.

"Berarti nggak bisa nyari dari yayasan ya, kalau mau yang dikenal. Hmm siapa, ya?"

"Kalau bisa juga jangan yang muda-muda, Ma." Belum juga nemu calon kandidat, Mas Damar udah ngajuin syarat lagi.

"Emang kenapa, Mas?" tanyaku penasaran. Apa dia takut jatuh cinta gitu sama pengasuh anaknya kayak di sinetron-sinetron?

"Kalau masih muda takutnya nggak bisa kontrol emosi. Mas nggak mau sampai ada main tangan ke anak-anak."

Aku mengangguk-angguk paham. Benar juga sih alasannya. Apalagi banyak kasus-kasus pengasuh yang menganiaya anak majikan

mereka cuma karena anaknya rewel lah, nggak mau tidur, lah. Ya ampun nggak ada hati banget.

"Gimana kalau Asih aja, Ma?" Papa mengajukan satu nama. Aku mengenal nama itu. Dulu sewaktu aku kecil aku sempat diasuh olehnya namun begitu aku kelas tiga SD beliau pamit pulang kampung dan sampai sekarang aku belum mendengar kabarnya lagi. Terakhir yang kutahu dari Mama, Bi Asih sudah buka warung kecil-kecilan di kampungnya bareng suami.

"Asih kan sudah nggak di Jakarta, Pa."

"Yang tinggal dekat sini aja, Ma. Kan buat pulang hari. Kasian kalau dari jauh-jauh," usulku.

Mama nampak berpikir. "Apa Minah aja ya?" gumamnya.

"Nyai Min, Ma?" tanyaku memastikan dan Mama mengangguk. Aku juga mengenalnya, namanya Bu Minah tapi aku manggil dia dengan sebutan Nyai Min. Biasanya Mama suka manggil Nyai Min buat ngerjain cucian sama gosokan di rumah kalau Mama lagi males banget atau kalau lagi kecapekan. Aku nggak tahu kalau Nyai Min bisa diminta mengasuh anak.

"Emang Nyai Min pengasuh, Ma? Bukannya tukang cuci-gosok?" tanyaku.

"Kadang dia suka dibayar buat dititipin anak, gitu. Misalnya Mama mau pergi belanja nih, terus Mama nitipin kamu ke dia. Mungkin bisa lah dia dipanggil ke sini buat bantuin Mama ngasuh Aidan sama Viana. Paling tugasnya cuma bantu ngasih makan sama ngawasin doang. Lagian kalau sama Minah kan Aidan udah berapa kali ketemu. Nggak perlu kenalan lagi. Gimana?"

Aku sih setuju saja, tapi keputusan semua tetap berada di tangan Mas Damar selaku orang tua kandung Aidan dan Viana.

"Kalau Damar setuju, hari ini juga Mama ke rumahnya Minah buat nanya langsung ke dia. Mumpung belum terlalu malam. Biar kalau dia setuju, besok bisa langsung kerja."

Mas Damar menganggukkan kepalanya. "Biar Damar antar Mama ke rumah Bu Minah."

Usai makan malam, Mama dan Mas Damar langsung pergi ke rumah Nyai Min, sementara aku dan Papa jagain Aidan sama Viana.

Entah kenapa aku merasa Viana ini anaknya pengertian. Kalau sudah malam dia bakal tidur nggak pakai aksi rewel-rewel. Paling satu kali bangun jam dua atau tiga pagi buat ganti popok. Jadi, * waktu tidur kami nggak terganggu banget.

Lagi asik mainan lego sama Aidan, aku mendengar ada bunyi bel. Buru-buru aku ke luar untuk membukakan pintu. Soalnya aku udah tahu siapa tamunya. Bram. Tadi sore dia memang bilang kalau mau main ke sini sekalian kasih selamat karena aku udah dapat kerjaan lagi.

"Asalamualaikum," sapanya begitu aku membuka pintu.

"Walaikumsalam." Kupersilakan dia masuk sambil memanggil Papa dan juga Aidan.

"Nih." Bram menyodorkan padaku sekotak pizza. Aih demen banget ini orang bikin aku gagal diet. Orang udah makan malam dibawain pizza lagi.

"Kamu sengaja ya, mau bikin aku gendut?" tuduhku.

Ia tertawa sambil mengangguk. "Biar kelihatan bahagia kalau banyak lemaknya."

"*Pret!*" Teori dari mana coba anak itu.

"Pada ke mana? Kok sepi?"

"Papa sama Aidan ada kok di dalam. Bentar lagi juga nongol. Mama sama Mas Damar lagi keluar."

"Oohh."

Tak lama Papa ikut bergabung dengan kami bersama Aidan. Begitu melihat kotak pizza, mata Aidan langsung berbinar dan berusaha menggapainya. "Mau itu, Ante."

"Iya, satu aja, ya." Aku kemudian memberinya satu *slice* pizza yang kubagi dua lagi. Bukannya pelit, tapi Aidan nggak boleh makan *junkfood* terlalu banyak. Ntar yang ada aku yang kena semprot sama Mas Damar.

Meski cuma dapat setengah *slice*, Aidan langsung senang. Sambil memakan pizza di tangannya, Aidan berlari dan duduk di pangkuan Bram.

"Enak, jagoan?" tanya Bram pada Aidan.

Aidan mengangguk-angguk tanpa menjawab pertanyaan Bram. Mulutnya sibuk mengunyah. Belum habis dimulut, udah dia gigit lagi yang ditangan. Untungnya Bram dengan sigap menahannya. "Habisin dulu yang di mulut kamu, baru gigit lagi. Kalau buru-buru nanti Aidan keselek."

Aku tersenyum melihat interaksi mereka berdua. Haduh, Bram ini *daddy-able* banget sih. Jadi pengin nikah terus cepat-cepat punya anak sama Bram deh, kalau gini caranya.

Astaghfirullah! Ngomongin apa aku ini?

𝄞 𝄞 𝄞

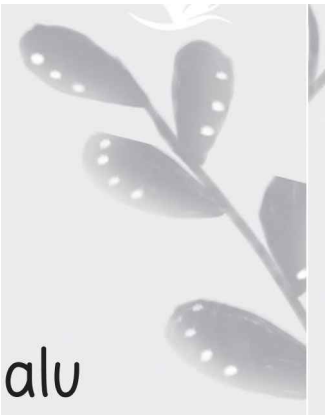

Seperti siang yang selalu
hadir setelah malam,
percayalah akan ada
cahaya yang datang
menggantikan masa kelam.

—atyampela

Bab 8
Office Life

HARI pertama masuk kerja, aku langsung menghadap manajerku yang bernama Pak Junet. Aku sangat bersyukur atasanku ini berbeda jauh dengan yang di tempat kerjaku sebelumnya. Meskipun aku bawahannya sekaligus anak baru tapi ia memperlakukanku dengan sangat sopan. Ini nih baru contoh atasan yang baik. Seseorang yang berada di atas itu memang harus mampu memberi contoh nyata bukan sekadar memerintah.

Pak Junet memberiku penjelasan seputar *jobdesk*-ku dengan lebih rinci sekaligus mengajarkan tentang apa-apa saja yang harus kulakukan selama jam kerja. Ia juga mengenalkanku pada tiga orang staf lainnya yang terbilang masih muda. Yang paling tua seumuran sama Mas Damar, paling sekitar tiga puluh lebih lah.

"*Welcome* Maydina, semoga kerasan ya di sini." Aku mengangguk dan tersenyum pada Citra.

Ruangan staf *accounting* ini diisi oleh empat orang. Sedangkan ruangan Pak Junet selaku manajer kami berada di sebelahnya. Hanya terpisah oleh tembok kaca yang diberi lapis buram.

Kami berempat di sini tugasnya beda-beda tapi saling berkaitan. Citra bertanggung jawab atas *account payable*, Leo bertanggung jawab atas *account receivable*, Tristan menangani perpajakan dan aku si anak baru menangani transaksi kas perusahaan sekaligus bertanggungjawab membuat laporan keuangan tiap akhir bulan.

"Maydina dipanggilnya apa, nih?" tanya Tristan yang kuperkirakan seumuran dengan Mas Damar tadi.

"Panggil May aja."

"Oh, May..., *May I be your boyfriend*?" Aku tertawa mendengar gombalan Leo sementara Tristan dan Citra sudah mencaci makinya dengan ragam hinaan.

"Basi kayak sayur dua hari!"

"Garing kayak keripik!"

Kalau gini sih, kayaknya aku bakal kerasan di sini. *Partner* kerjanya asik-asik begini.

"May, makan siang yuk!" Begitu masuk jam istirahat makan siang, Citra langsung menggeser kursinya ke mejaku. Tak butuh waktu lama bagiku untuk bisa akrab dengan wanita berpotongan rambut *bob* yang memiliki paras ayu ini. Citra tergolong perempuan yang ramah dan supel, jadi sangat mudah untuk berkomunikasi dengannya.

"Bentar ya, Cit. Gue *approve* permohonan pembayaran dari lu dulu, nih."

Citra mengangguk kemudian kembali ke mejanya untuk beres-beres. Aku sendiri usai meng-*approve* permohonan pembayaran hutang yang dikirim Citra pun lantas meneruskannya ke bagian *finance* untuk ditindaklanjuti.

"Udah, May?" Citra tahu-tahu sudah berdiri di sampingku.

"Udah. Yuk!"

"Eh kalian cewek-cewek pada mau ke mana? Biar babang-babang kawal sini!" seru Leo menghentikan langkahku dan Citra yang hendak keluar ruangan. "Woy, Sultan! Ayo cabut!" teriaknya lagi kali ini ke arah Tristan.

Aku mengerutkan dahiku bingung. Kok Tristan dipanggilnya 'Sultan'? Nama lainnya kah?

"Tristan orang paling hedon di divisi ini makanya dipanggil 'Sultan'. Biar kayak pengusaha minyak bumi yang banyak fulusnya gitu loh, May." Seolah mengerti pertanyaan yang menari-nari dalam kepalaku, Leo memberikan penjelasan tersebut.

"Sultan, nggak ada makan-makan buat menyambut anggota baru kita apa nih?" tanya Citra sambil menaikturunkan alisnya.

Tristan hanya mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Boleh aja," jawabnya.

"*Korean food* ya?" tanya Citra lagi dan Tristan mengangguk tanpa berpikir.

Sekarang aku tahu kenapa Tristan dipanggil 'Sultan'. Dia nggak pakai istilah untung rugi buat ngeluarin duit. Aku aja kalau mau makan *korean food* sendiri nyari *voucher* diskonan. Lah ini Tristan mau ngasih makan empat kepala *fine-fine* aja.

Baiklah, mulai sekarang aku akan memanggilnya 'Yang Mulia Paduka Sultan Tristan'. Aku berani jamin Tristan pasti banyak andil besar di saat tanggal-tanggal tua.

Terima kasih Ya Allah. Engkau mengambil pekerjaan lamaku dan menggantinya dengan yang lebih baik berikut dengan rekan kerja yang lebih asik juga. Maydina janji salatnya bakal lebih rajin deh. Tapi subuhnya kalau nggak kebablasan ya, hehehehe.

𝄞 𝄞 𝄞

"May, di WA statusnya *available*, aslinya *available* juga atau nggak nih?" Aku ketawa saat Leo mengajukan pertanyaan begitu. Benar-benar anak ini masih aja usaha. Bentar lagi pasti disemprot Citra.

"Dasar buaya nggak bisa lihat jidat licin dikit."

Tuh kan benar. Belom ada sehari kerja bareng mereka aja aku udah bisa hafal nih sama kelakuan mereka.

"Jelas-jelas nama gue Leo, Cit. Ya gue singa dong masa buaya." Leo protes tak terima dirinya disebut buaya. Padahal kan binatang buaya itu hanya memiliki satu pasangan loh. Harusnya cowok-cowok bangga kalau disebut buaya.

"Intinya lu binatang, Le."

Deep!

Aku dan Citra langsung ketawa ngakak. Paduka Sultan Tristan yang satu ini emang kalem tapi sekalinya ngomong nyelekit. Kayak cabai dalam lontong. Tersembunyi, tapi pas kegigit pedesnya nggak hilang-hilang.

Lagi asik-asik makan, ponselku berdering. Ada panggilan video WhatsApp yang masuk dari kontak Mama. Aku lantas menjawabnya, dan seketika muncul wajah Aidan.

"Antee!!" panggilnya setengah berteriak.

Aku melambaikan tanganku ke ponsel yang dibalas Aidan dengan lambaian tangan pula. Citra yang sepertinya tertarik melihat apa yang sedang kulakukan, memiringkan kepalanya ke pundakku. "Ih, ganteng dah, May," komentarnya saat melihat wajah Aidan di layar.

"Abang udah makan belum?" tanyaku pada Aidan. Kami sekeluarga sekarang sepakat memanggil Aidan dengan sebutan 'Abang'. Niatnya sih supaya timbul rasa seorang kakak di dalam dirinya. Keputusan ini dibuat semalam setelah menghabiskan satu kotak pizza beramai-ramai.

"Udah sama Oma tadi mam sama sayur sop. Kalau Adek sekarang lagi minum susu digendong sama Nek Min." Sungguh laporan yang sangat lengkap. Aku memberinya acungan jempol sebagai pujian.

"Abang nggak tidur siang?"

"Nanti Ante, abis nonton Tom & Jerry sebentar lagi."

"Oma mana?"

"Omaaaa!" Gambar di layarku kemudian jadi nggak beraturan. Aku jamin Aidan pasti lagi lari buat nyari Mama.

"Ponakan lu, May?" tanya Citra yang sedari tadi menyaksikan percakapanku dengan Aidan.

"Iya, kenapa?"

"Mirip lu dah."

Aku hanya menanggapinya dengan tawa. Belom pernah lihat Mas Damar dia. Aidan jauh lebih mirip sama Mas Damar dibanding aku. Iyalah, Mas Damar kan pencetus adanya Aidan.

"Kenapa, May?" Ponsel yang tadi di pegang Aidan rupanya sudah berpindah ke tangan Mama.

"Ma, Aidan jangan dikasih main ponsel sendirian dong. Masih mending dia nelepon aku, kalau tahu-tahu buka *youtube* terus nggak sengaja lihat yang aneh-aneh gimana? Kalau memang mau main *gadget* ya ditemenin sama Mama."

Mama meringis menunjukkan deretan gigi palsunya. *"Iya maaf Mama lupa. Eh, lagi di mana itu kamu?"*

Huuu pengalihan nih biar aku nggak bahas soal *gadget* lagi. Paling bisa emang Mama. Kalau aku yang salah, pasti dia marahin sampai kupingku panas. Giliran dia yang salah langsung deh cari pengalihan.

Aku kemudian menjauhkan ponselku dan menggeser posisi duduk supaya Citra, Leo dan Tristan terlihat di layar.

"Lagi makan, Ma, sama temen kantorku."

Melihat sosok mamaku di layar ponsel, Citra dan Leo serta Tristan kompak memberi salam. "Halo, Tante."

"Oalah. Main sini kapan-kapan ke rumah," ajak Mama. Mereka bertiga mengangguk sopan sebagai jawaban.

"Ya sudah Mama tutup dulu ya, mau ajak Aidan tidur nih. Asalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Begitu panggilan video berakhir, aku mengotak-atik ponselku sebentar sebelum meletakannya lagi di meja.

"Ya ampun tadi gue tatap muka sama calon mertua!" Leo berseru dengan hiperbolis. Aku sih mesam-mesem aja.

"Idih, kayak mau aja Maydina sama lu," cibir Paduka Sultan.

"May, *available* kan?" Leo bertanya memastikan.

"Cek DP aja ya, *Bro*," kataku sambil ketawa.

Leo buru-buru mengambil ponselnya, begitu pun dengan Citra dan Paduka Sultan. Aku mengintip ke layar ponsel Citra yang menampilkan *display picture* profil WhatsApp-ku.

Usai melihatnya, Citra langsung ketawa ngakak sambil menoyor kepala Leo. "Mampus lu tolakan depan muka!" ledek Citra.

"Besok-besok sebelum modus pake *greentea* dulu, Le. Biar laku." Kali ini Paduka Sultan yang menghinanya.

Aku hanya bisa nyengir kuda sambil menaikkan jari telunjuk dan tengahku bersamaan membentuk V.

"Nggak apa-apa, May. Insyaallah aku ikhlas," ujar Leo dramatis yang semakin memancing hinaan dari bibir Citra dan Tristan.

Maaf ya Leo, tapi aku nggak mungkin ninggalin yang setia cuma demi yang menggoda. *Aih shedappp!!* Patut dijadikan duta *relationship* aku ini, hahahaha.

DaeBook

Bab 9
Boneka Danur

WAKTUNYA pulang kantor!!

Udah lama rasanya nggak bercumbu dengan macetnya kota Jakarta di sore hari. Sebelum pulang, aku mengarsipkan bukti-bukti transaksi hari ini dari bagian *Finance* terlebih dahulu. Menyimpannya di laci sementara khusus tempat bukti-bukti transaksi, lalu menguncinya. Besok pagi baru aku akan menginputnya ke dalam jurnal.

"Balik sama siapa, May?" tanya Leo.

"Buset ini anak kaga kapok." Citra geleng-geleng kepala sambil merapikan mejanya.

"Selama janur kuning belum melengkung mah masih tersedia jalan, Cit. Bisa lewat gang kelinci."

"A-en-je-a-ye. *Bae-bae*, Le. Jatuh mah di mana-mana sakit."

Aku sih ketawa-ketawa aja. Biarin lah Leo mau modus gimana juga. Mottonya masih di janur kuning ini bukan bendera kuning. Lihat aku jalan berdua sama Bram sekali juga pasti dia mundur teratur. Jadi, santai aja. Lagian aku tahu model-model kayak Leo mah modus ke semua cewek. Ditolak sama aku juga dia nggak bakal bunuh diri.

"Tapi jatuh ke pelukan enak kok, Cit." Leo senyum-senyum najis, Citra langsung berlagak pengin muntah.

Baru saja mau menanggapi Leo, eh ponselku berdering. Panggilan masuk dari Mas Damar.

"Iya, Mas?" sapaku langsung.

"Yah manggilnya aja udah 'Mas', Le. Nggak ada harapan udah [illegible]t lu." Citra mulai menggoda Leo lagi.

"Da Leo mah apa atuh, hanya bubuk cabe basreng," timpal Tristan.

Mereka mengira aku menjawab telepon dari pacarku. Aku hanya tertawa kecil melihat wajah bahagia Citra dan Tristan, sedangkan Leo terlihat sok-sok bete gitu.

"Balik jam berapa?" tanya Mas Damar di seberang sana.

"Ini udah balik, Mas."

"Yah, Le, mau dijemput, Le. Pacarnya siaga ternyata. Lu mah nggak ada apa-apanya." Aku jadi pengin ngakak mendengar ledekan Citra yang makin jadi. Leo udah mulai misuh-misuh karena dicengin Citra terus. Biarin lah mereka ribut berdua. Aku sama Tristan bersedia jadi penonton bayaran kok.

"Mau bareng?" tanya Mas Damar lagi.

Aku mikir sejenak. Lumayan juga kalau bareng sama Mas Damar. Pemasukan uang dari hasil menghemat hari ini pasti banyak. Udah nggak makan siang, nggak ngongkos pula.

"Boleh, Mas."

"Ya udah tunggu lobi. *Ntar kalau udah sampe Mas telepon lagi."*

"Okee!"

Setelah aku menjauhkan ponsel dari telinga, kulihat Citra tengah menepuk-nepuk bahu Leo. "Kan gue bilang, Le. Jatuh itu sakit," katanya sok memberi nasihat. "Mungkin lu harus sambilan jadi ojek *online*, Le. Biar jok belakang motor lu ada yang dudukin," tambahnya.

"Gue turut SEMAPUT, Le. Senang melihat lu putus harapan. Hahahaha!" timpal Tristan tanpa ampun.

Aku jadi pengin ikut tertawa, tapi nggak tega lihat muka Leo udah kayak uang kembalian gorengan. Lecek. Maaf ya, Leo keripik kentang...

𝄞 𝄞 𝄞

Aku turun ke bawah bareng Citra sedangkan Tristan dan Leo udah jalan duluan ke parkiran. Citra dan aku sama-sama nunggu jemputan di lobi. Citra ini pengantin baru ternyata pemirsa. Baru pulang bulan madu tiga hari lalu. Pantes aura-auranya beda.

"Udah isi belum nih, Cit kira-kira?" godaku padanya. Paling enak emang ngeledekin pengantin baru. Ranjangnya masih panas. *Tapi masih lebih panas lagi kritikan netizen sih.*

"Ya kagak tahu sih, cuma usaha aja kita mah tiap hari hahaha."

"Ntar malem usaha juga dong?"

"Hari apa sih ini? Kamis ya? Wah, ya jelas dong beronde-ronde pasti malem ini udah kayak tanding tinju."

"Apanya, Cit?"

"Yasinan-nya..."

Kami sama-sama tertawa. Untungnya Citra bukan tipikal yang risi dibercandain topik ginian.

"*By the way*, sabar-sabar aja ya ngadepin Leo yang keganjenan. Di luar sikap modusnya itu dia anaknya baik kok."

Aku mengangguk paham. Iya lah aku juga kan punya sahabat laki tuh si Gio. Sikapnya juga kadang suka modus-modus menjijikan, tapi ya udah gitu, emang cuma sekadar meledek. Aku juga tahu dari Gio kalau cowok bersikap baik ke cewek itu belum tentu karena suka, tapi ya karena bisa aja emang *sikon*nya si cewek lagi butuh bantuan. Nggak ada salahnya kan menolong sesama? Jadi buat kaum hawa, *stop* gampang kebaperan mulai sekarang. Kecuali si cowok emang udah menyatakan keseriusannya sama kamu.

"Iya, Cit. Gue juga paham kok. Lagian paling Leo bercanda."

"Kalaupun serius juga jangan mau, May. Gantengan pacar lu ke mana-mana."

Anjir banget si Citra mulutnya. Aku nggak ikut-ikutan deh pokoknya.

Ponselku kemudian berdering menandakan ada panggilan masuk. Begitu kuangkat, Mas Damar cuma bilang "Udah di depan." Terus udah dimatiin lagi. Irit pulsa banget itu orang.

"Cit, gue duluan ya," pamitku pada Citra.

"Oh udah dateng jemputannya? Iya, hati-hati ya, May."

Usai bercipika-cipiki ala-ala sama Citra aku lantas keluar untuk menemui Mas Damar.

"Mampir beli martabak dulu ya, May?" katanya begitu aku berdiri di sebelahnya.

Aku mengangguk mengiyakan sambil mengenakan helm yang Mas Damar kasih. Baru ngeh aku ini orang sekarang selalu bawa helm dua kayaknya. Ngelamar jadi ojek *online* apa gimana?

"Mas ngojek ya?" tanyaku.

"Ngojek?"

"Nih bawa helm," tunjukku ke kepalaku sendiri.

"Emang yang bawa helm ojek doang?"

"Ya lagian mau buat boncengin cewek mana bawa helm dua?" Kok nadaku kayak posesif, ya? Ah biarin, Mbak Vivi belum empat puluh harian masa dia udah punya gebetan baru. Minta aku kebiri.

"Kamu emang bukan cewek?" Retorik banget pertanyaannya. Kalau bukan cewek masa aku cebong, gitu?

"Ya cewek, lah."

"Ya udah."

Kok ya udah? Tadi lagi bahas apa sih kok aku jadi bingung sendiri ya ngomong sama Mas Damar.

"Berangkat-pulang bareng aja sama Mas. Tempat kerjaan kita searah juga. Lagian Mas disuruh sama Papa."

Huh! Papa ini suka kebiasaan deh. Dikira aku masih anak-anak apa kudu diantar-jemput. "Aku pulang sendiri juga gapapa, Mas."

"Biar kamu irit ongkos."

"Oh, oke!" Urusan hemat pangkal kaya jelas aku nomor satu!

Sesuai niat awal, kami mampir ke tukang martabak pinggir jalan. Aku turun dari motor dan duduk di bangku plastik sementara Mas Damar memesan martabak.

Nggak cuma tukang martabak aja yang ada di sini. Di sepanjang pinggir jalan ini ramai berjejer tukang dagang. Ada tukang kebab, mie tek-tek, tahu bulat, sop buah, capucino cincau, dan masih banyak lagi. Ngeliatnya aja udah bikin cacing-cacing di perutku berdemo.

"Mau apa?" Aku berjengit kaget saat Mas Damar tahu-tahu sudah duduk di sebelahku sambil memainkan ponselnya.

"Di sini kebabnya enak nggak, Mas?"

"Pesen aja." Ia mengeluarkan selembar uang lima puluh ribuan dari dompetnya lalu memberikannya padaku.

Ish ish ish Mas Damar ini benar-benar dah, orang aku nanya enak apa kagak malah disuruh pesen. Ya udah aku mah kan nurut anaknya. Kuambil uang lima puluh ribuan dari tangannya lalu berjalan ke tukang kebab untuk memesan satu kebab berukuran besar dengan *double cheese*.

Saat aku kembali dengan sekantung kebab di tanganku, Mas Damar tampak sedang berbicara dengan seorang wanita. Kulihat penampilan wanita itu dari atas ke bawah. Kayak lepet. Bajunya ketat banget! Udah gitu kayak kekurangan bahan. Ditambah lagi ngomongnya maju-maju. Centil habis, *ewh*! Aku memutar bola mataku malas kemudian duduk di samping Mas Damar.

"Kembaliannya, Mas." Sengaja kupotong obrolannya dengan lepet berjalan itu. Si lepet menoleh ke arahku sambil menaikkan sebelah alisnya. Menatapku dengan raut tak suka. Dih, siapa dia kali?

"Pegang aja," kata Mas Damar. Aku mengangkat kedua bahuku bersamaan lalu memasukkan uang itu ke kantung celana.

"Oh iya, May, kenalin ini Bella. Anaknya klien Mas."

Hih! Nama Bella, tapi bukannya mirip Laudya Chintia Bella malah mirip Anabelle.

"Bella." Si Anabelle itu mengulurkan tangannya ke arahku sedangkan aku hanya tersenyum tanpa menyambut uluran tangannya. Dengan cepat ia menarik lagi tangannya lalu membuang muka.

"Ini adik kamu?" tanyanya pada Mas Damar.

"Kepo banget, Mbak?" Aku menyela Mas Damar yang hendak buka suara.

Si Anabelle menatapku tak suka lalu pamit pergi sama Mas Damar. Iya, dia pamit sama Mas Damar doang sama aku mah main melengos aja. Ya bagus deh aku juga males basa-basi sama cewek model gitu.

"Dia naksir Mas tuh," kataku saat perempuan itu sudah pergi.

"Biarin deh."

"Kok biarin sih? Mas naksir dia juga ya?" tuduhku. Kalau sampai benar Mas Damar naksir tuh cewek juga, sungguh dia turun derajat di mataku. Ya jelas lah, Mbak Vivi itu cantiknya kayak bintang film. Gayanya elegan, modis, anggun tapi nggak pakai C Sasmi. Masa

sekarang Mas Damar mau sama yang macem boneka danur begitu. Sebenarnya kalau gaya Si Lepet biasa aja aku masih bisa santai, sih. Lah ini udah baju ketat terus ngajak ngobrol Mas Damar sok dekat-dekat gitu. Meliuk-liuk kayak cacing kepanasan. Pas ngeliat aku tampangnya songong pula. *Ewww.*

"Ya kagak lah. Ngaco kamu."

"Awas aja ya. Pokoknya aku sih nggak setuju kalau dia jadi ibu tiri buat Aidan sama Viana."

Mas Damar tertawa kemudian menjitak kepalaku. "Kok kamu lebih cemburuan dari Vivian ya?" ejeknya.

"Bodo amat!" Karena sekarang Aidan dan Viana adalah tanggung jawabku, maka kalau Mas Damar mau mencarikan ibu tiri untuk mereka itu pun harus atas persetujuanku. Titik nggak pake tanya.

Bab 10
Mohon Bersabar Ini Ujian

KOSONGKAN *pikiran, tarik napas, embuskan perlahan, rileks...*

"Antee! Adek nangis!!"

"Ya salam..." Aku langsung membuka mataku seketika. Buyar sudah semua niat yogaku karena teriakan Aidan barusan. Jadi emak-emak tuh repot ya, ternyata? Mau *me-time* aja sulit.

"Anteee!!" Aidan berteriak lagi.

"Iya iya..., sebentar."

Aku kemudian bergegas menuju ruang keluarga untuk melihat keadaan Viana. Padahal ada Mas Damar di sana kenapa masih aku juga yang diteriakin coba.

"Kenapa?" tanyaku kemudian pada Mas Damar yang masih berusaha menenangkan Viana.

"Ini kayaknya Viana pipis deh." Ia kemudian menyerahkan Viana padaku.

Aku lantas membawa Viana ke kamar untuk mengganti popoknya. Setelah selesai aku membawanya lagi ke depan. Tak lupa aku juga membawa kaus polo hitam di tanganku.

"Nih." Kulempar kaus itu ke Mas Damar. Dengan sigap ia menangkapnya lalu menatap heran padaku dan kaus itu secara bergantian.

"Kok kamu punya kaus Mas?" tanyanya.

"Iya, ada beberapa di lemari baju Mbak Vivi. Waktu Aidan lahir kan kalian tinggal di sini sampai empat puluh hari jadi ya ada beberapa baju kalian yang masih di sini."

"Oohhh."

"Ganti sana, terus cuci itu baju yang kena pipisnya. Kalau udah nanti taruh aja di ember biar aku yang jemur," titahku sambil menimang-nimang Viana. Matanya sudah *kriyep-kriyep* kayaknya dia ngantuk.

"Cara nyucinya gimana?"

Astaga ini orang timbang bersihin satu baju aja masa nggak bisa sih? "Ya udah lah ganti aja terus bawa baju kotornya ke belakang, ntar aku yang cuci."

Mas Damar mengangguk kemudian hendak menarik kausnya. Mataku membelalak melihat kelakuannya itu. "Mas mau ngapain?!" jeritku menghentikan aksi buka bajunya.

"Ganti baju kan?"

Astaghfirullah, ini orang polos apa bego sih?

"Ya terus di depan aku gitu, Mas?"

Mas Damar berdiri kemudian berjalan ke belakangku.

"Mas ngapain, sih?!" geramku kesal.

"Tadi ganti baju di depan kamu nggak boleh, ya ini Mas mau ganti di belakangmu."

"*Ck! Sakarepmu!*" Sambil berdecak kesal aku pergi meninggalkannya. Tak lupa kubawa serta Aidan bersamaku. Aidan nggak boleh main lama-lama sama bapaknya nih. Otaknya setengah!

𝄞 𝄞 𝄞

Malam ini rencananya akan digelar acara empat puluh hari meninggalnya Mbak Vivi sekaligus aqiqah Viana. Hanya pengajian biasa dengan mengundang tetangga sekitar dan Pak Ustad untuk memimpin acaranya. Seperti biasa acaranya dilangsungkan di kediaman Mas Damar.

Karena aku dan Mama sibuk memasak, kami meminta Nyai Min datang di hari liburnya untuk membantu menjaga Aidan dan Viana. Untung saja Nyai Min tidak keberatan dan malah dengan senang hati mau membantu.

Bram dan Gio juga ikut datang memberikan bantuan. Mereka sibuk membersihkan ruang tamu dan menggelar karpet untuk tempat mengaji nanti.

"Mbak, itu kambing pesenannya udah datang."

"Oh, iya, Nyai." Nyai Min menghampiriku ke dapur untuk memberitahu kalau paket katering kambing aqiqah yang kami pesan sudah datang.

"Taruh di sini aja, Pak." Aku keluar seraya mengarahkan bapak pengantar katering untuk meletakkan lima puluh *box* paket nasi kambing aqiqah itu di meja ruang tamu.

Bram dan Gio ikut membantu menyusun *box*. Ada untungnya juga ya punya dua kuli pribadi gini, hahaha.

Mas Damar masuk ke kamarnya lalu keluar lagi dengan membawa lima lembar uang pecahan seratus ribuan yang ia berikan padaku. Aku kemudian menyerahkannya pada si bapak pengantar catering. "Ini sisa pembayarannya ya, Pak."

"Oh iya, Mbak. Terima kasih banyak." Ia kemudian memberikanku kwitansi tanda lunas. "Saya permisi dulu ya, Asalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Hari semakin sore, rumah Mas Damar pun makin ramai dipenuhi dengan keluarga yang datang, termasuk Dion. Sejak melihat Dion turun dari mobil, Mas Damar langsung melempar tatapan permusuhan padanya.

"Eh Maydina udah lama nggak lihat. Tambah cantik aja lu ." Saat lewat di hadapanku, Dion berhenti sambil menjawil daguku. Aku refleks mundur menjauhkan wajahku dari tangannya. Ngeri banget sih, ini orang. Tangannya kelewat enteng main colak-colek aja dipikir aku sabun ekonomi.

"Cih, sok jual mahal banget."

Iyalah! Emangnya lu tuh laki gampangan!

Rasanya pengin banget aku teriakin begitu depan mukanya, tapi aku masih memandang orang tuanya. Tahan May, jangan emosi! Nggak enak sama keluarga Om Daryono yang lain.

"Dion! Jaga sopan santun kamu!" Tante Aryani langsung membentak Dion atas perilaku tak sopan putranya itu. "Maaf ya, May," katanya padaku.

"Iya, Tante, gapapa." Aku mencoba menyunggingkan senyum meski jujur saja aku kesal banget sama Dion. Ini orang nggak tahu adat banget, deh, pantesan Mas Damar sebegitu musuhnya sama dia.

"Apa sih, Bu? Maydina aja bilang gapapa kok. Iya kan, May?" Ia mengedipkan sebelah matanya yang hanya kubalas senyum getir. Kalau nggak di depan Tante Aryani udah kucolok tuh matanya.

Untung Bram jadi pacar orangnya sigap. Ia langsung berdiri di sampingku dan merangkulku. Tatapan matanya tajam seolah memberi peringatan pada Dion, eh tapi yang di sinisin dengan nggak tahu dirinya malah cengengesan.

"Udah punya monyet, toh." Ya ampun!! Mulut Dion benar-benar nggak kenal saringan ya? Perlu banyak-banyak dikecup aspal ini orang.

Aku meremas kaus Bram dari belakang, memberinya tanda untuk tidak meladeni Dion sebab kutahu dari tatapan matanya Bram sangat marah. Aku juga sebenarnya sebal setengah mati tapi aku masih memandang keluarga Om Daryono.

"Lu kalau cuma ngerusuh mendingan pergi!" Mas Damar tahu-tahu ikutan berdiri di sampingku. Dengan satu jari telunjuknya ia mendorong Dion mundur.

"Heh santai dong!" Dion membalas mendorong Mas Damar. Jantungku seketika berdegup kencang. Aku takut mereka jadi ribut di sini.

"Dion! Damar!" Om Daryono buka suara. Ia kemudian menarik mundur Dion dari hadapan Mas Damar sementara Juna berdiri di samping Mas Damar buat jaga-jaga kalau salah satu dari mereka mulai main kasar.

"Pulang kamu! Malu-maluin!" hardik Om Daryono pada Dion.

"Dari awal juga gue nggak mau ke sini!" balas Dion tak kalah sengit. Ini orang sama orang tuanya sendiri aja nggak ada sopan-sopannya *ckckck*. Dia pikir dia lahir dari umbut kelapa apa?

"Yang benar dong lu kalo ngomong sama Ayah!" Mas Damar tersulut lagi amarahnya. Ia hendak maju namun Juna menahannya.

"Udah, Mas, udah." Juna berusaha meredam kekesalan Mas Damar.

"Ini anak brengsek, Jun!" geram Mas Damar. Wajahnya sudah merah padam menahan kesal.

"Masa?" tanya Dion dengan ekspresi mengejek.

Ya ampun... ini si Dion emang mancing emosi banget, sih. Kulirik Juna, dengan isyarat mata memintanya untuk mengurus Dion saja. Untung lah Juna mengerti. Ia kemudian menarik Dion keluar. Terserah Juna mau ngomong sama Dion pakai mulut atau pakai bogem mentah. Aku sih udah benar-benar nggak *respect* sedikitpun sama Dion.

"Pokoknya Damar nggak mau dia ikut acara ini kalau ujung-ujungnya cuma bikin kacau doang. Mending Ibu suruh anak itu pergi. Terserah dia mau pergi ke mana kek Damar nggak peduli!" Usai mengatakan itu Mas Damar berlalu pergi ke belakang. Aku nggak tahu dia ke kamarnya atau ke mana. Biarlah, biar dia tenangin diri dulu. Aku baru pertama kali ini sih liat secara langsung Mas Damar dan Dion bertengkar. Pertama kali juga melihat Mas Damar marah begini. Ternyata sampai sebegitunya ya mereka saling benci padahal kan mereka saudara, tapi Dion memang ngeselin banget sih.

Tante Aryani akhirnya mengalah. Ia memesan taksi *online* untuk mengantar Dion pulang. Kalau aku jadi Tante Aryani sih kubiarin aja itu anak cari kendaraan sendiri. Naik kereta kek apa kek jadi laki masa manja benar. Hhhh... aku hanya bisa memijit pelipisku setelah semua kejadian ini. Ada-ada saja.

Sepeninggal Dion, suasana kembali adem ayem. Iyalah, emang dia sih biang keroknya. Tante Aryani sampai meminta maaf berkali-kali padaku karena kelakuan putranya itu.

"Iya, Tante, tenang aja. May ngerti kok." Aku juga kan jadi nggak enak kalau Tante Aryani terus-terusan membungkuk meminta maaf.

"Harusnya Tante nggak ajak dia ke sini, tapi kalau ditinggal di rumah dia pasti ngelayap nggak jelas. Ini aja Tante yakin dia nggak bakal langsung pulang ke rumah." Wajah Tante Aryani terlihat lesu. Aku jadi iba melihatnya. Lagian aku heran si Dion itu kesambet dari mana coba wataknya paling beda sendiri di antara anggota keluarganya yang lain. Kebanyakan ngemilin mecin kayaknya tuh orang.

"Udah ya, Tante, nggak usah kita bahas lagi. Oh iya, Tan, aku sama Mama tadi bikin kue bugis. Cobain yuk, Tan!" Aku kemudian merangkul Tante Aryani dan mengajaknya ke dapur. Daripada terus-terusan ngomongin si Dion bikin mulut pegel mendingan kita makan.

𝄞 𝄞 𝄞

Acara empat puluh harian *plus* aqiqah Viana berlangsung lancar. Viana juga nggak rewel sama sekali dengar suara orang ramai di sekitarnya. Paling sesekali dia menggeliat atau pipis tapi nggak sampai nangis kejer yang bikin heboh.

Sekarang Viana sedang diriungin sama keluarganya Mas Damar yang cewek-cewek, Papa sama Om Daryono juga lagi ngobrol tapi nggak tahu ngobrolin apa. Juna sama Mas Damar lagi makan. Tamu-tamu sudah pada pulang semua. Aku sih milih buat ngobrol-ngobrol bareng Mama aja di luar sama si dua *bodyguard*ku, Bram dan Gio.

"Kalau nak Gio ini sekarang pacar barunya kok nggak pernah diajak main ke rumah Tante sih?" Mamaku iseng banget nanya-nanya gituan. Emang sih Gio di keluargaku udah dianggap kayak anak sendiri juga. Cuma, ya kali Mama kepo juga sama urusan percintaannya si Gio.

"Ge mah, sekarang pacarnya banyak, Ma. Bingung dia mana yang mau dikenalin. Kalo dikumpulin di satu tempat bisa jadi asrama putri, tuh."

Ge langsung menoyor kepalaku sebagai bentuk apresiasi dari mulutku yang sembarangan ngomong itu. Tapi aku nggak bohong, kok. Ge pacarnya emang banyak. Se-kodi mah ada kali. Itu kalau yang di Jakarta dan sekitarnya. Yang di luar Ibukota mah nggak tahu deh. Sejak putus dari pacarnya yang terakhir—masih temanku juga sih—Ge jadi arjuna pencari cinta.

"Pacar itu apa, Ante?" Yah, mampus! Aku lupa ada Aidan di pangkuannya Bram. Aku lirik-lirik Mama minta dia yang kasih penjelasan. Lagian tadi Mama duluan kan yang mulai bahas pacar.

"Eh udah jam berapa ini? Aidan bobo sama Oma yuk? Besok katanya mau joget *baby shark* bareng Ayah sama Opa ya? Ih, asiik yuk kita bobo biar besok nggak kesiangan." Mama mengambil Aidan

lalu menggendongnya masuk ke dalam rumah. Bram dan Ge ketawa karena pengalihan isu yang Mama lakukan sementara aku cuma bisa geleng-geleng kepala. Kalau si Aidan nagih ke Mas Damar sama Papa besok pagi gimana coba itu? Mana mau dua lelaki sok *cool* itu joget *baby shark*. Ampun dah Mamaaa...

"Nyokap lu kelewat kreatif, May," ledek Gio.

"Tau tuh emang *error* nenek-nenek," keluhku.

"*By the way*, Yang, kuperhatiin kok kayaknya lama-lama Viana mirip kamu deh." Tiba-tiba saja Bram berkata seperti itu. Masa sih? Aku aja nggak *ngeh* loh, kok Bram bisa-bisanya kepikiran gitu, ya?

"Nggak usah jauh-jauh Viana mah masih bayi masih bisa berubah-ubah. Si Aidan aja, noh agak mirip sama si May." Gio ikutan menimpali.

"Ya udah lah, ya, biarin aja. Mirip tantenya ini bukan mirip tetangga." Aku mengibaskan tangan di udara. Ngapain juga dipusingin siapa mirip siapa.

"Ya... jangan semuanya anak Damar mirip kamu lah, Yang. Nanti anak kita mirip siapa?"

Apa? Apa? Bram ngomong apa barusan? Anak kita? "Emangnya kamu bakal nikah sama aku?" pancingku.

"Emangnya kamu nggak mau nikah sama aku?" Ih ngeselin banget ya cowok kalau ditanya malah balik nanya lagi.

"Ya mau, lah!"

"Ya udah, sabar."

Ini obrolan macam apa sih? Ngomongin nikah kok seenteng ini, ya? Tau ah, pusing!

Ibu: wanita yang tak pernah jemu memanjatkan do'a untukmu, yang selalu tabah meski kadang dibantah.

—atyampela

Bab 11
Shark Family

NIAT hati sih pengin malas-malasan di hari minggu, tapi sayang realita tidak mengizinkan. Faktanya yang terjadi saat ini adalah tidurku terganggu lantaran suara ketukan pintu kamarku yang terus-menerus membuat indera pendengaranku merasa terusik.

"May, bangun dong, May..."

Aku menajamkan indera pendengaranku, berusaha untuk mengenali suara itu.

"May, bangun hey!"

Semakin didengarkan aku semakin yakin itu suara Mas Damar. Kulihat jam di dinding baru menunjukkan pukul tujuh. Kurang lima menit lagi malah. Ada apaan nih Mas Damar pagi-pagi udah ngerusuhin aku?

Meski mata masih terasa sangat mengantuk, dengan berat hati aku harus berpisah dengan ranjangku untuk menemui Mas Damar.

"Ada apaan sih, Mas?" tanyaku masih dengan suara serak khas bangun tidur.

"Kamu tahu *baby shark*?"

"Bayi hiu," jawabku.

Mas Damar berdecak, "Kalau artinya sih Mas juga tahu. Maksudnya itu film animasi atau gimana?"

"Mas nih macam orang zaman batu aja deh. Sekarang teknologi canggih, Mas. *Search google* lah." Penting banget kan ini orang ganggu tidur lelapku cuma buat nanyain *baby shark*?

Aku hendak menutup lagi pintu kamarku namun Mas Damar menahannya dengan kakinya. "Bantuin Mas dong," pintanya seraya menyatukan kedua telapaknya dan memasang wajah memelas.

"Bantuin apaan?" Ngalah lagi aja aku mah.

"Aidan kekeuh minta dicariin *mommy shark*. Mas nggak ngerti gitu-gituan, May. Ngambek tuh anaknya di depan."

Aku mencoba mencerna kata-kata Mas Damar. Kayaknya ada yang aneh deh...

Ah, iya! Mama! Tuh kan benar Aidan pasti nagih joget *baby shark* ke Mas Damar. Benar-benar emang nih ulah si Mama. Makanya sama anak kecil tuh jangan suka janjiin ini-itu. Kalau udah ditagih pasti repot.

"Mama di depan, Mas?" tanyaku dan Mas Damar mengangguk. "Suruh Mama yang tanggung jawab sono. Dia yang janjiin Aidan macem-macem noh," adu-ku.

"Kata Mama suruh tanya ke kamu, May."

What the... apa maksudnya? Mama nih mau coba-coba lempar batu sembunyi tangan gitu? Aku akhirnya keluar dari kamarku untuk menemui Mama. Mas Damar mengikuti dari belakang.

Baru sampai ke depan teras, aku yang niatnya mau protes ke Mama seketika buyar karena dengar teriakan Mama yang bilang "Itu *mommy shark* nya dateng!" Apa-apaan ini kok tahu-tahu aku diteriakin?

Mama sama Aidan narik aku ke halaman, Papa memutar lagu *baby shark* dari laptop yang dia taruh di meja kayu di teras. Ini apa-apaan sih maksudnya?

"Apaan sih, Ma?" Mulutku gatal untuk meminta klarifikasi sama Mama.

"Kita joget *baby shark*, May," jawab Mama enteng.

"Di sini?! Di halaman depan rumah?!" tanyaku memastikan dan Mama mengangguk.

"Ma, malu dikit lah Ma sama tetangga. Ya Allah..." Bukan masalah jogetnya. Lagian apa sih gerakan lagu *baby shark* cuma tepuk-tepuk tangan doang. Masalahnya, malu itu lho! Nggak enak sama tetangga juga pagi-pagi udah nyetel musik kenceng di depan rumah.

"Ya kenapa sih May sekali-kali olahraga sekeluarga."

Olahraga dari Hongkong! "Kalo mau olahraga sekalian sono CFD," sungutku.

"Ah CFD mah ramai sama yang *selfie-selfie* doang, May. Gayanya mah nge*post* nih di *insta story* foto sepatunya terus dipakein *caption* 'CFD dulu biar sehat' padahal aslinya tuh ngambil fotonya sambil duduk makan bakso. Duh, ampun deh! Dikira Mama nggak tahu kelakuan *kids* zaman *now*."

Aku hampir pengin ngakak mendengar *nyinyir*an Mama kalau aja aku nggak ingat ceritanya aku lagi ngambek sama dia. Kemarin kan dia bilang ke Aidan jogetnya sama Mas Damar dan Papa doang. Kenapa tahu-tahu aku dijebak buat ikutan begini?

Intro musik sudah terdengar. Papa langsung balik ke halaman sambil jalan di tempat seolah bersiap nunggu gerakan selanjutnya. Ya ampun, Pa, ini lagu *baby shark* bukan SKJ. Lagian tumben-tumbenan Papa mau disuruh kayak begini. Emang ya benar apa kata orang kalau orang tua tuh lebih sayang sama cucu dibanding sama anak.

"Lagian, May, masa kamu tega lihat Aidan yang udah kesenengan begitu? Dari tadi dia nunggu kamu bangun doang, loh."

Ucapan Mama yang satu itu langsung melemahkan egoku. Melihat Aidan yang senang bukan main sambil lompat-lompat *absurd* tak mengindahkan irama musik membuatku ikut senang juga. Bodo amat lah tetangga lewat juga terus pada ngelihatin dan ngira kita satu keluarga kurang kerjaan.

"Baby shark dudururududu, Baby shark dudururududu~"

Yang penting *happy*!

𝄞 𝄞 𝄞

Aku sedang membantu Mama menyiapkan sarapan untuk para sukarelawan goyang *baby shark* tadi. Lagunya doang sih yang *baby shark*, goyangannya mah pada joget geboy mujaer. Papa lagi segala pakai sakit pinggang waktu lagi joget. Hancur lah pokoknya. Tapi yang penting, lihat Aidan ketawa lepas aja rasanya udah cukup buat kami semua.

"May, coba tengok Viana udah bangun apa belum."

Aku mencuci tanganku untuk menghilangkan bau bawang yang menempel. Kemudian sesuai perintah Mama aku pun bergegas ke kamar Viana. Kubuka pintunya pelan-pelan agar tidak menimbulkan suara berisik takut-takut kalau Viana masih tidur.

Dugaanku benar. Viana masih terlelap dengan nyenyak dalam *box* tidurnya. Aku melangkah masuk, berdiri di sisi tempat tidurnya sambil membelai halus pipinya. Lihat bayi tidur tuh rasanya damai banget, ya?

"Oh kamu di sini." Aku menoleh dan mendapati Mas Damar berdiri di ambang pintu. Kayaknya dia habis mandi deh soalnya bajunya udah ganti.

"Kenapa, Mas?"

Ia menggeleng kemudian melangkah masuk dan ikut berdiri di sisi *box* yang satunya. "Viana biasa bangun jam berapa, May?" tanyanya.

"Paling sebentar lagi juga bangun. Aidan mana, Mas?"

"Di depan sama Papa. Kamu hari ini ada rencana ke mana?"

Aku berpikir sejenak. Rencana ya? Hmm... oh iya aku udah janjian sama Bram mau jalan. Biasalah namanya juga orang pacaran.

"Mau nge*date* sama Bram. Kenapa?"

Mas Damar menggeleng lagi. "Mas ke depan duluan ya," katanya kemudian berlalu keluar dari kamar Viana.

Aku mengerutkan dahi. Kayak ada yang aneh sama Mas Damar, tapi kenapa, ya? Pas aku mau nyusul keluar juga, Viana nangis. Otomatis dia jadi terjaga dari tidurnya. Anak pintar memang tahu aja, ya, waktunya mandi.

Usai memandikan Viana, aku menitipkannya pada Mama sementara aku membereskan perlengkapan bekas mandinya. Kulihat minyak telon, bedak, dan *lotion* Viana tinggal sedikit. Kayaknya harus segera beli nih, jangan nunggu sampai habis banget nanti malah repot. Mumpung aku juga mau pergi sama Bram, apa sekalian saja ya? Eh tapi tanya Mas Damar dulu kali ya, sekalian minta duit ke dia. Habis aku kan belum gajian. Mau internetan aja nyolong *hotspot* Papa dulu. Sedih kali hidup fakir kuota ini.

𝄞 𝄞 𝄞

DaeBook

Bab 12
Pertengkaran Kecil

"MAS perlengkapan mandi Viana sama Aidan udah tinggal sedikit, cemilan Aidan juga habis, terus katanya minggu depan pada mau nginep di rumah Diana, kan? Viana mau dibeliin *diapers* nggak? Biar nggak repot pas di mobil. Mau Mas yang beli atau aku?"

Aku menghampiri Mas Damar yang lagi asik bermain *game* di tabnya.

"Mas nggak ngerti beli gitu-gituan."

Hah, sudah kuduga! Ngapain juga aku capek-capek ngomong ya? Mending langsung minta duit aja sekalian. "Ya udah sini duitnya, Mas. Aku yang beli."

"Berapa?"

Berapa ya... kemarin yang ngebelanjain Mama sih jadi aku nggak tahu habis berapa. "Nggak tahu, Mas."

"Ya udah nomor rekening kamu sini. Mas transfer tiga dulu ya. Kalau kurang nanti bilang."

Aku menyebutkan nomor rekeningku satu per satu. Eh, tadi Mas Damar bilang mau transfer berapa? Tiga ya? Tiga ratus ribu kali ya maksudnya?

"Udah Mas transfer."

"Tiga ratus ribu ya, Mas?" tanyaku memastikan.

"Tiga juta."

What?! "Mas, kebanyakan! Aku mau beli keperluan Viana sama Aidan, bukan mau bayar cicilan motor." Ini orang ya sama duit kok

royalnya kebangetan, heran aku. Pantesan Mbak Vivi bajunya *branded* semua. Gini toh kelakuan Mas Damar ternyata.

"Ya udah simpan."

"Simpan! Simpan! Kalau aku khilaf pakai duitnya gimana?" Duit kembalian kebab tempo hari aja masih ada di aku, ini udah nambah-nambahin lagi.

"Ya pakai aja."

Buset dah gampang benar ngomongnya. "Jangan boros lah, Mas. Tabungin buat biaya pendidikan Aidan sama Viana."

"Udah ada."

Ck! Kok lama-lama jadi kesal ya? Bodo amat lah terserah Mas Damar. Susah ngomong sama yang kebanyakan duit. Daripada aku makin bete mendingan kutinggalin aja dia. Aku masuk ke kamar, ganti baju, terus telepon Bram buat langsung ketemuan aja di mall. Soalnya kalau dia jemput aku dulu yang ada kelamaan.

"Ma, titip Aidan sama Viana. Aku pergi belanja dulu," pamitku sama Mama.

"Sama siapa kamu perginya?"

"Bram."

"Nggak sama Damar?"

"Ngapain sama dia? Yang pacar aku kan Bram bukan Mas Damar. Udah ah, Asalamualaikum." Aku mencium tangan Mama terus langsung cabut pergi lewat pintu belakang. Soalnya males lewat depan ada Mas Damar. Belum lagi kalau Aidan minta ikut. Bukannya nggak mau ngajak Aidan sih, cuma udah lama kayaknya nggak pergi berduaan sama Bram. Jadi biarkan kami pacaran gemas dulu.

𝄞 𝄞 𝄞

"Kamu ngelihatin apanya sih, Yang? Kan sama-sama ukuran S itu." Bram udah mulai protes gara-gara aku kelamaan di tempat *diapers*.

"Kamu mah nggak ngerti sih, Yang," balasku. Iya, cowok mana ngerti sih gini-ginian? Biar kata ukuran sama juga tapi kan beda merk beda bahan. Beda harga juga. Apalagi Viana belum pernah dipakein *diapers* sebelumnya. Jadi ya aku harus pintar milihnya.

"Nggak ngerti apanya sih, Yang? Itu kan sama-sama buat bayi manusia bukan bayi tapir—*aww* sakit, Yang." Aku menginjak ujung sepatunya. Lagian dari tadi mulutnya berisik banget. Kenapa sih kayaknya hari ini semua orang ngeselin?

"Mending kamu tolong ambilin aku *softdrink*, Yang." Daripada mendengar Bram ngoceh mendingan kusuruh dia jauh-jauh dulu deh.

"Nggak boleh banyak-banyak minum *softdrink*, Yang. Nggak bagus buat kesehatan." Ada aja ini orang alesannya.

"Kamu mau kusuruh ambil *softdrink* atau *softex*?" tegasku memaksanya membuat pilihan dan aku jamin dia pasti nggak mungkin ngambil pilihan kedua.

"Oke, kamu mau apa? Fanta? Cola? Sprite?" Tuh benar kan dia pasti ambil pilihan pertama.

"Fanta."

"Tunggu ya, Tuan Putri." Bram langsung ngacir ke tempat rak minuman. Aku sendiri melanjutkan membaca keterangan yang ada pada dua bungkus produk *diapers* di tanganku.

Usai menimang-nimang dengan penuh perhitungan akhirnya aku mengambil bungkusan *diapers* yang berwarna biru untuk kumasukkan ke troli. Lanjut aku bergegas ke rak peralatan bayi untuk membeli *shampo*, sabun, *cream, lotion*, bedak, minyak telon, minyak rambut, dan minyak wangi untuk Aidan dan Viana. Agak kaget juga ya perintilan bayi kayak begini ternyata lumayan mahal juga. Padahal bentuknya mini-mini.

"Nih, Yang." Bram sudah kembali dengan sebotol Fanta dan sekaleng kopi di tangannya. Dengan isyarat dagu aku menyuruhnya memasukkannya ke dalam troli.

"Kamu belum selesai juga?" tanyanya lagi.

"Udah kok." Kasian pacarku ini pasti pegal nemenin aku belanja. Kugandeng tangannya lalu kami berjalan bersama ke kasir.

"Lapar, Yang," keluhku saat kami sudah selesai melakukan pembayaran.

Bram memindahkan semua plastik belanjaan ke tangan kirinya. Tangan kanannya yang sudah *free* ia gunakan untuk merangkul bahuku. "Mau makan apa?"

"Ramen, boleh?"

Ia mengangguk kemudian menuntunku berjalan menuju tempat ramen. Beruntung kami bisa langsung dapat tempat, soalnya biasanya tempat ramen ini selalu ramai dan kami harus masukin nama di *waiting list* dulu.

"Tadi waktu pergi Aidan nggak minta ikut, Yang?"

Aku yang lagi mandiin Popou kesayanganku—nama untuk hewan peliharaanku dalam game Pou) terpaksa nunda dulu buat ngebilas si Popou yang penuh sabun karena Bram tahu-tahu nanyain Aidan. Padahal udah dari tadi jalan sama aku tapi dia baru nanyain Aidan sekarang. Kalo ngomongin Aidan gini kan aku jadi keingat kalau aku lagi kesal sama bapaknya si Aidan.

"Dia nggak lihat aku pergi. Aku lewat belakang."

"Lah, kok? Jangan gitu lah, Yang. Kalau Aidan nangis nyariin kamu gimana?"

"Kalau dia nangis orang rumah pasti udah teleponin aku."

"Kamu kenapa deh kok ketus banget? Aidan bikin kamu kesal?"

Bapaknya yang bikin kesal! Rasanya pengin banget aku teriak begitu, tapi kayaknya nggak etis kalau aku ngomongin laki-laki lain di depan pacar sendiri. *So, silent is the best action.*

"Nggak kok. Aku cuma agak suntuk dikit di rumah." Terpaksa kupilih berbohong kali ini. Maaf ya, Bram, tapi aku juga nggak mau bete seharian jadi mendingan aku mengalihkan topik pembicaraan.

Bram menaruh telapak tangannya di kepalaku lalu mengusap puncak kepalaku dengan lembut. "Habis ini mau main ke Timezone?"

"Mau!" Sumpah kok aku kayak bocah banget, ya? Disogok main di Timezone langsung luluh. Astaghfirullah!

𝄞 𝄞 𝄞

Aku pulang ke rumah ketika langit sudah gelap. Hampir seharian ini aku benar-benar menghabiskan waktu di luar sama Bram. Tadi aku udah nawarin Bram buat mampir cuma dia bilang *next week* aja soalnya ini hari Minggu, dan Senin pagi kan dia harus apel pagi jadi

dia nggak mau kesiangan. So, dia cuma nganter aku sampai depan pagar rumah terus langsung jalan balik ke rumahnya.

"Asalamualaikum."

"Walaikumsalam. May, kok lama sih?" Mama yang membukakan pintu untukku langsung mengambil alih barang belanjaan. "Aidan nangis nyariin kamu dari siang."

Mendengar Aidan nangis karena mencariku sontak membuatku panik sekaligus merasa bersalah karena pergi diam-diam. "Terus Aidan di mana, Ma, sekarang?"

"Dibawa pulang sama Damar. Dari siang nangis nggak berhenti. Nggak mau makan juga."

"Terus kenapa Mama nggak telepon aku?!" Aku sedikit kesal. Kenapa nggak ada satu orang pun yang mau usaha buat nelepon aku?

"Habis kata Damar nggak usah. Soalnya takut kamu repot. Dia bilang biarin aja seharian ini biar kamu istirahat dari kegiatan ngurus anak. Terus Damar pamit ngajak Aidan pulang."

Ck! Mas Damar nih benar-benar deh. "May ke tempat Aidan dulu, Ma," pamitku yang langsung balik arah pergi ke rumah Mas Damar.

Dari luar sih lampunya terang benderang, motor sama mobil Mas Damar juga ada. Harusnya mereka ada di dalam rumah. Aku mencoba membuka pintu dari luar namun pintunya terkunci. Kurogoh tasku untuk mencari kunci cadangan, setelah menemukannya aku langsung membuka pintu.

"Asalamualaikum." Aku mengucap salam namun tak ada yang menjawabnya. Apa mereka sudah tidur ya?

Dugaanku rupanya benar. Mas Damar dan Aidan tertidur di ruang tamu dengan TV yang masih menyala. Kuambil remot dari meja untuk mematikan TV, lalu setelahnya kutepuk-tepuk pundak Mas Damar untuk membangunkannya. Bisa sakit badan mereka berdua kalau tidur meringkuk di sofa begini.

"Mas, bangun, Mas." Aku berkali-kali menepuk bahunya. Kalau sampai nggak bangun juga, kucipratin air ini orang.

Untungnya niat jahatku itu tidak terlaksana sebab Mas Damar sudah bangun. Dengan mata yang masih mengerjap-ngerjap ia bangun dan duduk. "Oh kamu udah pulang, May?"

"Hm." Kalau aku belum pulang terus yang dia ajak bicara itu siapa?

"Mas bawa itu Aidan ke kamarnya. Nanti dia sakit badan kalau tidur di sini." Aku hendak langsung pergi setelahnya namun Mas Damar menahan pergelangan tanganku.

Aku menatapnya dengan sebelah alis terangkat. Maksudnya apaan nih?

"Kamu marah sama Mas?"

"Nggak tuh."

"Mas minta maaf mungkin kata-kata Mas udah nyakitin kamu, tapi Mas nggak bermaksud begitu."

Kutatap wajah Mas Damar. Ini orang kok tampangnya kayak melas banget, ya? Efek baru bangun tidur, apa dia emang benar-benar merasa bersalah?

"Pas Aidan nangis kenapa Mas larang Mama buat telepon aku?" Cewek mah gitu. Dibahas yang satu melebar lagi ke mana-mana.

"Mas cuma nggak mau kamu merasa ngurus Aidan sama Viana itu beban. Mas pikir kamu lagi belanja sekalian *refreshing* jadi, ya udah Mas nggak mau ganggu kamu."

Ya Allah... susah sekali ya, menghadapi laki-laki dan pola pikirnya? Aku menarik napas sejenak. "Mas, Aidan dan Viana udah kuanggap sebagai anakku. Mereka bukan beban. Jadi Mas berhenti mikir kalau mereka itu beban buatku."

"Sama halnya dengan kamu, May. Mas bukannya sok kebanyakan duit. Mas cuma pengin memenuhi kebutuhan anak-anak Mas."

Aku diam. Oke, kita sama-sama salah paham. Sekarang aku akui kayaknya aku kelewatan ngambek sama Mas Damar cuma karena dia transfer uang tiga juta ke rekeningku. Harusnya aku berterima kasih bukannya ngambek.

"Aku minta maaf, Mas."

"*So do I.*"

Masalah *clear* kan sekarang? Aku melirik pergelangan tanganku yang masih ditahan oleh Mas Damar. "Ini kapan dilepasnya? Aku mau pulang."

Mas Damar tersentak kemudian menarik tangannya menjauh. "*Sorry.*"

"*It's okay.* Jangan lupa pindahin Aidan." Setelah Mas Damar mengangguk aku pamit pulang. Di luar aku tak langsung jalan pulang. Aku memejamkan mataku, merenung sesaat. Aku merasa ada yang tak beres dengan diriku, tapi aku belum mau memastikannya apakah ini wajar atau tidak.

Logikamu mungkin bisa berdalih, tapi hatimu pun berhak untuk memilih.

—atyampela

Bab 13
Pasar Malam

"HAI cewek-cewek cantik ada yang mau pulang bareng abang?"

Aku dan Citra kompak menggeleng menolak tawaran Leo. Melihat Leo yang ditolak mentah-mentah, Paduka Sultan langsung mentertawakannya.

"Lu mending jual diri ke biji cabe di sekolahan aja, Le. Lu kasih *iphone* X juga udah dapat yang perawan. Di sini mah lu nggak ada harga dirinya," usul Tristan yang langsung disambut dengan tawa menggelegar Citra.

"Lu jangan salah, Tan. Si Leo biar gitu-gitu banyak yang ng*elove* tahu, tapi di Tinder."

Leo langsung memelototkan matanya menatap Citra. "*Bangke* lu, Cit! Jangan minjem-minjem hape gue lagi lu!"

Aku cuma bisa ketawa sambil geleng-geleng kepala. Nggak Citra, nggak Tristan kalau udah ngeledekin Leo pasti niat banget. Pengin ikutan sih sebenarnya, cuma hari ini aku capek banget habis *crosscheck* data bulan lalu. Ada transaksi yang lupa dimasukin ke jurnal tapi nominalnya udah dihitung mengurangi saldo. Kayaknya karyawan yang kemarin udah fokus mau *resign* deh makanya jadi ngelakuin kesalahan begitu. Mau nggak mau ya aku yang harus telusuri transaksi apa yang kelewat itu. Kepalaku baru berasa peningnya sekarang pas udah selesai.

Melihat Leo dihina-hina gini lumayan ngasih relaksasi tersendiri buatku. Jujur aja meski belum lama bekerja bareng mereka, aku bersyukur bisa kenal dan jadi satu tim kerja sama mereka. Kerja

sama Citra, Leo, dan Tristan itu nggak bakal berasa bosan. Soalnya ada aja ocehan-ocehan kampret dari mulut mereka yang bikin mata jadi segar.

"Ada aplikasi apalagi, Cit, di ponselnya?" Tristan mulai kepo-kepo laknat.

"Aplikasi cari jodoh gitu mah cuma Tinder doang, Tan. Tapi aplikasi WhatsApp sama Line-nya doi kloning, cuy! Pinteran banget emang. Kontaknya aja udah kayak asrama putri. *Ckckck* tobat lu, Le, tobaaat!"

"Eh monyong! Jangan jatuhin *image* gue di depan Maydina napa sih. Parah dah lu." Leo menjitak kepala Citra kemudian tersenyum sungkan kepadaku. Minta ditabok pakai *heels* banget mukanya.

"*Image* lu udah rusak semua, Le. Nggak ada yang bisa dijaga lagi," cibir Citra.

Lagi seru-serunya ngeliatin Tristan dan Citra yang saling lempar hinaan buat Leo, ponselku menyala menampilkan *notif* WA dari Mas Damar yang memberitahuku kalau dia sudah di depan.

"Gue cabut duluan ya?" pamitku pada Citra, Leo, dan Tristan.

"Iya, May, hati-hati."

Untung pas aku keluar dari ruangan, lift pas lagi kebuka karena ada yang mau naik juga. Aku pun langsung lari supaya nggak nunggu liftnya lama lagi. Nasib baik yang di dalam lift mau nahanin liftnya buat aku.

Keluar dari lift, niatnya aku mau langsung ngibrit juga tapi rasa-rasanya nggak mungkin lari sampai ke luar kantor pakai *heels* gini. Kesandung terus jatuh, kan, nggak lucu. Lucu sih buat yang ngeliat, buat aku yang ngerasain kan, malu. Jadi, biar aman kupilih buat jalan cepet aja. Setengah jalan, setengah lari. Adil kan?

"Ayo jalan, Mas!" ajakku yang langsung duduk manis di belakang Mas Damar.

Mas Damar menoleh dan menatapku heran sambil memberikan helm. Mungkin dia bingung tahu-tahu aku langsung naik ke motor soalnya kayaknya tadi dia lagi main ponsel makanya nggak ngelihat aku dari spion. Ya udahlah, ya, ku tak peduli. Yang penting, Kasur *I'm coming!*

Begitu sampai rumah, aku langsung ngacir masuk ke dalam duluan sementara Mas Damar masih memarkirkan motornya. Baru buka pintu rumah, Aidan langsung menyambutku, "Ante, ayo ke PM!" rengeknya tiba-tiba sambil bergelayut di kakiku.

"Hah? PM?" Aku mengerutkan dahiku sambil berpikir yang dimaksud Aidan tuh PM apa. Aduh ini otakku udah capek seharian udah males mikir apa-apa lagi.

"Pasar Malam, May." Mama muncul menyusul Aidan dari dalam.

"Pasar malam di mana, Ma?" Kali ini pertanyaan kuajukan untuk Mama. Tanganku terulur untuk menggendong Aidan. Ya ampun, ini anak tambah berat apa akunya yang lagi nggak ada tenaga?

"Itu di daerah Bonjer, May. Belakang Kampus Emas."

"Jauh banget. Aidan tahu dari mana ada Pasar Malem di sana? Mama abis ke sana?"

"Bukan. Tadi cucunya Nyai Min diajak main ke sini. Terus main sama Aidan. Dia cerita katanya kemarin dari Pasar Malem sama ibu bapaknya. Udah deh tuh Aidan jadi kepengin."

"Ya itu kan kemarin. Sekarang mah udah nggak ada kali."

"Tiap hari, May, di sana mah."

Ah! Mama nih nggak bisa diajak berkomplot.

"Gih sana May ajak. Tadi mau Mama sama Papa yang ngajak tapi masa bawa-bawa Viana? Nggak boleh kan bayi keyuluran malem-malem. Jadi ya Mama suruh Aidan nunggu kamu pulang."

Hhhh, si Mama ini. Pantesan aja Aidan ngerengeknya ke aku.

Aku cuma geleng-geleng kepala menanggapi Mama sambil menurunkan Aidan di sofa ruang keluarga. Kemudian aku duduk di sebelah Papa yang lagi nonton TV dan mengulurkan tangan buat salim.

"Ajak tuh, May, si Aidan. Kasihan dari tadi ngomong pengin ke PM mulu. Nanti ke bawa mimpi loh." Ini lagi si Papa tahu-tahu ikutan ngomongin pasar malam.

"Dadakan banget, Pa. Bramnya tahu nih bisa atau kagak," alibiku. Alasan utamanya sih karena aku capek, butuh kasur.

"Sama si Damar lah."

"Ya berdua aja kalau gitu Aidan sama Mas Damar. Aku nggak usah." Ide cemerlang kan? Aidan bisa ke PM, nah aku bisa tidur deh.

"Repot dong, May, kalau Damar sendiri bawa Aidan."

"Kenapa, Pa?" Mas Damar yang baru masuk ke dalam ikutan nimbrung. Usai cium tangan sama Papa, ia mengangkat Aidan dan memangkunya.

"Anakmu pengin ke pasar malam yang di Bonjer, Dam. Ajak lah ke sana daripada penasaran ngerengek terus."

Mas Damar menangkup wajah Aidan hingga pipi gembulnya jadi maju ke atas menyamai mancung hidungnya. "Abang mau ke PM?" tanyanya dan Aidan mengangguk-angguk semangat.

"Sama Ante May juga ya, Yah."

Aku langsung menoleh. Ya ampun Aidan kok tega sih bawa-bawa tantenya yang lagi lesu, lemah, lunglai, lelah dan letih ini...

Mas Damar dan aku kemudian saling pandang. Ia mengangguk kecil sebagai isyarat memintaku menyetujui permintaan Aidan.

Aidan ikut-ikutan menatapku. Dengan mata *puppy eyes*-nya dia merengek, "Mau ke PM, Antee..." Haduuhh, ini ajaran siapa sih Aidan jadi pinter melas begini? Aku curiga sama Mama, deh.

Aku lantas bangun dari sofa dan membawa tasku menuju ke kamar. "Ante mandi dulu," ucapku sambil lalu yang langsung dibalas Aidan dengan sorak bahagia. Kalah telak aku sama bocah umur tiga tahun.

𝄞 𝄞 𝄞

Aidan *excited* bukan main. Sejak menginjakkan kaki ke pasar malam ini dia terus nunjuk permainan ini itu. Semuanya pengin dia cobain. Aidan juga sempat maksa mau naik wahana kora-kora yang kayak di Dufan, tapi ini versi sederhananya. Tentu saja Mas Damar nggak ngizinin Aidan main kora-kora karena alasan keamanan. Lagian, usia maupun tinggi badan Aidan belum sesuai standar.

"Ayah, mau main itu!" Aidan nunjuk ke suatu tempat permainan gitu. Aku nggak tahu apa namanya. Pokoknya cara mainnya itu kita harus ngelempar karet gelang supaya masuk ke leher botol gitu.

Aku ketawa melihat Aidan yang melempar karetnya asal-asalan. Nggak ada satu pun yang masuk ke leher botol padahal si Bapak yang jaga *stand* ini udah berbaik hati memperpendek jarak pelemparan buat Aidan.

"Papa sama mamanya nggak mau coba juga?" Aku menoleh ke kanan dan kiri mencari siapa yang dimaksud si bapak itu. Tapi kok tatapan matanya ke aku sama Mas Damar ya? Ini maksudnya dia ngira aku sama Mas Damar pasangan suami istri gitu? Orang tuanya Aidan? *Beuh* nggak tahu aja si Bapak. Kalau diceritain mah sedih dah, Pak. Nggak cukup tisu satu *roll,* mah.

"Kalau berhasil masukin delapan dari sepuluh karet, bisa ambil undian hadiah, tapi kalo berhasil masukin semuanya, hadiahnya boleh milih sendiri." Wah bapak satu ini *marketing*-nya bagus sekali. Menggiurkan.

"Tapi nanti undiannya ada tulisan 'coba lagi' nggak, Pak?" tanyaku. Aku nggak mau lah, ntar udah capek-capek, eh taunya dapat *zonk*.

"Hahaha nggak ada kok. Dijamin tiap kertas ada nama hadiahnya."

Nah kalau begini aku semangat. Ada uang tunai seratus juta rupiah nggak ya kira-kira? Lumayan kan buat buka usaha kos-kosan.

"Saya mau coba deh, Pak."

Mas Damar tahu-tahu mendahuluiku. Aku menatapnya dengan pandangan meremehkan. Ini orang bisa apa main-main beginian? Tampang-tampang Mas Damar mah dari kecil aja pasti mainannya saham. Mana bisa dia masukin karet ke botol gitu.

"Emang Mas bisa?" Mulutku gatal ingin mencelanya.

"Kamu pikirin aja mau hadiah yang mana."

Sombongnyaaa! Sampai nggak ada yang masuk sama sekali, aku ketawain depan muka pokoknya. "*Just do it,*" tantangku.

Aidan jadi seksi hore dadakan. Dia teriak-teriak heboh sambil lompat-lompat buat ngasih semangat ke Mas Damar. Aku sih diam aja. *Save* suara buat nanti nyorakin Mas Damar pas kalah. Suaraku nanti harus yang paling lantang. Jadi, sekarang aku diam aja.

Lemparan pertama masuk... oh, mungkin dia beruntung.

Lemparan kedua masuk... ah, masih faktor *lucky*.

Lemparan ketiga masuk... apa dia berdirinya terlalu dekat, ya? Eh, tapi enggak.

Lemparan keempat masuk... ini angin nggak ada yang lewat sini apa?

Lemparan kelima masuk... wey, ini serius??

Lemparan keenam sampai sepuluh nggak ada yang gagal, aku sukses melongo. Mas Damar bersorak senang sambil mengajak Aidan ber-*high five*.

Ini aku nggak salah lihat? Seriusan seorang Mas Damar berhasil masukin semua karet ke botol? Jadi ini buah nyata pepatah Jawa *'don't judge a book by its cover'*?

"Mau hadiah yang mana, May?" tanya Mas Damar sambil melihat rak hadiah. Ada boneka *teddy bear* berukuran sedang, topi pantai, mobil-mobilan yang pakai baterai, paket makan sama minum, *powerbank*, dan lain-lainnya.

"Abang ganteng mau yang mana?" tanyaku pada Aidan. Karena yang memenangkan permainan ini adalah ayahnya, jadi yang berhak mendapatkan hadiah, ya, Aidan selaku anaknya.

"Mau yang itu." Aidan menunjuk ke satu set alat pancing mainan. Si Bapak penjaga *stand* ini lalu mengambilkannya dan memberikannya pada Aidan.

"*Yes! Yes!* Aku punya pancingan!" Aidan berseru senang sambil mengangkat-angkat alat pancing mainannya.

Aku mengacak rambutnya gemas kemudian mencium pipi gembul Aidan. "Yuk kita jalan-jalan lagi," ajakku sambil menggamit satu tangannya.

Mas Damar membawakan mainan Aidan lalu menggenggam tangan Aidan yang satunya lagi. "Perasaan aku yang menang, kok Aidan yang dicium," ujarnya pelan tapi sengaja banget ngomongnya di dekat kupingku.

Aku menyipitkan mata menatapnya. "Belum pernah ditabok pakai sendal refleksi ya, Mas?" tanyaku sarkas.

Mas Damar tertawa mendengar pertanyaanku kemudian menoyor kepalaku dengan ujung pancingan mainan. Ya Allah, aku dosa nggak sih kalau mau ngatain Mas Damar duda sarap?

Bab 14
Tertunda Lagi

SABTU pagi ini aku ada jadwal bimbingan sama dosen pembimbingku tercinta. Kebetulan juga Aidan dan Viana lagi menginap di tempat Diana jadi hari ini di rumah agak senggang.

Waktu bimbinganku harusnya sih jam sepuluh, tapi dosen pembimbingku masih ngajar di kelas jadi kayaknya agak molor. Sambil nunggu beliau, aku asik *wifi*-an di fakultas. Lumayan, sinyal *wifi*-nya kenceng bisa buat *streaming* nonton *Weekly Idol* episodenya Super Junior. *Oppa oppa* Korea itu makin berumur kok malah makin *hot* ya? Heran aku. Istilahnya mah makin matang makin menggoda. *Shedap!*

"May!" Aku tersentak saat seseorang berteriak memanggil namaku. Saat aku menoleh rupanya itu Riris.

"Ya ampun, Ris, apa kabaaarr?!" Aku bangkit dari kursiku lalu memeluknya. Riris ini teman kuliahku sewaktu aku masih ambil kelas reguler. Di semester empat aku pindah ke kelas karyawan sampai sekarang. Jadi ya, kami hampir nggak pernah ketemu lagi sejak saat itu.

"Gue baik. Lu gimana? Eh iya turut berduka cita, ya, soal Kak Vivi."

Aku mengangguk seraya mengucapkan terima kasih. "Skripsi gimana, Ris? Lagi nyusun kan?"

"Udah dong, May. Alhamdulillah nih selasa besok gue sidang akhir. Doain ya, May."

"Pasti lancar lu mah secara lu otak badai," godaku. Tapi benaran deh, Riris ini pinternya kebangetan. Waktu itu aja dari semester satu sampai tiga IPK Riris nyaris 4,0 cuma kurang 0,02 lagi aja. Keren banget, kan?

"Lu gimana, May? Udah ambil skripsi juga?"

"Udah, Ris. Tapi ya gitu deh agak molor nih." Bukannya mau nyari-nyari pembelaan ya. *But seriously,* kuliah sambil kerja itu ngatur waktunya susah banget. Apalagi udah semester akhir gini yang tinggal skripsi doang. Ngebagi waktu antara kerjaan kantor sama kerjain skripsi itu bukan sesuatu yang mudah. Apalagi di tempat kerjaku dulu aku kerap kali lembur buat rekap stok. Tambah lagi kejadian tak terduga seperti meninggalnya Mbak Vivi dan juga harus menjaga dua krunyil begini, bikin aku beberapa kali mangkir dari jadwal bimbingan. Bimbingannya mah nggak *full*, tapi bayar semesteran tetap harus *full*. Nggak ada diskon apa gitu, ya?

"Tapi gue yakin kok, May, kita bisa wisudaan bareng *even* sidangnya nggak bareng." Aku menyunggingkan senyumku. Gini nih teman yang baik. Tahu gimana caranya nyemangatin teman yang lagi puyeng. Kata-kata Riris tadi secara nggak langsung ngasih aku dukungan emosional buat cepat-cepat menyelesaikan masa kuliah ini. Ya iyalah, memangnya aku mau duduk di bangku kuliah sampai kapan? Aku juga kan mau duduk di bangku pelaminan. Asik!

"Aamiin, Ris. Makasih ya!"

𝄞 𝄞 𝄞

Akhirnya aku bisa bimbingan setelah ngaret sampai satu setengah jam lebih karena dospemku ternyata kedatangan tamu penting. Jadi abis nungguin dia ngajar, aku nungguin dia ngobrol dulu baru akhirnya bimbingan. Jago banget nih aku kalau urusan nunggu-nunggu.

"Maafin ya, neng kamu jadi lama nunggunya." Aku tersenyum sungkan pada Bu Elis selaku dospemku ini. Untung aja aku dapat dospem yang baik hati, ramah, dan rajin ibadah. Mau bete sama dia karena kelamaan nunggu juga malah akunya yang takut dosa.

"Udah lama, ya, kayaknya saya baru lihat kamu bimbingan lagi."

Aduh! Ditegur begitu, kan, aku jadi ngerasa nggak enak. Bu Elis ngomongnya kalem, sih. Maklum darah Sunda halus gitu. Dari nadanya juga kedengarannya *pure* dia emang nanya, karena dia ngerasa nggak pernah lihat gue datang bimbingan, bukan karena

mau nyinyir macam akun gosip di instagram. Tapi tetap aja, karena emang aku yang salah, mau ditegur sehalus apa juga, rasanya kayak kecubit gitu. Cubitnya pakai tang potong pula.

"Iya, Bu, kemarin-kemarin kondisi rumah sama kerjaan lagi nggak stabil jadi sering mangkir bimbingan deh. Maaf ya, Bu."

Bu Elis mengangguk dan tersenyum. "Ibu mengerti. Apapun masalah yang kamu hadapi sekarang, Ibu harap masalah itu bisa segera menemukan penyelesaiannya. Sekarang Ibu mau tanya, apa kamu sudah siap untuk fokus mengerjakan skripsi lagi?"

Aku menganggukkan kepalaku, "Insyaallah siap, Bu," jawabku.

"Ibu harus tanamkan ini ke kamu, mengerjakan skripsi itu seperti layaknya menjalin hubungan. Perlu komitmen. Sekali aja kamu telantarkan, nanti pasti keterusan."

Kalau tadi udah kecubit, sekarang aku berasa ketampar mendengar nasihat dari dospemku ini. Benar juga apa katanya. Skripsi itu ibarat penderitaan yang harus segera diakhiri. "Baik, Bu. Saya mengerti."

"Oke. Kemarin saya sudah baca *hard copy* yang kamu taruh. Kalau menurut saya, sih, sudah oke. Kamu udah konsul ke Pak Beni juga?" Aku menggeleng. Pak Beni itu dospem II yang ikut membimbing skripsiku. Gimana mau ketemu beliau kalau aku aja baru datang bimbingan lagi sekarang.

"Kalau dari Ibu sih udah oke. Bisa ini mah maju sidang, tapi konsul ke Pak Beni dulu ya. Kalau dari Ibu sih sudah lampu hijau. Mantapin lagi pemahamannya biar pas ditanya kamu siap."

Aku melongo menatap Bu Elis tak percaya. Ini serius? "Bu, ini benaran?"

Bu Elis mengangguk. "Setelah Pak Beni juga setuju, secepatnya kamu urus berkasnya yang harus diserahin ke fakultas ya. Tahu kan, apa aja?"

"Iya, Bu."

Aku harus mengisi *form* pendaftaran sidang, menyerahkan *print out* KSM, resume nilai yang bertanda tangan Ketua Program Studi, tiga eksemplar skripsi bertanda tangan pembimbing, hmm..., banyak juga ya. Tapi kayaknya masih ada lagi deh...

Oh iya! Fotokopi dua belas sertifikat yang sudah diverifikasi fakultas. Mati aku! Untuk syarat yang satu itu belum kupenuhi. Aku baru punya sembilan sertifikat, masih kurang tiga lagi. Duh, Ya Allah ada aja deh cobaan.

"Bu, sertifikat saya masih kurang tiga lagi," lirihku. Baru aja otak dipenuhi bayang-bayang sidang. Sekarang seketika buyar deh. Ke-*pending* lagi.

"Angkatanmu syaratnya berapa sih, neng? Ibu lupa deh."

"Dua belas, Bu. Saya baru ada sembilan."

"Ya sudah jangan sedih begitu. Masih ada waktu kok sambil nunggu waktu konsul ke Pak Beni. Coba sekarang kamu buka *website* kampus lihat-lihat jadwal seminar. Cari yang sekiranya ada di waktu dekat ini dan kamu bisa ikutan. Kalau Ibu nggak salah, hari ini tuh ada seminar gratis di aula, tapi Ibu nggak tahu jam berapa."

Aku mengangguk mengiyakan sambil pamit dari ruangan Bu Elis dengan membawa berkas-berkasku. Setelah mengucapkan terima kasih pada beliau, aku pun bergegas keluar. Nungguinnya sejam lebih, bimbingannya nggak ada tiga puluh menit. *Campus life* kadang seironi itu memang.

Sambil merapikan kunciran *ponytail*-ku yang melorot, aku membuka *website* kampus untuk mengecek jadwal seminar. Rupanya Bu Elis benar, hari ini ada seminar gratis di Aula. *Free certificate* juga. Lumayan kan? Sisanya yang dua lagi kayaknya aku butuh nanya ke junior kelas reguler yang anak BEM nih, siapa tahu mereka ngadain acara seminar dan dapat sertifikat.

Untuk seminar gratis hari ini jadwalnya jam empat sore, tapi udah bisa registrasi dari jam dua. Aku melihat jam di ponselku yang baru menunjukkan pukul dua belas lewat tujuh belas menit. Berarti harus nunggu lagi, nih? Ya Allah kudu banyak-banyak sabar emang. Ingat! Skripsi adalah penderitaan yang harus segera dituntaskan.

Ya udahlah, mending sekarang aku ke masjid buat salat dzuhur dulu terus nanti baru ke kantin buat isi perut sambil nunggu loket registrasi dibuka.

𝄞 𝄞 𝄞

Baru aja aku selesai merapikan mukena yang habis kupakai, ponselku berdering dan di layar muncul permintaan *video call* dari kontak WhatsApp Mas Damar.

Aku membawa tasku lalu keluar dari ruangan khusus tempat salat wanita dan memilih duduk di pinggir tangga yang agak sepi untuk mengangkat panggilan video dari Mas Damar.

"Ante May!!" Begitu kujawab, wajah dan suara Aidan memenuhi layar ponselku. Aku tertawa dan melambaikan tanganku lalu kemudian memasang *headset* agar pembicaraan kami tidak terdengar banyak orang. Takut ada yang keberisikan.

"Ante lagi di mana?"

"Tante lagi di kampus. Abang ganteng udah makan belum?"

Aidan mengangguk-angguk sambil terus mendekatkan wajahnya ke ponsel sampai yang kelihatan di layarku cuma lubang hidungnya doang. Iya, ponakanku suka *absurd* gini memang kelakuannya. Jangan heran ya!

"Kedekatan itu mukanya." Aku mendengar ada suara lainnya selain suara Aidan, lalu kulihat wajah Aidan menjauh dari layar ponsel. Kini Aidan tidak sendiri, Mas Damar ikut terlihat di layar. Kayaknya dia ambil alih ponselnya dari tangan Aidan.

"Habis bimbingan, May?" tanyanya. Aku mengangguk.

"Apa kata dosennya?" tanyanya lagi.

Aku pun menceritakan padanya bahwa aku masih harus mengumpulkan tiga sertifikat lagi untuk bisa melengkapi prasyarat mengajukan sidang akhir. "Harusnya bisa daftar sidang minggu ini, Mas, tapi malah jadi mundur lagi deh," sesalku. Rasa bete mah, pasti ada lah, ya. Bagus aja aku nggak lagi PMS jadi *mood*-nya nggak ancur-ancur amat.

"Jangan kesal gitu nanti yang ada kamu malah jadi males, May."

Aku menghela napas sesaat. Iya sih nggak ada gunanya juga aku ngedumel, malah bikin tambah pusing yang ada.

"Mas udah makan?" tanyaku random. Daripada bahas sertifikat mulu kan?

Kulihat di layar Mas Damar diam. Tidak menjawab pertanyaanku. Ia malah bertanya lagi, *"Kamu bilang apa, May?"*

Apa di sana sinyalnya kurang bagus ya jadi Mas Damar nggak dengar suaraku dengan jelas? "Aku tanya Mas udah makan apa belum?" Aku lantas mengulangi pertanyaanku tadi.

"Oh, iya udah tadi bareng sama yang lain. Kamu udah makan juga?"

"Nanti, habis ini baru mau ke kantin."

"Hmm gitu. Ya udah kamu makan dulu aja jangan telat makan nanti sakit."

Aku mengangguk mengiyakan. Dalam hati kurasa saat ini Mas Damar teringat almarhumah Mbak Vivi. Dulu Mbak Vivi sering telat makan sampai akhirnya sakit maag. Ah, sudahlah. Yang sudah-sudah, ya sudahlah.

"Mas tutup ya. Asalamualaikum." Mas Damar tampak menggerak-gerakkan tangan Aidan untuk melambai ke kamera.

Aku juga melambaikan tanganku. "Walaikumsalam." Baru sehari nggak ketemu Aidan rasanya udah kangen aja sama bocah itu. "Baik-baik ya di sana," pesanku pada Aidan sebelum sambungan telepon putus.

"Haaaahhh..." Aku menguap merasakan kantuk di mataku karena semilir angin sepoi-sepoi yang menyapa kulit. Gini ya suasana di masjid mah. Adem.

Sayang aja cacing-cacing di perutku nggak tahu diri pada demo minta makan. Baiklah peliharaanku, waktunya kita cari makan, karena kalau cari jodoh itu Wali.

𝄞 𝄞 𝄞

DaeBook

Bab 15
Bukan Begitu

MINGGU ini aku bertamu ke rumahnya Bram. Udah lumayan lama juga aku nggak ke sana. Jadi kangen sama masakan Tante Alma—maminya Bram.

"Cantiikk! Mami kangen banget sama kamu." Begitu memasuki teras, Tante Alma langsung menyambutku. Sudah cukup lama memang Tante Alma membiasakanku untuk memanggilnya 'Mami' seperti layaknya Bram memanggilnya. Tapi tetap saja kadang akunya masih berasa canggung.

"May juga kangen banget sama Mami, hehe."

"Yuk masuk!" Tante Alma menggandeng lenganku dan membawaku ke ruang makan. Ini dia yang aku cari. Makan siang.

Di ujung meja ada Om Robi yang kayaknya memang sudah menunggu kita. Aku menghampirinya seraya memberi salam.

"Apa kabar, May?" tanyanya.

"Alhamdulillah baik, Om."

"Kamu ini masih saja manggil 'Om', panggil saja 'Papi'. Kamu kan sudah jadi anak saya juga." Aku tersipu mendengar perkataan Om Robi. Jadi selain Papa sama Mama, sekarang aku juga punya Papi sama Mami? Senangnyaaa!

"Iya, Papi," ujarku malu-malu. Om Robi tertawa lalu mempersilakanku duduk.

Di meja makan sudah tersaji beragam macam lauk, mulai dari ayam bakar, tahu dan tempe goreng, sayur sop, lalapan, telur dadar, serta sambal goreng. Tante Alma rajin banget ya masak segini banyaknya.

"Ayo May dimakan," ujar Tante Alma seraya memberikanku piring.

Aku mengangguk kemudian mengambil piring itu lalu menyendokkan nasi dan ayam bakar ke atasnya lalu meletakannya di hadapan Bram.

"Makasih sayang," ujar Bram. Aku tersenyum kemudian setelahnya aku mengambil piring lainnya untukku.

"Kalau udah sah nanti bisa tiap hari tuh Bram kamu dilayani sama May kayak gini. Makanya buruan halalin." Aku tersipu mendengar candaan Tante Alma. Yang pacaran sama aku anaknya, yang kebelet pengin nikahin malah emaknya. *Aya aya wae.*

𝄞 𝄞 𝄞

Usai makan siang, aku bantu Tante Alma buat beresin meja makan sementara Om Robi dan Bram ke ruang tamu. Seperti biasa, kalau udah di rumah Bram itu artinya pacarku bukan Bram lagi melainkan kedua orang tuanya. Sebab Bram itu anak tunggal jadi dia disayang banget, dan aku pun ikut kena imbasnya. Tak jarang juga aku lebih sering ngobrol sama Tante Alma dari siang sampai sore dibanding mesra-mesraan sama Bram.

"Kata Bram sekarang kamu ngurusin dua ponakanmu ya, May?" Tante Alma membuka topik pembicaraan selagi aku mencuci piring dan ia menyimpan lauk-pauk yang masih ada ke dalam lemari makan.

"Iya, Mi. Keluargaku sih lebih tepatnya bukan aku doang."

"Kapan-kapan ajak main ke sini ya, May. Mami udah lama deh nggak ngurusin anak kecil. Jadi pengin punya cucu. Kamu sama Bram kapan rencananya mau ngasih Mami cucu?"

Kalau aja aku lagi minum, aku jamin aku pasti langsung tersedak. Dengar pertanyaan kayak gitu terlontar dari mulut Tante Alma, aku cuma bisa nelen ludah sambil ketawa canggung. Kalau aja punya anak itu tinggal *download*, aku *download*-in yang banyak deh buat Tante Alma pakai *wifi* kantor.

"Emangnya Bram belum ngelamar kamu ya, May? Apa perlu Mami sama Papi yang ngeduluin?"

"Hah? Emm..." Ini aku nggak salah dengar nih? Ditanya udah dilamar atau belum sama nyokapnya pacarku sendiri? *Gosh,* aku harus jawab apa? "Ngelamar yang kayak gimana nih, Mi?"

"Ya itu dia ada omongan ke arah pernikahan, ga?"

"A-ada sih, Mi."

"Terus gimana?" Aduh bahaya ini Tante Alma makin kepo.

"Ya gitu aja, Mi. Belum serius-serius banget dia kayaknya, hehe." Ini aku kayak ngomongin anak orang, ya? Padahal aku lagi ngomong sama nyokap pacarku sendiri. *Edaaan!*

"Ah, Bram mah gitu. Masa iya kalian mau selamanya pacaran? Pacaran mah bisa dilanjut setelah nikah. Lebih enak malah pacarannya kalau udah sah. Jaman Mami sama Papi dulu gitu sih. PDKT-nya singkat aja, lanjutinnya dalam pernikahan. Biar kata dijodohin juga langgeng-langgeng aja. Coba aja kamu tanya sama Mama Papa kamu kalau nggak percaya. Emangnya jaman sekarang nih pacarannya sama siapa, nikahnya sama siapa."

Ya Allah, Tante Alma, Ya Allah! Aku benaran *speechless* nggak tahu mau ngomong apa lagi. Masalahnya sebenarnya bukan di Bram aja sih, akunya juga belum yakin. Lagaknya aja siap nikah, padahal kalo ngebayangin gimana repotnya ngurus rumah tangga juga aku pasti masih takut-takut. Cewek mah, gitu.

Untungnya Tante Alma nggak lama-lama bahas perihal rumah tangga. Usai beres dengan piring-piring kotor, Tante Alma pun mengajakku ke ruang tamu menyusul Bram dan Om Robi sambil membawa es teh manis untuk kita berempat.

Seperti biasa, kita kayak *double date*. Aku sama Bram, Tante Alma sama Om Robi. Kadang kita betah ngobrol-ngobrol aja kayak gini seharian sambil ngemilin keripik atau kue kering. Kadang juga kita main ludo, atau monopoli, atau kadang main kartu uno. Percayalah, orang tua Bram benaran se-asik itu. Aku juga awalnya kaget karena mereka benaran bisa kayak teman gitu. Aku kalau ke Papa sama Mama di rumah aja masih ada rasa sungkannya. Tapi Bram ke orang tuanya gitu, kayak tiga orang anak kosan yang berteman akrab. Tante Alma sama Om Robi tuh seolah nggak kenal yang namanya usia. Mereka

awet muda terus dengan segala macam tingkah laku mereka. Bagus aja Bram masih manggilnya 'Papi & Mami' bukan 'Bro & Sist'.

"Ampun deh kalian cowok-cowok hobi banget nonton berita," komen Tante Alma sambil duduk di sebelah Om Robi dan memindahkan *channel* televisi ke acara lain. Aku sih duduk manis aja lah di samping Bram.

"Berita itu bagus, Mi. Supaya kita peka sama dunia luar." Om Robi membela diri.

Tante Alma berdecih, "Gayanya mau sok peka sama dunia luar, istrinya sendiri ngasih kode aja nggak peka-peka kok."

Aku mengulum senyumku supaya nggak kelepasan ketawa depan Om Robi sama Tante Alma. Ini siapa yang sebenarnya masih ABG sih?

"Ini dua sejoli udah pada uzur masih aja drama. Depan anaknya lagi," cibir Bram sambil merangkul bahuku. "Yuk, Yang, kita jalan-jalan aja," lanjutnya seraya menghelaku untuk berdiri dan mengikuti langkahnya menuju teras depan.

"Pulangnya bawain Mami yang seger-seger ya, Bram!" teriak Tante Alma mengiringi langkah kami sampai ke pintu.

"Air keran seger noh, Mi," canda Bram sebelum menutup pintu rumahnya.

"Kita mau ke mana?" tanyaku saat ia membuka kunci mobilnya dan menyuruhku masuk ke dalam.

"Beli *thai tea* yuk? Aku lagi kepengin deh. Sekalian beliin si Mami."

Aku mengangguk kemudian masuk ke dalam mobil. Usai menutup pintu di sebelahku, Bram memutar dan duduk di bangku kemudi. Ia memasangkan *seatbelt* untukku terlebih dahulu baru kemudian memasang miliknya sendiri dan menyalakan mesin mobil. Meski sebenarnya aku bisa aja tuh masuk mobil sendiri tanpa dibukain pintunya dan juga masang *seatbelt* sendiri, tapi Bram selalu melakukannya untukku. Perhatian-perhatian kecil kayak gini yang bikin aku jatuh cinta sama dia tiap harinya.

Bram itu kalau soal perilaku, dia kayaknya emang terlahir romantis. Tapi kalau soal komunikasi *by phone*, dia nol besar. Bram bisa aja tuh nggak ngehubungin aku apalagi kalau dia lagi dinas di luar

kota. Katanya yang penting aku tahu dia di sana kerja, bukan tebar pesona. Tahu aja dia kalau aku suka curigaan hahaha.

"Yang..."

"Hm?" Aku menoleh saat Bram tiba-tiba mengelus kepalaku.

"Is it a perfect time, if I ask you to be my bride?"

Aku melongo. Benaran cengo dengan mulut yang menganga, idung kembang-kempis, dan mata melotot. Barusan Bram bilang apa?

"Tampangnya jangan gitu, heh!" Bram menepuk dahiku hingga membuatku tersadar. Tampangku barusan pasti jelek banget patut diprotes karena tidak layak tayang.

"Ya lagian kamu tahu-tahu nanya begitu. Kesambet setan kawin?" protesku. Setelah Tante Alma, sekarang anaknya yang ngomong soal pernikahan. Skripsiku aja belom keurus, gimana mau urus rumah tangga.

"Nanya begitu gimana? Emangnya kamu nggak mau aku nikahin?" Tuh kan Bram mah gitu. Pertanyaannya retorik banget. Cewek mana sih yang nggak mau dinikahin sama orang yang dia sayang?

"Tapi, kan, aku belum lulus kuliah, Yang."

"Apa salahnya nikah selagi kuliah? Aku siap lahir batin untuk menafkahi kamu, Maydina. Kalau kamu takut kuliah kamu akan putus karena menikah denganku, tenang aja itu nggak akan terjadi."

Siaga satu, nih, kalau Bram sudah memanggilku dengan nama nggak pakai panggilan sayang lagi. Bisa pecah dunia percintaan.

"Maksudku bukan gitu, Yang. Aku ingin memiliki 'gelar' atas jerih payahku sendiri. Aku nggak meragukan kamu sama sekali. Ini cuma... hmm, gimana ya, bilangnya. Ini egoku sebagai wanita yang ingin berpendidikan tinggi dengan usahaku sendiri."

"Jadi maksudmu ego kamu lebih penting daripada hubungan kita? Jadi kamu lebih suka mengedepankan ego kamu dibanding keseriusan hubungan kita, gitu?"

Ya Allah bukan gitu maksudku!! Aduh, gimana ini? Mamaaa... tolongin Maydina!!

𝄞 𝄞 𝄞

Paham yang berselisih
acap kali menjadi awal
perpisahan para kekasih.

—atyampela

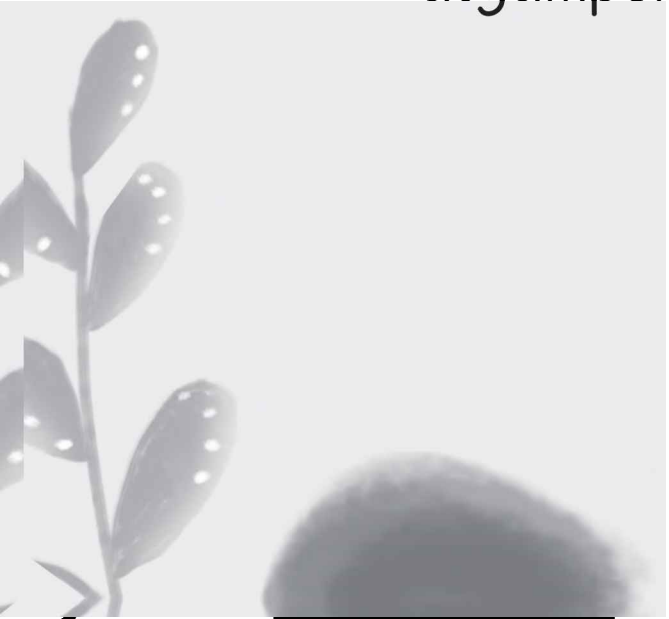

Bab 16
Sebuah Pencerahan

"YANG, maksud aku tuh nggak gitu..."

"Terus?" Bram bertanya tanpa melihat ke arahku.

"Menikah itu, kan yang pasti beda sama waktu pacaran. Permasalahan yang kita hadapin nantinya juga lebih *complicated*. Aku cuma belum siap untuk saat ini, Bram. Kerja sambil kuliah aja udah bikin aku lulusnya molor, a—"

"Apalagi nikah sama aku, gitu?" potong Bram dengan sok tahunya.

"Bukaaan!! Kamu tuh ya orang aku belum kelar ngomong juga."

"Oh."

Ya Allah, kalau nggak sabar-sabar bisa jadi perang dunia ini. Kalem, May, kalem... Bram lagi dikuasain amarah, jangan sampai aku juga jadi kebawa.

"Aku cuma mau menyelesaikan satu-persatu, Yang. Kamu tadi tanya soal kesiapan aku, kan? Untuk saat ini ya aku belum siap, tapi bukan berarti aku nggak mau. Tolong bedakan." Sengaja kutegaskan dua kata terakhir. Aku tahu di otak Bram ini terjadi salah penilaian terhadap reaksiku. Dia pikir aku nggak mau menikah dengannya, padahal aku cuma belum siap untuk saat ini.

"Apa menikah sama aku sebegitu memberatkan buat kamu?"

"Bram, *please!*" Kalau dia terus-terusan salah paham gini lama-lama aku jadi kesal juga. "Bisa nggak sih kamu coba memahami ini dari sudut pandangku?"

"Temen-temenku yang cewek pada seneng tuh waktu diajak pacarnya menikah. Nggak kayak kamu gini."

"Bisa nggak sih kamu jangan menyangkutpautkan orang lain dalam hubungan kita?"

Bram diam. Aku menghela napas, sesaat memalingkan pandangan ke jendela untuk menenangkan diri. "Mereka bukan aku, Bram. Jangan samakan teman-teman kamu denganku. Posisi mereka berbeda denganku. Tolong kamu mengerti itu," ucapku pelan. Kualihkan lagi pandanganku menatap wajah Bram yang masih mengatupkan kedua rahangnya. Mungkin ia masih diliputi rasa kesal.

Bram mengembuskan napas seraya mengusap wajahnya kasar. "Oke, aku akan coba mengerti," katanya pada akhirnya. Semoga saja dia benaran mau memahami kondisiku bukan cuma sekadar basa-basi belaka.

𝄞 𝄞 𝄞

Aku nggak paham di mana yang Bram maksud dengan kalimat 'aku akan coba mengerti' yang dia katakan tempo hari. Karena kenyataannya pasca pertengkaran kami di mobil tiga hari yang lalu, dia justru malah cenderung menghindariku. Ini yang dia maksud mencoba mengerti? Kalau gini sih yang ada dia mancing pertengkaran baru.

"Stres lama-lama gue, Ge. Udah skripsi bikin mumet, tambah lagi pacar bikin pusing juga."

Sebagai teman yang baik, Gio malah mentertawakan curhatanku dengan laknatnya. Minta disumpahin jadi bujang lapuk banget memang anak ini.

"Mau nikah aja pake segala berantem dulu. Heran gue mah."

Jangankan Gio, aku yang ngalamin aja heran. Orang-orang tuh ngomongin *married* dipenuhi perasaan senang, haru, deg-degan, lah aku sama Bram malah jadi berantem.

"Terus gue harus gimana dong, Ge?" rengekku.

"Ya tinggal lu iya-in aja itu ajakannya si Bram—aww sakit, bodoh!" Aku langsung memukul kepala Gio dengan ujung sumpit besi yang sedang kugunakan.

"Rasain!" sungutku kesal.

"Apa salahnya sih, May, nikah selagi kuliah? Punya anaknya kalian tunda dulu aja kalau lu takut kerepotan. Kalau mau ena-ena ya lu KB dulu aja, atau nggak pakai karet pengaman, atau nggak keluarinnya di luar. Kalau kalian nggak ngerti, nanti deh gue kasih film edukasinya—akh! Maydina, sakit!!" Tak tanggung-tanggung lagi kali ini aku langsung keplak kepala Gio pakai lima jari sekaligus.

"Nggak usah lu bahas kebiasaan jorok lu itu di depan gue, ya."

Bukannya malu, Gio malah tertawa. Udah putus memang saraf urat malu anak itu.

"Hahahaha. Saran gue sih KB aja, May. Kalau keluarin di luar takut nggak keburu."

"GIOOOO!!!" Kepalang kesal aku jambak rambutnya sampai dia mengaduh kesakitan dan meminta maaf baru kulepaskan.

"Sakit tahu!" protesnya sambil mengusap-usap kepalanya. Lumayan lah tadi cengkramanku bikin akar-akar rambutnya pada ketarik.

"Syukurin! Berani ngomong kayak gitu lagi depan gue?"

"Iya, iya, ampun, Ndoro." Gio meneguk sisa es *cappucino*nya sampai habis. "Nih kali ini gue serius nih, apa sih yang bikin lu merasa berat nikah sama Bram?"

Nah gini kek dari tadi, kan aku nggak perlu capek-capek ngejambakin Gio dulu. Mana bekasnya tanganku jadi lengket gara-gara gel rambut Gio yang nempel di sela-sela jari tanganku pas aku jambak rambutnya tadi.

"Gue tuh belum siap, Ge. Biar gini-gini gue anaknya teratur. Gue nggak suka sesuatu melenceng dari rencana gue. Waktu kelulusan molor aja udah bikin gue uring-uringan. Gue penginnya ya satu-satu, lulus dulu baru nanti ngomongin nikah. Apa salahnya sih dia nunggu gue lulus dulu? Toh nggak bakal nyampe setahun nunggunya."

"Lu juga apa salahnya terima ajakan menikah dari si Bram? Toh nyiapin pernikahan, kan nggak cukup semingguan. Sambil menyelam minum air gitu. Selagi lu ngerjain skripsi, sambil urusin persiapan pernikahan juga. Nah, ini lu malah nolak dia terang-terangan kayak gitu. Ya harga dirinya terluka lah, pantes aja Bram marah."

Eh? Iya juga, ya? Aku mencoba mencerna kata-kata Gio. Kok aku baru kepikiran itu sekarang ya? Bram kan baru ngajak, bukannya

langsung mau bawa penghulu ke rumah. Kenapa aku mikirnya sampai jauh banget.

"Kok lu pinter sih, Ge?"

"Jelas lah. Lelaki idaman wanita harus pinter. Biar tahu caranya ngambil hati mertua," ujarnya jumawa.

"Jomlo aja belaga," cibirku.

"Gue jomlo juga berkualitas. Udah sono lu ajak ketemuan pacar lu tercinta. Jangan suka kebiasaan tiap ada masalah nyarinya gue, nanti kalau gue disangka selingkuhan lu, gimana?"

"Oh jadi gitu nih, nggak mau dengarin curhatan temennya, gitu?" Aku melipat kedua tanganku sambil memberinya tatapan sinis.

"Masalahnya lu kalau udah emosi suka main jambak kepala gue, monyong! Bisa botak gue lama-lama ngeladenin lu mulu."

Aku tertawa mendengar gerutuan Gio. Salah dia sendiri, lagian orang lagi curhat benaran malah dibercandain. Kalaupun aku yang salah juga tetep aja Gio lebih salah.

"Maafin aku ya Gio sayang," godaku sambil menjawil dagunya. Gio langsung menepis tanganku dan berlagak mau muntah. Terserah dia aja mau ngapain, yang penting karena otak cerdasnya itu sekarang aku tahu apa yang harus kulakukan.

𝄞 𝄞 𝄞

DaeBook

Bab 17
Break

SORE ini sepulang kerja aku mengajak Bram bertemu. Sebelumnya aku sudah mengabari Mas Damar agar tidak perlu menjemputku ke kantor.

"Cit, gue balik duluan ya," pamitku seraya mengenakan jaketku.

Citra mengacungkan ibu jarinya "Hati-hati," pesannya.

"Salamin ke Leo sama Sultan, ya." Dua anak itu lagi ke *pantry* dan belum balik-balik. Paling sekalian ngerokok. Kelakuan memang dua laki itu. "Gue cabut ya, Cit. Daahhh." Aku melambaikan tangan ke arah Citra kemudian langsung keluar menuju tangga darurat soalnya kalau nungguin lift kelamaan sedangkan ojek *online* yang kupesan sudah di depan kantor.

Hampir satu jam duduk di motor bikin aku berasa pegel-pegel banget. Jakarta tuh nggak macetnya pas lebaran doang apa ya?

Usai memberikan uang pada *driver* ojek *online* yang mengantarku, aku lantas masuk ke restoran tempat di mana Bram dan aku janjian.

"Kamu udah dari tadi?" sapaku pada Bram yang ternyata sudah menempati meja lebih dulu sambil menyesap *latte* favoritnya. Benaran masih ngambek ini orang nyampe duluan tapi nggak bilang apa-apa sama aku.

"Enggak, kok." Buset dah Bang singkat benar jawabnya.

"Masih marah?" tanyaku dan ia hanya menggedikkan kedua bahunya.

"Aku minta maaf," kataku lagi seraya menggenggam tangannya. Jarang-jarang kan cewek kayak aku mau minta maaf duluan ke cowok?

Bram menatap mataku cukup lama sebelum akhirnya ia membuang napas dan mengangguk. "Aku juga."

"Jadi, kamu masih berminat nikahin aku nggak?"

Bram melepas genggamanku di tangannya kemudian ia menyentil dahiku. "Pertanyaanmu!" omelnya. Syukurlah Bram sudah kembali. Mode ngambeknya kayaknya udah selesai. Bagus lah.

"Maaf ya kemarin aku mikirnya terlalu lebay. Aku mikirnya pas kamu ngomong gitu besoknya aku langsung dibawa ke KUA."

"Ya kali dah, Yang." Kami sama-sama tertawa. Kadang dalam hubungan emang suka terjadi pertengkaran-pertengkaran kecil yang sebenarnya sepele. Cuma karena kitanya udah kepalang panas duluan jadinya kayak masalahnya besar banget. Padahal kalau diomongin baik-baik dan santai gini, rasanya jadi lebih ringan.

"Aku mau ngomong, tapi kita makan dulu aja, ya?" kata Bram lagi. Dia mau ngomongin apa ya kira-kira? Aku pun akhirnya mengangguk.

𝄞 𝄞 𝄞

"Jadi, kamu mau ngomongin apa?" tanyaku begitu makanan di piring kami sudah habis. Dari tadi sebenarnya aku penasaran soalnya *feeling*ku entah kenapa nggak enak.

"Aku bakal ke Makassar, Yang."

"Hm, berapa lama?"

"Lima tahun."

"Ohh—hah? Lima tahun?" *Seriously?* Dia bakal pergi selama itu? Ini baru masalah besar buat aku dan Bram.

Honestly, kami sama-sama bukan tipe orang yang percaya dengan hubungan *Long Distance Relationship*. Kalau cuma ditinggal tugas seminggu sampai sebulan sih aku masih oke, tapi kalau sudah hitungan tahun, jujur saja aku nggak bisa. Meski banyak orang yang berhasil melewati hubungan LDR, tapi nggak sedikit juga kan yang kandas di tengah jalan?

Aku juga sadar akan ada banyak kebutuhan afeksi yang nggak bisa tersalurkan dalam hubungan LDR. Kalau kangen mau gimana? *Video call*? Beda rasanya dengan yang bisa diajak ketemuan langsung.

Yang namanya manusia, khilaf mah bisa dari mana saja. Aku berkaca dari pengalaman teman-temanku yang sudah-sudah. Pacaran mah tiga tahun, sekalinya ditinggal LDR baru lima bulan udah pada punya gandengan lain masing-masing. Aku nggak mau kayak gitu.

"Kapan berangkatnya?" tanyaku.

"Mungkin sekitar tahun depan. Belum ada kepastian tanggalnya juga, sih."

Aku masih diam. Bingung dan nggak tahu harus merespon kayak gimana. "Jadi kita LDR?" tanyaku pada akhirnya.

"Sebenarnya karena hal itu juga yang menjadi salah satu pertimbangan aku ingin menikahimu secepatnya. Setelah kamu lulus nanti dan kita sudah menikah, kamu kan bisa ikut bersamaku."

Kedengarannya memang mudah tapi tetap saja kenyataannya tidak seperti itu. Di sini aku punya pekerjaan, aku juga punya Aidan dan Viana yang harus kuurus.

"Nggak bisa semudah itu, Yang. Aidan dan Viana gimana? Mereka sudah jadi tanggung jawabku. Mbak Vivi mengamanahkan mereka sama aku."

"Kita bisa bawa mereka, May. Aku nggak keberatan sama sekali kok. Mereka bisa jadi anak angkat kita."

"Terus Mas Damar? Kamu setega itu mau misahin anak dari orang tuanya?"

"Yang pacar kamu itu aku atau Damar sih?"

Loh? Loh? Kok dia malah jadi nanya kayak begitu. Aku membela Mas Damar kan karena dia orang tua kandung Aidan dan Viana. Mas Damar masih hidup masa aku tega mau bawa anak-anaknya jauh dari dia.

"Maksud kamu apa sih, Bram?"

"Kenapa sih kamu harus selalu terlibat dalam urusan Damar dan anak-anaknya?"

"Anak-anak yang kamu maksud itu keponakanku, Bram," tegasku.

"*I know!* Tapi mau sampai kapan, Maydina Shavana?! Mau sampai kapan mereka kamu jadikan alasan? Dari awal kita pacaran kukira kamu tahu kalau aku serius sama kamu. Kupikir kamu bakalan *excited* waktu pada akhirnya aku ingin mengajakmu menikah, tapi

nyatanya apa? Kamu terus kasih alasan ini itu. Kuliah lah, sekarang ponakan lah. Aku udah nawarin solusi tapi tetap aja kamu ngeles terus. Sekarang mau kamu apa?"

Lagi, hubungan kami kembali diuji perselisihan. Sebenarnya ini bukan kali pertama kami bertengkar. Dalam suatu hubungan, terjadi cekcok itu hal yang umum. Tapi kali ini pertengkaran kami menyinggung hal-hal yang sensitif dan masing-masing dari kami kukuh dengan pendapat pribadi.

Aku membuang pandanganku ke arah lain, ke mana saja asal bukan wajah Bram. Mataku terasa panas, tapi aku mati-matian menahan agar tidak menangis di sini.

Aku dan Bram sama-sama menghela napas. Kalau diteruskan, obrolan ini pasti malah akan merembet ke mana-mana. Percuma juga aku mau menjelaskan sama Bram kayak gimana pun, dia nggak akan ngerti. Ini soal janji yang sudah kubuat pada diriku sendiri demi almarhumah Mbak Vivi. Buat dia mungkin nggak logis aku berjanji pada orang yang sudah meninggal, tapi buatku ini penting.

Kurasakan jemari tangan Bram melingkupi jemariku. Aku mengerjap-ngerjapkan mataku sebelum menatap wajahnya lagi.

"Aku butuh jawaban kamu, Yang. *Will you marry me?*" tanya Bram, dari tatapan matanya kutahu dia sungguh-sungguh.

Mulutku masih mengunci rapat, dan Bram pun menatapku intens menunggu jawaban yang keluar dari bibirku. Ya Tuhan, apa yang harus kukatakan?

Kutarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya sekaligus. Maafkan aku, Bram. "Aku mau kita *break* dulu," ujarku pada akhirnya yang sama sekali tidak menjawab pertanyaannya.

Bram masih mematung menatapku seolah tak mendengar apa yang kukatakan barusan. Tapi aku tahu ia mendengarnya dengan sangat jelas. Aku tidak mampu berpikir jernih saat ini tapi kurasa kami sama-sama perlu waktu untuk sendiri.

Kutepis tangannya kemudian kuambil tas dan jaketku lalu melangkah keluar meninggalkannya. Ada sedikit rasa berharap Bram akan menahanku namun sepertinya itu mustahil. Karena sampai aku

memberhentikan sebuah taksi sekalipun tak ada tanda-tanda bahwa ia mengikutiku dari belakang.

𝄞 𝄞 𝄞

Ada ego yang diam-diam bersorak di tengah-tengah pendapat yang saling bertolak.

—atyampela

Bab 18
Salah Kira

"KOK udah nggak pasang DP berdua sama pacar lagi, May? Putus ya?" Kalau aja nggak ingat teman, pengin kukasih sambel matah itu mulutnya si Leo. Demen banget kepoin hubungan orang.

"Sengaja, Le, biar lu kepedean dulu. Ntar tahu-tahu juga May pasang foto undangan pernikahan, lu kejang." Citra membelaku yang kubalas dengan acungan jempol.

Aku memang curhat pada Citra soal masalah hubunganku dengan Bram. Sebagai seseorang yang telah menikah, aku merasa butuh masukan darinya. Pengin cerita ke Mama tapi takut nantinya malah kena ceramah, kalau ke Citra kan aku merasa kita setara jadi nggak ada rasa takut salah dan lain-lainnya.

"Terus aja, Cit, terus!" Leo misuh-misuh kemudian kembali menaruh ponselnya dan ngelanjutin nonton youtube dari PC-nya. Bagus lah setidaknya Citra berhasil meredam mulut kepo Leo.

"Pulang deh sono, Le. Jadi laki kok takut hujan," ledek Citra. Jam kerja kami memang sudah selesai, cuma di luar agak gerimis kecil gitu jadi aku dan Citra yang sama-sama nunggu jemputan milih buat nunggu di ruangan aja soalnya di lobi pasti penuh sama orang-orang yang udah terlanjur turun, tapi nggak jadi keluar.

"Masih gerimis. Ntar kalau pusing pala abang, neng mau obatin?"

"Najis!" makiku dan Citra kompak atas alasan nista lelaki satu itu. Terserah dia aja udah mau bilang apa juga.

Aku mengambil ponselku untuk membalas email dari Paduka Sultan Tristan soal pekerjaan. Ada kali seminggu Tristan nggak masuk karena

dia lagi sakit. Tahu nggak sakit apa? Cacar! Yup, kasian paduka kita yang satu itu kena cacarnya telat. Untung bukan pubernya yang telat.

Berhubung tadi Leo ngomongin *display picture* WhatsApp-ku, aku jadi iseng buka WA juga. Sepi. *Chat* isinya sebagian besar urusan kerjaan doang. Ada sih grup *chat* keluarga besar yang jarang kubuka. Males. Palingan isinya *broadcast* garing yang bilangnya mau keluar grup tapi nggak jadi karena di luar hujan. Halah, basi Om!

Sejak meminta *break* malam itu sampai dua minggu berlalu setelahnya, aku dan Bram sama sekali tidak berkomunikasi. Sebenarnya aku juga nggak mau *childish* ganti-ganti *display picture*, tapi Bram duluan yang mulai. Biasanya semua foto profil sosmed dia itu pakai foto yang berdua denganku, terus tiga hari lalu aku baru ngeh kalau dia hapus foto profilnya. Segala update status di WhatsApp *story* bilang *'is it the ending?'* pula. Maksudnya apa? Mau mengakhiri hubungannya denganku? Aku cuma minta *break*, bukan putus. Aku perlu memikirkan dan mempertimbangkan banyak hal.

Kalau menurut Citra, egoku dan ego Bram sama-sama besar. Aku tidak marah Citra mengatakan itu. Aku justru senang ia mau berpendapat dengan jujur. Aku juga merasa pendapat Citra itu ada benarnya. Di satu sisi aku ingin semua berjalan sesuai rencanaku, di sisi lain juga Bram ingin aku mengikuti keinginannya. Sulit. Terlebih di antara kami tidak ada yang mau mengalah.

"Haaahhh...." Aku menghela napas panjang, tanpa sengaja membuat Citra dan Leo menoleh ke arahku.

"Ngantuk hehe," alibiku sebelum ditanyai macam-macam. Citra hanya tersenyum maklum karena ia sudah tahu yang sebenarnya, sementara Leo ya biasa dah ganjen.

"Pundak gue bersedia loh, May, kalau lu mau senderan manja," gombalnya.

"Kepala gue mandiri kok, Le," tolakku dengan nada bercanda.

"Kalau ada Sultan habis lu Le kena damprat. Ganjen banget!" Kali ini Citra sampai geleng-geleng kepala karena Leo masih aja suka modusin aku padahal jelas-jelas udah tahu kalau aku punya pacar.

"Yah, namanya juga usaha buat memenangkan hati gadis impian, Cit."

"Halah! Lu mah, Bu Lasmi yang udah berbuntut tiga juga lu modusin!" Citra mencibir. Aku tertawa mendengarnya. *Fyi*, Bu Lasmi itu salah satu *office girl* di lantai kami. Umurnya udah empat puluh-an tapi memang masih genit, padahal ya, itu katanya Citra udah punya anak tiga. Kalau aku ke *pantry* barengan sama Leo nih, udah dah tuh mereka berdua bikin drama romantis sendiri. Macam telenovela Maria Cinta Yang Hilang.

"Lumayan, Cit, nasi uduk bikinan dia enak sih!"

"Iya harga diri lu cuma sebatas nasi uduk doang emang, Le."

"Ini namanya *friend with benefit*, Cit, kan lumayan tiap hari sarapan gratis." Kampret emang si Leo, cuma demi dibawain sarapan nasi uduk gratis dia sampai ngebaperin ibu-ibu anak tiga. Minta banget dikasih bacaan buku hidayah ini orang biar tobat.

"Belom aja dilabrak sama suaminya Bu Lasmi yang tukang ayam. Ntar juga lu kena bacok, Le. Dipotong jadi delapan terus diopor."

"Astaghfirullah... ini bini orang mulutnya sembarangan banget. Kurang jatah, Cit?"

"Elu yang kurang ibadah."

Lagi seru-serunya lihat Citra nyinyirin Leo, ada sebuah *chat* masuk ke ponselku dari Mas Damar.

Loh Mas Damar udah di sini? Kupikir dia bakal jemput aku nungguin hujan reda dulu. Terus kok tumbenan dia ke lobi biasanya di depan gerbang.

"Gue turun duluan ya," pamitku pada Citra dan Leo.

"Emang udah berhenti hujannya?" tanya Citra.

Aku menggedikkan kedua bahuku bersamaan. "Nggak tahu, Cit. Gue udah dijemput, nih."

"Oh, ya udah hati-hati."

Aku menuruni tangga untuk sampai ke lobi. Di lobi, mataku langsung tertuju pada pria yang mengenakan *hoodie* abu-abu. Itu Mas Damar.

"Mas!" panggilku, dan Mas Damar menoleh. Ia kemudian mengisyaratkan dengan tangan agar aku menghampirinya. "Kok Mas—" Kata-kataku tertelan kembali tatkala Mas Damar tiba-tiba memakaikanku jas hujan dan juga mengancingkannya satu persatu. Ia juga mengikat tali pada kupluknya hingga bagian atas kepalaku tertutup semua kecuali wajah, lalu ia pun juga memakaikanku helm. Aku menahan napasku atas tindakannya yang tiba-tiba itu.

God, ini di lobi!!!

Aku mencuri-curi pandang ke sekitar, dan beberapa—ralat, banyak orang memperhatikan kami. Beberapa karyawan wanita lainnya bahkan melihat ke arah kami dengan tersipu.

Usai memakaikanku jas hujan, Mas Damar menuntunku keluar. Sebelum melewati pintu, ia sempat berpamitan pada satpam yang berjaga—Pak Herdi.

"Hati-hati, Pak, Mbak," ujar Pak Herdi pada kami. Aku tersenyum dan mengangguk sopan sebagai balasan.

Rupanya Mas Damar memarkirkan motornya tepat di depan kantorku. Ada seorang *security* yang menjaga motornya di depan. Hebat juga nih Mas Damar padahal kan parkir di depan gedung begini dilarang. Bisa-bisanya motor dia pakai dijagain *security* segala.

"Tas kamu masukin ke dalam jas hujan, ya biar nggak basah," ujar Mas Damar seraya menyalakan mesin motornya.

"Mas, tapi ini cuma gerimis." Dari tadi mulutku gatal mau protes begini cuma nggak enak di lobi banyak orang. Kesannya kayak hujan gede aja gitu aku sampai dipakaiin jas hujan begini segala.

Mas Damar menatapku lekat, "Mas nggak mau kamu sakit, May..."

Deg!

Kurasakan jantungku tiba-tiba berdetak lebih cepat. Apa maksudnya dengan sikap Mas Damar yang seperti ini?

"Soalnya kalau kamu sakit Mas takut nanti nular ke Aidan sama Viana. Udah buruan naik jangan rewel."

...

Ada yang tahu nggak, nabok duda sarap itu hukumnya apa? Sekali-kali perlu dibelai sama duri landak nih orang! Sebel!

Terasa getar yang samar-
samar menyapa, menggelitik
hati yang semula hampa.

—atyampela

DaeBook

Bab 19
Refreshing

"MAMA perhatiin kayaknya Bram udah lama nggak ke sini, May."

Tanganku yang sedang mencuci wajan di wastafel terhenti karena pertanyaan Mama itu. "Ya jangan diperhatiin makanya, Ma," sahutku asal.

"Kalian putus?"

"Belum."

"Belum berarti akan?"

"Iih, Mama apaan siiih?" Lama-lama aku jadi nggak tahu mau ngomong apa kalau dipancing-pancing begitu.

"Nggak mungkin. Lagian May kalau emang kalian nggak ada masalah apa-apa si Bram nggak main ke sini."

"Ya udah lah, Ma. Bram juga lagi banyak kerjaan kali."

"Mama sih cuma pesan, mulainya baik-baik, akhirinya juga baik-baik," pesan Mama sebelum pergi duluan meninggalkanku di dapur yang masih berkutat dengan perabotan kotor.

Jujur saja aku agak bingung, sih, Mama nggak sampai ceramahin aku yang gimana banget. Dulu sebelum ini, aku juga pernah lah beberapa kali berantem sama Bram, namanya orang menjalin hubungan kan ada aja konfliknya. Biasanya kalau tahu aku berantem sama Bram, Mama suka kepoin permasalahannya apa, terus ujung-ujungnya ceramah dah pakai bawa-bawa kisah cintanya sama Papa zaman dulu. Tapi sekarang kok dia bahkan terkesan nggak pengin tahu ya? Mama cuma pengin kalau hubunganku sama Bram berakhir maka harus dengan cara baik-baik sebagaimana kami memulainya dulu.

Wait...

Kok aku ngerasanya Mama kayak setuju-setuju aja ya, seandainya aku sama Bram hubungannya berakhir? *Ck,* apa sih Maydinaa! Ini pasti cuma perasaanku doang, deh. Kayaknya akhir-akhir ini aku *insecure* bawaannya. Apa aku mau datang bulan kali ya, makanya *mood* jadi labil banget gini? *Huft...*

"Heh! Dipanggilin dari tadi kok nggak nyahut." Aku tersentak saat tiba-tiba ada yang menyenggol bahuku. Saat aku menoleh rupanya sosok Mas Damar sudah berdiri di sampingku.

"Kenapa, Mas?"

"Mau jalan jam berapa? Nanti kamu telat."

Aku melirik jam di pergelangan tanganku yang menunjukkan pukul delapan kurang tujuh belas menit. Tiap pagi sebelum berangkat kerja biasanya aku memang nyempetin diri buat bantuin Mama nyuci perabotan kotor bekas masak sarapan. Cuma biasanya nggak sampai lima menit lah ini sampai lewatin lima belas menit. *Ck!* Ini pasti karena aku kebanyakan melamun.

"Iya, iya, ini bentar lagi selesai kok, Mas."

"Ya udah, Mas tunggu depan ya?"

"Iya—eh, Mas belum cukuran, ya?" Entah kenapa tiba-tiba tatapan mataku tertuju pada kumis tipis dan rambut-rambut halus yang mulai tumbuh di area dagunya.

Mas Damar mengusap dagunya, "Nanti aja paling. Males."

"Ya udah, terserah." Kasian duda satu ini. Penampilannya jadi nggak ada yang ngurusin sejak Mbak Vivi meninggal.

"Eh iya, Mas, nanti pulang kantor nggak usah jemput aku ya."

"Mau ke mana kamu emangnya?"

"Mau jalan-jalan sama teman kampus. Nanti baliknya aku nebeng sama temanku, kok."

"Kamu udah gajian emangnya?"

Aku mengangguk sambil nyengir sumringah. "Mau nagih traktiran ya? Mas mau apa nanti kubeliin."

"Gampang, nanti aja. Ya udah, itu nyucinya buruan. Mas tunggu di teras."

"Iya, iyaa."

𝄞 𝄞 𝄞

"May, kata lu mending beli *BB Cream* apa *BB Cushion* ya? Pengin nyobain *BB Cushion* tapi takut nggak cocok," tanya temanku—Alicia.

Aku mengangkat kedua bahuku bersamaan. Sering lihat sih tuh *BB Cushion* cuma aku nggak terlalu tertarik. Abis sehari-hari juga aku cuma pakai *loose powder* sama *liptint* aja. Boro-boro sempat dandan lama, mandiin Aidan juga langsung luntur lagi.

"Yang udah biasa lu pakai aja mendingan, Ci," saranku.

"Hmm... kalau *lipcream* ini bagusan warna apa? Gue suka yang *shade* 04 sih tapi di bibir gue kayaknya bakal pucet gitu deh. Apa yang *shade* 07 aja ya? Tapi kalau terlalu merah kayak cabe-cabean nggak nanti?"

Aku melirik dua produk *lipcream* dengan merek yang sama yang dipegang Alicia. "Dua-duanya bagus, Ci," jawabku. Udah lama banget aku nggak belanja gini-ginian jadi pusing lihat shade warna yang perbedaan warnanya tipis-tipis banget itu. Semuanya malah jadi kelihatan nggak ada bedanya di mataku.

"Ah lu mah, May." Alicia mendengus. Aku cuma nyengir-nyengir sambil menjawil dagunya supaya nggak ngambek.

"Gue ke tempat baju anak ya, Ci?" ijinku padanya.

Alicia mengangguk, dengan gerakan tangan mengusirku pergi. "Iya sana, salah emang gue bawa emak-emak belanja. Pikirannya ke anak melulu," katanya. Kampret emang temanku yang satu ini.

"Ntar lu nyusul gue atau gue balik lagi ke sini?"

"Langsung ketemu di *food court* aja kali ya, May? Gue lapar. Ntar gue WA lu deh."

Aku mengangguk dan mengacungkan ibu jariku. "*See you!*" pamitku yang kemudian melenggang pergi menuruni eskalator ke area baju-baju anak.

"Aish gemess!" seruku refleks saat melihat rok tutu anak. Kalau dipakai sama Viana pasti lucu. Tanganku memilih-milih mencari warna yang sekiranya cocok untuk Viana. Padahal mah Viana dipakein apaan

juga lucu-lucu aja. Akhirnya pilihanku jatuh pada rok tutu warna *baby blue* dengan aksen pita berwarna *pink* di bagian tengah pinggangnya.

Selanjutnya aku berjalan ke tempat kemeja anak. Sebenarnya pengin beliin Aidan jas gitu, sih. Itu anak kan, ganteng, kalau pakai jas pasti makin ganteng. Cuma masalahnya mau pergi pergi ke mana pakai jas segala? Masa ke PAUD dia pakai jas? Bisa disangka yang punya PAUD dia.

Akhirnya aku memilihkan kemeja denim buat Aidan, sekalian kucarikan juga kemeja denim buat Mas Damar di area pakaian orang dewasa supaya bapak sama anak itu bisa samaan. Aku juga membeli kaus polos berkerah untuk Papa dan *maxi dress* untuk Mama. Biar udah tua, mama sama papaku kudu tetap *stylish, say.*

Merasa sudah tak ada yang ingin dibeli lagi, aku bergegas membayarnya ke kasir. Sambil menunggu antrian, aku mengecek ponselku. Rupanya Alicia sudah berada di *food court* dan menyuruhku untuk segera menyusulnya.

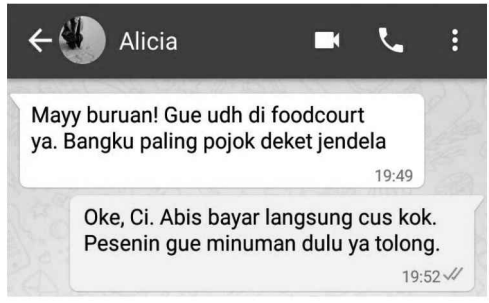

Usai mengetik balasan untuk Alicia, aku kembali memasukkan ponselku ke dalam tas, lalu mengambil dompet untuk membayar belanjaanku. Nungguin gajiannya sebulan, habisin duitnya mah nggak sampai sehari. *Gapapa, gapapa*, rezeki mah nggak ke mana kok.

𝄞 𝄞 𝄞

"Ya ampuun mbaknya banyak banget belanjaannya pantesan lama," komentar Alicia waktu melihatku berjalan menghampirinya dengan kantung belanjaan di kanan dan kiriku. "Beli apaan aja lu?" tanyanya lagi.

Aku menyodorkan kantung belanjaanku untuk kemudian dia lihat-lihat isinya. "Benaran cocok jadi emak-emak lu ya, May," komennya lagi saat melihat plastik berisi baju untuk Aidan dan Viana, dan juga plastik belanjaan diaper beserta perlengkapan bayinya. Tadi sekalian jalan ke sini aku mampir sebentar ke Carrefour buat beli keperluan Aidan sama Viana.

"Mumpung sekalian lagi di mall, Ci."

"Gue panggil 'Mae' lu lama-lama, benaran udah kayak ibu-ibu. Udah mending sekalian aja lu jadi nyokap benaran buat dua keponakan lu itu. Apa tuh ya, istilahnya? Oh, turun ranjang gitu kakak ipar lu."

Aku menoyor pelan dahi Alicia. Anak satu ini suka sekata-kata banget mulutnya. Apalagi kalau pas jam kuliah. Dosen aja dia ajak adu mulut. Taubat aku mah punya teman nggak ada yang benar.

"Emang kenapa, May? Dalam islam, boleh kan turun ranjang gitu?"

Aku menggaruk kepalaku yang sebenarnya nggak gatal. "Bo-boleh sih. Tapi kan gue juga punya Bram kali, Ci."

"Oh iya, lu masih pacaran sama Bram, ya," gumamnya.

"Iya, lu yang udah nggak pacaran lagi sama Gio."

"Kampret! Nggak usah bawa masa lalu dong."

Aku tergelak. Paling enak emang ngeledekin orang tentang mantannya. Ya Allah maafin aku yaa, tapi ini benaran seru. Apalagi kalau udah ngeliat muka sebel tapi kangennya Alicia. Minta digodain banget.

Iya, Alicia ini mantannya Gio. Mereka putus karena mungkin memang sudah waktunya. Dari awal juga mereka udah tahu kalau ujung-ujungnya bakal pisah. Tragedi cinta beda agama. Alicia ini katolik, sementara Gio islam. Pindah agama kan nggak semudah pindah rumah. Ini soal akidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Baik Alicia dan Gio juga sama-sama nggak mau maksain kehendak. Masa untuk menyembah Tuhan harus karena paksaan? Gio dan Alicia sama-sama nggak mau itu terjadi. Jadi, ya... akhirnya mereka memutuskan untuk saling melepaskan. Sekarang sih Alicia udah punya pacar baru yang seagama dengannya, sementara si Gio ya gitu-gitu aja hidupnya masih berpetualang. Arjuna mencari cinta dia mah.

"Kalau kangen sekali-kali jalan sebagai temen mah nggak apa-apa kali, Ci," godaku sambil mengedipkan sebelah mata.

Alicia bergidik, "Ya Tuhan, jauhkan aku dari segala roh jahat." Ia kemudian menyatukan kedua telapak tangannya seolah-olah sedang berdoa.

"Anjir, Ci, emangnya gue setan?"

"Mirip. Sama-sama suka menyesatkan."

"Kamprett!" Ya Allah masa hambamu yang cantik ini disamain sama setan? Mana ada setan secantik aku? Eh, tapi si manis jembatan ancol cantik, sih... jadi aku setan gitu? Aaaa tidaaakk!!

Bab 20
Holiday

"MAKASIH Ante May!!!" Aidan langsung menghujani pipiku dengan kecupan waktu aku memberikannya kemeja denim yang kubelikan.

Ia langsung meminta Mas Damar untuk memakaikannya. "Ayah juga pakai, Yah, kita samaan."

"Besok aja ya, Bang, pakainya."

"Emang mau ke mana, Mas, besok?" tanyaku kepo. Abisan sebelumnya mereka nggak ada bilang apa-apa ke aku kalau mau keluar.

"Ke puncak. Kamu ikut ya, May? Nginep semalam doang kok."

"Dadakan banget, Mas." Besok niatnya aku mau ngajak Aidan jalan-jalan ke ragunan padahal. Kasian ponakanku kalau di rumah mulu nanti jadi kurang piknik. Tapi kalau dia udah diajak jalan sama bapaknya Ya udah aku main aja sama Viana di rumah.

"Kamu nggak bisa?"

"Sama siapa aja emang ke puncaknya?"

"Sama keluarga besar Mas. Semacam *family gathering* gitu. Mas udah ajak Papa sama Mama juga buat ikutan tapi mereka katanya mau di rumah aja. Viana juga disuruh di rumah aja sama Papa soalnya kasian masih kecil dibawa jalan jauh nanti takut masuk angin."

Ya benar juga sih, alasan Papa. Emang ya, orangtua kalau udah punya cucu tuh, sayang ke cucunya melebihi daripada sayang ke anak-anaknya.

"Ya udah aku juga di sini aja jagain Viana bareng Mama sama Papa."

"Kamu ikut aja, May." Tahu-tahu entah nongol dari mana tiba-tiba Papa ikutan nimbrung. Kayaknya sih Papa abis dari dapur soalnya dia bawa-bawa piring berisi potongan buah melon. "Viana mah, biar sama Papa sama Mama aja. Kamu temenin Aidan sama Damar. Kasian ntar, kalau Damar lagi ke toilet apa gimana, Aidan nggak ada yang jagain. Kalau ada kamu, kan bisa gantian."

Ya elah Papa nih, kalau Aidan sama Mas Damar perginya berduaan doang sih aku juga was-was tapi ini kan ada keluarga besarnya Mas Damar. Aidan pasti banyak yang jagain lah di sana. Baru mau kasih argumen untuk menolak ikut, Aidan udah keburu loncat-loncat di sofa.

"*Yes! Yes!* Besok pergi sama Ayah sama Ante! *Yes!*" seru Aidan kegirangan di atas sofa.

Huft... kalau udah begini sih mau nggak mau aku nggak punya pilihan lain selain ikut ke puncak.

𝄞 𝄞 𝄞

Pagi-pagi sekali aku sudah bangun. Usai menunaikan ibadah wajib, aku lantas mempersiapkan kebutuhan yang harus kubawa untuk menginap di puncak. Aku menggoreng nasi lalu menggoreng beberapa potong ayam untuk jaga-jaga kalau kena macet lama dan perut sudah lapar.

Pukul tujuh nanti kami harus sudah berangkat ke rumah Diana untuk kemudian konvoi jalan sama-sama dari sana pakai kendaraan masing-masing.

"Duh, calon istri idaman rajin benar pagi-pagi gini. Pasti nanti disayang suami." Aku melirik Mama yang baru datang ke dapur masih dengan piyama tidurnya. Sambil meminum air putih di gelas, ia mengedipkan sebelah matanya dengan genit untuk menggodaku.

"Damar sama Aidan udah bangun emang?" tanya Mama lagi. Aku mengangkat kedua bahuku bersamaan. Mana kutahu mereka udah bangun apa belum.

Mama kemudian mengambil alih spatula dari tanganku. "Sana kamu cek dulu. Ini biar Mama yang lanjutin," titahnya. Aku pun membersihkan tanganku kemudian bergegas ke rumah Mas Damar.

Begitu aku sampai di sana, Mas Damar sudah bangun tapi tidak dengan Aidan. Bocah itu masih tertidur lelap di atas ranjang bergelung dengan selimutnya. Mas Damar izin untuk memasukkan barang-barang ke mobil, sementara aku mengurus keperluan Aidan.

Untung Aidan nggak susah-susah banget dibanguninnya. Diciumcium juga udah bikin dia nggak betah. Setelah ia membuka mata, aku bergegas memandikannya dan membantunya berpakaian. Setelah selesai, aku pun mengajaknya ke tempat Mama untuk sarapan.

Pukul tujuh lewat lima menit kami sudah keluar rumah menuju rumah Diana. Di sepanjang jalan Aidan tak berhenti menyanyikan lagu-lagu anak yang kuyakini ia pelajari dari PAUD. Dia kayaknya *excited* banget mau jalan-jalan hari ini. Enak ya jadi anak kecil? Hal yang paling terasa memberatkan bagi mereka hanyalah PR matematika. Mereka nggak tahu jalanan ke puncak macetnya kayak apa, pokoknya bisa jalan-jalan aja udah bikin seneng.

𝄞 𝄞 𝄞

Dibilang bete karena merasakan macetnya jalan menuju puncak, iya. Tapi kalau dibilang nyesel ikut, enggak juga sih. Asli! Vila yang disewa sama keluarganya Mas Damar ini keren bangeett!

Dari balkonnya aja kita bisa lihat pemandangan yang nyegerin mata. Udaranya sejuk banget apalagi pas ada semilir angin yang lewat tuh... rasanya beda aja gitu, sensasinya. Nggak seperti udara Jakarta yang berpolusi.

"Eh, ini apa?" Aku tertarik pada sebuah benda yang mirip teropong yang ada di halaman vila. Letaknya menghadap langsung ke hamparan pepohonan dan jalan setapak di bawah. Letak vila ini cukup tinggi. Untuk sampai ke sini juga butuh sedikit ekstra perjuangan karena jalannya hanya cukup untuk satu mobil dan kebetulan di sini habis hujan sehingga agak licin. Tadi aja di mobil aku udah banyak-banyak berdoa kali. Masalahnya kalau jatuh langsung jurang, *cuy!* Tapi semua usaha kami terbayar begitu sampai di sini. Pemandangannya luar biasa nyejukin mata dan hati.

Aku mencoba benda mirip teropong itu. Lumayan ternyata fungsinya emang benaran mirip kayak teropong, ya walau nggak bisa nge-*zoom* sampai benar-benar gede banget, sih. Tapi seenggaknya dengan alat ini aku bisa lihat ranting-ranting pohon, dan bentuk permukaan daun di pepohonan seberang sana dengan cukup jelas. Hm, kalau malam bisa dipakai buat lihat bintang nggak ya?

Lagi asik-asik melihat pemandangan, tiba-tiba semuanya jadi gelap. Hanya warna hitam yang menyelimuti penglihatanku. Aduh! Nggak lucu kan kalau aku ngerusakin fasilitas di vila orang?

Aku menjauhkan wajahku untuk memeriksa teropong ini. "Mas Damar!" seruku langsung saat ternyata tangan Mas Damar menutupi bagian depan teropong ini. Pantas saja cuma gelap doang yang kelihatan.

Aku menyikut perutnya dan dia cuma cengengesan aja di belakangku. "Lagian kamu asik sendirian di sini," katanya. Lah sesuka hati aku dong.

"Emang ini berfungsi, May?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk dan kembali melanjutkan kegiatan meneropong-ku. Orang lagi seru lihat ulat kawin malah digangguin.

"Kamu neropong apaan sih, May?" tanya Mas Damar yang masih berdiri di belakangku.

Baru mau kujawab, pria satu ini udah keburu ngomong lagi. "Masa depan kamu mah masih burem, May. Nggak kelihatan di teropong pake itu." Kampret!

"Kelihatan jagung nggak, May, dari situ?"

Jagung? "Emang pohon jagung kayak gimana sih, Mas?" Aku benaran nggak tahu loh. Tahunya jagung bakar sama jagung di sayur asem doang tapi nggak pernah tahu bentuk pohonnya kayak gimana.

"Bukan jagung makanan, tapi jagung itu *jablay gunung*."

Astagfirullah! Ternyata kepanjangannya itu. Lebih *najong* lagi, karena Mas Damar bisa-bisanya tahu begituan. Aku cuma bisa geleng-geleng kepala sambil tertawa. "Taubat, Mas."

"Aku tahu dari Juna, noh." Ia membela diri.

"Halah sok-sok polos. Sok-sok ternodai," cibirku meledek.

"Maydina, nengok!"

Aku menoleh sedikit dan menyunggingkan senyum menatap kamera yang dipegang Diana. "*Say cheese!*" kata Diana sebelum terdengar bunyi 'cekrek' dari kamera di tangannya.

Diana tersenyum melihat hasil potonya. Wah, wah, wah, jangan-jangan mukaku tadi kelihatan aneh ya, waktu di foto? Baru aku mau menghampiri Diana untuk melihat hasil fotonya, tapi apa yang diucapkan Diana kemudian membuat langkahku tertahan.

"Kalian kelihatan kayak pasangan deh. Cocok!"

What? Pasangan? Yang benar aja! Suka kelewatan nih Diana kalau bercanda.

"Aku sama teropong ini? Ya kali dah, Na."

Diana tertawa, begitu pun dengan Mas Damar. "Sulit, sulit," gumam Diana sambil terkekeh seraya berlalu masuk ke dalam. Sulit apanya deh?

"Diana kenapa sih, Mas?" tanyaku, namun Mas Damar tidak memberikan jawaban. Ia hanya menggedikkan bahunya.

"Masuk yuk, May. Kita belum beresin tas," ujar Mas Damar kemudian.

Aku mengangguk dan mengikuti langkahnya masuk ke dalam vila. Biarlah, mungkin emang dua kakak-adik ini yang selera humornya agak aneh. Makanya suka ketawa tiba-tiba.

𝄞 𝄞 𝄞

Adakalanya tanpa disadari
semesta adalah narahubung
yang tak dapat dihindari.

—atyampela

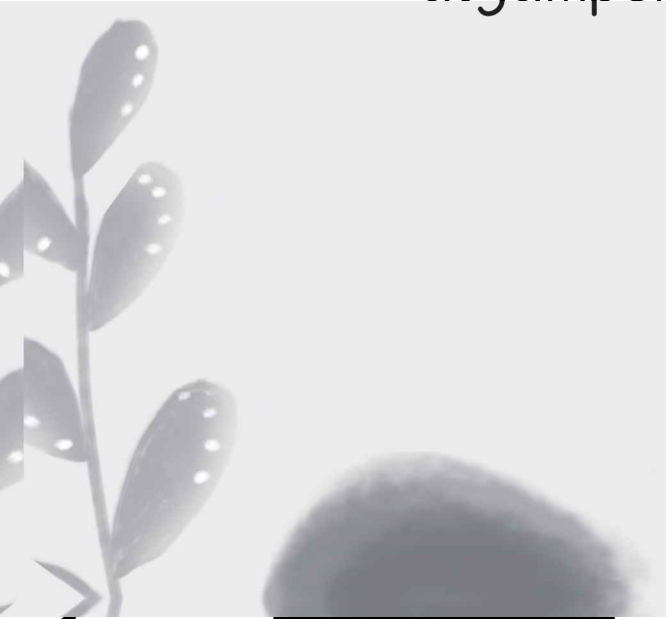

Bab 21
Malaikat Kecil

AKU sedang menyuapi Aidan makan sewaktu Tante Aryani ikut duduk di sebelah Aidan dan mengusap puncak kepala cucunya ini. "Enak, Bang, makanannya?"

Aidan mengangguk-angguk, sambil memainkan mobil mainannya di atas meja. "Enak, Nek."

"Makan yang banyak ya. Nanti kalau sudah selesai baru boleh berenang." Aidan langsung tersenyum sumringah mendengar apa yang dikatakan neneknya. Emang penginnya dia mah dari tadi kalau soal main air. Aku bukannya nggak mau ngasih dia berenang sih, cuma udaranya dingin. Aku takut dia masuk angin. Cuma kalau omanya sendiri udah ngasih lampu hijau, ya udah aku ngikut aja. Yang penting dia ada yang jagain pas berenang.

Kebetulan nasi di piring yang kupegang memang tinggal satu suapan lagi. Begitu menghabiskannya, Aidan langsung kabur ke kamarnya untuk berganti baju. Sebelum Aidan pergi, aku menyuruhnya untuk meminta ayahnya menemani dia berenang. Biar Mas Damar ada kerjaan. Masa jauh-jauh ke puncak dia cuma numpang tidur doang. Dari habis beresin tas dia belum keluar-keluar lagi dari kamar. Benar-benar lelaki satu itu!

"Aidan nurut banget ya, May, sama kamu," ujar Tante Aryani tiba-tiba. Aku urung pergi ke dapur untuk mencuci piring bekas makan Aidan dan memilih duduk di meja makan untuk menemani Tante Aryani dulu.

"Karena udah biasa kali, Tante," jawabku sekenanya.

"Kamunya juga keibuan kok, May. Bisa ngurus anak." Aku hanya tersenyum malu-malu. Jadi enak dipuji gini.

"Sama pacarmu yang itu masih?"

Eh? Eh? Kok tiba-tiba jadi bahas pacar?

Ditanya begitu kontan membuatku kembali teringat Bram beserta polemik yang sedang melanda hubungan kami. Tiba-tiba aku terpikir sesuatu. Apakah kali ini kami sudah sama-sama keterlaluan? Harusnya kami saling berpikir dengan jernih kan? Bukannya malah perang dingin seperti ini.

Terkadang pikiran negatif membuat egoku semakin meninggi. Seperti misalnya saat aku memikirkan apakah Bram sama sekali tidak mencoba menghubungiku karena dia benar-benar ingin memberiku waktu untuk berpikir, atau karena dia tidak peduli lagi?

Pikiran-pikiran seperti itu membuat diriku semakin merasa kesal. Harusnya aku tidak seperti ini kan? Perlukah kuturunkan egoku dengan menghubunginya lebih dulu? Tapi...

"May?"

"Eh-ya, Tante?" Aku lupa kalau aku masih duduk bersama Tante Aryani.

"Kok malah melamun?"

"Maaf, Tante, hehehe. Aku rada ngantuk jadi kurang fokus," kilahku. Kurasa sebaiknya aku tidak memikirkan pertengkaranku dengan Bram dulu, terlebih lagi saat ini aku sedang bersama keluarga besar Mas Damar. Nggak enak kalau sampai urusan pribadi diketahui banyak orang.

"Oh ya udah, kamu istirahat dulu aja, May. Tante ke kamar Diana dulu, ya."

Aku mengangguk kemudian meneruskan niatku untuk mencuci piring. Airnya dingin banget asli. Berasa nyuci pakai air es. Usai beres dengan piring kotor aku lantas naik ke lantai dua menuju kamar. Vila ini sangat luas dan terdiri dari dua lantai. Di lantai bawah ada tiga kamar, lalu ada ruang tamu dan ruang makan yang menyatu dengan dapur juga ada ruangan semacam aula gitu.

Sementara di lantai atas ada tiga kamar tidur juga. Satu kamar diisi oleh Diana, Juna, dan anak mereka. Satu lagi diisi oleh sepupunya

Mas Damar yang sudah menikah juga. Lalu yang satu lagi diisi oleh Mas Damar, Aidan, dan aku. Tapi tenang saja sesuai perjanjian aku dan Mas Damar tidak akan tidur di satu kamar. Malam nanti yang cowok-cowok (termasuk Mas Damar) akan begadang dan mungkin mereka akan tidur di ruang aula di bawah. Sementara aku nanti paling hanya tidur berdua dengan Aidan atau bisa juga tidur dengan Diana.

Saat aku masuk kamar, Aidan dan Mas Damar sudah siap untuk berenang dengan pakaian renang mereka masing-masing. Meski hanya warnanya saja yang sama, mereka berdua tetap saja kelihatan lucu kalau pakai baju yang senada begini.

"Kamu nggak berenang juga, May?" tanya Mas Damar sambil memakaikan Aidan kacamata renang. Ini orang ya ampun deh timbang nyemplung ke kolam aja anaknya didandanin kayak mau *diving*.

"Ngantuk, Mas." Udara dingin begini lama-lama bikin aku jadi ngantuk benaran. Kapan lagi bisa menghirup udara segar begini, kan?

"Ya udah, Mas sama Aidan renang dulu, ya."

Jariku membentuk simbol 'oke' sebagai jawaban. Setelah mereka keluar, aku langsung membaringkan tubuhku di kasur. Lama-lama mataku terasa berat dan aku pun tak kuasa untuk menahannya lebih lama. Selamat tidur!

𝄞 𝄞 𝄞

Aku terbangun dengan posisi tidur yang berbeda dengan saat sebelum aku tertidur. Tadi sebelum akhirnya terlelap, aku ingat betul kalau posisi tidurku meringkuk di pinggir kasur. Tapi sekarang di bawah kepalaku bahkan ada bantal dan tubuhku seluruhnya tertutup selimut. Masa sih di sini ada jin yang suka mindahin posisi tidur? Enggak, enggak, mana ada yang kayak begitu. Ngaco kali kau, May!

Kulihat jam di ponselku menunjukkan pukul setengah enam sore. Mandi nggak, ya? Airnya kan dingin banget, tapi kalau nggak mandi aku mana betah. Ah, ya udah lah mandi aja daripada keburu maghrib nanti. *Btw,* ini Mas Damar sama Aidan belum selesai juga berenangnya? Ah, aku mandi dulu aja lah baru cari mereka.

Usai mandi, aku turun ke bawah untuk mencari Aidan dan Mas Damar. Rupanya mereka sudah berganti baju dan sedang menonton TV di ruang tamu bersama keluarga Mas Damar yang lainnya. Dugaanku sih mereka berdua pasti udah mandi. Aku lantas belok ke arah dapur karena kulihat Diana dan Tante Aryani di sana.

"Baru bangun, May?" Diana menyapaku selagi tangannya mengaduk cokelat hangat dalam gelas. Aku mengangguk untuk menjawab pertanyaannya.

"Ada yang bisa aku bantu, Tante?" Aku kemudian mendekati Tante Aryani yang sedang mengaduk-aduk sop di panci besar. Sepertinya itu untuk makan malam kami.

"Tolong ambilin piring di dalam lemari putih itu ya, May. Tadi pemilik vilanya baru nganterin itu buat makan malam kita. Tolong tata di atas meja."

Aku mengangguk kemudian mengambil tumpukan piring dari dalam lemari putih yang dimaksud Tante Aryani. Sebelum meletakannya di meja, aku membersihkannya satu persatu terlebih dulu.

Kami makan malam bersama usai menunaikan salat maghrib berjama'ah dengan Om Daryono sebagai imamnya. Selesai berdoa, aku mencium punggung tangan Tante Aryani yang duduk di sebelahku, dan juga Tante Diandra—adiknya Om Daryono—yang duduk di sebelah Tante Aryani.

Aku hendak bangun untuk membereskan mukena. Namun, tiba-tiba Aidan dari barisan depan berlari ke arahku dan langsung memelukku sambil tertawa. Ternyata ia sedang bercanda dengan Sion, saudara sepupunya. Melihat Aidan sembunyi di pelukanku, Sion pun ikut berlari ke pelukan mamanya. Kami para orang dewasa hanya bisa geleng-geleng sambil tertawa melihat kelakuan dua bocah ini.

Aku menangkup wajah Aidan dengan kedua tanganku supaya kami saling bertatapan. "Abang udah doa belum?" tanyaku dan ia mengangguk.

"Aidan udah doa buat Oma, Opa, Dedek Viana, Kakek, Nenek, Ayah, sama Ante." Aku tersenyum seraya mengusap kepalanya.

"Aidan juga berdoa buat Bunda." Usapan tanganku di kepala Aidan terhenti. Kutatap lekat matanya, penasaran apakah Aidan

akan melanjutkan ceritanya. Soalnya ini pertama kalinya lagi Aidan membahas soal almarhumah bundanya.

"Aidan berdoa semoga di tempatnya sekarang Bunda punya banyak temen supaya Bunda nggak sedih karena kita nggak bisa ketemu lagi." Aku tersenyum dan mencium puncak kepalanya. Air mataku sudah menggenang namun aku menahannya agar tidak jatuh. Siapa yang tidak terharu mendengar doa tulus yang terucap dari bibir anak berusia tiga tahun untuk bundanya yang telah meninggal? Tante Aryani yang juga mendengar apa yang dikatakan Aidan pun memberiku usapan lembut di punggung seolah ia ingin menguatkanku.

"Kalau buat Ante May, Abang doain apa?" tanya Tante Aryani.

"Aidan berdoa supaya Ante nggak pergi ke tempat Bunda. Soalnya Aidan nggak mau kalau nanti Aidan nggak bisa ketemu Ante lagi. Kalau Ante mau pergi, Aidan ikut sama Ante. Biar Aidan tinggal bareng-bareng sama Ante dan Bunda di sana."

Air mata yang sejak tadi kutahan pada akhirnya menetes juga. Mengetahui bahwa Aidan sebegitu tak ingin kehilangan diriku membuatku merasa sangat terharu. Kalau pacar yang posesif seperti ini aku pasti risi, tapi kalau Aidan yang begini siapa sih yang tidak tersentuh?

"Ante kok nangis?" tanya Aidan.

Aku hanya menggeleng dan membawanya ke dalam pelukanku.

"Aidan sayang Ante," katanya di telingaku yang semakin membuatku mengeratkan pelukanku pada tubuh kecilnya.

Mbak, terima kasih telah mempercayakan Aidan padaku. Aku tidak akan pernah menyia-nyiakan malaikat kecilmu yang kini bersamaku. Bagiku, Aidan dan Viana bukan lagi keponakan semata. Mereka adalah separuh hidupku.

𝄞 𝄞 𝄞

Tak ada tempat untuk berhenti,
Tak ada celah untuk kembali.
Yang telah hilang takkan
mungkin pulang,
Yang masih bersama jangan
terlewat percuma.

—atyampela

Bab 22
Games Gemes

HARI mulai larut tapi keadaan di dalam vila justru semakin ramai dengan riuh tawa. Semakin malam, acara yang diadakan oleh keluarga besar Mas Damar semakin seru. Sekarang mereka sedang memainkan *games* tebak gaya.

Aku ketawa ngakak banget waktu Diana praktekin gaya meliuk-liuk di lantai dan Juna menebak kalau yang sedang dipraktekkan oleh Diana adalah sebuah gerakan *'striptease'*, padahal jawaban yang benar adalah 'belut'. Jauh banget kan?

Para orang tua yang memiliki anak di bawah umur langsung menutup kuping anak mereka, begitu pun dengan Mas Damar yang menutup telinga Aidan dengan kedua telapak tangannya. Ia sudah sampai geleng-geleng kepala mendengar jawaban adik iparnya itu. Sekarang aku percaya kalau Mas Damar tahu singkatan 'jagung' dari si Juna. Emang benaran ngawur si Juna itu.

"KAMU MAH YANG Benar AJA AH Di mana KAMU NONTON *STRIPTEASE* KAYAK GITUU??!" Diana langsung ngamuk pada suaminya itu sedangkan Juna cuma bisa menggaruk kepala sambil minta maaf.

Roy—sepupu Mas Damar—yang bertugas sebagai MC langsung memisahkan pasangan suami istri itu dengan menyuruh mereka kembali duduk. "Urusan rumah tangga diselesain di rumah masing-masing ya jangan di vila orang," candanya.

Aku masih mengusap perutku yang sedikit sakit karena kebanyakan ketawa barusan. Bayangin aja dari lima kata yang diberikan, tidak ada satupun jawaban Juna yang mendekati jawaban sesungguhnya.

"Ayo sekarang Mas Damar dong." Aku bertepuk tangan sewaktu Mas Damar dipanggil oleh Roy untuk ikutan main. Pengin lihat aku kalau Mas Damar yang main kayak gimana.

"Sama siapa, ya? Sama Maydina, kali ya? Ayo dong, sini maju ke tengah!" Tepukan tanganku langsung berhenti karena *shock*. Ini serius? Kok aku kena juga? Ini bukan lagi acara 'Kena Deh!' kan?

Diana dengan sukarela langsung menarikku dan Mas Damar ke tengah. Sementara Juna mengambil alih Aidan dari Mas Damar. Aku dan Mas Damar berpandangan dengan kikuk. Ya ampun gimana ini?!

"Siapa yang mau peragain?" tanya Roy dan aku serta Mas Damar refleks saling tunjuk.

"Oh gini aja, tadi kan yang peragain gayanya cewek, sekarang cowok, ya. Oke Mas Damar, *let's start!*"

Aku sedikit mengembuskan napas lega karena bukan aku yang harus bergaya aneh-aneh.

Kata pertama sudah diberikan pada Mas Damar dan ia langsung memperagakannya dengan berjongkok kemudian melompat. Apa sih? Oh! "Kodok?" tanyaku dan ia mengangguk. Jawabanku benar, tapi belum selesai sampai di situ. Mas Damar kemudian menaruh satu tangannya di dada sementara tangan yang satu laginya melambai-lambai. Apa sih dia sok kayak bangsawan aja. Eh tunggu, tadi kodok terus sekarang kayak bangsawan... berarti jawabannya itu "Pangeran kodok?"

"Betul!" Roy kemudian langsung memberikan kata kedua.

Mas Damar memperagakan seolah ia sedang menggendong bayi dan menimang-nimangnya. "Hmm... Anak? Buah hati?" jawabku ragu-ragu.

"Betul! Lanjuut!"

Aku tertawa. Nggak nyangka jawabannya benar. Sorak sorai semakin ramai dan aku juga mulai menikmati permainan ini.

Kata ketiga sudah diberikan dan Mas Damar menirukan gerakan trik menampar yang sering dipraktekkan di acara komedi yaitu dengan satu tangan ke depan sementara tangan yang lainnya menepuk paha untuk memberikan efek suara tamparan.

Aku mengerutkan dahiku bingung. "Srimulat?" tanyaku dan ia menggeleng.

Apa ya? *Oh I know!* "Bertepuk sebelah tangan?"

"BETUULL!!"

Aku dan Mas Damar ber-*high five*. Kami mulai sama-sama *enjoy*. Ini sih mudah, kok tadi Juna jawabannya ngawur semua ya? Atau Diana yang peragainnya terlalu erotis? Entahlah.

Kata keempat sudah diberikan. Mas Damar kemudian memperagakannya dengan menunjuk Aidan, lalu dengan gerakan tangannya membuat bentuk setengah lingkaran. Berkali-kali ia melakukan itu. Apa deh? "Anak busur?" tanyaku dan Mas Damar menggeleng.

Anak busur bukan, kalau gitu berarti... "Anak panah?" Sayangnya salah lagi. Aduh apa ya?

"Oh! Anak kemarin?" jawabku random.

"BETUUL!! Wah, wah, kali ini pinter-pinter ya nggak kayak yang sebelumnya," canda Roy sambil melirik Juna dan Diana sementara yang dilirik ketawa-ketawa seolah bukan mereka yang dimaksud.

Aku dan Mas Damar kembali ber*high five*. Kayaknya makin ke sini kata-katanya makin susah ditebak nih.

Selanjutnya adalah kata terakhir setelah empat kata sebelumnya berhasil kami jawab. Begitu mendapat kata yang harus ia peragakan, Mas Damar hanya diam. Aku mengerutkan dahi bingung karena Mas Damar nampak mematung. Oh atau jangan-jangan maksudnya memang patung?

"Patung? Stupa? Arca?" tebakku. Roy tertawa sementara Mas Damar menggeleng. *Aish,* apa dong jawabannya?

"Beku?" tebakku lagi.

"Bukan, May. Ini belum diperagain sama Mas Damar," kata Roy. Oh Mas Damar diam benaran toh, kirain udah mulai ngasih *clue* hehehe.

Setelah beberapa detik hanya melihat ke arahku tanpa melakukan apapun, Mas Damar kemudian menggerakkan tangannya ke depan dan jari telunjuknya menunjukku. Aku menatapnya bingung. Maksudnya apa?

"Cewek? Wanita? Perempuan?" tebakku dan ia menggeleng.

"Kamu?" Mas Damar menggeleng lagi.

"Aku? Saya?" Mas Damar tetap menggeleng juga.

"Jari?" Masih salah juga karena Mas Damar terus menggeleng.

Apa ya? Kok kayaknya kata terakhir ini susah banget. Petunjuknya dia nunjuk ke arah aku. "Apaan sih, Mas?" tanyaku yang sudah frustasi. *I really have no idea.*

"*Give me another clue*," pintaku namun Mas Damar malah terlihat kebingungan dengan menggaruk-garuk tengkuknya. Apa kata terakhir ini sesusah itu untuk diperagakan?

"*Teet!* Waktunya habis!" ucap Roy. Ia kemudian memberitahu kata terakhir yang tadi tidak bisa kujawab. Dan sungguh, aku sama sekali tidak menyangkanya.

"Jawabannya adalah 'cantik'! Sayang sekali ya tidak ketebak. Tapi Mas Damar dan Maydina unggul dengan empat poin! Silakan kembali ke tempatnya. Ada yang mau coba mengungguli rekor Mas Damar dan Maydina?"

Aku tidak lagi memperhatikan siapa yang selanjutnya bermain. Aku masih bingung kenapa Mas Damar tadi tidak bergaya sok kemayu saja untuk memeragakan kata 'cantik'? Kalau dia melakukan itu kan aku pasti bisa menjawabnya. Kenapa dia malah menunjukku?

Sebenarnya terserah dia sih mau memberikan *clue* seperti apa, tapi kalau begini kan bikin aku jadi salah tingkah sekarang. Apa yang dia lakukan tadi sama aja secara nggak langsung dia mengatakan aku cantik di hadapan banyak orang. Di hadapan keluarga besarnya? Apa sih yang dia pikirkan sebenarnya?

Aku meliriknya, dan pandangan kami bertemu. Secara refleks kami sama-sama buang muka. Aku merasakan ada panas yang menjalar di kedua pipiku saat ini. Ya Tuhan kumohon jangan perasaan aneh ini lagi. Rasanya sama seperti waktu Mas Damar menahanku saat aku bertengkar dengannya karena masalah uang.

"Ehm, Mas, udah malam. Aku bawa Aidan ke kamar ya?" pamitku. Daripada aku di sini terus tapi nggak tahu lagi harus ngapain mendingan aku tidur cantik aja.

Mas Damar hanya mengangguk kemudian membiarkanku menggendong Aidan ke kamar.

"May!" panggilnya kemudian saat aku sudah sampai pintu aula. Ia bangkit dari posisi duduknya kemudian menghampiriku.

"Kenapa, Mas?" tanyaku.

Mas Damar hanya menggeleng sambil tersenyum. Kedua tangannya menepuk-nepuk kepalaku dan Aidan. "Selamat tidur," katanya kemudian kembali lagi masuk ke aula.

Gosh, please... what's wrong with him?!

Datang dengan tiba-tiba,
memporak-porandakan
hati yang awalnya tertata:
Cinta.

—atyampela

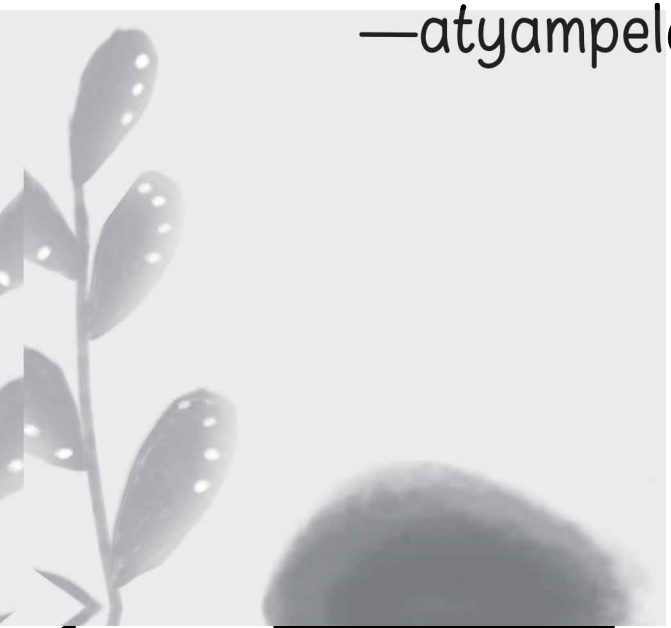

DaeBook

Bab 23
Debaran

AKU mencoba menganggap kejadian semalam tidak ada, toh Mas Damar juga bersikap seperti biasa. Lagipula tidak ada untungnya juga jika aku terus memikirkan hal itu. Yang ada malah bikin pusing.

Siang ini jam satu kami akan keluar dari vila untuk kembali ke Jakarta. Sekarang masih jam sepuluh pagi dan aku sedang membereskan barang bawaan kami supaya nanti kami bisa langsung membawanya ke dalam mobil.

"May?" Aku menoleh dan melihat Tante Aryani berdiri di ambang pintu. "Boleh Tante masuk?"

"Ya boleh dong, Tante." Aku berdiri kemudian mengajak Tante Aryani masuk dan duduk di sofa yang ada di dalam kamar ini.

"Damar sama Aidan di mana?"

"Loh? Mereka ada di bawah kok, Tante. Emangnya nggak ada, ya?" Aku mendadak panik. Masalahnya kamar Tante Aryani dan Om Daryono kan di bawah, dan Mas Damar juga tadi bilangnya sama aku mau ngajak main Aidan di bawah. Masa iya pas naik ke atas Tante Aryani nggak ketemu mereka? Orang mereka aja ke bawahnya belum lama kok. Terus mereka ke mana, dong?

"Oh, berarti Tante yang nggak lihat soalnya dari tadi pagi Tante di kamar Diana."

"Oohh..." Aku mengembuskan napas lega. Hampir aja jantungan aku.

"May, sebenarnya ada yang mau Tante omongin ke kamu."

I know right. Gelagat Tante Aryani emang nunjukin kalau ada sesuatu yang mau dia bicarakan kok jadi aku nggak heran lagi. "Iya, Tante. Ada apa?"

"May, menurut kamu apa selamanya kamu bisa jadi ibu pengganti untuk Aidan dan Viana?"

Aku mengerutkan dahiku bingung. Kenapa Tante Aryani tiba-tiba menanyakan hal ini?

"Tante bukan meragukan kamu, Tante tahu kamu sangat menyayangi Aidan dan Viana, tapi suatu saat nanti mereka akan butuh sosok nyata seorang 'ibu'. Aidan akan segera masuk pendidikan formal, apa menurut kamu Aidan nggak akan iri melihat teman-temannya bisa dijemput ibunya sedangkan dia hanya dijemput oma atau tantenya? Viana pun akan tumbuh besar melewati tahun demi tahun, apa menurut kamu dia tidak akan bertanya kenapa dia memiliki ayah tapi tidak memiliki ibu?"

Aku diam. Aku mengerti maksud Tante Aryani. Sosok ibu memang sangatlah penting untuk anak, tapi apakah pembicaraan ini mengarah pada..., "Tante mau Mas Damar menikah lagi?"

Tante Aryani mengangguk. "Maaf mungkin kedengarannya Tante seperti kejam membicarakan hal ini dengan kamu, May, karena bagaimanapun kamu adalah adik dari Vivian. Tapi kamu mengerti maksud Tante kan? Tante ingin tahu pendapat kamu."

Terlepas dari aku adalah adiknya Mbak Vivi, sebagai sesama wanita aku mengerti perasaan Tante Aryani. Mungkin ia merasa iba pada Mas Damar jika harus membesarkan Aidan dan Viana seorang diri. Atau mungkin Tante Aryani juga merasa tidak enak pada keluargaku jika Mas Damar terus bergantung pada kami dalam mengurus Aidan dan Viana. Pada dasarnya aku tahu Tante Aryani orang yang baik, jadi aku mengerti ia menanyakan ini bukan untuk menyinggungku.

"Kalau May sih terserah sama Mas Damar aja, Tante. Kalau memang Mas Damar mau menikah lagi, May nggak keberatan. Itu hak Mas Damar. Yang terpenting wanita yang dinikahi Mas Damar nanti nggak cuma menyayangi Mas Damar aja, tapi juga menyayangi Aidan dan Viana."

Tante Aryani mengusap kepalaku lembut lalu memelukku. "Terima kasih untuk pengertian kamu, May." Aku mengangguk dan membalas pelukannya.

Mbak, aku harap Mbak Vivi juga setuju dengan pendapatku. Mas Damar adalah laki-laki yang 'bebas' sekarang. Ia berhak jika ingin memiliki seseorang untuk mendampinginya di masa mendatang. Tapi Mbak tenang saja. Meskipun Mas Damar menikah lagi nanti, aku akan tetap menjaga Aidan dan Viana untuk Mbak.

"May, ayo kita masukin barang ke mob—eh ada Ibu." Mas Damar tiba-tiba saja datang dan berhenti di ambang pintu kamar saat melihatku dan Tante Aryani sedang berpelukan.

Tante Aryani lantas melepas pelukannya kemudian pamit keluar padaku setelah sebelumnya memintaku untuk tidak memberitahukan apa yang kami bicarakan tadi pada Mas Damar, aku pun mengangguk menyetujui permintaannya.

"Kamu sama Ibu abis ngomongin sesuatu?" tanya Mas Damar.

Aku hanya mengangguk-angguk. "Biasalah, urusan perempuan," ujarku kemudian mengambil tasku dan juga tas perlengkapan Aidan.

Mas Damar mendekat kemudian mengambil ranselnya yang memang sudah kusiapkan juga tadi. *"And you won't let me to know, right?"* tanyanya dan aku hanya mengangkat kedua bahuku bersamaan.

"Ya udah kalau gitu," ucapnya. Mas Damar lantas mengambil alih tasku dan juga tas Aidan untuk dibawanya. Ia kemudian berjalan keluar kamar tanpa bicara apa-apa lagi.

Aku tersenyum melihat kelakuannya. "Ngambek, Mas?" godaku kemudian mengikuti langkahnya.

"Nggak usah ngikutin," katanya. Ya Allah aku malah jadi makin pengin ketawa.

Aku kemudian berjalan mendahuluinya untuk menuruni tangga. "Siapa yang ngikutin? Orang aku mau ke bawah yeee!"

Mas Damar berdecih kemudian ikut menuruni tangga. Sesampainya di bawah kemudian aku berhenti dan membiarkannya jalan lebih dulu. Setelah Mas Damar lewat, aku kembali mengikutinya sampai ke mobil hingga ia selesai memasukkan barang-barang kami ke mobil.

Saat ia menoleh dan mendapatiku berdiri di belakangnya, ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Katanya nggak ngikutin?" tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

Aku hanya tertawa sambil geleng-geleng kepala. "Kalau ngambek tuh, yang ribetan dikit gitu, Mas. Kalau Mas ngambeknya gini mah aku seneng, jadi nggak usah berat-berat bawa tas," ledekku.

Mas Damar menghampiriku kemudian bertolak pinggang. "Kamu seneng Mas ngambek kayak gini?" tanyanya

Aku mengangguk sambil mengikuti gayanya bertolak pinggang, "Kalau iya, kenapa?" tantangku seraya tersenyum meledek.

"Sayang sekali ya, kesenangan kamu ini cuma sesaat, soalnya Mas nggak bisa lama-lama marah sama kamu."

Deg!

Senyumku menghilang berganti dengan keterpanaan. Pandanganku terkunci dalam tatapannya. Mas Damar tertawa kemudian mengacak rambutku. *"Such a baby,"* katanya kemudian berlalu dari hadapanku.

Aku menatap punggungnya yang kian menjauh. Aku merasakan ada yang tidak beres dengan cara jantungku berdetak. *Too fast!*

Mbak, apa karena ini dulu Mbak pada akhirnya memilih hidup bersama Mas Damar?

𝄞 𝄞 𝄞

Bab 24
Keplitek

SEBELUM meninggalkan vila, Om Daryono memberikan sedikit kata penutup terlebih dahulu sebagai kesan-pesan selama kami berada di sini dua hari satu malam. "Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih untuk semua yang berada di sini. Semoga kita diberikan keselamatan sampai di rumah masing-masing, *aamiin*."

Usai membaca surah Al-Fatihah bersama-sama, kami bergegas menuju kendaraan masing-masing. Aku menyuruh Mas Damar membawa Aidan ke mobil duluan karena aku ingin membantu Tante Aryani membereskan sisa-sisa makanan dan membuangnya di tempat sampah besar di belakang vila.

"Ada lagi, Tante?" tanyaku sambil memasukkan bekas-bekas botol minum dan juga bungkus makanan yang berserakan di sekitar aula ke dalam plastik hitam besar.

"Udah kok, May."

"Ya udah aku buang ini dulu ya, Tante."

"Hati-hati ya, May."

Aku mengacungkan ibu jariku kemudian bergegas keluar dan berjalan ke area belakang vila untuk membuang sampah ke tong besar di belakang sana.

"May!!" Aku menoleh dan melihat Mas Damar.

"Kenapa?!" sahutku berteriak juga karena jarak kami berdiri lumayan jauh.

Dengan isyarat tangan ia memintaku untuk menghampirinya. lantas memasukkan kantung plastik hitam di tanganku ke dalam ong lalu balik badan dan berlari untuk menghampiri Mas Damar.

"*Akh!*" Karena terlalu terburu-terburu, aku tidak memperhatikan langkah kakiku hingga tak sadar ada batu besar yang akhirnya membuatku tersandung dan kehilangan keseimbangan.

"Maydina!" Mas Damar langsung menangkap tubuhku.

"Kamu nih ada-ada aja deh," omelnya. Aku hanya cemberut menatapnya. Orang hampir jatuh malah diomelin.

"Ada yang luka nggak?" tanyanya lagi dan aku menggeleng. Karena keburu ditangkap Mas Damar jadinya tubuhku nggak sampai nyusruk ke tanah. Cuma pergelangan kakiku aja agak ketekuk sedikit tadi.

"Jalan yang benar," titahnya sambil menggamit tanganku. Dipikir aku anak kecil apa ya yang kalau jalan harus dituntun?

"Mas, aku bisa sendiri."

Mas Damar menaikkan sebelah alisnya menatapku. Tampangnya meremehkanku banget. "Kamu ceroboh. Udah sih, May, jangan protes terus." Aku mencebikkan bibir. Mau nggak mau harus nurut aja daripada omelan Mas Damar makin panjang.

Mas Damar lantas menuntunku dalam genggamannya. Baru satu kali melangkah, kakiku terasa sakit. Aduh! Mati aku! Jangan sampai...

"Kenapa, May?" tanya Mas Damar.

Aku menunjuk ke sepatuku. "Sakit, Mas."

Mas Damar membungkuk kemudian membuka sepatuku untuk memeriksanya.

"Sakit!" jeritku refleks sambil memukul punggungnya saat tangannya menekan pergelangan kakiku.

"*Ck!* Terkilir ini kaki kamu."

"Hah? Duh, terus gimana, Mas?"

Mas Damar tidak menjawab. Ia hanya memakaikan kembali sepatuku lalu berdiri. Ia menghela napas sejenak sambil menatapku sebelum tangannya tahu-tahu mengangkat tubuhku.

"MAASSS!!" jeritku. Sumpah! Aku malu pake banget! Aku memukul bahunya dan memintanya menurunkanku. "Turunin, Mas! Aku masih bisa jalan sendiri!"

"Kamu mau tambah sakit?"

"Ya tapi jangan digendong gini juga, Mas...," rengekku. Sayangnya Mas Damar tidak meresponku sama sekali dan malah lanjut berjalan.

"Mas Damaaarrr!!!"

Otomatis kami langsung jadi pusat perhatian begitu keluarga Mas Damar yang lainnya melihat kami. Sumpah demi apapun aku malu banget dan nggak berani lihat ke mana-mana lagi. Kusembunyikan mukaku yang sudah sangat merah ini ke dalam lekukan leher Mas Damar. Mana Mas Damar wangi banget lagi, bikin salah fokus! Aduh, Gusti..., tolong hamba.

"May kenapa, Mas?" Aku bisa mengenali ini suara Diana tapi aku tak berani menampakkan wajahku. Ya Allah mau buru-buru pulang aja kalau begini caranya!

"Jatuh, terus terkilir," jawab Mas Damar.

"Ya ampun May. *Are you okay?*" Diana mengusap lenganku tapi aku tetap tidak bisa menengok ke arahnya. Tidak dalam keadaan seperti ini. Tidak dengan muka yang semerah tomat ini.

"Mas jalan balik duluan deh ya, nggak ikut konvoi. Nanti Mas titip beli oleh-oleh ya, Na, terus anterin ke rumah Papa Haryawan, bisa nggak?" Sebenarnya aku mau bilang sama Mas Damar supaya nggak usah repot-repot beli oleh-oleh buat keluargaku. Cuma, boro-boro mau ngomong, angkat muka aja aku nggak berani.

"Siap, Mas. Ya udah sana hati-hati, ya. Nanti aku yang bilangin ke Ibu kalau Mas pulang duluan."

Aku bisa merasakan Mas Damar mengangguk kemudian lanjut berjalan. Aku juga bisa mendengar suara desas-desus yang bertanya pada Diana tentang apa yang terjadi padaku dan Diana menjelaskan kalau aku terkilir sampai nggak bisa jalan. Sebenarnya mah masih bisa sih jalan sedikit-sedikit. Ini Mas Damarnya aja yang lebay pakai gendong-gendong segala. Sekarang malah sakitnya udah nggak berasa, tapi malunya itu woy! *Huuufftt!*

𝄞 𝄞 𝄞

Sesampainya di rumah, aku langsung diurut sama tukang urut langganan Mama.

"Tahan ya, Neng."

Aku mengangguk dan menggigit ujung bantal yang kupegang. "Aaww!!" jeritku refleks waktu si Ibu tukang urut ini memijat bagian kakiku yang terkilir. Ini sakit banget benaran deh aku nggak bohong. Nggak lagi-lagi aku mau terkilir kayak gini. Saking sakitnya aku sampai mengeluarkan air mata. Bodo amat lah, mau dikata cengeng juga.

"Lagian kamu kok hobi banget jatuh sih, May. Heran Mama."

Ya Allah ini lagi si Mama mana ada coba orang yang hobinya jatuh. Dia yang ada-ada aja. *"Aakh!* Ibu pelan-pelan, Bu," pintaku pada si Ibu tukang urut.

Aku nggak tahu berapa lama berkutat dengan pijatan dan rasa sakit dari kakiku ini sampai tubuhku terasa lemas dan kausku juga basah oleh keringat.

"Coba, Neng, dipakai jalan," pinta si Ibu tukang urut dan aku pun perlahan-lahan turun dari ranjang, menapakkan kakiku di lantai.

"Gimana, Neng?" Aku mencoba berjalan perlahan-lahan. Rasanya sudah jauh lebih baik, tidak sesakit sebelumnya. Hanya saja aku belum bisa berjalan dengan cepat seperti biasanya.

"Udah mendingan, Bu," jawabku sambil terus berjalan pelan-pelan mengitari tempat tidur.

"Insyaallah dua atau tiga hari lagi sudah bisa dipakai jalan seperti biasa. Tapi jangan pakai sepatu yang tinggi-tinggi dulu ya, Neng."

Aku mengangguk seraya mengucapkan terima kasih. Mama kemudian mengantar si Ibu tukang urut itu keluar. Tinggal aku bersama Aidan dan Mas Damar di kamar. Aidan langsung naik ke atas tempat tidurku begitu Mama dan si Ibu tukang urut sudah keluar dari kamarku. "Ante kakinya kenapa?" tanyanya sambil melihat ke kakiku. Lucu sekali wajahnya terlihat penasaran tapi juga takut-takut. Mungkin efek tadi dia lihat aku nangis pas dipijat makanya dia melihat kakiku agak ngeri gitu.

"Ante cuma keseleo kok, sayang," jawabku sambil mengusap kepalanya.

"Cuma ya? Cuma. Tadi ada suara nangis dari mana, ya? Hmm..." Aku mendelik menatap Mas Damar yang meledekku. Kalau dipikir-pikir

ini kan karena dia juga aku jadi keseleo. Kalau dia nggak manggil aku, kan, aku nggak perlu buru-buru nyamperin dia sampai jadi keseleo gini.

"Tapi Ante bisa jalan? Kalau nggak bisa biar Ayah gendong Ante. Kalau Aidan jatuh, Ayah suka gendong Aidan. Ante juga kalau nggak bisa jalan biar Ayah Aidan gendong. Ayah kuat loh, Ante!" Aku hanya bisa meringis mendengar celotehan Aidan. Dia nggak tahu aja aku udah nanggung malu karena digendong ayahnya tadi.

"Ante masih bisa jalan kok. Oh iya, Abang nggak ngantuk? Tidur gih istirahat."

"Aidan mau bobo sama Ante."

Aku tersenyum dan mengacak rambutnya. "Ya udah sini kita tidur." Aku lantas membawanya berbaring dan memeluknya sambil menyanyikannya lagu pengantar tidur yang biasa kulantunkan untuknya jika kami tidur bersama.

Lama-kelamaan aku juga jadi ikutan mengantuk. Apalagi kondisiku juga letih habis menangis menahan sakit tadi. Saat hampir tertidur, aku merasakan kepalaku diusap dengan begitu lembut hingga membuatku benar-benar terlelap masuk ke dalam alam mimpi.

𝄞 𝄞 𝄞

Tak ada jatuh yang bisa ditahan.
Termasuk halnya jatuh dalam pelukan,
karena kebersamaan yang telah jadi
kebiasaan.

—atyampela

Bab 25
Baikan

"GIMANA kakinya, May? Udah sembuh banget?" Aku mengacungkan ibu jariku untuk menjawab pertanyaan Mama.

Sudah lima hari berlalu dan aku pun sudah dapat beraktivitas seperti biasa. Pijatan si Ibu tukang urut itu memang *the best!* Meski sakitnya minta ampun tapi sembuhnya cepat. Ditambah lagi dengan Papa yang rutin membalurkan param kocok ke kakiku setiap malam sehingga aku jadi cepat sembuh. Bahkan juga sudah bisa memakai sepatu *high heels*. Tapi karena aku masih agak khawatir, jadi cuma berani pakai yang tiga senti aja.

"May masuk ke kamar dulu ya, Ma," pamitku. Setelah Mama mengangguk aku langsung melanjutkan langkah masuk ke kamar. *I need more sleep right now.* Badanku berasa pegel habis lembur bantuin *backup* kerjaan Tristan karena dia masih belum sembuh total dari cacarnya. Kita yang ngelarang dia masuk sebelum benar-benar sembuh, soalnya Leo belum pernah kena cacar dan dia takut ketularan. Sedangkan aku sama Citra yang udah pernah juga tetap aja takut kena lagi. Apalagi di rumahku kan ada Aidan sama Viana yang rentan sama virus penyakit kayak gitu.

Baru juga akan memasuki gerbang mimpi, dering ponselku membuatku mau tidak mau mengangkatnya. Ya ampun aku cuma mau tidur aja susah benar.

"Halo," sapaku tanpa melihat siapa nama si penelepon.

"Halo, Maydina, Ibu ganggu kamu nggak ya?"

Ibu? Aku menjauhkan ponselku dari telinga untuk melihat ibu-ibu mana yang menelepon.

Astaga! Ini Bu Elis!

"Enggak kok, Bu. Maaf ya tadi saya nggak lihat kalau Ibu yang nelepon. Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

"Ibu punya kabar baik untuk kamu. Kamu diperbolehkan mengajukan sidang akhir, Maydina. Soal sertifikat kamu nggak usah khawatir, nanti fakultas yang akan mengurus dengan surat pengantar yang akan diserahkan ke bagian akademik. Nanti sisa sertifikat yang masih kurang, bisa kamu kejar secepatnya setelah sidang. Yang terpenting sekarang kamu bisa sidang akhir. Ibu percaya sama kamu, Maydina."

Ini serius? Ya Allah terima kasih!! Aku langsung sujud sukur mendengarnya. Tak lupa aku juga berterima kasih pada dospemku yang sangat baik hati ini. "Makasih banyak yaa, Bu. Secepatnya saya akan urus berkas-berkas yang diperlukan. Sekali lagi makasih banyak, Bu!"

"Iya, sama-sama, Maydina. Semangat, ya! Jangan lupa diurus berkasnya. Ibu tutup dulu teleponnya ya, Asalamualaikum."

"Walaikumsalam. Makasih, Ibu!"

𝄞 𝄞 𝄞

Sejak saat itu aku sibuk memenuhi dokumen persyaratan sidang akhir. Ini impianku sejak dulu. Impian orang tuaku juga. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Aku nggak ngerti lagi kenapa dospem dan dekan fakultas berbaik hati mau membantuku. Mungkin ini yang dinamakan jalan dari Tuhan, dan aku sungguh sangat bersyukur.

Aku kedapatan jadwal sidang akhir hari rabu pagi jam sepuluh. Untuk itu saat ini aku sedang meminta izin dari Pak Junet karena aku tidak bisa masuk kantor pada hari itu.

"Bapak turut senang, Maydina. Bapak doakan sidangmu lancar, ya. Urusan pekerjaan pada hari itu bisa kamu minta Citra untuk meng-*handle* sementara." Aku mengangguk dan tak lupa mengucapkan terima kasih. Setelahnya aku pun berpamitan untuk lanjut bekerja lagi.

"Gimana, May?" tanya Citra begitu aku kembali ke ruangan.

Aku mengacungkan ibu jariku. "Pak Junet ngizinin kok. Oh iya, gue boleh minta tolong lu *handle* kerjaan gue pas hari H-nya ga, Cit?"

"Ya elah, May, lu mah kayak sama siapa aja. Tenang, pokoknya kerjaan lu gue yang beresin nanti. Lu fokus aja sama sidang lu, oke?"

"*Thanks a lot,* Cit!"

Kami kemudian kembali ke pekerjaan masing-masing. "Leo ke mana, Cit?" tanyaku yang baru menyadari kalau anak itu tidak ada di mejanya.

"Biasa, lagi keliling."

Aku membulatkan bibirku membentuk huruf O. Kebiasaan emang si Leo kalau lagi nggak ada kerjaan suka iseng keliling-keliling. Apalagi di bawah lagi ada beberapa anak SMK yang pada magang. Mau sok tebar pesona pasti dia. Bisaan banget emang ngincer mangsanya yang pada polos-polos. Kalau ada Tristan pasti udah kena semprot tuh, dia sama paduka kita satu itu. Ngomongin Tristan jadi kangen dia, deh. Rasanya gimana gitu biasa dengarin Tristan sama Citra suka ngeledekin Leo, eh sekarang cuma ada si Citra doang. Kurang afdol gitu, kalau nggak ada Tristan soalnya mulut dia yang paling kalem-kalem nyelekit.

"Sultan kapan masuk kerja lagi yaa, Cit?"

"Eh iya gue lupa ada kabar gembira! Tristan bilang besok dia udah bisa masuk kerja lagi."

"Serius lu? Udah sembuh total dia?" tanyaku dan Citra mengangguk. "Alhamdulillah kalau gitu."

"Iya! Gue kangen banget sama ATM berjalan kita yang satu itu."

"Kampret lu, Cit, ada maunya!" Kami tertawa bersama. Lagian, Sultan benaran kayak ATM berjalan sih.

"*By the way,* May, gue boleh nanya sesuatu?"

Aku mengangguk mempersilakan. "Apa, Cit?"

"Ehm, soal hubungan lu sama pacar lu. Gue nggak maksud mau ikut campur, tapi menurut gue apa ini nggak terlalu lama, ya, kalian bertengkar kayak gini? Saling intropeksi diri sih boleh, tapi kalau waktunya selama ini bukannya malah membuat kalian saling terbiasa untuk nggak bersama?"

Hatiku mencelos mendengar apa yang dikatakan Citra. Antara aku dan Bram..., benarkah kami telah menjadi terbiasa untuk tidak bersama?

"May... coba lu pikir-pikir lagi. Kuliah lu sekarang udah mau selesai. Dengan kemampuan lu, gue yakin lu bisa lulus sidang, kok. Terus apa lagi yang membuat lu nggak yakin untuk menikah?"

Aku terdiam. Lagi-lagi yang Citra katakan benar. Kuliahku akan segera selesai, Tante Aryani juga sudah bilang ingin Mas Damar menikah lagi, *which is* aku yakin dia sudah punya calonnya untuk Mas Damar. Setelah Mas Damar menikah nanti, akan ada sosok ibu untuk Aidan dan Viana yang bisa menjaga dan merawat mereka.

Jadi, apalagi alasanmu kali ini, Maydina?

Aku bertanya pada diriku sendiri dan tidak menemui jawabannya. Lagipula, untuk apa aku menghindar menikah dengan lelaki yang notabene kekasihku sendiri?

How stupid you are, Maydina! Aku baru menyadari kesalahanku sekarang. Aku harus segera menemui Bram untuk meminta maaf padanya.

𝄞 𝄞 𝄞

Aku menelepon Bram untuk memintanya bertemu sepulang kerja. Untungnya ia bersedia meski nada suaranya masih terdengar dingin. Ah, apa yang bisa kuharapkan? Aku yang memintanya untuk *break*, wajar saja jika Bram masih marah padaku.

"Jadi, apa yang mau kamu omongin, May?" tanya Bram. Saat ini kami sudah duduk berhadapan di area *rooftop* sebuah restoran. Aku memainkan jari-jemariku, bingung bagaimana harus memulainya.

"Aku minta maaf," ujarku pada akhirnya.

Bram menghela napas seraya menyandarkan punggungnya ke kursi. "Jangan terus-terusan minta maaf, aku nggak pernah menyalahkan kamu."

Aku menundukkan kepalaku. Semua kata-kata yang ingin kuungkapkan rasanya hanya sampai di lidahku saja tanpa bisa keluar. Padahal, aku ingin meminta maaf padanya untuk banyak hal.

"Hey." Bram mengangkat daguku hingga wajah kami bersitatap lagi. "Kamu nggak perlu minta maaf. Aku udah cukup senang karena kamu masih mau menemuiku lagi," katanya. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama akhirnya aku melihat senyumnya lagi.

Kuambil tangannya dan membawanya dalam genggamanku. "Aku salah, Bram. Aku perlu untuk minta maaf sama kamu. Aku egois dan nggak berpikir dari sisi kamu."

Bram bangun dari kursinya dan berpindah duduk ke kursi di sebelahku. "Ketika kamu salah, aku juga belum tentu benar," ujarnya seraya menyelipkan helaian rambutku yang berantakan ke belakang telinga. "Kita nggak perlu bahas ini. Aku senang kita masih bisa bersama lagi."

"Tapi Bram... aku..."

"*Ssttt!* Aku ngerti kalau kamu belum siap. Pernikahan itu memang nggak mudah. Mungkin memang belum saatnya."

"*I'm ready now.*"

Bram terperangah menatapku, "Kamu nggak perlu memaksakan diri. Aku—"

"*I want to be your wife*, Bram Effendy." Aku benar-benar yakin kali ini. Tempat terindah adalah bersama orang yang kita cintai, lantas kenapa aku harus terus menghindar?

"Kamu yakin?" tanya Bram lagi dan aku mengangguk.

"*I love you,* Maydina!" Bram mengecup keningku dan membawaku ke dalam dekapannya.

So do I, Bram.

Jarak: Spasi diantara dua sisi.
Mencipta sekat diantara lekat.

—atyampela

Bab 26
Apa Maksudnya?

AKU lulus!!! Akhirnya penantianku selama ini nggak sia-sia. Begitu aku keluar dari ruang sidang, Mas Damar menyambutku. "Gimana?" tanyanya.

"Aku lulus, Mas!!"

Mas Damar tersenyum dan mengusap puncak kepalaku, *"Congratulation."*

"Makasih banyak ya, Mas!" Aku benaran banyak-banyak terima kasih sama Mas Damar hari ini karena dia udah rela ninggalin kantornya buat nemenin aku sidang soalnya Bram nggak bisa nemenin karena ada *meeting*, tapi dia janji selesai *meeting* bakal langsung nemuin aku di kampus.

"Maydina." Aku menoleh dan mendapati Bu Elis menghampiriku. "Selamat ya, nak," ucapnya padaku.

Aku mengangguk seraya mengecup punggung tangannya. "Terima kasih banyak yaa, Bu, atas bimbingan Ibu selama ini." Buatku, Bu Elis lebih dari sekadar dosen pembimbing. Dia adalah pengajar terbaik yang pernah kutemui yang rela berkorban demi anak didiknya. Kalau bukan karena Bu Elis sidangku mungkin bisa molor lama tapi beliau mau berbaik hati mengusahakanku untuk bisa lulus agar dapat ikut wisuda di pertengahan bulan depan.

"Manfaatkan ilmu kamu untuk orang banyak yaa, May. Ibu bangga sama kamu karena meski sebenarnya kamu memiliki orang tua yang 'mampu' tapi kamu tetap ingin membiayai hidupmu sendiri untuk meringankan beban mereka."

Aku tersenyum dan sekali lagi mengucapkan terima kasih pada Bu Elis sebelum ia pamit untuk istirahat karena satu jam berikutnya akan ada sidang lagi untuk mahasiswa lain.

"Ada yang jadi anak kesayangan dosen toh di sini," goda Mas Damar setelah Bu Elis pergi.

Aku mengibaskan rambutku dengan sombong, "*Sorry* yaa, aku mah kesayangan di mana-mana," ujarku jumawa.

"Iya, iya, percaya."

Perhatianku kemudian teralih saat teman-temanku menghampiriku dan memberi ucapan selamat. Aku menyalami mereka satu persatu serta mengucapkan terima kasih dan berbincang-bincang dengan mereka. Sementara itu Mas Damar pamit untuk menunggu di luar fakultas.

"Tuh kan, May, kita wisuda bareng!" Riris memelukku dan memberiku sebuket bunga. Begitu kukabari kalau aku akan sidang, Riris langsung menanyakan hari dan tanggalnya karena dia mau datang. Aku jadi merasa sedikit nggak enak sama Riris sebab waktu dia sidang aku tidak bisa hadir karena harus bekerja. Jadinya aku cuma bisa kasih dia ucapan selamat *by phone* aja.

Aku memeluk Riris erat. "*Thanks a lot* ya, Ris. Akhirnya kita bisa pakai toga bareng!"

Selebihnya aku berfoto-foto dengan Riris dan juga dosen-dosen yang lain. Kemarin-kemarin aja aku pengin buru-buru lulus, sekarang giliran udah lulus, eh, belum ada sehari udah ngerasa kayaknya aku bakalan kangen numpang *wifi*-an di fakultas, nungguin jam bimbingan, atau ngegosip bareng Mbak Dini—administrator fakultas.

Setelah puas mengobrol dan berhaha-hihi serta diingatkan kembali tentang berkas-berkas apa saja yang harus kuurus pasca sidang ini, aku pamit untuk undur diri lebih dulu soalnya nggak enak ditungguin sama Mas Damar di depan.

"Mas!" panggilku.

Mas Damar yang sedang duduk di bangku panjang di samping ruang fakultas pun mendongakkan kepalanya menatapku dan menyimpan ponselnya yang ia pegang ke dalam saku celana. Aku menghampirinya dan berdiri di sampingnya. "Maaf ya, lama nunggunya."

Mas Damar hanya mengangguk lalu ikut berdiri. "Makan yuk, May?" ajaknya.

Makan? Aku juga lapar sih... tapi kan Bram udah janji mau ke sini setelah dia selesai *meeting*. Kalau aku pergi duluan sama Mas Damar buat makan, nanti malah jadi salah paham lagi.

"Bentar ya, Mas." Aku kemudian mengambil ponselku di tas yang sejak tadi ku-*silent* agar tidak mengganggu jalannya sidang. Begitu kulihat, rupanya ada *chat* masuk dari Bram. Apa jangan-jangan dia sudah di sini, ya?

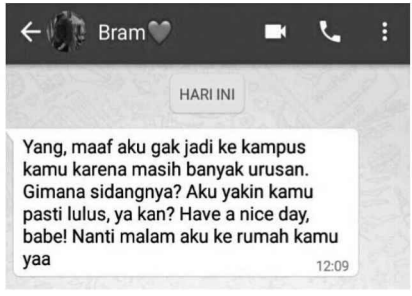

Aku hanya bisa menghela napas saat membaca *chat* dari Bram. Sebegitu sibuknya ya dia? *Hfft, stop being selfish*, Maydina! Terakhir kali ketika aku menjadi egois malah terjadi pertengkaran di antara kami. Sebaiknya aku tidak mempersalahkan hal ini. Lagipula urusan Bram pasti sangat penting sampai dia tidak bisa datang ke sini.

"Mau makan di mana, Mas?" Daripada bete-bete mending aku ngisi perut kan? Abis deg-degan disidang sampai dua jam lebih bikin perutku jadi keroncongan biar pun tadi pagi udah makan juga.

"Temenin Mas ke suatu tempat dulu yuk, sebelum makan?"

"Ke mana?"

Mas Damar tidak menjawab. Ia hanya tersenyum kemudian menggamit tanganku dan menghelaku mengikuti langkahnya. Mau ke mana sih, dia?

𝄞 𝄞 𝄞

Akhirnya pertanyaanku terjawab. Mas Damar membawaku ke makam Mbak Vivi. Aku mengusap nisan yang bertuliskan namanya dan mencabut beberapa rumput panjang yang mengganggu.

"Asalamualaikum, Mbak." Aku mengucap salam selagi membersihkan makamnya.

Mas Damar kemudian memimpin doa dan juga membacakan beberapa surah pendek. Setelah selesai, ia memberiku sekantung bunga untuk ditabur dan juga sebotol air mawar untuk disiramkan ke makam Mbak Vivi.

"Mbak, hari ini aku sidang dan sekarang aku sudah lulus. Mbak seneng nggak?" celotehku selagi menaburkan kelopak bunga di atas makamnya. "Aidan sama Viana juga sehat kok, Mbak. Viana sekarang udah mulai miring-miring mau tengkurep loh, Mbak. Oh iya, Aidan juga doain Mbak supaya di surga Mbak punya banyak teman. Dia nggak mau bundanya ngerasa kesepian. Lucu ya, Mbak? Aku yakin Mbak pasti bangga punya anak hebat seperti Aidan."

Air mataku tak terbendung lagi. Menetes membasahi pipiku. Kurasakan tangan Mas Damar merangkulku dan mengusap bahuku lembut.

"Mbak... May kangen dinasihatin Mbak. May kangen dibelain sama Mbak. May kangen beli baju samaan bareng Mbak. May kangen semuanya Mbak..."

Mas Damar membawaku ke dalam dekapannya. Tangannya mengusap kepala dan punggungku bergantian. Memberiku ketenangan dan juga kenyamanan.

Perlahan saat isak tangis dan deru napasku sudah lebih terkontrol, aku melepas pelukan Mas Damar dan menghapus air mataku. Kupandangi lagi makam Mbak Vivi dan mengusap nisannya. "Mbak, terima kasih telah mempercayakan Aidan dan Viana padaku. May janji akan selalu menjaga dan memberikan mereka kasih sayang. Karena bagi May, saat ini Aidan dan Viana bukan lagi keponakan May, tapi anak-anak May. Mbak yang tenang ya, di sana."

Mas Damar ikut mengusap nisan Mbak Vivi. "Vi," panggilnya dengan suara yang sedikit serak. Kudongakkan kepalaku dan kulihat mata Mas Damar juga sedikit memerah menahan tangis. "May sudah

banyak mengorbankan waktu dan tenaganya untuk menjaga anak-anak kita. Sekarang, atas restumu, izinkan aku yang menjaga Maydina."

Aku tersentak mendengar kalimat terakhir yang Mas Damar ucapkan, terlebih lagi saat jemarinya menggenggam jemariku di atas papan nisan Mbak Vivi. Jantungku semakin berdetak cepat. Meski ragu, kutatap dalam-dalam mata Mas Damar. Mencoba mencari arti dari apa yang dikatakannya barusan.

Sialnya, ponselku berdering di saat yang nggak tepat ini. Tahu gitu tetap ku *silent* aja tadi ini ponsel. Akhirnya, mau nggak mau aku beringsut untuk menjawab panggilan masuk yang ternyata dari Alicia.

"Mae gimana sidangnyaaa? Lulus kan? Lulus doong pastinya, ya?" Alicia langsung nyerocos begitu kujawab teleponnya. Kampretnya anak ini benaran manggil aku 'Mae' gara-gara aku udah cocok jadi emak-emak katanya.

"Alhamdulillah, Ci."

"Asik! Makan-makan ya?"

Aku tertawa mendengarnya. Kalau aja dekat pasti kutoyor kepalanya. Otaknya makanan mulu. "Ke rumah gue aja, Ci." Kebetulan aku berniat emang mau traktir keluargaku sih buat ngerayain kelulusanku ini. Syukuran kecil-kecilan gitu lah.

"Sip! Gue pasti nongol. Udah lama juga nggak ketemu nyokap lu jadi kangen."

"Makanya kalau jadi sekretaris bos jangan sombong," ledekku.

"Pret! Kacung-kacung juga gue intinya. Dah ah ntar balik kerja gue ke rumah lu ya. See you, babe!"

"*See you.*"

Usai menutup telepon, aku bingung lagi harus ngapain. Mas Damar sedang melanjutkan menabur bunga dan air mawar di atas makam Mbak Vivi, sedangkan aku cuma bisa berdiri kikuk dan membelakanginya. Maksud kata-kata Mas Damar tadi, haruskah kutanyakan apa maksudnya? Tapi aku nggak tahu gimana harus nanyanya. Tapi kalau nggak ditanya aku penasaran. Duh, gimana ya?

"Kenapa May?" Saking fokusnya bergelut sama pikiran sendiri, aku nggak sadar kalau tahu-tahu Mas Damar sudah berdiri di depanku.

"Uhm... lapar, Mas." Iya, iya, aku pengecut emang. Aku nggak berani menyuarakan langsung pertanyaan yang menari-nari di kepalaku.

"Ya udah, ayo cari makan." Mas Damar meraih tanganku kemudian membawanya dalam genggamannya dan menuntunku melewati jalan pemakaman ini sampai ke mobil.

Dear heart, be calm please!

DaeBook

Bab 27
Bohong Kah?

UNTUK merayakan momen kelulusanku, kami sekeluarga mengadakan pengajian sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga dan teman dekat. Setelah mengaji, acara akan dilanjutkan dengan bakar-bakar ayam sama otak-otak.

"Tunggu depan aja kenapa sih, Ci. Lu kan tamu. Ngapain ikut-ikut ke dapur?" Si Alicia ini dari tadi ngekor sama aku mulu. Aku ambil air, dia ikut. Aku ke kamar, dia ikut. Sekarang aku lagi bantuin Mama siapin ayam dan otak-otak untuk dibakar, dia juga ikut.

"Ih, gue tuh mau bantuin. Boleh kan ya, Tante?" Dia mau cari-cari pembelaan sama mamaku rupanya.

"Ya Tante mah boleh-boleh aja, tapi nak Alicia memang nggak kangen ngobrol-ngobrol sama mantan?"

Aku langsung tertawa sambil menunjuk-nunjuk wajah Alicia yang cemberut. "Kena lu!" ledekku tanpa suara di depan wajahnya. Salah cari pembelaan dia. Mamaku mah sebelas dua belas sama aku. Doyan ngeledekin orang.

"Ah Tante mah sama aja kayak si May."

"Ya jelas dong, Ci. *Like mother like daughter*," sahutku bangga. Alicia cuma bisa menekuk wajah sambil mengaduk-aduk potongan cabai dan kecap yang akan dijadikan sambal nanti.

"Mama ke depan dulu, ya." Aku dan Alicia mengangguk. Mama kemudian pergi sambil membawa potongan ayam yang sudah dilumuri bumbu dan siap untuk dibakar.

"Eh Mae, Mas Damar kok makin ganteng, ya?" Aku menyipitkan mata menatap Alicia. Baru juga mamaku keluar, dia udah mulai ngegosip.

"Terus kenapa kalau Mas Damar ganteng? Pacar lu kurang ganteng?" tanyaku balik.

"Kalau dibandingin sama Mas Damar mah, ya jelas kurang, lah," ujar Alicia sambil tertawa tanpa dosa. Sarap ini anak emang. Pacar sendiri aja dia cela.

"Kalau sama Gio gimana, Ci?" godaku.

"Ya jelas pacar gue ke mana-mana dong. Di mana-mana yang baru itu harusnya lebih baik dari yang lama. Kalau enggak, ngapain dijadiin mantan, ya kan?"

Aku bertepuk tangan untuk mengapresiasi kepandaiannya bersilat lidah. Heran ya aku punya teman cewek nggak di mana-mana mulutnya pada jago nyinyir banget. Nggak Alicia, nggak Citra, kalau udah nyinyir ngalahin akun gosip lambe-lambean.

"Rahasianya apa tuh, Mae, kok Mas Damar bisa makin ganteng?"

"Rahasianya hidup bahagia saja kok, *sist*,"

"Bahagia sama lu maksudnya?" Aku langsung melotot dan menyentil mulutnya yang suka asal bunyi itu. "Maydina *pea* tangan lu kan bau amis!!" protesnya.

"Syukurin!" Lagian heran aku si Alicia ngebet banget supaya aku jadi sama Mas Damar. Mentang-mentang kisah cintanya sama Gio kandas, dia mau kisah cintaku sama Bram ikutan kandas juga gitu? Sungguh laknat memang teman kayak begini. Kenapa juga aku masih mau berteman dengan dia, ya?

"Btw, May—"

"Apa? Lu mau ngegosip lagi?" potongku sebelum Alicia selesai dengan pertanyaannya.

Alicia nyengir dan mengangguk dengan semangat. *See?* Gini nih punya teman biang gosip. Aku cuma bisa geleng-geleng menghadapi kelakuannya.

"Pacar lu kok nggak dateng, May?" Gerakan tanganku yang sedang menusukkan lidi ke otak-otak langsung terhenti saat Alicia menanyakan hal itu.

"Apa sih lu demen banget gosipin temen sendiri," kilahku enggan menjawab pertanyaannya. Sebab jujur saja aku tidak tahu harus menjawab apa.

"Gue mah nggak suka ngomongin di belakang. Makanya ini gue tanya langsung ke lu. Jadi—"

"Ci, tolong taruh piring lalapan ini di ruang tamu deh. Buat nanti kalau ayam bakarnya udah matang," potongku dengan sengaja. Alicia menatapku bingung namun aku mendesaknya untuk segera melakukan apa yang kuminta. Akhirnya Alicia pun mengalah dan pergi tanpa bertanya apa-apa lagi.

Setelah Alicia pergi, aku langsung mencuci tanganku dan melihat ponselku untuk mengecek apakah sudah ada kabar dari Bram. Hasilnya ternyata nihil. Terakhir kali aku mengirimkan *chat* di WA padanya tadi sore. Aku bilang kalau di rumahku nanti akan ada acara syukuran kecil-kecilan untuk kelulusanku dan aku memintanya datang bersama Tante Alma dan Om Robi, tapi hingga detik ini *chat*-ku itu belum juga dibaca. Kucoba untuk menghubunginya namun sekarang nomornya malah tidak aktif. Sebenarnya dia ke mana?

Apa aku telepon Tante Alma aja ya?

Pikiran itu melintas seketika di kepalaku. Aku pun langsung mencari nomor Tante Alma di kontak dan menghubunginya.

"Halo, Asalamualaikum cantik." Tak sampai deringan ketiga, Tante Alma langsung menjawab teleponku.

"Walaikumsalam, Tante."

"Kenapa sayang?"

"Tante—"

"Alma, tolong bikinin teh buat Bapak ya." Dahiku mengerut saat mendengar suara orang lain dari tempat Tante Alma. Kuurungkan niatku untuk menanyakan keberadaan Bram pada Tante Alma.

"Iya, Pak, sebentar ya Alma terima telepon dulu. May? Kamu mau ngomong apa tadi?"

"Ah? Euhm, itu... Tante lagi ngapain?"

"Biasa nih lagi kumpul-kumpul sesepuh. Eh iya, sayang, Mami sama Papi minta maaf ya nggak bisa ikutan ke rumah kamu. Soalnya kita emang udah ada janji mau main ke rumah orang tua Mami dari lama.

Kalau Mami batalin, takut mereka pada baper. Kamu tahu kan orang tua kadang suka sensitif."

Aku berpikir sejenak. Apa Bram juga di sana ya? Kalau dia emang ada acara juga sama keluarganya ya, nggak apa-apa sih dia nggak ke sini. Tapi kan dia bisa kabarin aku dulu supaya aku nggak khawatir dan nyariin dia kayak gini.

"Iya, Tante, nggak apa-apa kok."

"Selamat ya sayang buat kelulusan kamu. Kamu suka nggak sama hadiah dari kita? Untung tadi sore Mami sempat titipin ke Bram sebelum dia jalan ke rumah kamu. Biar Mami nggak bisa ikut ngerayain, seenggaknya kamu tahu Mami ikut seneng atas kelulusan kamu."

Deg!

Hadiah? Dititip ke Bram? Bram bahkan nggak ada di sini. Perasaanku seketika jadi nggak enak. Bram nggak ke sini, dan dia juga nggak lagi sama keluarganya... terus dia ke mana?

"Halo, May?"

"Eh? I-iya, Tante. Aku suka kok hadiahnya. Makasih banyak ya, Tante. Makasih buat Om juga. Aku nggak enak jadi ngerepotin." Terpaksa aku memilih ikut berbohong daripada Tante Alma tahu kalau Bram bahkan belum menemuiku sekarang.

"Kamu nih kebiasaan deh manggilnya masih Tante lagi, Tante lagi."

"Ehehe iya, maaf, Mami. Makasih ya, Mi, hadiahnya."

"Iya cantik sama-sama. Jangan lupa dipakai ya. Sekarang di sana lagi pada ngapain?"

"Lagi bakar ayam, Mi."

"Wah, enak tuh kayaknya. Oh iya, sayang, nanti tolong bilangin Bram ya kunci rumah Mami titip ke Bi Nunik. Mami teleponin si Bram dari tadi hapenya nggak aktif, dia lupa bawa kunci cadangan. Lagi ngapain itu anak sekarang?"

Dadaku semakin terasa sesak. Kebohongan apa lagi yang sekarang harus kukatakan pada Tante Alma? "I-iya, Mi, nanti May bilangin. Bram lagi di luar, Mi, ngobrol sama yang lain."

"Makasih ya, sayang."

"Sama-sama, Mi. May tutup dulu ya, teleponnya. Asalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Begitu sambungan telepon diputus, aku tak kuasa lagi menahan sesak yang memenuhi dadaku. Rasanya sakit. Mataku juga terasa panas. Untuk pertama kalinya Bram berbohong padaku selama kami menjalin hubungan sejauh ini. Atau mungkin... ada kebohongan lain yang tidak aku tahu sehingga ia berbohong untuk menutupi kebohongan lainnya?

Air mataku mulai meleleh merasakan sesak yang mendera dadaku kini. Tidak, aku tidak mau ada yang melihatku menangis. Buru-buru kuambil bawang merah lalu mengupas dan mengirisnya.

"May?" Alicia tahu-tahu sudah kembali ke dapur dan ia menatapku bingung. "Lu kenapa?" Ia mendekatiku kemudian menghapus air mata di pipiku.

"Eh, Ci, ini perih mata gue ngirisin bawang, hehe," alibiku.

Alicia menatapku curiga. Ia kemudian mengambil pisau dari tanganku. "Cuci muka sama tangan lu deh sana. Ini biar gue yang lanjutin."

Aku mengangguk kemudian bergegas melangkah ke kamar mandi.

"Lain kali bohongnya jangan klasik-klasik amat, May." Langkahku langsung terhenti saat Alicia berkata seperti itu. Dia tahu kalau aku menangis bukan karena mengiris bawang?

"Ci..."

"*It's okay* kalau lu belum mau cerita. Udah sana cuci muka lu. Dicariin sama Aidan lu di depan." Aku memeluk Alicia singkat seraya mengucapkan terima kasih karena dia sudah mau mengerti. Terkadang, ada beberapa hal yang tidak bisa kita bagi dengan orang lain. Bukan karena kita tidak percaya pada orang itu, tapi karena hati kita belum siap jika orang lain mengetahuinya.

𝄞 𝄞 𝄞

Kebohongan adalah sebuah virus dimana sang pelaku akan terus terjangkit dan sang korban takkan bisa lari dari rasa sakit.

—atyampela

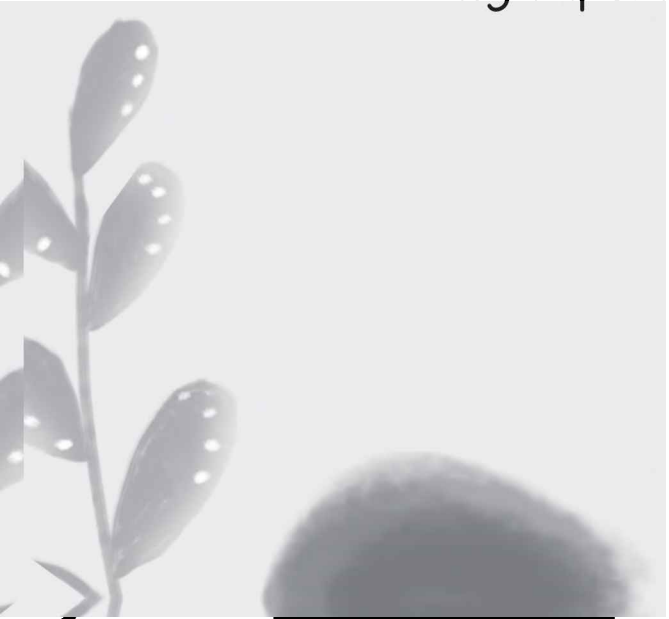

Bab 28
Detak Yang Menggebu

AKU memilih menepikan diri duduk sendiri di bangku halaman rumah sementara yang lainnya sibuk membakar ayam. Aku tidak bisa menikmati acara malam ini. Meski aku berada di tengah-tengah keramaian dikelilingi oleh keluarga dan teman-temanku, pikiran dan hatiku tidak berada di sini.

Di mana Bram?

Aku tidak bisa mengenyahkan pertanyaan itu dari kepalaku sebelum aku mendapatkan jawabannya. Tapi bagaimana aku bisa mengetahui Bram ada di mana jika ponselnya saja tidak aktif? Kalau aku tanya sama Gio, takutnya nanti Gio malah curiga dan balik nanya ke aku. *Ck!* Ini benar-benar membuatku merasa tersiksa.

"May?"

Aku mendongak dan mendapati Mas Damar sudah ikut duduk di sebelahku. "Eh, Mas."

"Kenapa kamu duduk sendirian di sini?"

"Ehm... itu... aku pegel aja dari tadi berdiri hehe."

Mas Damar mengangkat sebelah alisnya menatapku. "Masa?" Aku udah paling males deh kalau tampangnya begitu. Ngeledek banget mukanya.

"Ya udah sih Mas mau aku berdiri, duduk, atau guling-guling sekalian juga nggak ada hubungannya sama Mas, kan?"

"Emang nggak ada hubungannya, tapi mata Mas sakit lihat tampang kamu yang cemberut begini." Dengan songongnya ia menoyor dahiku dengan jari telunjuknya sambil tertawa.

"Ih, rese," cibirku membuang muka darinya.

Mas Damar berhenti tertawa. Ia kemudian menaruh satu tangannya di atas kepalaku, memutar kepalaku hingga menghadap wajahnya.

"Kamu ada masalah apa?" tanyanya.

Aku menghela napasku dan mengangkat kedua bahuku bersamaan. "Cuma lagi nggak *mood* aja. Mungkin karena capek." Sekesal apapun aku pada Bram, aku tidak akan pernah membicarakan perihal masalah dalam hubungan kami pada orang lain. Aku paling anti mengumbar kejelekan pasangan di depan orang lain.

Mas Damar tersenyum tipis. Dengan gerakan dagu ia memintaku melihat ke arah keluargaku beserta Alicia dan Gio yang sibuk membakar ayam serta otak-otak dan memasukkan beberapa yang sudah matang ke dalam rumah.

"Mereka juga capek dengan kesibukan mereka masing-masing hari ini," ucap Mas Damar.

Aku menoleh menatapnya lagi. Maksudnya apa?

"Tapi mereka masih mau bercapek-capek sedikit lagi untuk membahagiakan kamu. Untuk ikut merasa senang atas kelulusanmu. Untuk mengapresiasi keberhasilanmu."

Deg!

Kata-kata Mas Damar itu secara tidak langsung seperti memberiku tamparan. Aku menunduk malu. Kenapa sih aku bisa sebodoh ini? Aku sibuk mikirin satu orang sedangkan di sini ada banyak orang yang memikirkanku dan peduli padaku. Terkadang aku benci dengan diriku yang masih kekanakkan begini padahal usia sudah bukan lagi belasan.

"May..." Tangan Mas Damar yang berada di atas kepalaku kemudian turun merangkulku. Aku pun kembali mendongak menatapnya.

"Kamu ngerti maksud Mas, kan?" tanyanya dan aku mengangguk.

"Apapun yang mengganggu perasaan kamu saat ini, Mas minta jangan kamu terlalu pikirkan. Apa kamu nggak kasian sama kita-kita di sini yang pengin bikin kamu senang, tapi kamunya malah murung gini?"

"Maaf, Mas," ujarku dengan suara mencicit. Aku sama sekali nggak bermaksud menyia-nyiakan itikad baik dari keluarga dan teman-temanku. Hanya saja... ah, sudahlah. Aku tidak ingin membahasnya lagi.

Mas Damar tersenyum dan mengusap bahuku pelan. "Senyum dulu lah, baru Mas maafin."

Aku lantas menyunggingkan senyum indah nan manisku selebar mungkin. "Segini cukup?" tanyaku padanya.

"Udah, udah, jangan lebar-lebar. Muka kamu jadi kayak Boneka Chucky kalau kayak gitu." Dih! Tadi dia nyuruh aku senyum, sekarang dengan songongnya dia malah menghina senyumanku ini.

"Maksudnya aku jelek gitu?"

"Mas nggak bilang gitu," elaknya.

"Huu iya deh tau, yang ganteng mah bebas mau bilang muka orang lain kayak gimana juga," cibirku.

Mas Damar tersenyum menyeringai. "Jadi, menurutmu Mas ganteng ya, May?" tanyanya.

Lah? Lah? Lah? Malah salah fokus ini orang.

"Nggak sih, biasa aja."

"Ah, tadi kamu sendiri yang bilang Mas ganteng. Tenang aja, May, Mas mah udah biasa dibilang ganteng. Herjunot Ali kalau ketemu Mas aja minder kali takut kalah ganteng." Ia menepuk-nepuk dadanya dengan bangga.

Astaga! Kepedean banget makhluk satu ini. Tingkahnya yang jumawa memamerkan ketampanannya itu membuatku seketika melupakan kekesalanku dan larut dalam tawa bersamanya.

"Nah! Gini dong dari tadi. Ceria, ketawa, nggak ditekuk mulu tuh mukanya. Kalau kayak gini kan jadi cantik."

Aku menaikkan kedua alisku menatapnya. "Jadi menurut Mas aku cantik?" Kutirukan gaya bertanyanya tadi.

Menyadari aku mengutip kalimatnya, Mas Damar tertawa, tetapi kemudian ia menganggukkan kepalanya. "Iya. Kamu cantik, Mas ganteng. Berarti kita cocok, dong?" tanyanya sambil menaik-turunkan alisnya menggodaku.

Senyumku melebar mendengar pertanyaan konyolnya itu. "Dasar modus!" hardikku seraya menyikut dadanya.

"Hey! Berani-beraninya kamu nyikut Herjunot Ali?"

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala mendengarnya. Untung ganteng benaran ini orang. Orang tampan mah bebas dah mau

nyama-nyamain mukanya sama artis mana juga. "Sesuka hatimu, Mas," ujarku sebelum pergi meninggalkannya yang masih ketawa-tawa sendiri.

𝄞 𝄞 𝄞

"Sini, Ci, biar gue aja yang bakar otak-otaknya. Gantian." Aku mengambil alih kuas dan mentega dari tangan Alicia kemudian mengoleskannya pada otak-otak yang baru ditaruh di atas panggangan mini.

"Udah *badmood*-nya?" tanya Alicia sambil memindahkan otak-otak yang baru saja matang ke atas piring.

Aku tertawa mendengarnya. "Siapa yang *badmood*?" tanyaku balik seolah lupa kalau aku baru saja habis menyendiri.

Alicia mencebikkan bibirnya. "Tau tuh, siapa. Cuma tadi ada yang nangis di dapur, terus duduk sendirian di sana." Alicia menunjuk kursi di halaman yang tadi kududuki. "Eh, pas disamperin duda tampan tahu-tahu balik ke sini udah bisa cengengesan. Diapain aja lu di sana, sama Mas Damar?" tanyanya seraya mencolek daguku dengan tatapan menggoda.

Aku langsung menoyor kepala Alicia lalu menempelkan jari telunjukku ke bibir, memberinya tanda untuk memelankan suaranya. Sembarangan banget anak ini main tanya aku diapain aja sama Mas Damar. Kan nggak enak kalau ada yang dengar.

"Ante!!" Niatku memarahi Alicia tertunda karena Aidan tahu-tahu sudah bergelayut manja di kakiku.

"Abang, pelan-pelan. Ante lagi di dekat kompor nih," tegurku.

"Ante, Ante udah nggak digangguin hantu galau lagi ya?"

"Hah? Hantu galau?" Aku menatap Aidan bingung. Apa gitu maksudnya hantu galau?

"Iya. Tadi Aidan mau nyamperin Ante waktu Ante duduk sendirian, tapi nggak boleh. Katanya Ante lagi digangguin hantu galau, jadi Aidan nggak bisa dekatin Ante dulu soalnya nanti bisa ketularan."

Ya ampun! Siapa yang bisa-bisanya bilang kayak begitu sama Aidan? Berani-beraninya orang itu ngarang cerita kayak gini di depan ponakanku. "Kata siapa itu, Bang?"

Aidan menunjuk ke arah Alicia dan yang ditunjuk malah sok-sok polos membolak-balikan otak-otak yang sedang dibakar. "Alicia..." geramku dan dia cuma nyengir-nyengir sok tidak berdosa.

"Hantunya udah hilang kok, udah Ayah usir. Abang bisa main sama Ante May lagi sekarang." Tahu-tahu Mas Damar datang dan mengangkat Aidan, menumpu tubuh Aidan dengan satu tangannya.

"Asik! Benaran Ante?" tanya Aidan padaku. Ya ampun polos banget kamu nak, mau aja dibohongin sama si kampret Alicia.

Aku pun akhirnya mengangguk dan mengusap puncak kepalanya sambil tersenyum. "Iya, sayang."

"Horee!!" Aidan bersorak senang dalam gendongan Mas Damar. Aku dan Mas Damar saling pandang kemudian tertawa. Anak kecil tuh polosnya kebangetan ya? Bikin gemes!

"Mau itu." Aidan menunjuk pada piring berisi otak-otak yang dipegang Alicia. Alicia pun kemudian memberikan satu tusuk otak-otak yang baru matang dari piring itu pada Aidan.

Aku hendak menyuruh Aidan untuk tidak langsung memakannya karena otak-otak itu masih panas. Asapnya saja masih ngepul. Namun Aidan sudah keburu mendekatkan otak-otak itu ke mulutnya.

"Awas panas!" seruku refleks berbarengan dengan Mas Damar. Aku memegang tangan Aidan, hendak menjauhkan otak-otak dari mulutnya, dan kayaknya Mas Damar juga ingin melakukan hal yang sama. Tangan kami bertiga jadinya malah saling mengunci dengan tangan Aidan berada dalam genggamanku, dan tanganku dalam genggaman Mas Damar.

Deg! Deg! Deg!

Aku menatap Mas Damar yang juga menatapku. Untuk sekian detik kami membeku dengan tangan yang saling bertaut sebelum deheman dari Alicia menyadarkanku.

Aku buru-buru menarik tanganku dan pamit masuk ke dalam rumah untuk menaruh piring. Ya ampun kalau sering-sering begini lama-lama aku bisa jadi jantungan!

𝄞 𝄞 𝄞

Di dekatmu, getar yang semula samar menjelma menjadi debar yang menggelegar.

—atyampela

Bab 29
I Can't

"MAYDINA! *Congratulation for your graduation!"*

Begitu masuk ke ruangan, aku langsung disambut oleh Citra, Tristan, Leo, dan bahkan Pak Junet. Mereka menyalamiku satu persatu seraya memberikan buket bunga.

"Ya Allah! Makasih banyak, ya!" Aku bersyukur berada di lingkungan kerja yang nyaman seperti ini bersama rekan-rekan kerja yang sudah seperti keluarga sendiri. Padahal aku bekerja di sini baru hitungan bulan, tapi mereka semua menerima dan memperlakukanku seolah kita sudah lama saling mengenal.

"Bapak turut senang untuk kelulusanmu. Selamat ya Maydina Shavana, S.E." Aku tersipu mendengar Pak Junet menyebutkan gelar di belakang namaku. Masih berasa nggak nyangka kalau aku sekarang sudah ber*title*. Akhirnya beban-beban begadang ngerjain revisian skripsi kini sudah hilang.

"Makasih banyak Pak Junet."

"Ya, sama-sama. Ya sudah, Bapak kembali ke ruangan dulu ya? Kalian juga selamat bekerja."

"Eh, tunggu, Pak," sergahku sebelum Pak Junet keluar. "Bapak nanti siang mau makan apa?"

"Wih ditraktir nih, May?" Yang kutanya Pak Junet, tapi yang semangat malah Leo. Kebiasaan memang anak itu kalau sama cewek dan makanan pasti getol banget.

Aku mengangguk mengiyakan yang disambut sorakan gembira Leo yang hiperbolis.

"Apa saja yang Maydina belikan nanti pasti Bapak makan." Aih bisa aja nih Pak Junet.

"Ehm, Pak, ingat cincin di jari manis, Pak," goda Leo karena Pak Junet bersikap manis padaku.

Pak Junet tertawa dan menjitak pelan kepala Leo. "Bapak mah nggak suka modus kayak kamu," ujarnya yang langsung mendapat acungan jempol dari Citra.

"Mantap, Pak! Omelin aja tuh, Pak, Leo suka modusin anak magang di lantai bawah." Citra mengompori.

"Rewel lu, Cit!" sungut Leo.

"Hahaha, sudah ya Bapak kembali ke ruangan dulu. Selamat bekerja, dan Leo jangan keluyuran mulu."

"Iya, Pak."

Setelah Pak Junet keluar, Leo langsung memiting kepala Citra. Seperti biasa, Tom & Jerry ini emang hobi banget ribut. Aku dan Tristan saling pandang kemudian mengangkat kedua bahu bersamaan lalu sama-sama kembali ke meja kerja kami masing-masing. Biarin aja Citra sama Leo mah kalau udah capek juga ntar berhenti sendiri. Biarin, biarin, jangan dipisahin.

𝄞 𝄞 𝄞

Sepulang kerja, aku mengajak Citra, Leo, dan Tristan untuk mampir ke restoran dekat-dekat kantor. Tadinya sih mau pas jam makan siang kita makan di luar bareng, tapi sayangnya hujan. Jadi tadi aku cuma *delivery* makanan buat Pak Junet aja. Soalnya Citra, Tristan, sama Leo maunya makan-makan di luar sambil ngerumpi. Nurut aja lah aku mah sama para senior.

"Eh, gue ada sesuatu buat kalian."

Aku, Citra, dan Leo menatap penasaran pada tangan Tristan yang sedang mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Begitu benda itu dikeluarkan, Citra langsung menjerit histeris. "Ya Allah akhirnya sultan nggak bujang lagi!!"

"Citra! Kebiasaan deh, mulut toa!" protes Tristan sambil memukul pelan dahi Citra dengan kartu undangan. Ia kemudian memberikan

tiga kartu berwarna hitam dengan berhiaskan pita emas itu kepada masing-masing dari kami.

"Akhirnya lu halalin juga nih cewek setelah gue pikir kalian cuma bakal pacaran seumur hidup." Tristan menoyor kepala Citra yang emang mulutnya suka sembarangan.

Aku hanya tertawa melihat mereka sambil membaca tempat dan waktu resepsi. Mulutku refleks membulat karena takjub begitu melihat tempat di mana resepsi pernikahan Tristan akan dilaksanakan. Ini di hotel ternama cuy! Yang kutahu ada beberapa artis yang pernah menikah di sini. Buset, Tristan benaran se-sultan ini saudara-saudara!

"Buset dah tempat resepsinya." Aku menoleh pada Leo. Pria itu rupanya juga tengah memperhatikan tulisan tempat resepsi yang tercetak di kartu undangan. "Nanti kalau gue kondangan pakai batik sama jeans doang disangka lurah nyasar nggak, Tan?"

Aku tergelak. Begitu pun dengan Citra dan Tristan. Kupikir Leo bakal komen soal biaya atau apa gitu, tahunya cuma masalah baju kondangan.

"Kalian jadi pengiring pengantin gue ya. Bawa diri aja. Semua perlengkapan gue yang nanggung termasuk baju sama *make up*. Jadi kalian harus hadir dari pas akad, nanti abis itu kalian dirias buat jadi pengiring gue pas resepsinya."

Aku dan Citra bertepuk tangan. Beda memang kalau sultan yang menikah. Kita mah tinggal pasang badan aja. "Siap, Sultan!"

"Citra udah *married*, Sultan juga otw, kita kapan nih May?" Aku hanya tertawa mendengar pertanyaan Leo. Ini anak kapan taubatnya sih?

"Maydina mah bentar lagi juga bakal nyusul. Emangnya elu masih sibuk nyari cabe-cabean!" semprot Citra.

"Hah? Serius, May?" tanya Leo padaku. Aku hanya tersenyum tanpa menjawab.

Kuambil ponselku yang sedari tadi kuletakkan di meja. Hanya untuk melihat apakah sudah ada kabar dari Bram. Nihil. Nomornya bahkan masih tidak bisa dihubungi. Kuletakkan kembali ponselku di meja.

Tadinya kupikir kami sudah sama-sama siap, tapi sekarang aku ragu.

𝄞 𝄞 𝄞

"May, udah tidur belum?" Aku langsung bangun dari kasurku begitu mendengar suara Mama dari depan pintu kamarku.

Kubukakan pintu untuk Mama lalu mengajaknya masuk ke kamar. "Kenapa, Ma?" tanyaku sambil kembali berbaring di kasur dan melanjutkan membaca novel lagi. Sedangkan Mama duduk di tepi ranjangku.

"Mama boleh tanya sesuatu?"

"Tanya aja, Ma."

"Kamu masih sama Bram?" Gerakan tanganku membalik halaman terhenti saat Mama tiba-tiba bertanya seperti itu.

Kututup novelku lalu beringsut bangun dari posisi tidur menjadi duduk menghadap Mama. "Kenapa emangnya, Ma?" tanyaku tanpa menjawab pertanyaan Mama sebelumnya.

Mama mengambil tanganku kemudian menggenggamnya. "Jawab dulu pertanyaan Mama."

Akhirnya aku menganggukkan kepalaku. "Sekarang Mama yang jawab pertanyaan May."

Mama menggelengkan kepalanya kemudian menepuk-nepuk punggung tanganku. "Gapapa, Mama cuma tanya. Abis Bram udah lama nggak ke sini. Ya udah kamu tidur, May. Udah malem."

Aku menautkan kedua alisku menatap Mama curiga. Aku nggak yakin kalau Mama cuma bertanya. Kutahan tangannya saat Mama hendak beranjak pergi. "Jangan bohong, Ma. Ada apa sebenarnya?" desakku.

Mama kembali duduk di hadapanku. "Mama bingung gimana bilangnya."

Aku malah jadi semakin penasaran. "Ngomong aja, Ma."

"Mama pikir kamu sama Bram udah... ya udah gitu." Oke, aku mengerti maksud Mama. Wajar kalau Mama berpikir aku sama Bram putus. Tapi terus kenapa gitu?

"Seandainya aku nggak sama Bram lagi pun emang kenapa, Ma?"

Mama menatapku lama. Tangannya kemudian terulur mengusap kepalaku. "May sayang sama Aidan dan Viana?" tanya Mama.

Aku langsung mengangguk tanpa berpikir. Jelas lah aku sayang sama kedua ponakanku itu. Nggak perlu dipertanyakan.

"Bisa May jadi ibu untuk mereka berdua?"

Aku mengangguk lagi. "Selama ini juga May kan udah anggap Aidan sama Viana seperti anak May sendiri, Ma."

"Bukan itu, May. Maksud Mama bukan hanya sekadar kamu menganggap Aidan dan Viana sebagai anak kamu, tapi benar-benar menjadikan mereka anak-anakmu. Dalam satu ikatan keluarga yang sah."

Deg!

"Maksud Mama..."

Mama menggenggam erat kedua tanganku. "Menikahlah dengan Damar, May."

Aku membelalakkan mata tak percaya dengan kata-kata yang baru saja terucap dari mulut Mama. Sumpah! Ini bukan hari ulang tahunku! Ini juga bukan April Mop. Kenapa Mama tiba-tiba mengatakan hal konyol seperti ini?

Seketika aku teringat kata-kata Mas Damar sewaktu kami mengunjungi makam Mbak Vivi.

"May sudah banyak mengorbankan waktu dan tenaganya untuk menjaga anak-anak kita. Sekarang, atas restumu, izinkan aku yang menjaga Maydina."

Apakah... apakah maksud pernyataan Mas Damar saat itu adalah ini? Aku juga teringat kata-kata Tante Aryani yang ingin Mas Damar menikah lagi. Apakah itu juga ada hubungannya dengan ini? Kalau benar begitu, apa semua ini sudah direncanakan? Jangan-jangan acara keluarga Mas Damar di puncak waktu itu memang sengaja untuk mendekatkanku dengan Mas Damar?

Enggak, enggak! Mana boleh seperti ini?!

"Mama nih apaan sih? Nggak lucu Ma, bercandanya."

"Mama nggak bercanda, May. Bukannya Vivian juga mengamanahkan Aidan dan Viana sama kamu? Itu karena Vivian tahu, nggak ada

satu wanita pun di luar sana yang mampu menjaga Aidan dan Viana seperti kamu. Dan nggak ada satu orang pun yang bisa Aidan terima untuk menjadi ibunya selain kamu."

Lidahku terasa kelu untuk membalas kata-kata Mama. Aku benar-benar nggak tahu lagi harus bilang apa. Ini..., ini terlalu tiba-tiba. Pusing! Semuanya seolah berkecamuk dalam pikiranku.

Aku menarik tanganku dari genggaman Mama kemudian berbaring memunggunginya. "May mau tidur."

Kurasakan ranjangku sedikit bergerak karena Mama tidak lagi mendudukinya. Hanya helaan napas Mama yang terdengar sesaat sebelum suara langkah kakinya menjauh, dan pintu kamarku tertutup.

Aku kembali bangun dan mengambil pigura yang berisi fotoku bersama Mbak Vivi dan Mama. Air mataku turun dengan sendirinya saat jemariku menyapu senyum Mbak Vivi yang terbalut bingkai.

Aku menggeleng pelan. Enggak, aku nggak bisa. Aku memang berjanji mengutamakan Aidan dan Viana di atas apapun, tapi bukan berarti aku harus menikah dengan Mas Damar kan?

Mungkin dulu kita sering memakai barang-barang yang sama, tapi aku tidak bisa memiliki suami yang sama denganmu, Mbak.

𝄞 𝄞 𝄞

Bab 30
Is He A Player?

KARENA pembicaraan Mama dan aku semalam, aku memilih menghindari semua orang untuk saat ini. Sengaja aku bangun dan berangkat lebih pagi agar tidak bertemu dengan Mas Damar.

Waktu baru menunjukkan pukul setengah tujuh pagi, sedangkan aku masuk kantor jam delapan. Bodo amat lah nanti nunggu lama di lobi juga.

"Mau ke mana May pagi-pagi begini?" Mama buru-buru menghampiriku begitu melihat aku keluar kamar dengan pakaian yang sudah rapi.

"Kantor, Ma," jawabku singkat.

"Ada urusan apa? Kok tumben pagi banget?"

"Kerjaan."

Mama menghela napas mendengar jawaban super singkat yang keluar dari mulutku. Maaf, Ma, tapi aku belum bisa bersikap seolah nggak terjadi apa-apa semalam.

"May, Mama minta maaf—"

"Mama nggak salah," potongku. "May jalan dulu, Asalamualaikum." Kukecup punggung tangan Mama lalu berlalu pergi. Maaf, Ma, maaf. Aku yang harusnya minta maaf karena bersikap kurang ajar begini sama Mama, tapi aku benar-benar butuh waktu untuk sendiri.

𝄞 𝄞 𝄞

Begitu aku sampai kantor, suasana masih sepi. Resepsionis aja belum datang. Cuma ada satpam di luar sama beberapa OB yang lagi beres-beres.

"Pagi ,Mbak Maydina." Aku mengangguk sopan pada salah seorang OB yang menyapaku. Aku lupa namanya tapi aku kenal mukanya.

"Tumben, Mbak, pagi banget. Mau nerusin lemburan ya?"

Aku memilih mengangguk daripada repot-repot mencari alasan. "Lantai tiga udah terang semua kan, Mas?" tanyaku.

Ia mengangguk dan mengacungkan ibu jarinya. "Aman, Mbak."

Aku mengucapkan terima kasih lalu berlalu menuju lift untuk naik ke lantai tiga. Selama ada cahaya terang benderang mah aku nggak takut biarpun sendirian juga. Sebenarnya gelap juga kalau di rumah sendiri sih berani-berani aja, tapi ini kan di kantor yang aku nggak tahu sebelumnya bangunan apa. Hiii! Udah ah, kenapa jadi bahas mistis, sih.

Lantai tiga masih benar-benar sepi. Di ruang *finance* juga belum ada orang yang datang. Ini aku jadi macam anak sekolah yang kepagian berangkat. Ya sudah lah ya. Kurebahkan tubuhku di kursi kerja sembari menyalakan *desktop*. Kebetulan aku iseng *download game candy crush* di komputer kantor ini. Lumayan lah buat kalau lagi *gabut*.

Ponselku tiba-tiba berdering menandakan ada panggilan masuk. Aku mengernyit saat melihat nomor yang tertera di layar bukanlah nomor yang kukenal. Angkat tidak ya...? angkat aja deh.

"Halo?"

"Halo, Yang!"

Yang? Suara ini kayaknya aku kenal...

"Bram?"

"Iya sayang ini aku. Maaf ya aku nggak ada kabar. Ponsel aku rusak. Kecebur. Mati total deh, jadinya."

Kecebur? Emangnya dia main-main di empang mana?

"Kecebur di mana?"

"Di kuah soto hehehe."

Aku memutar bola mataku malas. Kenapa nggak ada keren-kerennya sih alasannya. Tunggu... kecebur kuah soto dia bilang? Makan soto di mana dia sampai ponselnya kecebur dan nggak datang ke rumahku?

"Kamu—"

"Nanti pulang kerja bisa ketemuan, Yang?" Aku belum selesai bicara, Bram sudah memotongnya. Kuurungkan niatku untuk bertanya padanya.

"Bisa."

"Di restoran biasa ya? See you, honey! Love you!" Sambungan telepon kemudian ia putus. Aku bahkan belum tanya ini dia pakai nomor siapa. Nomor barunya atau bukan. *Ck!*

Daripada bingung-bingung aku simpan saja nomornya barusan. Mana tahu nanti aku bisa menghubunginya lagi lewat nomor ini. Begitu kusimpan nomornya, muncul ikon WhatsApp yang mana berarti nomor ini terdaftar memiliki WA.

Aku hendak mengirim pesan padanya di WA. Hanya untuk sekadar tes kontak. Lumayan kan kalau bisa via WA aku nggak perlu buang-buang pulsa buat telepon dia. Tinggal pake kuota data internet aja.

Belum sempat mengetik apa-apa. Aku tertegun melihat foto profil yang terpampang. Foto seorang wanita. Berarti ini bukan nomor baru Bram, tapi kenapa Bram bisa memakai nomor ini untuk menghubungiku? Apa mereka saling kenal? Tapi kalau dia memang teman Bram kenapa wajahnya begitu asing buatku?

Kupandangi foto wanita itu lekat-lekat. Sial! Kenapa perasaanku jadi tidak enak?

Secara naluriah aku langsung membuka instagram dan melihat following di akun Bram. Jangan main-main dengan wanita yang sedang penasaran. Satu informasi kecil saja akan sangat lebih dari cukup untuk kami mencari tahu kebenarannya sampai ke akar.

Kuperhatikan satu persatu foto profil dari orang-orang yang Bram *follow*. Mataku berusaha jeli untuk menangkap foto dengan wajah yang serupa dengan wanita itu.

Got it!

Aku langsung mengklik akun wanita itu yang ternyata bernama Ayara.

Rasa sesak memenuhi sampai ke tenggorokanku begitu aku melihat akun instagram wanita ini. Tidak, tidak ada yang salah dalam fotonya, kecuali satu hal. Ada kekasihku dalam setiap fotonya.

Bram..., *what game that you wanna play with me?*

Bab 31
Friend-Shit

AKU mati-matian berusaha meredam amarahku dengan mengunci mulutku rapat-rapat. Setidaknya agar jangan sampai aku mengucapkan kalimat yang tanpa sadar menyakiti orang lain.

Selama di kantor aku hanya diam dan bicara seperlunya pada Citra, Tristan, ataupun Leo. Meski jelas sekali mereka menatapku heran dan ingin tahu apa yang sedang terjadi padaku, tapi aku menghargai usaha mereka yang tidak mencampuri urusan pribadiku.

Kukira setelah berusaha meredamnya amarahku akan hilang dengan sendirinya. Tapi sekarang di hadapan orang yang membuatku seharian ini stres karena memikirkannya, rasanya ingin sekali aku melampiaskan semua amarahku. Namun sekali lagi aku masih coba menahannya. Setidaknya aku ingin mendengar penjelasan dari mulut Bram terlebih dulu.

"Kamu kenapa nggak makan? Sakit gigi?"

Kutaruh sendok yang sedari tadi hanya kugunakan untuk mengaduk makanan di piring tanpa memasukkannya ke mulut sama sekali. "Waktu aku sidang, kamu ke mana?" Mulutku sudah benar-benar gatal untuk menanyakan ini.

Bram menaruh sendok dan garpunya. Tangan kirinya menggenggam tangan kananku sementara tangan kanannya mengelus kepalaku.

"Aku minta maaf, ya. Aku lupa ngabarin kamu kalau aku nggak bisa datang. Aku diminta Kakek dateng ke rumahnya, Yang."

Deg!

Detik itu juga, aku merasa hatiku patah berkeping-keping. Seluruh kepercayaanku padanya sirna. Hilang tanpa sisa. Senyum yang Bram lengkungkan di bibirnya, membuat hatiku semakin menjerit sakit. Bram bohong. Dia bohong padaku.

"Terus kenapa ponsel kamu bisa rusak?" Kubiarkan diriku pura-pura mempercayai kebohongannya. Aku hanya ingin tahu, sejauh mana ia akan membuat kebohongan demi menutupi kebohongan yang lainnya.

"Aku lagi makan soto di sana, terus ya gitu aku nggak hati-hati sambil pegang ponsel. Niatnya mau kabarin kamu tapi malah nyemplung ke kuah soto, deh. Maafin aku ya, Yang?"

Aku hanya tersenyum, senyum getir menahan tangis. Menahan sakit atas luka yang baru saja digoreskan oleh orang yang kupikir tidak akan pernah menyakitiku.

"Oh iya, Yang, Mami titip hadiah buat kamu." Bram mengeluarkan sebuah kotak yang ternyata berisi gelang. "Kata Mami ini gelang turun-temurun dari keluarganya. Karena Mami nggak punya anak perempuan, jadi dia memberikan ini untuk calon menantunya." Bram tersenyum dan mengambil tangan kiriku. Ia membuka pengait gelang itu hendak memakaikannya di tanganku.

Hatiku semakin terasa perih. Maaf, Tante Alma, maaf. Aku tidak bisa menerima pemberian darimu ini.

Kutarik kembali tanganku sebelum Bram memakaikan gelang itu. Ia menatapku heran, terlebih karena mataku sudah berkaca-kaca. "Kamu kenapa?"

"Kamu yang kenapa?!" bentakku. Kuambil ponselku lalu membuka akun instagram wanita bernama Ayara itu.

Kuletakan ponselku di meja menghadap ke Bram dengan sedikit membantingnya. "Siapa dia?" tanyaku dingin.

Bram terlihat sangat terkejut ketika melihat layar ponselku. Matanya bergantian menatap ponsel di meja dan juga menatap wajahku. "Yang, i-ini nggak seperti yang kamu pikir, kok," ujarnya tergagap.

"Memangnya kamu tahu apa yang kupikirkan?"

"Jangan salah paham, Yang." Bram berusaha menggenggam tanganku namun aku menolaknya dengan melipat kedua tanganku di depan dada.

"Kalau begitu tolong jelaskan supaya pemahamanku tidak salah."

Bram menarik lagi tangannya kemudian menghela napas berat. "Dia cuma temanku, Yang."

"Teman yang seperti apa?"

"Dia teman kuliahku. Ayara cuma sendirian di sini, anak perantauan. Nggak ada keluarga yang bisa dia mintai tolong kalau dia butuh sesuatu. Karena kami memang sudah berteman sejak kuliah, jadi ya kami dekat. Semacam kamu dan Gio."

Aku tersenyum sinis. "Aku nggak pernah berduaan di dalam kamar dengan Gio, Bram," tegasku menyinggung foto-foto mereka di instagram wanita itu.

"Yang, *please*—"

"Aku juga nggak pernah bohong sama kamu cuma demi Gio," potongku.

Bram mengernyitkan dahinya menatapku dengan sorot mata bingung. Kubuka foto paling atas yang di-*upload* wanita itu di instagramnya, yang mana mereka berdua sedang berbaring bersama menghadap ke atas ke kamera yang dipegang.

"Foto ini di-*upload* di hari yang sama dengan tanggal sidangku. Kamu bilang kamu nggak bisa dateng karena disuruh kakekmu ke rumahnya? Jadi sejak kapan kakek kamu berubah jadi cewek?" Mata Bram membelalak. Mungkin ia kaget karena tidak menyangka aku akan memperhatikan sedetail ini. Sudah kubilang bukan, untuk jangan main-main dengan seorang wanita?

"Malamnya aku juga telepon Mami kamu. Aku khawatir karena kamu nggak ada kabar. Mami bilang kamu udah jalan ke rumahku dari sore, tapi nyatanya apa? Apa kamu lupa alamat rumahku sampai nyasar di kamar orang?"

"Yang—"

"Jangan panggil aku sayang! Kamu nggak benar-benar menyayangiku, Bram."

"Kok kamu mikirnya gitu sih? Aku sama Ayara cuma sahabatan. Kami berteman udah dari lama, May. Dia sakit waktu itu dan aku nggak tega ninggalin dia sendirian di apartemennya. Aku juga nggak nginap di sana kok, pas dia udah tidur aku pulang."

"Kamu nggak tega ninggalin dia, tapi kamu tega biarin aku nunggu kamu tanpa kabar?"

"Maydina, kubilang kami cuma berteman!"

"*There's no friend like that Bram!*" Amarahku sudah benar-benar membuncah. Cemburu, kesal, kecewa, semua bercampur jadi satu. Sejak tadi aku sudah berusaha menahannya. Jangan salahkan aku jika sekarang aku jadi lepas kendali.

"Kamu pikir wajar teman lawan jenis berduaan di satu kamar? Kamu pikir wajar kalau kamu berbohong sama aku demi dia yang katanya 'cuma teman'? Wajarkah itu menurut logikamu? Kalau memang menurutmu itu wajar, berarti ada yang salah dengan caramu berpikir!" Kuhapus air mataku yang mulai menetes karena sudah tidak terbendung lagi. Aku capek. Aku nggak tahan lagi.

"May, kita sudah dewasa. Tolong jangan membesarkan masalah sepele begini. Ayara cuma temanku, nggak lebih."

"Iya menurut kamu! Menurut dia? Jangan bodoh, Bram. Meski belum pernah bertemu, aku bisa lihat kalau dia suka sama kamu! Kalau nggak, apa maksudnya isi instagramnya foto-foto bareng kamu semua? Nggak ada wanita baik-baik yang mau jadi seperti simpanan macam ini!"

"Maydina, cukup! Kamu udah semakin melantur. Aku akui aku salah, tapi tolong jangan pernah kamu merendahkan Ayara."

See? Bram nyatanya lebih membela perempuan ini.

"Dia sahabatku May. Aku nggak bisa mengabaikan dia yang sendirian dalam keadaan sakit sementara aku di luar bersenang-senang."

"Kalau sakit ke dokter bukan ke kamu!" Terserah! Terserah Bram mau bilang aku kepala batu atau gimana. Aku tetap nggak bisa menerima alasannya sama sekali.

Mungkin aku masih bisa terima jika saja sebelumnya aku memang mengenal wanita ini, atau jika saja tidak ada foto-fotonya bersama Bram yang terlihat begitu mesra dipajang di instagramnya. Tapi apa?

Bram malah menutupi hubungan mereka selama ini. Apa salah kalau aku menaruh curiga pada mereka?

"May, kasih tahu aku, gimana caranya supaya kamu mau maafin aku? Aku bakal lakuin apa saja supaya kamu maafin aku."

Kutatap tajam matanya. Lama aku diam dengan banyak hal yang memenuhi pikiranku. Haruskah aku memaafkannya? Masih bisakah hubungan ini kami pertahankan? Apa jaminannya Bram tidak akan membohongiku lagi?

Kupejamkan mataku sesaat dan menarik napas dalam-dalam. "Kamu sayang sama aku?" Bram mengangguk. "Kalau begitu tinggalkan dia." Bram nampak terkejut mendengarnya. Ya, aku memang egois, aku tidak akan pernah rela membagi kekasihku dengan wanita manapun. Jika Bram ingin tetap berada di sisi wanita itu, maka aku yang akan pergi dari sisinya.

"May... aku dan Ayara sahabatan dari lama—"

"Jadi kamu nggak mau tinggalin dia?" potongku. Aku tak ingin mendengar nama persahabatan dijadikan alasan lagi. Persahabatan mereka tidak sehat di mataku. Jadi, daripada mataku yang sakit melihat mereka, lebih baik aku tutup mata dari keduanya.

"May, jangan begini..."

"Aku ngerti kalau kamu memang nggak bisa ninggalin dia. Gapapa. Kamu jaga ya, wanita itu baik-baik. Karena mungkin dia nggak semandiri aku yang kalau sakit bisa ke dokter sendiri!" tandasku kemudian menyambar tas dan jaketku lalu pergi meninggalkan Bram yang memanggil-manggil namaku. Mungkin kelihatannya aku mudah menyerah, tapi maaf aku tidak bisa mempertahankan hubungan dengan laki-laki yang perhatiannya terbagi untuk wanita lain—yang bukan kerabatnya.

𝄞 𝄞 𝄞

Sekali saja aku kamu
kecewakan,
Selamanya kamu aku
tinggalkan.

—atyampela

DaeBook

Bab 32
Who Is The Girl-Friend?

"MAY, mungkin dia memang bukan yang terbaik buat lu."

Aku tergugu dalam pelukan Alicia. Dalam keadaan kacau seperti ini aku tidak bisa pulang ke rumah. Aku tidak siap untuk memberikan jawaban jika Mama atau Papa bertanya kenapa aku pulang dengan mata yang sembap. Jadi, aku memutuskan untuk menginap semalam di apartemen Alicia.

"Kalau Bram baru dekat sama cewek itu pas kita lagi *break*, gue bisa maklum. Mungkin dia kecewa sama gue. Gue bisa terima itu. Tapi mereka udah dekat jauh sebelum ini, Ci. Kenapa Bram tega bohongin gue? Kenapa?!" Aku meracau dalam pelukan Alicia. Kurasakan tangan Alicia mengusap-usap punggungku sambil berbisik memintaku untuk tenang.

Aku masih terus bertanya-tanya kenapa kami harus berakhir seperti ini? Aku mencintainya dengan sangat, tetapi dia malah berkhianat. Sungguh, aku sebenarnya bukan tipikal pacar yang pencemburu atau posesif. Satu-satunya hal yang membuatku jadi sangat marah adalah karena Bram membohongiku. Ia mencederai kepercayaanku dengan menyembunyikan hubungannya bersama wanita bernama Ayara itu. Jika mereka memang cuma teman, kenapa tidak sejak awal Bram mengenalkannya padaku?

"Maafin gue ya May, harusnya gue peringatin lu dari lama."

Aku melepas pelukan Alicia dan menatapnya. Apa maksud dari ucapannya barusan? "Maaf untuk apa, Ci?"

Alicia menggigit bibir bawahnya dan menatapku takut-takut. Ia tampak gugup. "Ci, kenapa?" desakku.

"May... gue... gue sebelumnya pernah lihat Bram berdua sama cewek itu beberapa kali."

Tubuhku seketika menegang. Apa lagi ini?

"Waktu itu gue lagi ada acara di Jogja bareng anak-anak kantor. Kita nyewa beberapa kamar hotel, dan di hotel itu gue... gue ngeliat Bram sama cewek ini."

Aku memejamkan mataku, merasakan sakit atas luka di hatiku yang bahkan belum mengering namun kembali tergores. Alicia sempat menolak untuk melanjutkan ceritanya namun aku mendesaknya hingga akhirnya Alicia menyerah.

"Mereka kayaknya habis belanja karena Bram dan cewek ini bawa beberapa tas belanjaan gitu. Gue lihat mereka, tapi Bram nggak sadar kayaknya kalau ada gue di sana. Gue buntutin mereka sampai lihat mereka masuk kamar masing-masing. Waktu itu gue pikir mungkin mereka cuma rekan kerja biasa yang kebetulan *hang out* bareng, toh mereka juga kan pisah kamar jadi gue nggak curiga-curiga banget. Tapi pas pagi, waktu sarapan, gue lihat lagi mereka sarapan bareng di hotel dan di situ gue mikir kayaknya mereka terlalu dekat untuk ukuran rekan kerja. Lu ingat nggak waktu gue minta tolong lu buat tanyain Bram soal tes CPNS tapi lu bilang nanti aja soalnya Bram kalau lagi keluar kota susah dihubungin?"

Aku mengangguk.

"Iya, kejadiannya pas itu, May. Sehabis ngeliat mereka waktu sarapan itu gue langsung nelepon lu." *Gosh!* Itu sudah lama sekali. Saat itu aku baru pacaran sekitar dua bulan dengan Bram, dan Alicia baru mengatakan hal ini sekarang?

"Maafin gue, May, gue nggak berani bilang sama lu karena gue nggak mau nanti jadi fitnah. Apalagi gue nggak tahu kan mereka sebelumnya memang ada rencana jalan berdua atau cuma kebetulan ketemu dan akhirnya sekalian barengan aja gitu."

Aku hanya bisa menghela napas pasrah. Alicia menggenggam kedua tanganku. "Maafin gue ya, May," pintanya.

"Di mana lagi?" tanyaku tanpa mengindahkan permintaannya.

"Di mana lagi apanya?"

"Lu bilang beberapa kali ketemu mereka, kan? Terus di mana lagi lu ngeliat mereka pergi bareng?"

Alicia nampak ragu menjawab pertanyaanku namun pada akhirnya ia mengatakannya.

"Gue lihat mereka lagi pas ikut acara *charity* bareng bos gue, terus juga waktu ke mall sama cowok gue, waktu nyobain cafe baru di Tangerang bareng temen sekolah gue, terus—"

"Sebanyak itu dan lu nggak bilang apa-apa sama gue, Ci?" potongku. Andai saja aku tahu ini dari awal, mungkin aku tidak perlu merasakan sakit hati seperti ini.

"Maafin gue, May. Gue mikirnya lu aja yang pacarnya percaya banget sama Bram, terus kenapa gue yang orang luar malah curigaan. Gue takut lu bakal nyangka gue nuduh yang enggak-enggak. Maafin gue ya, May. Jangan marah, *please*..."

Aku melepaskan genggaman Alicia dari tanganku. "Gue ke taman di bawah dulu, ya," pamitku. Aku butuh udara segar karena dadaku terasa sangat sesak saat ini.

"May..." Alicia hendak bangun untuk mengikutiku, tapi aku mengangkat tanganku memberinya isyarat untuk tetap di sini.

"Kalau lu nggak mau gue marah, biarin gue sendiri," tegasku kemudian berlalu pergi.

Di taman, aku duduk di salah satu bangku yang belum terisi. Waktu baru menunjukkan pukul tujuh malam, jadi masih banyak penghuni apartemen yang berkeliaran di taman ini.

Kuambil ponselku dari dalam saku jaket. Ada banyak notifikasi *chat*, terutama dari Mas Damar dan Mama. Sejak pagi aku memang mengabaikan semua pesannya. Maaf, Mas. Aku butuh sendiri dulu. Kuhapus semua notifikasi *chat* dan membuka galeri ponselku. Rasa sakit kembali menyergap jantungku saat aku melihat foto-foto dalam ponselku yang mengabadikan momen kebersamaanku dengan Bram.

Sekarang aku merasa kebersamaanku dengan Bram selama ini seperti tidak ada artinya. Toh, dia lebih sering menghabiskan waktu bersama wanita yang dia bilang 'cuma teman' dibanding aku yang kekasihnya.

Bram tak pernah bilang kalau dia ikut acara *charity*. Bram juga nggak pernah mengajakku mencoba cafe-cafe baru di luar Jakarta. Jadi, siapa sebenarnya di sini yang memainkan peran 'kekasih' untuknya?

"Setelah semua hal yang kita lewati bersama, inikah akhirnya?" Aku menghela napas panjang. Jejak air mata di pipiku yang belum sepenuhnya kering sudah tertimpa lagi dengan lelehan air mata yang baru saja menetes.

Jangan cengeng, Maydina! Berhenti menangis!

Berulang kali otakku memerintahkan itu, namun mata dan hatiku seolah tidak mau diajak bekerja sama.

Kurapatkan jaket di tubuhku. Semilir udara malam mulai membuatku merasa kedinginan. Tapi aku masih enggan beranjak dari taman ini meski beberapa orang mulai menatapku heran. Siapa yang tidak heran melihat wanita malam-malam menangis sendirian di tengah taman begini? Aku tidak bisa menyalahkan berpasang-pasang mata yang melirikku dengan tatapan ingin tahu.

"Maydina."

Aku mendongak dan terkejut mendapati Mas Damar tahu-tahu ada di hadapanku. Buru-buru kuhapus air mataku, lalu berdiri menyejajarkan posisiku dengannya. "K-kok Mas ada di sini?" Ah, pertanyaan bodoh. Pasti Alicia yang memberitahu Mas Damar kalau aku di sini.

Mas Damar tidak menjawab pertanyaanku. Ia mendekatkan tubuhnya dan menangkup wajahku dengan kedua tangannya. "Kamu kenapa?"

Deg! Deg! Deg!

Melihat wajah Mas Damar seketika membuat otakku memutar kembali permintaan Mama yang ingin aku menikah dengan Mas Damar. Refleks aku menepis tangannya dan mundur menjauhinya. Sudah sejak lama—tepatnya ketika kami bertengkar—aku menyadari ada yang salah dengan cara jantungku berdetak tiap kali Mas Damar di dekatku, dan aku tak ingin terus tenggelam dalam kesalahan ini.

"May..." Mas Damar melangkah mendekatiku dan aku semakin menjauhinya juga.

Melihatku yang terus menghindarinya, Mas Damar berhenti dan menghela napas. "Kamu marah sama Mas?" tanyanya.

Aku tidak bisa menjawab pertanyaan Mas Damar. Aku benar-benar tidak tahu. Aku merasa marah pada semua orang hari ini. Pada Bram, pada Mama, pada Alicia, bahkan pada diriku sendiri. Semuanya terasa berkecamuk dalam pikiranku.

"Pergi, Mas." Hanya kata itu yang bisa kuucapkan. Bibirku terlalu kelu untuk bicara banyak dengannya.

Di luar dugaan, Mas Damar justru menarik tanganku dan membawa tubuhku ke dalam pelukannya. Sontak aku memberontak, berusaha melepaskan diri darinya. "Lepasin! Biarin aku sendiri, Mas!"

"Enggak!" tolak Mas Damar langsung. Ia malah semakin mempererat pelukannya. "Mas nggak akan pernah biarin kamu sendiri, May. Nggak akan. Kamu boleh marah sama Mas, tapi jangan pernah lari dari Mas."

Pada akhirnya aku menyerah dalam pelukan Mas Damar. Meluapkan semua rasa sakit dan juga kekecewaanku dalam dekapannya.

𝄞 𝄞 𝄞

Kujadikan kau yang terkasih,
Namun ... dia jadikanku yang tersisih.

—atyampela

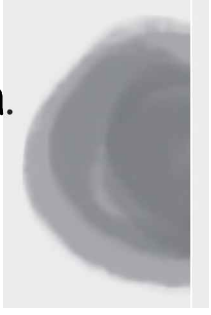

Bab 33
Tricky Guy

AKU benar-benar merasa nggak punya nyali lagi buat keluar dari kamar hari ini. Coba bayangin aja, masa bisa-bisanya kemarin aku tidur di pelukan Mas Damar?

Diulangi.

Aku. Tidur. Di. Pelukan. Mas. Damar.

Ya Tuhan!!

Aku ingat betul Mas Damar membawaku kembali duduk di bangku. Ia melepas pelukannya sesaat untuk mengusap air mataku kemudian ia mengunciku lagi dalam dekapannya.

Aku nggak ngerti lagi apa yang ada dalam pikiranku sampai aku bisa-bisanya tertidur dengan begitu pulas di pelukan Mas Damar. Pokoknya tahu-tahu saat bangun aku sudah berada di atas ranjang di kamarku sendiri. Hanya ada dua hal yang mungkin terjadi. Pertama, aku terlalu lelah karena kelamaan menangis. Kedua, pelukannya terlalu nyaman. Dan kurasa kedua alasan itu saling berkolaborasi.

Argh!!! Aku benaran malu. Dari bangun tidur tadi sampai sekarang aku sudah rapi dengan pakaian kerjaku, aku masih belum berani keluar kamar. Apa bolos kerja aja ya? Tapi sayang potongan gajinya lumayan kalau absen tanpa keterangan. Lagian nggak lucu banget masa aku nggak kerja karena nggak berani keluar kamar.

"May, kamu belum bangun?" Suara Mama dan ketukan pintu di luar membuatku terlonjak kaget. Aduuh! Gimana ini?!

"May? Kamu kerja nggak?"

"K-kerja, Ma." Pada akhirnya aku menyahut juga.

"Ya udah bangun, ayo sarapan."

"Iya."

Saat kudengar suara langkah kaki Mama menjauh, aku mengusap peluh di keningku. Gimana kalau di bawah udah ada Mas Damar? Aku harus bersikap kayak gimana di depannya? Berpura-pura seolah nggak ada apa-apa? Gila, aku nggak bisa akting kayak gitu. Apalagi membayangkan gimana caranya Mas Damar bawa aku yang saat itu tertidur, pulang ke rumah? Kemungkinan paling besarnya adalah dia menggendongku, ya kan?

AARGHH!!!

Aku melihat pantulan wajahku di cermin. Tuh kan! Belum apa-apa aja mukaku udah merah. Mana bisa aku sok-sokan cuek? Ya Allah tolong Maydina, ya Allah.

𝄞 𝄞 𝄞

Kekhawatiranku betulan terjadi. Begitu aku keluar dari kamar ke ruang makan, di sana udah ada Mas Damar dan Aidan.

"Ante!!" Aidan langsung melompat dari kursinya dan menghambur memeluk kakiku. Mas Damar melempar senyum padaku dan aku sebisa mungkin mengalihkan pandanganku supaya tidak menabrak matanya. *Dear heart*, tolong sekali ini saja menurut lah pada logika.

Aku menggendong Aidan dan membawanya kembali duduk ke kursinya sedangkan aku duduk di sebelahnya. "Aidan mau disuapin Ante," rengeknya.

Aku mengusap puncak kepalanya pelan. Mengambil piring dan mengisinya dengan nasi goreng untuk kumakan berdua dengan Aidan. Meski tidak menatap wajah Mas Damar sama sekali, aku tahu betul saat ini dia sedang memperhatikanku. Jangan tanya aku tahu dari mana karena *feeling* wanita itu selalu benar.

"Ante, nanti di sekolah Aidan mau ada lomba kostum. Ante dateng ya, lihat Aidan."

Aku mengerutkan dahiku bingung. Hah? Lomba kostum?

"Itu loh May, jadi nanti mereka pada pakai kostum temanya profesi. Terus mereka juga nampilin pertunjukan gitu. Ada yang

nyanyi, baca puisi, menari, macem-macem lah banyak," terang Mama memperjelas maksud Aidan.

Aku membulatkan mulutku membentuk huruf O. Kegiatan sekolah zaman sekarang suka ada-ada aja, ya? Kreatif sih, bagus juga untuk melatih anak supaya berani tampil di depan umum dan menemukan *passion* mereka.

"Abang mau pakai kostum apa nanti?" tanyaku pada Aidan. Sejenak aku melupakan rasa canggung akan kehadiran Mas Damar di sini. Ngobrol sama Aidan adalah suatu pengalihan isu yang bagus!

"Nanti Aidan mau pakai kostum tukang bangunan Ante!"

"Tukang bangunan?" ulangku dan Aidan mengangguk semangat. "Kenapa Abang mau pakai kostum itu?" Kupikir anak lelaki seusia Aidan akan tertarik pada kostum tentara, polisi, pilot, atau dokter dan profesi lainnya yang umum dikenal anak-anak. Seragamnya juga kan terlihat 'wah' gimana gitu jadi buat anak-anak sih lebih *eye-catching*.

"Soalnya tukang bangunan hebat Ante. Bisa buat rumah, kantor, mall, gedung-gedung tinggi. Kalau nggak ada tukang bangunan, nggak ada yang bangun tempat tinggal buat kita dong, Ante?"

Aku tersenyum dan mencium pipinya gemas. "Pinter banget sih, abang ganteng!" pujiku. Meski masih kecil, jangan remehkan pola pikir Aidan. Aidan bisa berpikir dari sudut yang orang lain abaikan. Dan sebagai orang dewasa yang nggak berpikiran sampai ke situ, aku kagum dengan keponakanku yang satu ini.

"Nanti Aidan juga baca puisi loh, Ante!"

"Wah! Kayak gimana tuh, puisinya?"

"Rahasia dong! Makanya Ante dateng ya sama Ayah, liat Aidan."

Aku meneguk salivaku mendengar permintaan Aidan yang satu itu. Datang berdua dengan Mas Damar? Aduh..., mati aku!

Aku melirik pelan-pelan Mas Damar yang sedang melahap sarapannya seolah tidak mendengar permintaan anaknya barusan. *Huh!* Bisaan aja nih orang aktingnya.

"Ya, Ante ya? Ante mau kan temenin Aidan?" Aidan menarik-narik lenganku dan memasang tampang memohon. Aduh, Gustii, siapa yang tega menolak kalau Aidan sudah pasang tampang super imut begini?

Akhirnya aku menyerah dan menyetujui permintaannya. Aidan bersorak senang tanpa tahu aku di sini menyuapinya dengan perasaan ketar-ketir memikirkan hari di mana saat itu akan tiba. Saat aku akan pergi ke sekolah Aidan bersama Mas Damar. Berapa banyak orang yang akan mengira kami pasangan nanti di sana? Aduuhh! Aku mules!!

𝄞 𝄞 𝄞

"May, tunggu." Mas Damar menahan lenganku yang hendak masuk ke dalam kantor. Aku refleks memegang kepalaku. Helm udah kulepas kok, terus ada apa lagi? Dia nggak tahu apa kalau aku mau buru-buru kabur darinya.

"Kenapa, Mas?"

Mas Damar membuka helmnya dan menaruhnya di salah satu kaca spion. "Soal Mama," katanya. Aku menegang seketika. Aku sudah mencoba bersikap biasa saja tapi malah Mas Damar sendiri yang memancingku mengingatnya lagi.

"Jangan terlalu kamu ambil pusing ya. Mas nggak akan menikahi kamu kok."

Mas nggak akan menikahi kamu kok.

Aku mengulang kata itu dalam hati. Kok kesannya malah jadi kayak aku yang ditolak, ya? "Ya bagus deh, kalau gitu!" jawabku ketus.

Ya udahlah kita ambil positifnya aja. Nggak usah diambil pusing siapa yang nolak siapa. Dengan begini kan aku nggak perlu kepikiran omongan Mama lagi. Emang nih Mama hobi banget ngelantur, sih. Kan jadi aku yang malu kalau begini caranya.

"Kamu bisa tenang kan, sekarang?" tanya Mas Damar dan aku mengangguk.

"Jadi setuju ya kalau Mas nggak akan nikahin kamu? *Deal?*" Mas Damar mengulurkan tangannya. Dengan isyarat mata ia memintaku untuk menyambutnya.

Yaelah, apaan sih ini, kayak acara Super Deal aja. Dengan malas-malasan aku menyambut uluran tangannya, menjabatnya. "*Deal!*"

Mas Damar tersenyum menyeringai. "Oke, jadi Mas nggak akan nikahin kamu sebelum kamu siap dan bisa mencintai Mas dengan

keinginanmu sendiri. Setelah saat itu tiba, kamu nggak punya alasan lagi untuk nolak Mas. Udah *deal,* ya?"

What the hell! Aku langsung menarik tanganku tapi Mas Damar menahannya. "Bilang oke dulu," katanya.

"Apaan sih?! Nggak mau. Mas licik tahu nggak!" protesku.

Dia malah semakin melebarkan senyumnya. "Licik apanya? Ini namanya perjanjian putih diatas hitam."

"Mana putihnya? Hitam semua ini mah. Curang." Ini duda anak dua kenapa licik banget, sih? Bisa-bisanya dia godain anak gadis macam begini.

Aku masih sibuk berusaha melepaskan tautan jemari Mas Damar di tanganku saat ia dengan tiba-tiba menariknya, membuat jarak yang tersisa di antara kami hanyalah sebatas kedua tanganku yang terhimpit di antara tubuh kami.

Aku ingin protes. Sungguh! Tapi mulutku terlalu kelu. Terlebih ketika embusan napas Mas Damar menerpa permukaan wajahku. Rasanya merinding sampai ke sekujur tubuh.

"Kita mungkin nggak butuh perjanjian, biar kita sama-sama buktikan aja, gimana?"

Deg! Deg! Deg!

Aku langsung mendorong mundur tubuhku sendiri. *Shit!* Mas Damar pasti bisa mendengar suara ribut detak jantungku tadi.

Ia tertawa dan mengacak rambutku, sementara aku masih terpana karena perbuatannya barusan. "Masuk sana," titahnya.

Mas Damar kembali mengenakan helmnya dan menstarter motornya. "Mau cium tangan nggak? Itung-itung belajar jadi istri yang menghormati suami." Ia mengulurkan tangannya ke hadapan wajahku sambil cengengesan. Mas Damar kebanyakan makan mecin apa gimana, sih, pagi ini?

Kutepis tangannya dari hadapanku. "Ngarep!" ketusku kemudian berlari masuk ke kantor sebelum wajahku lebih merah lagi dari ini. Dasar duda sarap!

"Lu kenapa, May? Kepanasan?"

Aku memegang pipiku yang terasa hangat. Sial, ini pasti mukaku merah banget deh sekarang makanya Citra bisa sampai ngira kalau

aku kepanasan. Aku hanya menggeleng dan tersenyum canggung lalu berjalan ke mejaku.

"Gue abis lihat adegan romantis dong, di depan." Leo tahu-tahu datang sambil bersiul, berjalan duduk ke meja kerjanya sambil menaik-turunkan alisnya menatapku. Kenapa coba anak ini?

"Pacar baru ya, May? Pantes masih mesra."

"Hah?" Ya ampun ini pasti Leo lihat aku sama Mas Damar tadi. Aah!! Aku malu!!

"Pacar siapa, Le?" Citra mulai kepo. Aku rasanya pengin tenggelamin diri sekarang juga.

"Pacarnya May, Cit. Ganteng banget. Kalau saingannya sama yang sekarang sih, gue mundur teratur deh. Nggak sanggup nandinginnya."

"Berisik, Le!" hardikku seraya menyalakan komputerku. Berusaha untuk tidak mengindahkan Leo yang bercerita dengan hebohnya pada Citra. Kaleng rombeng memang mulut lelaki satu ini.

Bab 34
Another Side Of Love

LAGI asik-asiknya kerja, telepon di mejaku berdering. Aku lantas mengangkatnya.

"*Selamat siang, Mbak Maydina.*" Terdengar suara ramah Firda, resepsionis di lobi yang sudah kukenal.

"Siang, Firda, ada yang bisa dibantu?" Aku melirik curiga ke meja Leo takutnya Firda nelepon mau minta tolong karena ngerasa risih digangguin Leo. Ya maklum Leo kan buaya berbentuk manusia. Tapi saat ini anak itu lagi anteng duduk di kursinya.

"Mbak, ini dibawah ada yang cari Mbak. Namanya Ayara Melinda."

Deg!

Ayara? Apa yang dimaksud Firda adalah Ayara temannya Bram? Kenapa bisa wanita itu sampai di sini? Dari mana dia tahu tempat kerjaku? Apa Bram yang memberitahunya? Tapi untuk apa?

"Iya, Fir, saya turun sekarang." Aku langsung meninggalkan ruang kerja lalu menunggu lift terbuka. Dalam hati aku merasa cemas. Apa yang membawa wanita bernama Ayara itu datang kemari?

Begitu di lobi, aku langsung ke meja resepsionis. Firda memberitahuku bahwa wanita yang mencariku itu yang sedang duduk sambil memainkan ponselnya. Setelah mengucapkan terima kasih pada Firda, aku lantas menghampirinya.

Sadar ada orang yang berdiri di hadapannya, wanita itu mendongak.

Sepertinya ia tahu kalau akulah orang yang ingin ditemuinya, sebab ia langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas kemudian berdiri dan mengulurkan tangannya. "Ayara," ujarnya memperkenalkan diri.

Aku menyambut uluran tangannya. "Maydina."

Jujur saja aku sedikit merasa minder, wanita yang sedang berjabat tangan denganku ini luar biasa cantik. Jauh lebih cantik aslinya dibandingkan dengan foto-foto yang kulihat. Tidak hanya sekadar cantik, gayanya juga anggun dan sepertinya dia juga memiliki *manner* yang baik. Untuk beberapa saat aku merasa maklum kalau Bram tidak bisa meninggalkannya. Lelaki normal mana yang mau melewatkan wanita cantik seperti ini?

"Maydina, kamu punya waktu untuk bicara di luar dengan saya? Ada sesuatu yang ingin saya sampaikan."

Lambat laun menatapnya dengan intens, membuatku sadar akan sesuatu. Secantik apapun seorang wanita, tetap saja tidaklah benar baginya untuk menjadi duri dalam hubungan orang lain, kan?

"Sepertinya tidak bisa. Ini masih jam kantor," tolakku.

"Saya bisa menunggu sampai waktunya kamu istirahat. Saya mohon. Saya perlu bicara dengan kamu, Maydina."

Dia gigih sekali, dan jujur saja aku pun penasaran dengan apa yang ingin dia katakan. "Bram yang menyuruhmu kemari?" tanyaku langsung.

"Apa yang ingin saya sampaikan nanti memang ada hubungannya dengan Bram, tetapi saya kemari murni dengan niat saya sendiri untuk bertemu denganmu."

"Baiklah kalau begitu. Kamu mau menunggu di sini atau di tempat lain? Nanti saat jam istirahat, saya akan menyusul." Kurasa tidak ada salahnya kan aku mendengarkan apa yang ingin disampaikan olehnya? Lagipula, wanita ini sangat sopan. Aku adalah tipe orang yang memperlakukan orang lain sebagaimana mereka memperlakukanku. Untuk itu, aku menerima ajakannya.

"Di dekat sini saya lihat ada kafe, namanya *Cafe Coffee*, boleh kita bicara di sana?"

Aku mengangguk. Ia kemudian mengucapkan terima kasih dan pamit untuk menungguku di sana. Selepas ia pergi aku memijat pelan pelipisku. Pusing!

𝄞 𝄞 𝄞

Sesuai janji, aku datang menemuinya. Kulihat Ayara melambaikan tangannya dari kursi paling pojok dekat jendela. Aku mengangguk sebagai tanda kalau aku sudah melihatnya lalu berjalan menghampirinya. Sekilas orang-orang yang melihat pasti menyangka kami seperti dua orang teman akrab yang janjian makan siang bersama. Mereka tidak tahu saja bahwa sebenarnya ada ketegangan di antara kami.

Setelah aku duduk, Ayara memanggilkan seorang pelayan dan membiarkanku memesan lebih dulu. Karena niatku ke sini adalah untuk mendengarkan penjelasan Ayara jadi kurasa aku tidak akan sempat makan. Untuk itu aku hanya memesan *milkshake* vanila untuk membasahi tenggorokanku.

"Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan?" Aku langsung membuka topik pembicaraan. Karena waktuku tidak banyak juga, jadi kurasa tidak perlu ada basa-basi lagi.

Ayara meneguk minumannya sesaat sebelum ia bicara, "Saya ingin minta maaf, Maydina. Saya mohon kamu jangan memutuskan hubungan dengan Bram. Ini salah saya, bukan Bram."

Aku menatap wanita di hadapanku ini. Dugaanku benar. Hanya dengan melihatnya seperti ini saja, aku tahu wanita ini punya perasaan yang lebih untuk Bram.

"Kenapa? Bukankah kalau Bram dan saya putus, kalian bisa leluasa bersama?" tanyaku.

Ia menggeleng. "Tolong jangan salah paham dengan hubungan kami. Bram hanya menganggapku sahabatnya, atau mungkin seperti seorang adik. Tidak lebih."

"Tapi kamu menganggapnya lebih, kan?"

Ia terlihat kaget waktu aku bertanya seperti itu. Seorang pelayan kemudian datang membawakan minumanku. Pembicaraan kami terinterupsi sejenak sampai pelayan itu pergi.

Ayara berdehem sesaat kemudian kembali menyesap minumannya, begitu pun denganku. "Sekalipun yang kamu katakan itu benar, saya tidak akan berani untuk meminta lebih pada Bram. Bagi saya, menjadi temannya saja itu sudah cukup. Maaf kalau ternyata kamu terganggu dengan kedekatan kami, tapi saya tahu Bram mencintai kamu. Untuk itu saya mohon kamu untuk mempertimbangkan kembali

keputusanmu. Saya bersedia menjaga jarak dari Bram jika itu yang kamu inginkan, tapi tolong biarkan kami tetap berteman."

Jujur saja aku bingung. Kenapa? Kenapa ia sampai mau memperjuangkan hubunganku dengan Bram? Jika dia memang mencintai Bram, hal ini tentu akan sangat menyakitkan untuknya. Realistis saja, siapa yang tidak sakit hati melihat orang yang kita cintai bersama dengan orang lain?

"Sejak kapan memangnya kamu dan Bram saling kenal?" Aku merasa penasaran seperti apa hubungan mereka sampai mereka rela saling membela satu sama lain. Kemarin Bram memintaku untuk tidak bicara sembarangan tentang wanita ini, sekarang wanita ini yang memintaku untuk tidak meninggakkan Bram.

"Kami... euhm... kami..."

Aku mengernyit menatapnya. Apa susahnya menceritakan bagaimana awal mula kita mengenal seseorang? Kenapa ia tampak gugup sekali?

"Kalau tidak mau dijawab, tidak apa-apa," ujarku. Ini namanya sistem tarik-ulur. Aku akan berpura-pura tidak tertarik lebih dulu, nantinya dia sendiri pasti yang akan mendekat.

Sepertinya caraku itu berhasil. Ayara mengatakan akan menceritakannya. Ia mencondongkan tubuhnya ke meja. Sedikit merapatkan jarak di antara kami. Melihat dari *gesture*-nya aku merasa hal yang ingin dia sampaikan pasti bersifat pribadi karena terlihat kalau ia ingin pembicaraan ini hanya terdengar oleh kami berdua.

"Saya dan Bram adalah teman satu angkatan. Kami tidak saling sapa satu sama lain sebenarnya. Mungkin hanya sekadar tahu rupa dan nama. Kami sama-sama mengikuti Latihan Dasar Kepemimpinan yang diadakan di puncak. Saat itu pada malam harinya diadakan acara yang bernama jerit malam di mana kami harus berjalan menyusuri hutan di tengah malam, melewati pos demi pos penjagaan yang telah disediakan senior untuk menjawab beberapa pertanyaan seputar materi LDK, lalu kemudian kembali lagi ke tempat penginapan."

Aku berusaha menyimak cerita Ayara, tapi semakin lama kuperhatikan kenapa wajahnya semakin pucat? Apa ia akan cerita kalau saat itu ia melihat hantu?

"Kebetulan saat itu saya dan Bram berada dalam satu tim bersama empat orang lainnya. Kami berjalan bersama sampai tiba di pos satu. Setelah menjawab beberapa pertanyaan, kami dipersilakan melanjutkan perjalanan ke pos kedua, namun salah seorang senior pria menahan saya. Dia bilang saya masih harus menjawab beberapa pertanyaan karena tadi saya lebih banyak diam. Saya melirik kelima orang teman saya, termasuk Bram, dengan perasaan takut yang menyelimuti. Saya tidak ingin ditinggal sendiri, tapi mereka sepertinya juga takut terhadap senioritas yang ada sehingga akhirnya mereka meninggalkan saya sendiri. Setelah teman-teman saya pergi, senior itu bertanya-tanya seputar hal-hal yang menurut saya kurang penting seperti saya asli orang mana, anak ke berapa, di sini tinggal bersama siapa, dan lain-lain yang menurut saya tidak ada sangkut pautnya dengan acara LDK. Setelahnya, dia mengajak saya keluar. Dia bilang dia akan mengantarkan saya ke pos selanjutnya."

Wajah Ayara semakin pucat. Aku juga jadi merasa sepertinya ada sesuatu hal yang tidak mengenakan yang terjadi padanya saat itu sampai ia terlihat begitu takut ketika menceritakannya saat ini.

"Di tengah jalan, saya semakin merasa takut saat senior saya itu justru membawa saya ke arah yang berlawanan dari petunjuk yang ada di pepohonan. Dia bilang ini jalan pintasnya dan meminta saya untuk diam saja mengikutinya, tapi jujur saja saya sangat curiga. Saya meminta untuk jalan sendiri saja mengikuti petunjuk yang ada tapi... tapi... tapi dia malah menarik saya hingga terjatuh dan menindih tubuh saya. Dia... dia meminta saya untuk memuaskannya dan mengancam akan menjatuhkan saya ke jurang dan mengatakan bahwa itu adalah kecelakaan jika menolaknya."

Aku terperangah mendengarnya. Gila! Senioritas itu terkadang memang dijadikan pembenaran untuk berbuat semena-mena. Alasannya untuk penguatan mental, pembentukan karakter supaya tidak *menye-menye. Cih!* Untuk kasus Ayara yang satu ini jelas itu sudah masuk ke kriminalitas. Aku menggenggam tangan Ayara yang gemetar. Pantas saja ia ketakutan seperti ini. Aku jadi merasa bersalah karena telah membangkitkan kenangan menyakitkannya.

"Maaf, kamu tidak perlu melanjutkannya. Minumlah." Aku menyodorkan gelas minuman milik Ayara dan membantunya untuk minum karena tangannya sangat gemetar. Tuhan, kenapa Kau ciptakan makhluk brengsek macam seniornya Ayara itu?

Ayara mengelap bibirnya dengan tisu. "Saat itu saya sangat takut. Saya hanya bisa menangis dan berdoa pada Tuhan untuk menyelamatkan saya. Untungnya Tuhan menjawab doa saya dengan cepat lewat Bram. Bram datang tepat sebelum lelaki itu mengambil harta paling berharga di hidup saya dan menghajar senior itu habis-habisan. Ia lalu membawa saya lari kembali ke vila. Bram hendak mengadu pada ketua panitia, tapi saya meminta Bram untuk tidak mengatakan hal ini pada siapa pun karena saya sangat takut. Saya juga merasa hina atas diri saya sendiri yang telah disentuh oleh tangan kotor lelaki itu. Saya takut orang akan memandang rendah saya."

Aku semakin mempererat genggaman tanganku. Jadi ini alasannya kenapa Bram begitu marah waktu aku mengatakan Ayara wanita simpanan. Sekarang justru aku merasa diriku lah yang jahat. Menghakimi Ayara sebelumnya tanpa tahu hal yang sebenarnya.

"Bram mendesak saya untuk melaporkannya pada pihak berwenang, tapi saya terlalu takut untuk melakukannya. Saya hanya anak perantauan di sini. Apa yang harus saya katakan pada keluarga saya nantinya? Saya tidak ingin mereka ikut menanggung aib ini. Sejak saat itu, Bram selalu menemani saya. Senior itu pun sepertinya takut saya akan membawanya ke jalur hukum hingga dia pindah. Kejadian saat itu menjadi rahasia di antara kami bertiga." Ayara menghapus air matanya dan menghela napas beberapa kali. Aku tidak menyangka dia pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya.

"Maaf, kamu jadi harus teringat kenangan pahit ini lagi," ucapku tulus.

Ayara mengangguk dan menepuk lembut punggung tanganku. "Tidak apa. Itu juga kesalahan saya. Saya harusnya menolak diantar olehnya dan menunggu ada kelompok lain yang datang di pos. Saya juga kurang waspada saat itu."

Aku menggeleng. "Itu bukan salah kamu. Lelaki itu saja yang tidak bermoral. Lelaki seperti itu tidak pantas hidup di dunia!"

"Dia memang sudah tidak ada lagi di dunia saat ini."

Aku membelalak kaget. "Serius?"

Ayara mengangguk. "Kamu tahu kasus seorang suami yang membunuh istri dan selingkuhannya?"

Aku mengangguk.

"Selingkuhan yang dibunuh itulah senior saya. Saat itu saya merasa bingung harus senang atau sedih. Di satu sisi saya merasa Tuhan telah memberikan balasan atas perbuatannya di masa lalu, di satu sisi juga saya tidak tega ia meninggal dengan cara seperti itu."

Aku benar-benar merasa takjub dengan cara Tuhan bekerja dalam mengatur takdir seseorang. Apa yang ditabur, itulah yang dituai.

"Maydina, sekarang kamu tahu kan kenapa saya begitu bergantung pada Bram? Dia yang ada di samping saya saat masa-masa sulit saya. Dia yang menjaga saya, menggantikan tangan keluarga saya. Bram selalu berada di samping saya tidak lebih karena dia merasa iba pada saya. Bram mencintai kamu, Maydina. Untuk itu, saya mohon kamu pertimbangkan lagi keputusan kamu. Kamu boleh benci saya, tapi jangan Bram."

Aku hanya tersenyum kecut. Aku memang merasa bersalah telah menuduh Bram dan Ayara yang tidak-tidak. Tapi, aku juga tetap tidak bisa menjalani hubungan yang seperti ini. Jika kami kembali bersama pun, masing-masing dari kami akan merasa canggung.

"Saya tidak bisa, Ayara."

Ayara mendesah kecewa. "Kenapa, May? Saya bersedia menjauh jika itu yang kamu inginkan."

Aku tetap menggeleng. "Saya yang tidak mau membuat dua orang yang saling menyayangi harus saling menjauh." Ayara menatapku bingung. Aku kembali melanjutkan, "Berhenti menganggap Bram berada di sisimu hanya karena kasihan. Dia menyayangimu. Jika tidak, dia tidak perlu kesulitan memilih antara saya atau kamu. Toh, saat ini kamu baik-baik saja dan tidak dalam keadaan sulit kan? Apa yang membuatnya harus kasihan? Bram berada di sisimu karena dia ingin."

"Tapi, May—"

"Ayara. Kalau cinta itu perjuangkan. Jangan sampai kamu menyesal jika suatu saat nanti Bram menikahi wanita lain." potongku. Ayara kembali menutup mulutnya, urung untuk protes. Mungkin ia juga memikirkan kata-kataku. Iyalah, ditinggal menikah dengan orang lain oleh orang yang kita cintai itu rasanya sakit, loh. Apalagi ini sebenarnya orang yang dicintai itu sangat dekat. Bisa dijangkau. Penyesalan nantinya bisa berkali-kali lipat karena melewatkan kesempatan yang ada.

"Terima kasih untuk niat baik kamu memperbaiki hubungan saya dengam Bram. Kami mungkin bisa kembali berteman, tapi saya tidak bisa kembali menjadi kekasihnya. Kamu juga harus mulai mempertimbangkan untuk jujur dengan perasaanmu sendiri. Sebab cinta jika terus dipendam maka ia akan berontak."

"Maydina..."

Aku tersenyum tulus. Jujur saja belum pernah aku merasa selega ini melepaskan orang yang kusayang untuk orang lain. Sebab aku tahu, Ayara jauh menyayangi Bram lebih dari aku. Wanita mana yang rela melakukan hal yang dilakukan oleh Ayara seperti ini jika bukan karena cinta? Untuk apa Ayara datang memohon padaku kalau bukan karena dia peduli pada Bram?

"Saya harus kembali bekerja. Oh ya, jika kamu butuh teman wanita untuk diajak belanja, saya bersedia. Selera Bram jelek kan? Dia saja tidak bisa membedakan mana blazer dan mana bolero," candaku.

Ayara tertawa mendengarnya. Ia mengangguk-anggukkan kepalanya menyetujui perkataanku. Setelahnya, kulihat ia menatapku dengan air mata yang menggenang. "Maydina, terima kasih," ucapnya tergugu. Ia kemudian bangun dari kursinya dan memelukku. "Sekarang saya tahu, kenapa Bram menyukaimu. Kamu baik, Maydina. Sangat baik!"

Aku membalas pelukannya. "Kamu pun baik, Ayara. Bram juga pasti menyukaimu. Kamu hanya perlu sedikit usaha untuk membuatnya sadar bahwa orang yang mencintainya berada di dekatnya dan ia tidak perlu mencarinya dari wanita lain lagi."

"Terima kasih, Maydina. Terima kasih." Ayara terus mengucapkan kata-kata itu sambil terisak. Aku mengusap punggungnya pelan untuk membuatnya merasa nyaman, agar tangisnya bisa berhenti.

Percayalah, damai itu indah. Dan melepaskan tidak selamanya menyakitkan.

Terkadang lebih baik
merelakan daripada
bertahan hanya untuk
menunda kehilangan.

—atyampela

Bab 35
Let Me Go

"YA ampuun! Gue nggak nyangka sama sekali kalau bakal jadi kayak gini." Citra geleng-geleng kepala sambil sesekali memakan makaroni pedas yang selalu ada di mejanya untuk cemilan. Saat ini sudah bubaran jam kantor tapi aku masih mengobrol dengan Citra. Dia minta aku klarifikasi soal kabar yang Leo sebarkan pagi tadi. Udah berasa artis aja aku pakai klarifikasi segala.

"Terus, May, lu bakal 'naik ranjang' berarti?"

Pipiku kontan memerah waktu Citra menanyakan hal itu. Membuat Citra tertawa sampai tersedak. "Ngeliat dari gelagat lu sih kayaknya mau ya, May?" godanya setelah ia meminum air putih dari gelas di mejanya.

Aku hanya mengerucutkan bibirku. Jujur saja aku nggak bisa jawab mau atau enggak. Kalau kujawab mau, kok kayaknya aku nggak mikirin perasaan Mbak Vivi. Tapi kalau kujawab enggak, siapa yang tahu kalau ternyata Mas Damar memang jodohku gimana? Jadi saat ini aku cuma bisa bilang nggak tahu.

"Seganteng apa sih emang mantan kakak ipar lu itu, May? Jarang-jarang gue lihat Leo mengakui ketampanan orang lain. Bagi Leo kan lelaki di muka bumi ini yang ganteng cuma dia seorang."

"Narsis gila tuh anak."

"Emang! Sok ganteng tapi nggak laku-laku," cibir Citra.

"Hati-hati, Cit. Nanti kalau lu hamil terus anak lu jadi mirip Leo gimana?"

Citra langsung geleng-geleng kepala sambil menggetok-getok meja kerjanya. "Amit-amit ya Allah jangan sampe," ucapnya berulang-ulang. "Udah ah jangan ngomongin Leo. Mana May tadi kan gue minta lihat fotonya mantan kakak ipar lu itu."

Baru saja aku hendak menunjukan foto Mas Damar dari galeri di ponselku karena kebetulan kami memang pernah foto bersama—dengan Aidan juga, ponselku berdering menandakan ada panggilan masuk. Mas Damar yang menelepon. Panjang umur banget nih orang.

"Halo, May, Mas udah di bawah nih. Buruan ya habisnya mendung nih takut hujan. Jas hujan Mas ketinggalan di rumah soalnya. Oke? Cepetan." Klik! Aku belum jawab apa-apa udah langsung dimatiin lagi sama dia. Kebiasaan emang.

"Cit, mau ikut gue turun ke bawah nggak? Gue udah dijemput soalnya. Nanti lu sendirian di sini," ujarku sambil merapikan mejaku dan juga memakai jaketku.

"Ih, lihat dulu fotonyaaa...," rengek Citra. Astaga ini anak penasaran banget.

"Biasa aja kok, Cit. Leo aja yang lebay." Aku akhirnya menunjukkan foto Mas Damar padanya.

Begitu melihat foto Mas Damar, Citra langsung menoyor kepalaku. "Yang kayak begini lu bilang biasa aja? Periksa mata, May!"

Aku mengusap-usap kepalaku yang ditoyor jari lentiknya Citra. "Emang biasa aja. Matanya dua, hidungnya satu, di mana istimewanya?"

Citra geleng-geleng kepala kemudian mendorongku keluar ruangan. "Sono lu buruan pulang. Jangan biarin orang ganteng nunggu kelamaan."

Aku hanya bisa memutar bola mataku malas. Untung Citra ngomongnya depanku, kalau di depan Mas Damar bisa besar kepala itu orang.

"Gue duluan ya, Cit. *Bye!*"

"Pegangan!"

Aku menghentikan langkahku di depan lift. Menatap Citra dengan kedua alis bertaut. "Kenapa mesti pegangan?"

"Takut lu jatuh lah, eh tapi kalau pegangannya terlalu erat juga tetep bisa jatuh sih. Jatuh hatiiii!!"

"Sarap!"

𝄞 𝄞 𝄞

Aku merasa sedikit risih karena Mas Damar memandangiku sambil senyam-senyum sendiri sejak aku keluar dari gerbang kantor sampai berjalan menghampirinya. Dia salah makan apa ya?

"Mas? Kenapa sih? Di mukaku ada sesuatu?" Aku kemudian bercermin di kaca spion motornya. Nggak ada apa-apa, kok. Cuma agak pucet aja dikit soalnya *liptint*-ku udah hilang dan aku nggak *touch up* lagi.

Mas Damar geleng-geleng kepala sambil memakaikanku helm. "Mas pikir kamu bakal ngehindar lagi kayak kemarin. Pulang duluan gitu misalnya, atau ke apartemennya Alicia."

Maunya juga gitu! Tapi aku sadar aku nggak akan bisa terus-terusan seperti itu. "Tiap hari juga ketemunya Mas lagi, Mas lagi. Buat apa menghindar?" Aku sih nyoba realistis aja lah. Susah main petak umpet begitu kalau sehari-hari juga pasti ketemu. Bikin capek diri sendiri aja.

Mas Damar tersenyum dan menepuk-nepuk helmku. Aku mendelik menatapnya tapi dia malah tertawa. "Ya udah naik," titahnya. Setelah memastikan aku duduk dengan benar, Mas Damar pun menyalakan mesin motornya dan melaju membelah macetnya Jakarta petang hari.

Begitu sampai rumah, Bram sudah duduk manis di teras rumahku. Ya ampun aku mau istirahat, masih aja ada yang bertamu.

Aku melangkah melewati Bram hendak masuk ke dalam rumah, namun Bram menahan lenganku. "Aku mau bicara," katanya. Ngomongnya ke aku tapi matanya ke Mas Damar. *Ck!* Jangan sampai aja ada perang di sini.

Aku melepaskan genggamannya di tanganku. "Iya, aku tahu. Mau taruh tas dulu sebentar," ujarku padanya. Kemudian aku berjalan memutar berdiri di belakang Mas Damar dan mendorong punggungnya untuk masuk ke dalam. Mas Damar hendak protes tapi aku mendahuluinya dengan berkata, "Mas juga masuk nanti Aidan nyariin." Akhirnya Mas Damar pun menurut dan masuk ke dalam.

Aku betul-betul cuma menaruh tasku lalu kembali ke teras untuk menemui Bram. Tentunya setelah sedikit memberi peringatan pada Mama, Papa, ataupun Mas Damar untuk tidak menguping pembicaraanku dengan Bram. Setelah yakin mereka tidak ada yang mengikutiku, aku pun menemui Bram dan duduk di sampingnya.

"Ada perlu apa kamu ke sini?" tanyaku langsung ke intinya. Aku gerah, mau mandi, jadi males basa-basi lagi. Lagipula di meja juga sudah ada es teh manis yang tinggal setengah. Itu berarti kan Bram sudah dibuatkan minum oleh Mama jadi aku nggak perlu repot-repot nanya dia mau minum apa.

"Kamu kalau pulang kerja setiap hari bareng Damar?"

Aku mengangguk, "Kan dulu-dulu juga aku bilang."

"Kupikir nggak setiap hari."

"Yah gimana ya yang peduli sama aku setiap harinya Mas Damar sih," sindirku. Raut wajah Bram langsung berubah begitu aku mengatakannya.

"Yang—"

"Kita udah putus, Bram," potongku, meralat panggilannya terhadapku.

"Aku belum bilang setuju, May," sanggahnya.

Aku tersenyum simpul. "Hubungan itu terjalin atas dasar persetujuan bersama, kalau salah satu udah nggak setuju lagi maka udah nggak bisa disebut hubungan lagi, kan?"

Bram menghela napas berat, "Kamu nggak mau kasih aku kesempatan sekali lagi? Aku minta maaf, May."

"Kesempatan itu diberikan untuk orang yang mau berubah. Emangnya kamu bisa? Sekarang kutanya, kamu mau nggak tinggalin Ayara? Nggak usah ketemu dia lagi sama sekali. Gimana?"

Bram hanya diam, menunduk dan menghela napas. Dari sikapnya yang seperti ini aku tahu dia tidak akan bisa.

"Aku terima permintaan maaf kamu, tapi aku nggak bisa kembali jadi kekasihmu. Berbagi cinta bersama perempuan lain itu sulit, Bram. Aku dan Ayara juga cuma wanita biasa. Kami nggak akan sanggup."

"May—"

"Ayara tadi datang menemuiku." Mata Bram melotot begitu aku mengatakan itu.

"Ayara nemuin kamu?" tanyanya dan aku mengangguk.

"Kalian... euhm... Ayara... kamu..."

Aku mengulum senyum melihat Bram yang salah tingkah. "Aku wanita terpelajar, Ayara juga. Kalau yang kamu takut kami akan jambak-jambakan atau saling memaki, tenang saja itu tidak akan terjadi." Bisa kulihat meski tidak begitu kentara, Bram mengembuskan napas lega.

"Dia cantik, anggun, sopan pula. Kok bisa sih, kamu tahan dengan status cuma sahabat? Aku kalau jadi kamu sih udah kuajak nikah si Ayara."

Terlihat sekali kalau Bram terkejut mendengarku bicara seperti itu. Ia berdehem beberapa kali dan mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Hubungan kami nggak seperti itu. Aku dan Ayara cuma berteman."

"Mau sampai kapan kamu bohongin diri kamu sendiri, Bram? Kalau memang dia cuma kamu anggap teman, kenapa kamu lebih mementingkan dia daripada aku?"

"May, aku nggak bermaksud seperti itu. Kupikir..., kupikir kamu punya banyak orang di sekelilingmu. Tanpa aku harus terus berada di sisimu pun kamu tidak akan kesepian. Tapi Ayara... dia sendirian dan kesepian setiap harinya."

Lihat kan? Sebegitu peduli dan sayangnya Bram terhadap Ayara tapi dia masih terus menyangkal kalau hubungan mereka cuma sebatas teman. Mungkin ya, hubungan mereka memang sebatas teman, tapi perasaan mereka lebih dari itu.

Aku memejamkan mataku sesaat, berbisik pada diriku sendiri, untuk rela melepas apa yang memang tidak diperuntukkan untukku. Sakit sekali rasanya. Bohong jika kubilang aku bisa langsung ikhlas. Sebab bagaimanapun juga aku pernah mencintai Bram, dan melepas orang yang kita cintai tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Meskipun saat ini terasa berat, tapi setelahnya aku yakin tidak akan ada lagi perasaan yang mengganjal.

"Kalau begitu, temani Ayara selamanya." Bram menggelengkan kepalanya menatapku.

"Bram, kita tidak akan bisa sama seperti dulu lagi jika kita memaksa untuk mencoba kembali. Perasaanku untukmu tak lagi utuh. Nantinya aku pasti akan terus menaruh curiga jika kamu sedang tidak bersamaku. Percayalah, hubungan yang sudah tidak ada lagi kepercayaan di dalamnya tidak akan bisa bertahan lama."

Bram menatapku lekat. Aku tahu ini berat untuk kami berdua. Aku tahu perasaan Bram padaku juga tidak main-main. Aku tidak lagi menyalahkan Bram. Hati manusia itu memang sifatnya tidak tetap, dan mencintai lebih dari satu orang itu adalah hal yang biasa. Tapi ini soal diriku yang tidak bisa berbagi bersama perempuan lain, apalagi kutahu masing-masing di antara Bram dan Ayara sebenarnya menyimpan rasa. Mereka bukan berteman semata. Mungkin sebenarnya, aku lah yang berada di antara hubungan mereka. Aku lah orang ketiganya. Untuk itu aku ingin menjadi orang yang tahu diri, dengan cara pergi dari hubungan ini.

"Apa kamu benar-benar membenciku, May?"

"Awalnya ya, tapi sekarang aku merasa membencimu pun nggak ada gunanya, Bram. Aku hanya tidak bisa kembali menjadi kekasihmu seperti dulu."

Lama Bram dan aku saling tatap sampai kulihat ada air yang menggenang di matanya. Bram lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. Aku tahu ia ingin menyembunyikan tangisnya. Bram, maaf. Tapi lebih baik bagi kita untuk berpisah daripada bersama tapi hanya menciptakan luka.

"Baiklah jika menurutmu itu yang terbaik untuk kita, tapi, May..." Bram mengambil satu tanganku dan tangan yang lainnya mengusap pipiku lembut. "Bolehkah aku tetap menghubungi atau menemuimu sebagai teman?"

Aku tersenyum dan mengangguk. Mengambil tangannya di pipiku dan menggenggamnya. "Tapi dengan satu syarat. Bawa Ayara tiap kali kamu ingin bertemu denganku. Aku tidak ingin dia salah paham dengan hubungan kita saat ini seperti aku dulu," candaku.

Bram mencibir kemudian meminum tehnya. "Apa yang harus kukatakan pada Mami? Dia pasti mengamuk kalau tahu calon menantu idamannya telah memutuskan untuk berpisah dari anaknya."

"Bilang saja kalau kamu punya pengganti calon menantu yang lebih baik dariku. Yang bisa mencintai anaknya lebih tulus dari aku."

Bram hanya mengangkat kedua alis dan bahunya bersamaan. "Aku tetap harus menyiapkan telinga untuk mendengar ceramah darinya." Kami kemudian tertawa bersama. Mencoba memulai awal yang baru dengan peran yang berbeda.

Beberapa orang singgah di
hidup kita layaknya senja.
Memberi keindahan, namun
sayang tak mampu bertahan.

—atyampela

Bab 36
Heartbeat

SEMUANYA memasuki awal yang baru sejak malam itu. Hubunganku dengan Bram tetap baik, meski jelas ada yang berubah. Aku tak selalu membalas *chat* darinya. Terkadang pesan yang dia kirimkan padaku hanya sampai kubaca saja. Bukannya aku sombong, tapi kami perlu sama-sama belajar kalau hubungan kami sudah bukan sepasang kekasih lagi. Kurasa Bram juga mengerti itu. Intensitasnya mengirimiku *chat* setiap harinya pun semakin berkurang.

Aku dan Ayara juga menjadi teman. Aku bahkan sempat main ke apartemennya. *Fyi*, masakan Ayara enak banget, loh! Waktu aku main ke sana dia membuatkanku ayam teriyaki dan fillet ikan asam manis. Paket komplit banget sih Ayara ini menurutku. Udah cantik, anggun, pinter masak pula. Bram aja yang bego, udah ada yang cantik depan mata begini malah nyari yang lain. *By the way*, karena usia Ayara yang lebih tua dariku, sekarang aku menganggap Ayara seperti kakakku sendiri. Waktu aku memanggilnya dengan panggilan "Kak" dia langsung memelukku. Dia bilang dia selalu ingin punya adik, tapi yang dia miliki malah dua orang kakak laki-laki yang sekarang pun keduanya tinggal jauh darinya.

Maminya Bram juga sempat meneleponku dan meminta maaf padaku. Dia bilang sudah memarahi Bram habis-habisan. Tante Alma bilang sewaktu kuliah Bram memang beberapa kali pernah membawa Ayara ke rumah dan mengenalkannya sebagai teman, tapi sejak Bram bekerja ia sudah jarang membawanya. Aku hanya tertawa mendengar ceritanya dan juga meminta Tante Alma untuk tidak memarahi Bram

lagi. Lagi pula buat apa juga, kan? Lebih baik sekarang kita saling terima keadaan saja. *Sok bijak kali kau, May, hahaha.*

Sementara aku sama Mas Damar...

"Nonton yuk, May?" Mas Damar tahu-tahu duduk di sampingku yang sedang merapikan lego mainan Aidan. Bocahnya sih udah tidur di atas karpet. Aidan mah suka gitu. Main, main, tahu-tahu tidur.

"Nonton apa?" tanyaku tanpa menoleh padanya.

"Film lah, masa nonton kebakaran."

"Sibuk ah," tolakku.

Kudengar Mas Damar mendengus, "Jomlo aja sok sibuk," ledeknya.

Aku mendelik sinis, "Mau kusumpel mulutnya?" tanyaku sambil mengacungkan potongan lego ke wajahnya.

"Kamu nggak mau sekalian beli baju? Katanya besok mau ke nikahan temenmu?" Hm... bisaan banget Mas Damar nyogoknya. Tahu aja cewek paling lemah sama yang namanya *shopping*.

"Males jalan, Mas." Aku masih berusaha menolak. Beli baju bisa nanti-nanti deh. Pergi sama Mas Damar itu nggak bagus buat kesehatan. Aku bisa jantungan tiap saat.

Mas Damar tersenyum licik. Ia kemudian berdiri dan pergi entah ke mana. "Mas, mau ke mana?!" panggilku tapi dia udah *ngacir*. Wah! Curiga nih aku.

Mas Damar kembali dengan membawa *sling bag* cokelat dan juga *flatshoes* milikku. Eh? Kok dia tahu-tahuan tasku sih? "Siapa suruh masuk-masuk kamarku?" omelku padanya.

"Mas nggak masuk, Mama yang ngambilin," jawabnya santai.

Ish, Mama!!

Tahu-tahu Mas Damar mengalungkan *sling bag* di tangannya ke leherku dan juga memakaikan sepatu ke kakiku. Setelah itu dengan mudahnya ia mengangkat tubuhku. "MAS!" jeritku refleks. Seolah tak mengindahkan jeritanku, ia lanjut berjalan keluar rumah.

"Mas Damar! Ngapain sih?!" Aku terus meronta-ronta, menggerakkan kakiku ke atas dan bawah supaya dia menurunkanku.

Mas Damar berhenti sebentar di teras. Menghela napas lalu menatapku. "Tadi katamu males jalan kan? Ini udah nggak perlu jalan masih juga protes?"

Edan! Ini orang kepinteran atau gimana ya? Kelakuannya suka di luar nalar.

"Turunin! Aku mau jalan!" Nggak lucu keluar digendong begini. Dia pikir ini drama korea?

Mas Damar tersenyum lalu menurunkanku. "Nah, gini dong..., kan pinter," ledeknya kemudian menggamit tanganku menuju rumahnya untuk mengambil mobil.

𝄞 𝄞 𝄞

Kami nggak jadi nonton, karena filmnya sudah mulai dari sejam yang lalu dan jam tayang berikutnya pukul setengah empat sore. Bisa kesorean kami pulangnya kalau memaksakan diri untuk tetap nonton. Takutnya nanti Aidan keburu bangun dan nyariin. Lagian Mas Damar gaya sih ngajakin nonton tapi nggak ngecek dulu filmnya ada di jam berapa aja.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya sambil ngemilin *popcorn caramel*. Nontonnya mah nggak jadi, tapi dia tetep beli *popcorn*. Mas Damar doang udah yang kayak begitu. "Jadi mau beli *dress*?" tanyanya lagi.

Sebenarnya aku nggak butuh-butuh banget baju buat kondangan sih, toh nanti di sana aku bakalan pakai baju seragam dari Tristan. Buat pas akadnya aku masih bisa pake *dress* yang ada. Cuma karena berhubung udah di sini, ya sekalian aja belanja, ya kan? Udah jauh-jauh masa pulang nggak bawa apa-apa, kan sayang. Tapi sebelum memanjakan mata, aku harus memanjakan perutku dulu.

"Aku mau makan, Mas."

"Makan apa?"

"Apa aja." Aku anaknya nggak pilih-pilih makanan kok. Indomie goreng dua bungkus pakai telor aja bisa habis kumakan sampai piringnya bersih nggak perlu dicuci lagi.

Mas Damar kemudian membawaku ke restoran *steak*. Sebenarnya sih aku nggak begitu suka makan daging. Nggak kok bukan karena

diet, tapi males aja kalau udah nyangkut di gigi. Cuma karena ini ditraktir Mas Damar, ya sudah makan aja lah. Waktu Mas Damar tanya aku mau pesan apa, kujawab aja sama kayak dia. Abis aku nggak ngerti juga apa bedanya *sirloin, tenderloin, rib eye*, dan lain-lainnya. Pas masuk ke mulut rasanya daging-daging juga.

Begitu pesanan datang, aku sudah siap dengan garpu dan pisau di tanganku tapi Mas Damar malah mengambil piringku. Jangan-jangan dia mau curang mindahin sayuran dari piringnya ke piringku? Eh tapi setahuku Mas Damar *fine-fine* aja makan sayur. Aidan justru yang agak susah kalau disuruh makan sayur. Persis Mbak Vivi yang kalau Mama masakin dia sayur mereka bisa perang mulut dulu sebelum makan. Untung Aidan nggak sampai sebegitunya sih. Paling dia ngedumel-dumel gemesin aja.

Baru aku mau tanya apa yang akan dilakukan Mas Damar, tapi melihatnya mengiris potongan daging di piringku menjadi beberapa bagian aku sudah tahu jawabannya.

Detak jantungku mulai tidak beraturan. Seumur-umur aku makan *steak* bareng cowok, baru kali ini yang namanya *steak*-ku dipotongin. Benar kan apa kataku? Pergi sama Mas Damar itu nggak bagus buat kesehatan. Aku bisa jantungan tiap saat.

Setelah selesai mengiris daging di piringku menjadi potongan kecil-kecil, Mas Damar menaruhnya kembali di hadapanku. Ia kemudian mengambil pisau dari tangan kananku dan meletakannya di meja, lalu ia juga mengambil garpu di tangan kiriku dan memindahkannya ke tangan kanan.

"Makannya pakai tangan kanan ya," ujarnya diakhiri dengan senyum di bibirnya.

Aku mematung sesaat mendengar perintahnya itu, kemudian kualihkan pandanganku ke piring, menusuk potongan daging dengan garpu di tanganku lalu mengunyahnya kasar. "Dipikir aku anak kecil apa?" cibirku yang ditanggapi dengan tawa Mas Damar.

Selesai makan, kami lanjut mengelilingi mall. Masuk ke toko pakaian dari satu toko pindah ke toko lainnya. Untuk urusan yang satu ini aku cukup salut karena Mas Damar tidak berkomentar apa-apa saat mengikutiku keluar masuk toko pakaian. Bahkan ketika

pada akhirnya aku memutuskan kembali ke toko baju pertama yang kukunjungi saja ia hanya mengangguk tanpa protes.

"Ada lagi yang mau kamu beli?" tanya Mas Damar setelah aku selesai membeli satu *dress* brokat warna putih untuk kupakai besok dan juga satu *dress* panjang tanpa lengan. Tadinya mau beli *dress* yang di atas lutut sedikit, tapi baru megang bahannya aja Mas Damar langsung ngomel-ngomel jadi ya sudah kuambil yang panjang saja. Untung dia yang bayar, makanya aku nurut-nurut aja.

Balik ke pertanyaan Mas Damar barusan, aku mengajaknya ke toko khusus pakaian pria. Biar dia nggak besar kepala, aku alibinya mau membelikan Papa baju. Padahal sekalian ngebeliin Mas Damar juga sih. Soalnya *dress* yang Mas Damar bayarin buat aku itu harganya hampir mencapai satu juta, jadi aku ngerasa nggak enak lah dapat itu gratisan.

Aku memilihkan keduanya kemeja putih kerah shanghai. Tentunya dengan ukuran yang berbeda. Mana bisa ukuran perut buncit Papa disamakan dengan roti sobek Mas Damar?

Waktu aku mau membayar di kasir, Mas Damar menahan lenganku. "Itu ada dua? Dua-duanya buat Papa? Kenapa nggak pilih beda warna?"

"Ya emang kenapa sih, Mas?"

"Ya buat apa juga kamu pilihin warnanya sama, modelnya sama, ukurannya sama? Ganti." Mas Damar lantas menilik kedua kemeja yang sudah kutaruh di meja kasir itu. Aduh, ketahuan dah ini mah kalau ukurannya beda. Padahal tadi niatku beli satu model aja buat kamuflase gitu.

"Yang ini buat siapa?" tanyanya sambil memegang kemeja yang berukuran lebih kecil.

Aku berdecak sebal "Buat Mas!" jawabku ketus kemudian menarik kemeja dari tangannya dan segera meminta mas-mas kasir untuk menghitungnya. Udah sembunyi-sembunyi, eh ketahuan juga. Kan malu!

Saat aku hendak membayar sesuai nominal yang tertera, Mas Damar sudah mendahuluiku. "Ih, Mas, aku yang mau bayar juga."

"Kamu pilihin buat Mas aja udah cukup. Simpan uangmu."

Aku hanya bisa mencebik sebal. Rese banget sih ini orang!

"Benar kata abangnya, Dek. Duit adek mending disimpan buat jajan aja." Aku semakin bete waktu mas-mas kasir ini ikutan. Main manggil aku 'adek' aja, dia. Emangnya aku bocah SMP apa? Kulihat pantulan diriku di cermin yang hanya mengenakan kaus polkadot dan denim *overall*. Udahlah mana rambut dicepol pula. Benaran kayak bocah mau main ke rumah temannya. Mas Damar sih nih tadi main angkut-angkut aku gitu aja. Jadinya nggak sempat dandan dulu, kan.

Aku menekuk wajahku sampai kami sudah keluar dari toko sekalipun.

"Mau ke mana lagi?" tanya Mas Damar.

"Pulang!" jawabku cepat lantas mendahuluinya.

Sampai di depan mobil, Mas Damar menarik lenganku. "Kamu kenapa sih kok tahu-tahu marah?"

Aku menepis tangannya dan menyilangkan kedua tanganku di dada. "Aku malu tahu kucel begini ke mall pasti jelek banget. Mas sih main bawa aku aja tadi," gerutuku. Bukannya merasa bersalah atau apa gitu, Mas Damar malah tertawa. Bikin aku jadi tambah keki.

Setelah puas tertawa, tahu-tahu Mas Damar menarik tengkukku dan menempelkan dahinya ke dahiku. Sontak perbuatannya itu membuatku kaget. Halo jantung apa kabar? Masih berdetak?

"Mas!" Aku berusaha menjauhkan diri namun Mas Damar menahan tengkukku.

"Sebentar," katanya. Seolah tersihir aku pun diam menurut. "Mas lagi nyari jeleknya kamu di mana tapi kok nggak nemu, ya?"

Ya ampun!! Belajar gombal dari mana ini orang?!

"Lagian May, kecantikan yang sesungguhnya itu bukan soal penampilan, tapi ini." Mas Damar mengambil satu tanganku dan membawanya ke depan dadanya. Bisa kurasakan irama jantungnya yang hampir senada denganku.

Bibirku melengkung secara otomatis. Rasa kesalku seolah menguap dan hilang begitu saja. Sial! Mas Damar punya daya tarik diatas rata-rata untuk menaklukan hati wanita. Sampai kapan aku bisa bertahan?

𝄞 𝄞 𝄞

DaeBook

Bab 37

Pikir-Pikir Dulu

AKU terperangah menatap layar ponselku, membaca *chat* yang Citra kirimkan di grup WhatsApp khusus kami berempat dengan Tristan dan Leo juga. Kenapa dia baru bilang sekarang sih?

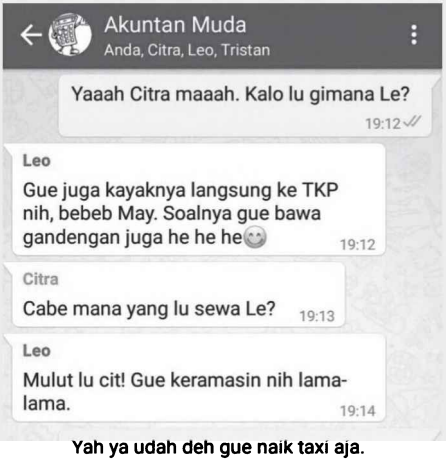

Yah ya udah deh gue naik taxi aja.

19:15

Kayaknya mau nggak mau aku harus pergi sendiri nih. Soalnya waktu kondangannya tinggal besok, nggak sempat janjian sama yang lain kayaknya. Lagian, siapa juga yang bisa diajak janjian? Aku kan sudah jadi jomlo.

Aku hanya bisa memijit pelipisku yang terasa pusing. Buyar sudah semua rencana. Emang sih di undangan kami masing-masing tertera nama & *partner*, cuma kemarin-kemarin kan aku, Leo, sama Citra udah janjian berangkat bareng. Terus sekarang tahu-tahu mereka bawa gandengan masing-masing. Terus aku sama siapa? Oh! Minta tolong Gio aja kali ya?

Aku langsung mencari kontak Gio di WhatsApp dan menghubunginya.

"*Yoo, May?*" sapa Gio begitu mengangkat panggilanku.

"Ge! Besok lu ada acara nggak?"

"Acara? Paling abis check out *gue jalan-jalan bentar nyambi nungguin kereta. Kenapa?"*

Aku menepuk dahiku pelan. Aku lupa kalau Gio lagi di Jogja. Yah, nggak bisa minta anterin sama dia deh.

"Nggak jadi, Ge. Oleh-oleh ya, jangan lupa!"

"Iya, bawel."

"Take care ya my boy!"

"Ye sarap." Gio langsung memutuskan sambungan. Dia paling geli kalau udah kupanggil *'my boy'* soalnya katanya kayak temannya kalau lagi manggil anjingnya. Dikasih tahu begitu aku makin demen lah godain dia, hahaha.

Eh, kenapa malah jadi bahas anjing peliharaan punya temannya Gio. Ini besok aku naik apa? Sebenarnya nggak masalah sih aku mah naik taxi juga, tapi karena omongan Tristan barusan aku jadi kepikiran. Belum lagi nanti kan aku jadi pengiringnya dia, pasti lama banget berdirinya secara kemarin aku sudah liat *rundown* acaranya. Banyak ritual adatnya. Dan tugasku sebagai pengiring ya berada di belakang pengantin dan keluarganya mengikuti setiap ritual adat sampai ke kursi pelaminan.

Aku menghela napas pasrah. Mau nggak mau ya cuma bisa minta tolong sama Mas Damar. Aku lantas keluar dari kamarku untuk mencarinya. Kucari di ruang tamu, ruang keluarga, sampai ke dapur juga nggak ada. Ke mana dia?

"Cari siapa sih, May? Cari minum di kulkas tuh," tegur Mama yang mungkin heran melihatku bolak-balik.

"Mas Damar mana, Ma?"

Bukannya menjawab pertanyaanku, Mama malah senyam-senyum nggak jelas. Duh, malesin deh kalau mukanya udah begitu.

"Kenapa, May?" Aku menoleh dan mendapati Mas Damar berdiri tepat di belakangku.

"Ish ngagetin!" hardikku tapi dia cuma senyum doang. "Dari mana?" tanyaku.

"Tadi di kamar Viana sama Aidan."

"Ih May posesif ya ternyata," goda Mama sambil lalu. Apa sih emak-emak satu ini? Demen banget gosip. Aku curiga, jangan-jangan Mama salah satu admin akun gosip lambe-lambean? Tolong ingatkan aku buat periksa ponselnya ya, nanti!

"Kenapa kamu cari Mas?" Pertanyaan dari Mas Damar mengembalikan fokusku.

"Mas, aku boleh minta tolong nggak besok anterin aku ke nikahannya Tristan?"

Mas Damar mengangkat sebelah alisnya dan bersilang dada. "Anterin apa temenin? Kalau anterin doang nggak mau lah. Emangnya Mas supir kamu?"

Aku mencibir. "Ya udah temenin."

"Oke!" Mas Damar kemudian membungkuk, menyetarakan tingginya denganku. Posturnya yang begitu membuat jarak di antara wajah kami menipis. Refleks aku menahan napas karena kelakuannya yang tiba-tiba ini. "Jam berapa besok?" tanyanya.

"J-jam tujuh berangkat!" jawabku cepat kemudian langsung lari meninggalkannya. Kurasakan detak jantungku yang bergemuruh. *God, please!* Mas Damar adalah godaan yang paling berbahaya.

𝄞 𝄞 𝄞

Aku sudah rapi dengan *dress* brokat putih yang kemarin Mas Damar belikan. Rambutku memang sengaja tidak kuapa-apakan. Kubiarkan tergerai bergitu saja. Aku pun hanya mengenakan *make up* tipis. Toh, nanti juga aku akan di *make up* lagi di sana. Lagian kalau *make up*-nya kebanyakan takut nanti dikira nyaingin pengantinnya.

Citra sudah mengirim pesan di grup WA kalau dia sudah *on the way*. Setelah membalas *chat*nya, aku lantas keluar kamar.

"Aduh cantiknya anak Mama," puji Mama saat melihatku keluar dari kamar. "Persis kayak Mama waktu muda. Primadona incaran para pria." Aku terbahak mendengarnya. Narsis sekali mamaku satu ini.

"Mas Damar mana, Ma?"

"Tadi sih masih manasin mobil di depan. Tahu deh sekarang. Sarapan dulu sana."

Aku mengangguk kemudian berjalan menuju ruang makan. Belum ada orang. Berarti Mas Damar masih di depan. Baru mau kususul ke depan, suara Mas Damar tiba-tiba mengagetkanku.

"Ngapain, May?"

Aku menoleh dan detik itu pula kurasakan jantungku berhenti berdetak untuk sesaat, karena setelahnya ia berpacu semakin cepat. Sial! Kenapa Mas Damar begitu tampan dengan setelan jas hitam, kemeja putih dan dasi abu-abunya?

"M-makan dulu, Mas." Aku lantas memalingkan wajahku dan menarik kursi di dekatku lalu mendudukinya. *Ck! Maydina kenapa kelihatan banget sih gugupnya!* rutukku pada diriku sendiri.

Mas Damar menarik kursi di sebelahku. Aku kemudian mengambil piring dan mengisinya dengan nasi goreng lalu meletakkannya di hadapan Mas Damar. Setelah itu baru aku mengambil piring untuk diriku sendiri.

Saat aku sudah makan beberapa suap, aku merasa ganjil karena tidak ada gerakan maupun suara dari Mas Damar. Saat aku menoleh, benar saja dia sedang diam menatapku sambil bertopang dagu.

"Apa?" tanyaku. Mas Damar hanya tersenyum dan menggeleng baru kemudian menyantap nasi gorengnya.

Apa sih dia ini suka nggak jelas deh.

Selepas sarapan aku pamit pada Mama dan Papa juga Aidan. Tadinya Aidan merengek minta ikut. Aku *fine-fine* aja sih sebenarnya kalau dia mau ikut, cuma takutnya Aidan nggak betah soalnya acaranya lumayan lama. Akhirnya Mama membujuk Aidan dengan mengajaknya nonton DVD Tom & Jerry, baru kemudian aku dan Mas Damar berangkat.

"Kalau ngantuk tidur lagi aja, May. Nanti Mas bangunin kalau sudah sampai," tegur Mas Damar. Sepertinya dia melihatku berkali-kali menguap. Semalam aku memang baru tidur jam satu pagi gara-gara *streaming* drama korea. Biasa, cewek mah begitu.

"Nggak lah, Mas. Masa nanti Mas nyetir sendiri nggak ada yang nemenin." Nggak enak juga lah aku kalau tidur di mobil. Mas Damar jadi kayak supir benaran nanti.

Mas Damar tertawa. Saat lampu merah, ia melepas satu tangan dari kemudi dan menggunakannya untuk mengusap-usap brewok tipisnya. Jujur saja awalnya aku agak risih melihat Mas Damar brewokan karena sebelum-sebelumnya dari zaman pacaran sampai menikah dengan Mbak Vivi, Mas Damar memang nggak pernah yang namanya kumisan atau brewokan. Tapi sekarang aku justru suka melihatnya begini. Apa ya... lebih *manly* dan kebapakan aja gitu kesannya.

"Kalau mau temenin Mas, sekalian May temenin dalam senang dan susah, temenin membesarkan Aidan dan Viana juga, gimana?"

Aku mematung sesaat dan berdeham untuk menghilangkan keterkejutanku atas pertanyaan Mas Damar barusan. Mulai sekarang, kayaknya aku harus siap membiasakan diri sama sikap tak terduga Mas Damar yang kayak gini, deh.

"Hmm... gimana ya? Pikir-pikir dulu, deh." Niatku sih ngomong gitu bercanda, tapi kayaknya Mas Damar nggak menganggapnya begitu.

Aku tersentak saat ia memegang daguku dan memutar kepalaku menghadap ke arahnya. Tatapan matanya mengunci dan membingkai wajahku dengan begitu pas hingga membuatku tak bisa melihat ke arah lain.

"Benaran kamu bakal pertimbangin itu? Kamu mau jadi ibu yang sesungguhnya untuk Aidan dan Viana?" tanyanya.

Aku meneguk salivaku karena tenggorokanku tiba-tiba terasa kering. Ya Tuhan aku harus jawab apa?!

Bab 38
The Best

"A..., lampunya udah hijau, Mas." Aku memecah hening yang menyelimuti kami dengan menunjuk ke depan, ke arah lampu lalu lintas yang baru saja berganti warna.

Mas Damar menarik tangannya dari daguku. "Nggak apa-apa kalau kamu belum siap jawab sekarang, tapi bukan berarti Mas nggak akan tagih jawaban kamu ya," ujarnya yang semakin membuatku merasa gugup. Mas Damar mengusap lembut kepalaku kemudian kembali memegang kemudi.

Aku hanya bisa menghela napas pelan dan membuang pandangan ke jendela di sampingku. Berusaha meredam degup jantung yang menggila barusan. Dalam hati aku masih terus bertanya-tanya. Jika kelak Mas Damar menanyakannya kembali, jawaban apa yang harus kuberikan?

Memang sih turun ranjang diperbolehkan, tapi aku merasa akan menjadi adik yang jahat pada Mbak Vivian jika aku menikah dengan suaminya. Ya Tuhan, tolong... aku benar-benar bingung.

Pada akhirnya aku memejamkan mataku, menenangkan pikiran-pikiran yang saling tabrak lari dalam kepala. Aku tidak benar-benar tertidur. Aku hanya ingin meminimalisir kemungkinan Mas Damar akan membuatku jantungan seperti tadi.

Setelah memakan waktu di perjalanan selama setengah jam lebih, kami tiba di tempat akad di langsungkan. Citra sudah menungguku di luar masjid. Ia langsung tersenyum jahil sambil menjawil daguku saat melihatku datang bersama Mas Damar.

"Mau sekalian ijab qabul sekarang juga nggak, May?" godanya dan aku memberinya tatapan peringatan untuk tidak bermulut ember. Citra kan bacotnya suka malu-maluin dan nggak tahu tempat.

Setelah acara akad yang berlangsung dengan khidmat, kami memiliki waktu jeda untuk bersiap-siap memasuki acara resepsi jam satu nanti. Seperti halnya perempuan-perempuan lain yang hobi foto, aku dan Citra juga nggak mau kelewatan *selfie* bareng pengantin.

"Sultan!! *Happy wedding* ya! Semoga menjadi keluarga yang samawa!" Citra langsung berteriak dengan heboh sambil ber*cipika-cipiki* dengan Tristan.

Aku menarik pelan lengannya, "Udah jadi suami orang woy!"

"Nggak apa-apa, di kantor mah tetep jadi milik bersama. Boleh kan ya, Fan?" Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Untung kayaknya Citra dan istrinya Tristan ini udah saling kenal.

"Kado dari gue, May, sama Leo kita titipin ke Tante lu ya, Tan."

Tristan mengangguk. "Makasih banyak ya, kalian."

Usai berfoto-foto aku izin pamit pada Mas Damar karena aku harus dirias untuk menjadi pengiring pengantin nanti.

"Kok kita diriasnya pisah ruangan, sih?" keluh Leo saat diberitahu pengiring pengantin beserta penerima tamu yang pria dan wanita akan dirias di ruang yang berbeda.

Citra langsung menggeplak kepala Leo. "Menurut lu, Tristan sudi membiarkan kita kaum wanita polos nan suci seruangan sama buaya buntung kayak lu?"

Aku tertawa melihat Leo yang sudah misuh-misuh nggak jelas karena diomelin Citra. Mereka berdua kapan akurnya coba? Jangan-jangan, orang yang memegang jabatan sebelum aku, *resign* gara-gara nggak kuat lihat kelakuannya Leo dan Citra?

"Udah sono, Le." Aku mendorong pelan punggung Leo supaya dia ikut rombongan yang laki-laki.

"Dandan yang cantik ya, kalian. Eh, lu mah udah cantik, May. Citra tuh yang perlu dempul sana-sini," ucap Leo sebelum berlari menjauh karena Citra sudah siap melepas *heels*nya untuk menyumpal mulut Leo.

Ampun deh kucing sama tikus ini. Bagus Citra udah menikah, kalau belum mau kujodohkan mereka berdua.

𝄞 𝄞 𝄞

"Cit, ada yang aneh ya sama *make up* gue?" bisikku pelan pada Citra yang sedang memasang kalung di lehernya.

"Aneh apanya, May?" tanya Citra balik.

"Itu orang-orang kok pada ngelihatin gue ya?" Serius! Aku benaran risih dapat tatapan dari atas sampai bawah gitu. Terlebih dari orang yang tidak kukenal.

Citra malah tertawa menanggapi pertanyaanku. "Lu udah ngaca?" tanyanya dan aku mengangguk.

"Ada yang aneh nggak menurut lu?" Kali ini aku menggeleng.

"Ya udah kalau nggak ada. Santai aja, May. Yang harusnya *nervous* tuh pengantinnya. Oh! Atau nggak lu cari Mas Damar, terus tanya sama dia ada yang aneh atau enggak."

Aku berdesis mendengar usul yang Citra katakan. Apa pula urusannya *make up*-ku sama Mas Damar. Mana ngerti juga kalau kutanya Mas Damar soal *make up*. Ya sudahlah, abaikan saja tatapan-tatapan itu.

Sepuluh menit sebelum acara dimulai, kami sudah bersiap berbaris di taman. Ceritanya nanti, rombongan Tristan seolah baru datang untuk menjemput mempelai wanita, lalu nanti setelah melewati beberapa ritual, baru keduanya masuk ke dalam menuju kursi pelaminan.

Aku melihat ke sekeliling mencari keberadaan Mas Damar. Ada sedikit rasa khawatir sebenarnya meninggalkan Mas Damar sendiri, apalagi ini bukan lingkungannya dan tidak ada orang yang dia kenal di sini selain aku.

Aku mengembuskan napas lega saat mataku menemukan sosoknya. Ia berdiri di antara para tamu lainnya yang menyaksikan iring-iringan ini. Aku melambaikan tanganku padanya dan Mas Damar membalasnya dengan mengangguk. Aneh. Padahal jarak kami jauh begini tapi kenapa aku tetap berdebar ya, tiap kali Mas Damar menatapku? *Ck! Fokus Maydina fokus!* rutukku dalam hati.

"Jadi pengin *married* ya, May?" bisik Citra di telingaku.

Aku menyikut lengannya pelan. "Jangan mulai," ancamku. Citra tertawa seraya menutup mulutnya. Efek busana nih kayaknya makanya ketawanya jadi ikutan anggun. Biasanya kan Citra kalau ketawa udah kayak tarzan. Nggak lucu juga sih masa udah cantik-cantik, pakai rok, disanggul, tahu-tahu ketawanya nyablak.

"Abis ini jangan lupa beli obat tetes mata ya, May."

Aku mengerutkan dahiku bingung, "Buat apa, Cit?"

"Itu Mas Damar ngelihatin lu sampai nggak kedip."

Aku mendelik ke arah Citra. "Bawel!" ketusku lalu menatap ke depan lagi untuk menyamakan langkah dengan barisan. Duh, kenapa lama banget sih ini....

𝄞 𝄞 𝄞

Setelah iring-iringan selesai dan pasangan pengantin sudah duduk manis di pelaminan bersama wali masing-masing, aku langsung memisahkan diri untuk menemui Mas Damar dan mengajaknya makan. Dari tadi aku udah lapar sebenarnya. Apalagi nyium aroma bakso. Aduh! Prosesi iring-iringan yang sebenarnya nggak sampai satu jam jadi berasa kayak lima jam.

"Ini yang nikah teman satu divisimu?" tanya Mas Damar saat kami sedang menikmati hidangan pencuci mulut.

"Iya."

"Kamu nggak pengin juga?"

"Apa?"

"Nikah."

Aku menaikkan kedua alisku menatapnya dan tertawa. Siapa sih yang nggak mau nikah? Cuma kalau memang belum waktunya ya mau gimana? "Belum ada calonnya."

"Ini yang disebelahmu apa?" Mas Damar berdehem dan membetulkan kerah kemejanya. Mulai deh, dia sok ganteng.

"Emangnya Mas sebegitu nggak lakunya ya sampai mau nikah sama aku?" Aku memilih menanggapi pertanyaannya dengan candaan. Jangan serius-serius, bahasan pernikahan lebih berat dibanding rindu.

"Hm gimana yaa... kalau Mas bilang yang antre mau dinikahin sama Mas ada kali segedung ini, nanti kamu ngiranya sombong."

Aku memutar bola mata malas. "Nggak usah dikira, emang udah sombong," celetukku pelan. Mas Damar tersenyum, udah pasti sih, dia dengar celetukkanku barusan.

Darahku berdesir saat tangan Mas Damar tiba-tiba berada di atas punggung tanganku, lalu dengan perlahan menyusupkan jemarinya ke celah di antara jari-jariku.

"Intinya Mas memilih kamu karena Mas merasa kamu yang terbaik, bukan karena kamu yang tersisa. Paham?"

Aku menggigit bibir bawahku. Detik itu pula, terjadi perang batin dalam diriku. Mbak, kumohon maafkan aku karena sekarang aku merasa tak bisa menganggap Mas Damar sebagai kakak iparku lagi.

𝄞 𝄞 𝄞

Aku memilihmu karena kamu yang terbaik, bukan karena kamu yang tersisa.

—atyampela

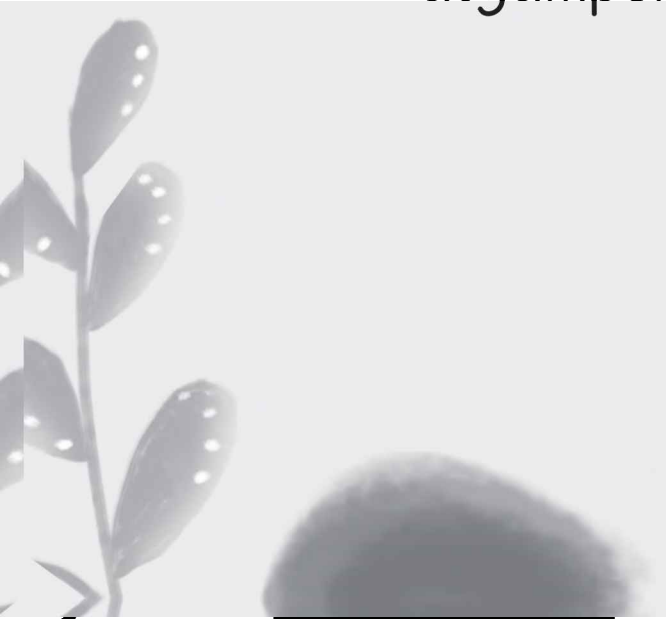

Bab 39
Duka Yang Dipendam

***"INTINYA** Mas memilih kamu karena Mas merasa kamu yang terbaik, bukan karena kamu yang tersisa. Paham?"*

Sejak mendengar kata-kata itu keluar dari bibir Mas Damar, ada yang berubah dalam diriku. Aku tak bisa lagi memandangnya sebagai kakak ipar. Aku tak bisa lagi bicara banyak padanya seperti dulu sebab sekarang ditatap olehnya saja sudah membuat jantungku berdetak tak karuan.

Salahkah jika aku berdebar setiap kali bertatapan dengan Mas Damar?

Aku mengacak rambutku frustasi. Harus kuapakan perasaan ini? Menamainya dengan cinta? Tidakkah itu akan mengkhianati Mbak Vivi?

Kuambil fotoku dan Mbak Vivi yang terpajang apik dalam pigura di atas meja, di samping tempat tidurku.

"Mbak," lirihku pelan. Aku harus apa, Mbak? Aku bingung. Aku nggak tahu mesti gimana. Aku sampai salat istikharah, tapi aku merasa masih belum mendapatkan jawabannya.

"Anteee..." Aku menoleh pada Aidan yang tertidur di sebelahku. Malam ini dia memang meminta menginap dan tidur denganku.

"Aidan?" panggilku namun Aidan hanya menjawabnya dengan rintihan. Matanya terpejam namun tangannya menggaruk-garuk sekujur tubuhnya.

"Ante, gatel, Antee..." rintihnya.

"Aidan, hey, bangun sayang." Saat aku menyentuh pipi Aidan, kurasakan suhu tubuhnya lebih panas dari biasanya. Kusingkap

piyama tidurnya dan mendapati tubuhnya merah-merah. Ya Allah, Aidan kenapa?

"Aidan, bangun dong sayang!" Aku mulai panik. Aidan tidak juga membuka matanya. Hanya rintihan dan kata gatal yang keluar dari mulutnya.

Buru-buru aku keluar kamar mencari Mama untuk memberitahu kondisi Aidan.

"Mama! Mama!"

"Maydina, apa sih malem-malem kok teriak-teriak?"

"Ma, Aidan, Ma!"

"Aidan kenapa?"

Aku hanya bisa menggeleng dan menarik tangan Mama untuk ikut ke kamarku. Begitu kembali ke kamar, Aidan masih terus merintih. Peluh-peluh keringat bercucuran di sekujur tubuhnya. Bercak kemerahan yang tadi kulihat di bagian dadanya, kini sampai ke tangan, kaki, bahkan wajahnya pun juga.

"Astaghfirullah, Aidan, kamu kenapa?" Mama mengusap dahi Aidan, mencoba membangunkannya namun mata Aidan masih saja terpejam. Ia terus merintih dan tak henti memanggil diriku. Aku memutar dan duduk di sisi ranjang yang satunya, mengambil satu tangan Aidan yang menggaruk-garuk kasar lehernya lalu menggenggam erat tangannya.

Kulirik jam yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Mana di rumah lagi nggak ada orang laki-laki, soalnya Papa lagi ikut temannya ziarah wisata gitu ke makam wali-wali dan baru pulang lusa. Sudah gitu di antara Mama sama aku nggak ada yang bisa bawa kendaraan pula. "Ma, gimana nih?"

"Mama telepon Damar dulu. Kamu jagain Aidan." Aku mengangguk. Setelah Mama keluar, kududukkan tubuh Aidan dan memeluknya. Badannya panas sekali! Ya Allah, Aidan kamu kenapa??

"Aidan!" Tak lama Mas Damar datang bersama Mama. Ia langsung menggendong Aidan dan membawanya keluar.

"May, kamu ikut Damar ke dokter," titah Mama. Aku mengangguk dan mengambil jaketku lalu menyusul Mas Damar.

Tadinya kami hendak ke rumah sakit, namun jalan untuk menuju ke sana sedang dialihkan karena ada pohon yang tumbang. Beberapa hari ini anginnya memang kencang. Suaranya bahkan terdengar bergemuruh. Melihat kondisi Aidan yang butuh segera ditangani jadi kami memutuskan membawanya ke klinik 24 jam terdekat.

Sampai di sana Aidan langsung masuk ruang periksa. Beberapa orang yang sudah mendapat nomor antrean sebelumnya, berbaik hati mempersilakan Aidan untuk menyela antrean. Aku mengucapkan terima kasih atas kebaikan mereka semua, lalu masuk ke ruang periksa bersama Aidan sementara Mas Damar mengurus administrasi pendaftaran.

Di dalam ruang periksa, aku hanya bisa meremas tanganku sambil sesekali mengusap air mata yang menetes. Aku benar-benar khawatir dengan kondisi Aidan. Aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri kalau sampai terjadi sesuatu padanya.

Mas Damar ikut masuk ke dalam ruang periksa bersama seorang suster. Sang suster menaruh beberapa berkas di meja dokter, lalu permisi keluar lagi sementara Mas Damar berdiri di sampingku.

"Gimana Aidan?" tanyanya padaku namun aku hanya bisa menggeleng. Sebab aku memang belum tahu jawabannya. Dokter masih belum selesai memeriksanya.

Mas Damar merangkul bahuku. Satu tangannya yang bebas ia gunakan untuk menghapus jejak air mata di pipiku. "Jangan panik," bisiknya.

Aku juga maunya gitu! Tapi lihat Aidan tiba-tiba kayak gini, mana bisa aku tenang? Mungkin dulu Mas Damar dan Mbak Vivi pernah menghadapi keadaan seperti ini makanya dia bisa lebih tenang, tapi aku nggak bisa. Aku pernah melihat wajah Mbak Vivi yang merintih kesakitan sebelum pada akhirnya ia pergi meninggalkan kami semua, dan sekarang Aidan... rintihannya..., raut gelisahnya... kembali mengingatkanku pada Mbak Vivi. Aku benar-benar takut.

"*Sttt* Maydina, udah jangan nangis." Kali ini Mas Damar memelukku karena aku tak kunjung berhenti menitikkan air mata. Aku terisak dalam pelukan Mas Damar dengan tangannya yang mengusap punggungku pelan.

Usai memeriksa Aidan, Dokter memintaku dan Mas Damar duduk di hadapannya. Aku mengambil Aidan dari ranjang baru kemudian menyusul Mas Damar dan Dokter.

"Anak bapak dan ibu mengalami reaksi alergi. Sebelum memberi obat, saya ingin tahu apakah si kecil memiliki alergi terhadap obat tertentu?"

Aku memandang bingung wajah Aidan dalam pangkuanku. Alergi? Setahuku Aidan nggak memiliki alergi terhadap hal-hal tertentu. Lagipula tadi juga makan malam sama sayur sop dan ayam. Aidan udah sering makan itu dari dulu nggak pernah kenapa-kenapa terus kok sekarang tahu-tahu alergi?

"Nggak ada, Dok. Setahu saya anak saya juga nggak ada alergi sama makanan tertentu gitu." Aku memilih diam dan membiarkan Mas Damar yang berkonsultasi dengan Pak Dokter.

"Selain dari makanan atau lingkungan, reaksi alergi juga bisa timbul sebagai respon fisik karena stres." Secara kompak aku dan Mas Damar saling pandang. Stres? Aidan stres kenapa juga?

"Saran saya, sebaiknya Ibu dan Bapak membawa si kecil untuk dites alergi agar lebih jelas."

"Iya, Dok."

𝄞 𝄞 𝄞

Setelah menebus obat, kami lantas kembali pulang. Aidan sudah tidak lagi menggaruk-garuk dan ribut karena gatal seperti tadi, meski bercak kemerahan di tubuhnya masih ada.

"Abang bobo lagi aja," ujarku sembari menyisir rambutnya dengan jari. Aidan mengangguk dan mencari posisi ternyamannya dalam pangkuanku.

Sambil terus mengusap-usap kepalanya. Aku kepikiran yang dokter katakan tadi. Masa iya sih Aidan stres? Dia kepikiran soal apa? "Abang?" panggilku untuk memastikan apa dia sudah tidur atau belum.

"Hmm." Aidan bergumam dan mendongak menatapku. Belum tidur rupanya.

"Abang kalau di sekolah biasanya ngapain aja?" Aku ingin tahu apa dia ada kesulitan perihal akademik di PAUD tempatnya belajar.

"Mewarnai, nulis, nyanyi, berhitung, kadang juga ada senam Ante."

"Abang bisa?"

Aidan mengangguk kemudian dengan antusias ia menceritakan kalau hasil mewarnai gambar ikan miliknya dijadikan pajangan di kelas karena kata guru, di kelasnya punya Aidan paling rapi dan bagus warnanya. Hm, oke, dari ceritanya kupikir Aidan tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolahnya.

"Kalau jam istirahat, biasanya Aidan main sama siapa aja?"

"Kadang main ayunan atau roda putar sama Sissy, sama Rahma. Atau main perosotan juga sama Vina sama temen-temen yang lain. Pernah juga main masakan dari daun sama Luci." Aku mulai mengerutkan dahiku bingung. Kok cewek semua ya, teman main Aidan? Emang sih nggak ada salahnya, main mah sama siapa aja. Cuma ya, jujur aku ada perasaan was-was lah kalau Aidan keseringan main sama perempuan dari kecil. Nanti dia jadi meniru gayanya perempuan, gimana? Bukan apa-apa, zaman sekarang dari pergaulan tuh, pengaruhnya besar banget dalam membentuk karakter seseorang.

"Abang nggak main bola? Biasanya di rumah kalau libur Abang suka main sama Ayah, kan?"

Raut wajah Aidan berubah murung. Ia menundukkan kepalanya. Memainkan retsleting jaketku dengan jari mungilnya. "Kata Fahmi yang nggak punya bunda nggak boleh main bola sama dia. Katanya Aidan main masak-masakan aja soalnya kan Aidan nggak punya bunda yang masakin, jadi biar Aidan bisa masak sendiri."

What the hell?!! Kulirik Mas Damar yang nampak menahan marah. Bisa kulihat urat-urat halus yang tercetak di lengan Mas Damar karena ia mencengkram setir kemudi dengan begitu kencang.

Aku menghela napas pelan. Apa yang salah sih, dengan *kids* zaman *now*? Kenapa pemikirannya makin aneh-aneh aja? Teknologi makin maju, moral malah makin mundur.

"Besok, *Miss* nyuruh kita semua buat ngajak bunda ke kelas soalnya mau bikin prakarya, terus nanti prakaryanya itu kita kasihin

ke bunda masing-masing. Tapi Aidan kan, nggak bisa ajak Bunda, Aidan nanti kasih ke siapa? Besok Aidan nggak sekolah aja ya, Ante?"

Aku tidak bisa memberi jawaban apapun pada Aidan. Saat ini yang kurasakan hanyalah aku ingin menangis. Jangan-jangan Aidan stres memikirkan ini? Ya Tuhan, dia masih anak-anak, kenapa harus dibebani dengan ketakutan atas sesuatu yang bukan salahnya ini. Apa yang salah dari menjadi piatu? Itu kan, bukan karena keinginannya.

Aku jadi teringat kata-kata Tante Aryani saat kami di puncak. Beliau benar. Aidan dan Viana butuh sosok nyata seorang ibu. Apa yang bisa kulakukan untuk mereka?

𝄞 𝄞 𝄞

Setelah Aidan kembali tidur di kamarku, aku mengajak Mama dan Mas Damar untuk diskusi di ruang keluarga. Kuceritakan pada Mama soal pengakuan Aidan tadi dan Mama pun juga kaget. Mama bilang ia tidak tahu-menahu. Di PAUD tempat Aidan sekolah ini sistemnya sudah seperti sekolah formal. Jadi, orang tua atau wali murid hanya mengantar sampai depan kelas lalu dipersilakan menunggu di kantin atau tempat lainnya yang memang diperuntukkan untuk menunggu. Selama jam pelajaran berlangsung, murid-murid hanya berinteraksi dengan para guru dan teman-teman di kelas mereka. Saat jam istirahat juga, kata Mama, Aidan itu jarang menghampirinya untuk minta jajan atau semacamnya gitu. Paling pas pulang sekolah aja Aidan kadang minta beli mainan atau kue keju yang dijual di samping sekolah.

"Kalau Mama tengok pas istirahat Aidan kadang lagi main perosotan, ya udah cuma Mama pesenin hati-hati aja. Mama nggak tahu kalau ada masalah kayak gini, abis Aidan juga nggak pernah ngeluh apa-apa. Maafin Mama ya, Dam."

Mas Damar menepuk-nepuk pelan punggung tangan Mama. "Bukan salah Mama kok, Ma."

Aku memijit pelipisku yang terasa sakit. Pening rasanya kepalaku ini. Udah mana besok Aidan nggak mau sekolah. Kalau kubolehin, nanti jadi kebiasaan juga buat dia. Lagian nggak baik kalau kita biarin anak lari dari masalah sejak kecil. Nanti sampai besar dia begitu gimana?

"Apa Aidan pindah sekolah aja ya?"

Aku langsung menggeleng menolak usul Mas Damar.

"Kamu nggak kasihan sama Aidan?" Pertanyaan yang keluar dari mulut Mas Damar itu menohokku. Bukannya aku tega membiarkan Aidan mendapat perlakuan seperti itu dari temannya, cuma ya jangan main pindah-pindah aja. Kasian Aidan juga nanti adaptasi lagi, mulai dari awal lagi.

"Gini deh, aku coba cari jalan keluarnya. Kalau memang nggak nemu, kita pindahin Aidan. Gimana?"

Mas Damar tidak menjawab. Ia hanya melipat tangannya di dada dan menyandarkan punggungnya di sofa.

Aku menangkupkan kedua tanganku. "Mas, *please*... aku juga nggak tega lihat Aidan begini, tapi biarin aku coba dulu."

Mas Damar melirikku sekilas, mengusap wajahnya dengan kasar kemudian bangkit berdiri. "Ya udah terserah. Mas pulang dulu. Kalau Aidan kenapa-kenapa lagi telepon aja."

"Kamu nggak nginep aja, Dam?" tawar Mama.

Mas Damar menggeleng. "Nggak enak ah, Papa lagi nggak ada soalnya. Damar pulang ya, Ma." Ia kemudian pamit dan mengecup punggung tangan Mama. Mama mengangguk mafhum. Aku juga bisa mengerti sih kenapa Mas Damar nggak mau menginap. Soalnya di rumah ini cuma ada cewek-cewek doang.

"Terus ini Aidan gimana, May?" tanya Mama setelah Mas Damar pergi.

"Lihat besok aja ya, Ma? Sekarang kita istirahat dulu." Ini sudah hampir jam dua belas malam. Mataku juga sudah terasa berat dan butuh istirahat.

"Ya sudah, sana tidur." Aku mengangguk dan mengecup pipi Mama sekilas sebelum kembali ke kamarku.

Di kamar, aku tidak lantas tertidur. Kupandangi secara bergantian wajah Aidan dengan wajah Mbak Vivi di dalam pigura. Ada banyak hal berkecamuk dalam pikiranku, sebelum pada akhirnya aku membulatkan tekad. Semoga di sana Mbak Vivi merestui apa yang akan kulakukan.

𝄞 𝄞 𝄞

Diam bukan berarti tak ada yang dipendam.

—atyampela

Bab 40
Bunga untuk Bunda

AIDAN tampak cemberut waktu aku membangunkannya lalu memandikan dan mendandaninya untuk sekolah. "Kan Aidan bilang nggak mau masuk sekolah, Antee..." rengeknya.

"Ante yang anterin Abang ke sekolah hari ini loh. Yakin nggak mau?" tanyaku seraya mencolek-colek jahil dagunya.

Aidan masih terus cemberut. "Aidan maunya sama Bunda!" kukuhnya. Untuk pertama kalinya setelah kepergian Mbak Vivi, Aidan merajuk dan keras kepala seperti ini. Aku tidak marah, aku justru lega. Anak-anak memang harusnya seperti ini kan? Mengungkapkan apa yang dirasakannya, bukannya malah memendamnya sampai sakit seperti yang dilakukannya kemarin-kemarin.

"Katanya Aidan mau buat prakarya untuk Bunda?"

"Tapi bundanya nggak ada."

"Ini Bunda." Aku menunjuk diriku sendiri, lebih tepatnya pada liontin yang kukenakan. Aidan menatapku bingung. Sudah pasti dia tidak mengerti maksudku.

Aku berlutut di hadapan Aidan untuk menyamakan tinggi dengannya. Agar wajah kami dapat saling bersitatap. Kutangkup wajahnya dengan kedua tanganku. "Aidan lihat kalung yang Ante pakai?" tanyaku. Ia mengangguk. "Ini punya bundanya Aidan yang sekarang jadi punya Ante. Berarti sekarang bundanya Aidan itu Ante, oke?"

Aidan mengerjap-ngerjap menatapku. Ada binar bahagia yang kurasakan terpancar dari matanya. "Benaran Ante? Ante jadi bundanya Aidan?" Aku mengangguk dan mengusap kepalanya.

Aidan langsung memelukku. Menghujani wajahku dengan kecupan dari bibir mungilnya. "Ayo Ante kita sekolah!" ajaknya menggamit lenganku keluar kamar.

Di meja makan, Mama dan Mas Damar menatap heran padaku dan Aidan yang baru keluar kamar. Lebih tepatnya lagi tatapan itu mereka tujukan buatku sih.

"Kamu nggak kerja, May?" tanya Mama menilik penampilanku yang hanya mengenakan pakaian santai.

"Hari ini biar May yang temenin Aidan sekolah, Ma." Aku bolos kerja hari ini supaya bisa nemenin Aidan. Biarlah gajiku dikurangi, asalkan jangan Aidan merasa kekurangan kasih sayang.

"Nanti biar Mas antar sekalian jalan," usul Mas Damar. Aku hanya mengangguk setuju lalu membantu Aidan untuk memakan sarapannya.

𝄞 𝄞 𝄞

"May." Mas Damar menahan lenganku yang hendak turun dari mobil. Biasanya dia emang bawa motor, cuma karena kali ini nganterin Aidan dulu makanya Mas Damar pakai mobil. Lagian mobilnya memang masih terparkir di rumah Mama karena kemarin membawa Aidan berobat.

"Kenapa, Mas?"

"Makasih ya udah bela-belain nggak kerja buat antar Aidan sekolah."

Aku tersenyum seraya mengangguk. "Santai, Mas." Kemudian setelahnya aku mengajak Aidan turun dari mobil dan melambaikan tangan dari luar sebelum Mas Damar pergi.

"Yuk!" ajakku pada Aidan.

Aidan menggamit tanganku, namun langkahnya berhenti sesaat sebelum masuk ke dalam kelas. "Kenapa, Bang?" tanyaku.

"Ante, Aidan boleh panggil Ante 'Bunda' nggak?"

Aku mencium pipinya gemas. "Ya boleh dong sayang. Kan hari ini, Ante jadi bundanya Aidan."

"Hore!" Ia melompat senang lalu menarikku masuk ke dalam menemui ibu gurunya. "*Miss, Miss!* Aku bawa Bunda!" seru Aidan heboh membuat orang-orang menoleh ke arahnya.

Wanita yang Aidan panggil '*Miss*' kemudian menyalamiku. "Bundanya Aidan?" Ia tampak terkejut melihatku. Kurasa beliau tahu kalau Aidan adalah seorang piatu. Ya pasti tahu sih secara waktu daftar ke sini kan, pasti Mas Damar ngisi formulir identitas dan semacamnya. Meski begitu wanita yang dipanggil '*Miss*' oleh Aidan ini tetap menyambutku ramah. "Saya *Miss* Riska, kebetulan semacam '*Miss*' kepala di sini," ujarnya memperkenalkan diri dengan sopan.

Aku menjabat tangannya dan juga memperkenalkan diriku. "Salam kenal, *Miss*. Saya Maydina."

Miss Riska kemudian mengantarku untuk duduk bersama para orang tua murid yang lainnya sementara Aidan ia suruh untuk ikut bergabung dengan teman-temannya. Pada saat tidak ada Aidan, aku memberitahu pada *Miss* Riska kalau aku adalah tantenya Aidan. Aku juga menceritakan pada *Miss* Riska soal apa yang terjadi pada Aidan, karena bagaimanapun juga, aku kan nggak bisa tiap hari mengantar Aidan seperti ini. Segala hal yang berhubungan dengan Aidan di sekolah maka kupercayakan pada gurunya. Respon *Miss* Riska sangat terbuka, aku senang akan hal itu. Ia meminta maaf dan bilang akan lebih memperhatikan lagi perihal interaksi antar anak-anak di sekolah.

"Saya turut senang untuk Aidan, karena meski bundanya Aidan sudah tidak ada di sini tapi Aidan memiliki Anda sebagai tantenya yang peduli padanya. Sebab tak jarang beberapa anak yang masih memiliki orang tua lengkap, tapi justru orang tuanya malah mengabaikan anaknya. Seperti misalnya yang terjadi pada Fahmi."

Aku terkejut mendengar apa yang dikatakan *Miss* Riska. Selanjutnya *Miss* Riska memberikan penjelasan padaku tentang kondisi dari anak bernama Fahmi itu. Aku yang awalnya merasa sedikit kesal pada Fahmi yang membuat Aidan jadi merasa minder, kini menjadi mengerti dan justru merasa iba padanya.

"Fahmi sehari-hari kalau sekolah sama *baby sitter*-nya aja. Anaknya memang suka ada aja gitu kelakuannya. Umumnya sih cari perhatian. Yang saya tahu dari *baby sitter*-nya, mamanya Fahmi itu model. Jarang pulang. Sementara ayahnya Fahmi itu musisi. Dua-duanya masih sama-sama pengin asik sama dunianya sendiri, jadi lupa buat ngasih waktu untuk anak. Yang saya lihat Fahmi itu ingin terlihat menonjol.

Makanya dia bisa sampai bilang begitu sama Aidan. Dia sebenarnya pengin ngebanggain kalau dia punya sesuatu yang orang lain nggak punya. Saya nggak membenarkan apa yang diperbuat Fahmi, tapi saya cuma ingin Mbak Maydina tahu penyebabnya."

Aku mengangguk mengerti. Kulirik bocah lelaki yang sedikit memiliki perawakan rada bule itu. Mungkin dari gen papa atau mamanya. Kasihan juga dia. Memang benar ya, segala bentuk tindakan manusia itu tidak terlepas dari lingkungan di sekitarnya.

"Ngomong-ngomong, terima kasih ya Mbak sudah meluangkan waktu untuk datang berpartisipasi dalam acara kecil-kecilan yang kami buat ini."

"Ah, sama-sama, *Miss*."

Miss Riska kemudian menjelaskan seputar garis besar rangkaian acara hari ini. Temanya adalah 'Bunga untuk Bunda'. Jadi nanti anak-anak akan diajarkan dan dibimbing membuat sebuah prakarya dari sedotan dan kertas origami terlebih dahulu di dalam kelas, lalu setelah itu mereka akan dilepas untuk membuat sendiri. Tapi tetap diawasi oleh para guru. Yang sudah selesai boleh langsung memberikan hasil karya mereka kepada bunda mereka masing-masing, lalu mereka juga akan mendapatkan hadiah berupa kotak *snack* berisi biskuit cokelat dan susu.

Acara ini dibuat semudah mungkin karena memang ditujukan untuk anak-anak usia tiga sampai lima tahun, jadi nggak bisa yang ribet-ribet banget. Yang terpenting adalah tujuan untuk berkreasi, bersikap kompetitif, dan juga menunjukan kasih sayang pada orang tua dalam kegiatan ini dapat terpenuhi.

Aku mengabadikan momen-momen lucu dengan ponselku saat Aidan terlihat begitu serius berkutat dengan sedotan, lem, kertas origami, dan segala macam peralatan lainnya. Dia menggemaskan sekali, ya ampun! Dibanding teman-temannya yang lain, Aidan nampak lebih unggul karena sudah memenuhi gelas plastik miliknya dengan beberapa batang bunga dari sedotan dan origami yang dibuatnya.

"Udah, *Miss*!" seru Aidan cukup keras sampai aku bisa mendengarnya. Salah seorang *Miss*-nya kemudian datang untuk melihat hasil karya Aidan. Ia mengangguk dan memberikan stiker bintang

pada foto Aidan di sebuah papan. Papan itu berisi foto-foto murid yang ada di situ, dan di setiap foto murid terdapat beberapa stiker dengan jumlah yang berbeda. Aku cukup bangga melihat banyaknya jumlah stiker bintang di foto Aidan. Hal itu cukup menunjukkan padaku bahwa Aidan berarti berprestasi di sini.

Setelah itu, Aidan berlari ke arahku dan memberikan hasil karyanya. Ia menjadi yang pertama yang berhasil menyelesaikan prakaryanya.

Aku memeluknya dan menciumi pipinya dengan gemas. Salah seorang *Miss* lainnya kemudian memberikan kotak *snack* untuk Aidan. Sebelum Aidan meminta untuk memakan *snack*-nya, aku mengajaknya untuk melihat sesuatu.

"Abang, lihat deh temennya yang itu." Dengan isyarat aku menunjuk ke arah Fahmi. Sesungguhnya sejak tadi selain memperhatikan Aidan, aku juga memperhatikannya. Fahmi nampak tidak begitu antusias mengikuti kegiatan ini.

"Fahmi, Bunda?" tanyanya. Ada sedikit perasaan aneh di dadaku saat Aidan memanggilku 'Bunda'. Apa ya..., hmm... seneng tapi juga agak sungkan gitu.

"Iya. Kasihan dia kayaknya kesulitan. Abang nggak mau bantuin? Kan kalau kita membantu orang lain, nanti ketika kita susah ada orang lain juga yang bantuin kita."

Cukup lama Aidan terdiam sebelum akhirnya ia menyerahkan kotak *snack* di tangannya padaku. "Ya udah deh, Bunda," katanya kemudian berlari menghampiri Fahmi.

Aku tak henti-hentinya tersenyum melihat Aidan yang membantu Fahmi untuk memasangkan origami yang sudah ia bentuk menjadi bunga ke ujung sedotan. Fahmi yang semula terlihat tidak antusias menjadi tertarik pada apa yang dilakukan Aidan. Ia kemudian ikut membuat rangkaian bunga dan memasukkannya ke dalam gelas plastik miliknya.

"Wah, Aidan sama Fahmi pinter ya. Kompak. *Miss* kasih bintang deh buat dua-duanya." Salah seorang *Miss* kemudian menaruh satu bintang di masing-masing foto Aidan dan Fahmi, dan tentu itu membuat Aidan dan Fahmi tertawa senang.

Setelah selesai, Aidan kemudian mengajak Fahmi untuk menghampiriku dengan membawa hasil karya mereka. "Bunda, bundanya Fahmi nggak datang. Fahmi nggak tahu mau kasih bunganya ke siapa. Bunda mau nggak?" adu Aidan dengan polosnya padaku.

Aku tersenyum kemudian mengusap lembut pipi Fahmi. "Halo, namanya Fahmi ya?" sapaku padanya. Ia nampak mengangguk dengan malu-malu. Lucunyaaa.

"Fahmi, boleh nggak kalau bunga yang Fahmi buat ini bundanya Aidan minta?" tanyaku lagi.

Fahmi mengangguk-angguk dan menyodorkan gelas berisi rangkaian bunga miliknya padaku. Tapi aku tidak mengambil sepenuhnya. Aku hanya mengambil tiga batang bunga dari gelasnya lalu menukarnya dengan tiga batang bunga dari gelas Aidan.

Aku kemudian mengusap kepala Aidan dan juga Fahmi. "Sekarang Bundanya Aidan punya bunga dari Fahmi. Fahmi juga punya bunga dari bundanya Aidan. Fahmi simpan ya di rumah. Fahmi ke sini sama siapa?"

"Sama Mbak."

"Nah, Fahmi kasih bunganya ke Mbak. Biar mbaknya yang simpanin, oke?" Fahmi mengangguk patuh.

Sesaat sebelum dia pergi menemui *baby sitter*-nya, Fahmi mengatakan sesuatu pada Aidan yang membuatku bahagia. "Aidan, besok main bola bareng ya!"

Setelah Aidan mengangguk, ia lantas berlari menuju *baby sitter*-nya. Aku mengecup puncak kepala Aidan dengan sayang. *Anakku... boleh kan aku menganggap Aidan anakku?*

Jika ada orang yang menyakiti hati kita, jangan balas perbuatannya dengan hal yang serupa. Karena sungguh, dendam adalah suatu perbuatan sia-sia yang tidak akan ada ujungnya. Kita juga tidak akan mendapatkan apa-apa jika hanya terus memikirkan bagaimana caranya untuk saling menjatuhkan.

Sekian dari Mamah Maydina dan Aa' Aidan. *Mah, curhat doongg!*

DaeBook

Bab 41
Jangan Sementara

SAAT ini Aidan sedang bercerita dengan serunya pada Mama tentang apa yang dilakukannya di sekolah tadi. Aku hanya memandanginya sambil mengunyah batagor yang tadi kubeli di jalan pulang.

"Tapi, kalau besok-besok sekolahnya nggak diantar Ante May lagi nggak apa-apa ya?" tanya Mama. Ah iya, Aidan memang perlu diberitahu soal itu sejak sekarang bahwa aku tidak bisa mengantarnya sekolah tiap saat.

"*Gapapa* kok, Oma. Kan Bunda kerja." Aku langsung tersedak begitu Aidan bicara seperti itu. Aku nggak nyangka dia masih tetap memanggilku Bunda seperti di sekolah tadi. Air mana air?! Aku butuh minum!

"Bunda?" Mama menatap bingung padaku—yang sibuk meneguk air—juga pada Aidan. Aku sudah salah tingkah sendiri. Pengin kabur aja rasanya ya ampuun!

"Iya, Oma. Kata Ante May sekarang Ante jadi bundanya Aidan. Jadi Aidan manggil Ante 'Bunda'." Yak, bagus Aidan! Sungguh laporan yang amat detail mengalahkan lintas berita. Mama hanya menanggapinya dengan 'oh' yang panjang, tapi aku tahu mata nakal Mama yang melirikku, menandakan di kepalanya pasti berisi macam-macam kata lebih dari sekadar kata 'oh'.

"Aidan, tidur siang yuk," ajakku mengalihkan topik. Aidan mengangguk lalu mengikuti langkahku masuk ke kamar.

"Selamat tidur, Bunda!" seru Mama. Ya Rabbi, punya nyokap kenapa mulutnya jahil banget!

Setelah Aidan tidur, aku mengambil ponselku yang sedari tadi bergetar di atas meja nakas. Mas Damar telepon rupanya.

"Halo, Mas," sapaku. Pelan-pelan aku turun dari ranjang dan keluar kamar supaya tidak mengganggu tidur siang Aidan.

"Kok baru diangkat, May?"

Ya elah, Mas, operator aja kalau ditelepon nggak langsung diangkat, kok. "Iya, tadi nemenin Aidan tidur dulu."

"Oh, Aidan udah tidur?"

Aku mengangguk. Eh iya, ini kan di telepon ya mana kelihatan kalau aku nganggguk. "Udah, Mas," jawabku.

"Gimana tadi, May?"

"Aman, kok. Nggak perlu pindah sekolah."

"Serius kamu?"

"Iya. Nanti Mas tanya Aidan aja kalau nggak percaya."

"Ya udah nanti Mas pulang cepat."

"Sip." Emang deh Mas Damar kalau udah urusan Aidan tuh paling repot. Dia bakal mastiin sendiri kalau semuanya nggak ada masalah.

"Ya udah kamu juga istirahat. Nanti Mas pulang mau dibawain apa?"

Aku diam. Mataku mengerjap beberapa kali. Kalimat macam apa yang baru kudengar ini? Kok seperti suami yang menyuruh istrinya istirahat karena sudah seharian mengurus anak dan memintanya menunggu sang suami yang akan pulang membawakan makanan. *Shit! Hentikan imajinasi tingkat tinggimu ini, Maydina!* Kayaknya aku harus dirukyah deh biar otaknya bersih.

"Euhm, nggak usah, Mas," jawabku kaku. Duh, jadi mendadak gugup gini kan!

"Mas bawain takoyaki, ya? Kayaknya kemarin-kemarin kamu nanyain takoyaki ke Mama."

Aku terenyuh. Padahal aku nanyain *takoyaki* ke Mama juga nggak di depan Mas Damar, tapi kok dia tahu? Fakta bahwa Mas Damar peduli dengan hal-hal kecil tentangku seperti ini, membuatku semakin terusik. Terusik karena perasaan aneh yang kian hari semakin menguasai hatiku.

"Ya udah boleh, Mas," jawabku pada akhirnya. Aku mau buru-buru tutup teleponnya aja. Soalnya jantungku berdebarnya udah kayak orang lagi dengarin musik dangdut dari *sound system* acara hajatan. Kenceng banget!

"Oke. Mas tutup dulu, ya."

"Iya." Bukan Mas Damar yang pada akhirnya menutup sambungan telepon lebih dulu, tapi aku. Kukibaskan tangan ke wajahku yang terasa panas. Ah! Ini pasti efek nggak kena AC. Iya, pasti begitu. Buru-buru aku masuk ke dalam kamar lagi untuk mendinginkan pipiku yang terasa panas.

𝄞 𝄞 𝄞

Begitu Mas Damar pulang, Aidan—yang sudah bangun dan mandi—kembali bercerita dengan heboh dan memamerkan hasil karyanya yang memang sengaja kutaruh di meja ruang tamu. Sementara aku menyaksikan keseruan cerita Aidan sambil memakan *takoyaki* yang dibelikan Mas Damar. Udah lama memang aku pengin makan *takoyaki* cuma belom kesampain. Akhirnya sekarang ngidamku terpenuhi juga. Lumayan. Enak ya kalau lagi pengin sesuatu dan ada yang nurutin kayak gini? Aduh, apa sih otakku dari tadi konslet kayaknya.

Kulirik jam di dinding yang menunjukkan pukul lima sore. Ah, aku lupa menyiram tanaman di depan. Kalau Papa tahu, pasti Papa ngomel. Tanaman-tanaman di halaman depan kan udah Papa anggap kayak anak sendiri. Satu-satu dia kasih nama. Aku aja sampai nggak hafal namanya siapa-siapa aja. Yang kuingat cuma satu. Pohon mangga yang Papa kasih nama 'manggis' katanya sih singkatan dari mangga manis, tapi kurasa itu akal-akalan Papa aja deh jangan-jangan sebenarnya papaku ini buta buah-buahan?

Saat aku hendak beranjak ke depan, Aidan malah menghampiriku. "Ante mau ke mana?" tanyanya sambil bergelayut di kakiku.

"Nggak ke mana-mana. Emang kenapa?" Lucu banget sih Aidan ini kalau udah takut kutinggal. Kalau lagi manja banget nih ya, aku lagi mandi pun bisa dia tungguin depan pintu kamar mandi sampai aku keluar.

"Ante jangan lepas kalungnya Bunda ya. Biar Ante jadi bundanya Aidan terus."

Deg!

Aku langsung mematung mendengar ucapan Aidan. Seketika suasana jadi hening. Mas Damar sendiri juga nampaknya kaget mendengar apa yang baru saja dikatakan putranya. Aduh! Gimana ini?!

"Ayah, Ante May boleh kan jadi bundanya Aidan?"

Ya Allah! Aku meneguk salivaku dengan susah payah. Kurasakan tubuhku mulai mengeluarkan keringat dingin. Aku harus kabur!!!

"Abang, Ante mau siram tanaman dulu, ya," ucapku lalu melesat pergi kabur ke halaman. Ampun dah Aidan kenapa polosnya kebangetan sih? Bisa-bisanya dia minta aku untuk jadi bundanya di depan Mas Damar langsung. Aku kan jadi deg-degan berasa dilamar.

Kualihkan pikiranku dengan mengambil selang lalu memasangkan ujungnya ke keran di halaman dan mulai menyirami satu persatu tanaman milik Papa.

"Katanya hari ini kamu jadi bundanya Aidan?" Suara yang kukenal betul siapa pemiliknya itu membuatku berjengit kaget. Iyalah, orang aku sengaja kabur darinya, eh orangnya malah nyusul.

Aku tidak menghiraukan suara Mas Damar dan memilih tetap berusaha fokus menyiram tanaman sampai akhirnya selang di tanganku tidak lagi mengeluarkan air. Saat aku menoleh rupanya Mas Damar yang mematikan aliran air dari kerannya.

"Mas ngapain, sih?"

Ia kemudian berjalan menghampiriku. "Kamu belum jawab pertanyaan Mas tadi," tegasnya membuatku jadi salah tingkah.

Semakin Mas Damar mendekat aku semakin menjadi gugup. "Y-ya kan aku emang nganggap Aidan seperti anakku, Mas."

"Kalau Aidan kamu anggap anakmu sendiri, lalu Mas yang ayahnya Aidan ini kamu anggap apa? Hm?" Mas Damar menaikkan sebelah alisnya sementara aku menelan ludah. Pertanyaannya ini lebih sulit dari soal UN Matematika zaman aku SMA.

Ia kemudian mengambil selang dari tanganku dan menjatuhkannya ke tanah. Selanjutnya ia menggenggam kedua tanganku dan membawanya ke depan dadanya. "Kamu dengar kan, permintaan

Aidan barusan?" Aku hanya mematung. Benar-benar nggak tahu harus jawab apa.

"Aidan membutuhkanmu lebih dari sekadar tantenya, dan Mas menginginkanmu lebih dari sekadar adik ipar. Lagi pula, jujur saja sesungguhnya kamu memang bukan adik ipar Mas lagi kan, May? Boleh kan, kalau Mas mencintaimu?"

Ya Tuhan apa aku nggak salah dengar? Mas Damar mencintaiku?

Mas Damar kemudian mengangkat daguku hingga wajahku mendongak tepat berhadapan dengan wajahnya. Karena sejak tadi, tatapan mataku hanya tertuju ke kerah bajunya. Aku tak berani menatap matanya.

"May, bisakah kamu menjadi bunda Aidan untuk selamanya? Bukan cuma sementara," pintanya. Pelan, tapi tulus. Terlihat dari sorot kesungguhan di matanya.

Aku mengatupkan kedua bibirku rapat-rapat. Sungguh aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku benar-benar bingung!

"Apa sedikitpun kamu nggak memiliki perasaan yang sama dengan Mas?"

Aku menundukkan kepalaku. Aku benar-benar nggak tahu harus bagaimana.

"Apa sedikitpun kamu tidak ingin menjadi ibu untuk Aidan dan Viana?" tanya Mas Damar lagi.

Aku masih tetap tidak mengeluarkan satu suara pun. Sampai pada akhirnya kudengar helaan napas Mas Damar dan kemudian ia melepaskan genggamannya dari tanganku lalu berbalik pergi. Pada saat itu aku merasakan sesuatu yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Rasa hampa yang benar-benar menyakitkan. Bahkan saat berpisah dari Bram aku tidak sampai merasa seperti ini. Aku takut kehilangan. Aku takut Mas Damar tidak akan lagi menoleh padaku.

"Mas!" panggilku. Ia berhenti namun tetap memunggungiku.

"A-aku nggak tahu apa aku pantas untuk Aidan panggil 'Bunda', tapi aku ingin terus berada di sisinya. Aku nggak tahu apa aku bisa menggantikan posisi Mbak Vivi, aku takut kamu kecewa, Mas," ucapku lirih. Kutundukan lagi kepalaku. Jujur sebenarnya aku takut jika Mas Damar memilihku hanya karena aku adiknya Mbak Vivi. Aku takut ia

tidak benar-benar memiliki perasaan padaku itu sebabnya aku masih ragu untuk mencintainya.

Kurasakan tiba-tiba tangan Mas Damar sudah melingkupi tubuhku. Memelukku dengan erat. "Maydina, percaya sama Mas. Kamu nggak harus menggantikan siapapun. Saat Mas memilihmu itu berarti Mas menerima segala hal tentangmu tanpa syarat. Meskipun banyak wanita lain di luar sana, yang Mas inginkan cuma kamu, May. Hanya kamu," bisiknya di telingaku.

Aku menyandarkan kepalaku di pundak Mas Damar. Bolehkah aku menaruh harapan padanya? Aku mungkin masih ragu dengan hatiku sendiri, Mas. Tapi saat aku ingin berada di sisi Aidan, secara tidak langsung berarti aku juga ingin berada di dekatmu, Mas.

Bab 42
Manja

"BUNDA datang kan besok?"

Aku mengangguk untuk menjawab pertanyaan Aidan. Besok di sekolah Aidan akan diadakan lomba kostum, seperti yang Aidan pernah katakan padaku beberapa waktu sebelumnya.

"*Yes! Yes!* Aidan ke sekolah sama Ayah Bunda!"

Aku hanya bisa tertawa miris mendengar Aidan memanggilku Bunda. Terlebih ketika Mas Damar melirikku. Aku hanya bisa berpura-pura melahap makan malamku dan tidak mengindahkan tatapannya.

Aku memang mengizinkan Aidan untuk memanggilku Bunda, tapi aku juga belum memberikan kepastian apa-apa pada Mas Damar terkait hubungan kami. Meskipun setelah pembicaraan di antara kami sore itu, Mas Damar semakin terang-terangan menunjukkan perhatiannya padaku. Aku masih belum menjawab pertanyaannya, apakah aku bersedia menjadi Bunda untuk Aidan dan Viana selamanya atau tidak.

Aku masih bingung. Tentu aku senang menjadi Bunda untuk Aidan dan Viana karena aku memang menyayangi mereka. Tapi menjadi istri dari Mas Damar... aku belum yakin apakah aku siap atau tidak. Menjadi istri kan berbeda dengan menjadi pacar. Makanya aku butuh waktu cukup lama untuk pikir-pikir dulu. Apalagi yang melamarku ini adalah mantan suami dari kakakku sendiri.

Yaa, memang sekarang Mas Damar sudah tidak terikat hubungan apa-apa dengan Mbak Vivi dan merupakan haknya untuk menikah lagi. Tapi kan mulut orang lain di luar sana bisa lebih tajam dari mata pisau. Bohong kalau aku bisa tahan untuk tidak sakit hati jika

mereka membicarakan yang tidak-tidak tentangku dan Mas Damar. Untuk itu, selain merenungkan jawaban untuk Mas Damar, aku juga sedang berlatih untuk bisa menebalkan indera pendengaranku jika suatu saat nanti berembus omongan yang tidak enak seandainya aku menerima Mas Damar.

"Abang memang kepengin banget ya, Ante May jadi bundanya abang?" Aku melirik tajam ke arah Papa. Kalau kemarin-kemarin aku harus kenyang menghadapi mulut jahil Mama, sekarang ditambah lagi dengan Papa.

Aidan mengangguk dengan semangat menanggapi pertanyaan Papa. Tingkahnya itu membuat Papa, Mama, dan Mas Damar tertawa. Kecuali aku. Nggak, bukan karena aku nggak bahagia Aidan ingin aku jadi bundanya, tapi karena aku nggak tahu aja harus bereaksi seperti apa.

"Emang Abang mau ngapain aja kalau Ante May jadi bundanya abang?" tanya Papa lagi. Terus aja, Pa, terus! Ini tatapanku ke Papa kurang menusuk atau gimana, sih?

"Banyak, Opa. Aidan mau dianter sekolah sama Bunda, mau jalan-jalan sama Ayah Bunda, mau bobo bareng Ayah sama Bunda juga."

"*Uhuk! Uhuk!*" Aku langsung keselek mendengar kata terakhir dari rangkaian keinginan Aidan itu. Mukaku langsung berasa panas. Kulihat Mas Damar menatapku dengan senyuman yang ia kulum di bibirnya. Aku membalasnya dengan tatapan garang.

"Bunda, nanti Aidan bobo sama Bunda lagi, ya?" Aku mengangguk mengiyakan. "Tapi sama Ayah juga," lanjutnya kemudian membuatku kaget bukan main.

Aku dan Mas Damar saling pandang. Tentu saja dengan tatapan yang berbeda. Mas Damar dengan wajah datarnya, aku dengan wajah pucatku. *Oh My God*, Aidan! *What's on your mind, kid?*

𝄞 𝄞 𝄞

Aidan sudah melompat-lompat dengan senang di atas tempat tidurku bersama Mas Damar yang duduk di tepi ranjang mengawasinya. Aku

masih menatap keduanya dengan pandangan tidak percaya, tapi aku masih tidak percaya lagi dengan Papa dan Mama yang mengizinkan Mas Damar untuk masuk ke kamarku.

"Cuma sampai Aidan tidur. Lagian Mama tahu Damar nggak bakal macam-macam." Begitu kata Mama waktu aku meminta bantuan darinya untuk menolak permintaan Aidan. Dasar oma-oma yang kelewat sayang cucu!

Papa juga sama aja lagi. Katanya, *"Papa nonton TV di ruang keluarga kok. Nanti kalau Aidan udah tidur juga Damar pasti nyamperin Papa. Pintu kamar kamu dibuka aja supaya kelihatan sama Papa dari luar."* Ini Mas Damar pakai susuk apa, sih? Kok keluargaku *welcome* banget ke dia, sudah kayak keset depan rumah.

"Ayo Bunda, kita bobo!"

Aku meringis mendengar ajakan Aidan. Mau tidur di mana juga aku? Kasurku kan cuma muat untuk tidur dua orang. Mas Damar sendirian aja udah ngabisin tempat karena postur badannya yang tinggi besar. Ditambah lagi sama Aidan. Terus aku mau tidur di mana?

"Abang bobo aja sama Ayah di kasur. Ante bobo di bawah ya." Aku sudah bersiap menggelar selimut di bawah untuk alasku tidur, namun tangan Mas Damar tiba-tiba menahanku.

"Cuma sampai Aidan tidur, May. Kalau kamu takut Mas macem-macem, kamu tinggal teriak. Papa juga kan ada di depan. Segitu nggak percayanya kamu sama Mas?" geramnya pelan.

Aku menatap dalam matanya. Dari nada bicaranya aku tahu Mas Damar sedikit kesal melihatku yang memilih tidur di lantai dibandingkan di ranjangku sendiri. Mungkin aku terkesan terlalu berpikiran buruk terhadapnya, tapi aku kan cuma jaga diri.

Mas Damar mengambil selimut dari tanganku lalu dengan gerakan dagu ia menyuruhku naik ke atas kasur. Aku mencebik, sesaat sebelum pada akhirnya mengikuti perintahnya itu. Bukan apa-apa, Mas Damar kalau udah marah nyeremin. Cukup sekali aku lihat dia marah ke Dion, jangan sampai aku juga kena.

Setelah aku tiduran di atas ranjang bersama Aidan, Mas Damar lantas membentangkan selimut untuk menutupi tubuh kami berdua sementara dirinya berjalan memutar dan duduk di tepian ranjang

yang satunya lagi dengan punggung yang bersandar di kepala ranjang dan kaki yang diluruskan. "Ayo baca doa dulu," titahnya kemudian pada Aidan. Aidan lantas mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan melantunkan bacaan doa mau tidur.

"Bunda, nyanyiin Aidan ya?" pinta Aidan setelah selesai membaca doa. Aku mengangguk dan merapatkan tubuhku ke arah Aidan. Seperti biasa kunyanyikan ia lagu pengantar tidur yang selalu kunyanyikan setiap kami tidur bersama.

Setelah Aidan tertidur, aku ikut memejamkan mataku juga. Abis mau ngapain lagi? Canggung juga kalau misalkan aku harus ngobrol dengan Mas Damar dalam situasi begini. Perlahan kurasakan kasurku bergerak. Kayaknya sih Mas Damar turun dari ranjangku. Tak lama kemudian aku merasakan ada tangan yang mengusap kepalaku. Sangat pelan dan lembut tapi efeknya cukup mampu untuk membuat jantungku dangdutan. Aku yakin ini pasti tangan Mas Damar. Usapan itu sangat halus dan lembut sampai kemudian perlahan menghilang dan aku mendengar suara pintu yang ditutup setelahnya.

Kubuka mataku perlahan untuk memastikan. Ternyata benar, Mas Damar sudah tidak ada di dalam kamar dan pintu kamarku pun sudah tertutup dengan lampu yang sudah ia redupkan.

Kulirik fotoku dan Mbak Vivi di meja nakas, lalu kubalik bingkainya hingga fotonya tertutup. Mas Damar nih, suka nggak sopan. Dia nggak lihat apa ada foto Mbak Vivi di situ. Nanti kalau Mbak Vivi cemburu, gimana? Kan nggak lucu.

"Mbak, anggap aja Mbak nggak lihat apa-apa, ya!" ucapku kemudian kembali bergelung di dalam selimut menyusul Aidan yang sudah lebih dulu memasuki alam mimpi.

𝄞 𝄞 𝄞

Pagi harinya aku dikejutkan dengan kedatangan Tante Aryani dan Om Daryono. Katanya mereka tadi ke rumah Mas Damar tapi nggak ada yang bukain pintu, makanya Om Daryono sama Tante Aryani langsung ke sini. Dan benar saja Mas Damar memang ketiduran di ruang keluarga usai nonton bareng Papa semalam.

"Boleh Tante yang gendong Viana, May?" Aku mengangguk dan menyerahkan Viana untuk digendong oleh Tante Aryani. Tadi niatnya aku mau mandiin Aidan, tapi Mama nyuruh aku gendong Viana dulu, soalnya dia mau bikinin minum untuk Om Daryono dan Tante Aryani.

"Cucu Nenek sudah besar aja. Betah ya sayang di sini sama Ante May?" Aku tertawa melihat interaksi Tante Aryani dan Viana. Viana juga biar baru empat bulan kalau diajak ngobrol udah kayak orang gede aja. Mukanya serius banget terus bibirnya suka dimonyong-monyongin gitu kayak mau ngomong. Gemesin!

"Bu, Damar mau pulang. Ibu sama Ayah mau ikut sekalian nggak?" tanya Mas Damar. Aku melihatnya dengan menyipitkan mataku. Ini perasaanku aja atau Mas Damar agak pucat, ya?

"Ibu sama Ayah di sini dulu deh. Lagian nanti kamu juga mau pergi lagi kan ke sekolah Aidan? Ibu mau main sama Viana."

"Ya udah kalau gitu." Mas Damar kemudian pamit, begitu pun dengan aku. Aku ikut sama Mas Damar sekalian mau ngambil kostum Aidan soalnya.

"Mas nggak enak badan?" tanyaku saat kami keluar dari rumah. Mas Damar hanya tersenyum dan menggeleng. Tapi dari sanggahannya itu justru aku semakin yakin kalau dia sakit.

"Baju Aidan ada di kamarnya ya, May," ujar Mas Damar begitu sampai di rumahnya. Sementara aku bergegas mengambil baju Aidan, Mas Damar justru merebahkan tubuhnya di ruang tamu.

"Kamu duluan aja ya, nanti Mas nyusul," kata Mas Damar setelah aku kembali dari kamar Aidan. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa sementara matanya terpejam.

Aku menghela napas sesaat kemudian duduk di sebelahnya. Satu tanganku kuletakkan di dahinya untuk memeriksa suhu tubuhnya dan benar saja badannya panas sekali. "Tuh kan, Mas sakit! Istirahat dulu deh di kamar sana. Nanti aku buatin teh hangat."

Mas Damar menggeleng. "Nggak keburu, May, kan mau ke sekolahan Aidan."

Aku berdecak. Mas Damar kalau lagi sakit keras kepalanya melebihi Aidan deh. "Ya udah Mas nggak usah ikut ke sekolah Aidan. Biar aku aja."

Mas Damar membuka matanya. Kali ini ia menatapku namun tetap saja menolak saranku. "Nggak enak repotin kamu terus, kamu aja belum kasih jawaban mau jadi bundanya Aidan atau nggak."

Aku mendelik sinis menatapnya. "Terus aja, Mas!" omelku, tapi Mas Damar malah tertawa. Lagi sakit juga sempat-sempatnya malah bahas soal itu.

"Mas tetep butuh istirahat. Termometer ada di mana? Coba aku ukur dulu suhu tubuh Mas." Baru aku mau beranjak berdiri tapi Mas Damar menarikku lenganku hingga terduduk lagi. Kemudian dengan semena-mena ia menyandarkan kepalanya di pundakku.

"Mas!" protesku.

"Sebentar. Tadi katamu Mas harus istirahat, kan?" Aku mencebikkan bibir menatapnya dengan sinis. Ada aja deh ini orang jawabannya.

"Ya istirahatnya di kamar Mas sana. Ntar makin sakit. Kalau kayak gini, Mas juga nggak nyaman." Tubuh Mas Damar kan tinggi, sedangkan aku nggak tinggi-tinggi banget. Tergolong mungil malah kalau disejajarin sama Mas Damar mah. Aku takut nanti malah leher Mas Damar jadi sakit kalau sandaran di pundakku kayak gini.

"Nggak ada tempat yang lebih nyaman selain di samping kamu, May," ujarnya pelan. Aku meliriknya yang ternyata sudah memejamkan mata. Tanpa sadar bibirku melengkungkan senyum tipis. Dasar manja!

𝄞 𝄞 𝄞

Bab 43
Bayi Tua

MUNGKIN karena aku dan Mas Damar yang lama tidak kunjung kembali, Tante Aryani datang menyusul. Aku salah tingkah bukan main waktu Tante Aryani datang dan memergoki Mas Damar sedang tidur bersandar di pundakku. Sementara aku panik, Tante Aryani malah senyum-senyum.

Perlahan aku bangun dan menurunkan tubuh Mas Damar dengan hati-hati, lalu menyanggah kepala Mas Damar dengan tumpukkan bantal yang kususun supaya membuatnya nyaman. Kunaikkan juga kakinya ke atas sofa supaya ia bisa berbaring dengan leluasa.

"Ya udah Tante, kalau gitu May ke rumah dulu ya, takut Aidan telat nanti sekolahnya. Ehm, anu, titip Mas Damar ya, Tante. Badannya panas. Belum May ukur juga tapi suhu tubuhnya berapa."

Tante Aryani mengangguk mengerti. "Makasih ya, May."

Aku tersenyum canggung. Masih malu karena Tante Aryani memergoki Mas Damar tidur di bahuku barusan. Aduh ini muka enaknya taruh di mana ya?

"Sama-sama Tante. May permisi dulu ya." Usai mengecup punggung tangan Tante Aryani aku langsung kabur. Mamaaa! May maluu!

𝄞 𝄞 𝄞

Lomba kostum Aidan berjalan lancar. Aidan bahkan mendapatkan piala untuk kostum terfavorit. Puisi yang dibaca Aidan juga menyentuh hati pada awalnya. Iya, awalnya aja sebab baru satu bait, eh, Aidan lupa teks selanjutnya apa. Aku cuma bisa geleng-geleng. Nggak bisa

nyalahin Aidan juga kalau dia lupa. Mungkin bakat Aidan memang bukan di bidang 'hafalan'. Nggak apa-apa, nggak perlu dipaksa.

"Tante Aryani sama Om Daryono belum ke sini lagi, Ma?" tanyaku sambil membantu Mama memasak makan siang. Karena ada Tante Aryani dan Om Daryono, Mama berinisiatif untuk memasak lebih banyak dari biasanya.

"Belum. Si Damar lagi sakit, kan? Kamu nggak mau buatin bubur?"

Aku menatap Mama sekilas kemudian menggeleng. "Kan ada Tante Aryani."

"Ya, di rumah Damar mana ada bahan masakan sih, May. Paling juga adanya *frozen food* kayak *nugget* atau sosis. Sehari-hari juga kan Damar makannya di sini sama kita. Nggak kasihan kamu, lihat Damar lagi sakit begitu? Padahal sehari-hari kalau kamu butuh Damar dia selalu siap sedia buat kamu. Masa giliran dia sakit kamu nggak ada buat dia."

Aku mengerucutkan bibirku sebal. Sial, aku lupa kalau Mama memang penghasut yang ulung!

Mama menyunggingkan senyum kemenangannya saat aku mencuci beras untuk kumasak menjadi bubur. "Nah gitu dong, Bunda," goda Mama lagi. Ya Tuhan punya nyokap kenapa begini banget!

𝄞 𝄞 𝄞

Bubur sudah siap, tapi aku masih belum berani untuk mengantarkannya ke rumah Mas Damar. Nanti kalau Mas Damar sama Tante Aryani dan Om Daryono mikir yang lain-lain gimana? Nanti kalau aku disangkanya cari perhatian, gimana? Nanti kalau aku dibilang keganjenan, gimana? *Aakhh!*

"Belom jalan juga?"

"*Kyaaa!!*" Aku melonjak kaget sampai jatuh terduduk. "Mama nih ngagetin aja deh!" omelku kemudian.

Mama malah tertawa dan berjalan menghampiriku. Orang jatuh bukannya dibantuin malah diketawain!

"Lagian kamu nih ngapain sih, May, dari tadi bengong aja di dapur? Itu bubur udah mateng kan? Kenapa belum dianterin juga?"

"Malu, Ma," cicitku pelan.

Mendengar itu Mama malah semakin keras tertawanya. Ini Mama emang jago banget deh bikin aku *badmood*.

"Kenapa kamu harus malu sih, May? Apa yang memalukan dari mengantar makanan untuk orang yang lagi sakit?"

Aku masih bergeming. Mama memang benar, tapi tetap aja rasanya malu-malu canggung gimana... gitu.

"Udah sana buruan, ah!" Mama kemudian meletakkan dua buah panci kecil di atas nampan. Satu panci berisi bubur, dan satunya lagi berisi sayur sop. Lalu nampannya ia berikan padaku dan mendorong tubuhku untuk berjalan meninggalkan dapur sampai ke depan rumah.

"Iihh, Mama!" Aku masih berusaha protes. Namun tenagaku kalah oleh Mama sebab aku juga kan perlu menjaga keseimbangan supaya nampan di tanganku tidak tumpah.

"Udah sana buruan! Jangan pulang sebelum kamu kasih buburnya ke Damar!" seru Mama kemudian menutup pintu pagar. Dengan gerakan tangan ia mengusirku untuk segera ke rumah Mas Damar. Aku benaran nggak ngerti sama jalan pikiran Mama. Ini yang anak kandungnya tuh aku atau Mas Damar, sih?

Karena sudah terlanjur di luar akhirnya aku melangkahkan kaki menuju rumah Mas Damar. Sayang juga sih, bubur yang udah kubikin capek-capek ini kalau nggak kemakan.

Saat aku hendak masuk, aku berpapasan dengan Om Daryono yang kayaknya sih mau keluar rumah. "Eh, May, bawa apa itu?" tanyanya padaku.

"Anu... ini, Om, bubur untuk Mas Damar. Mas Damar udah bangun?"

"Nah, pas banget! Langsung masuk aja, May, Damar ada di ruang makan sama Aryani."

"Iya, Om, permisi...." Aku kemudian melangkah masuk menuju ruang makan seperti yang dikatakan Om Daryono tadi.

Samar-samar semakin dekat langkahku ke ruang makan, aku bisa mendengar suara Tante Aryani yang sepertinya marah-marah, tapi marah kenapa?

"Ya dicoba dulu toh, *Le*, dimakan. Gimana kamu mau minum obat kalau perutmu belum masuk nasi dari pagi?"

"Mulut Damar berasa pahit, Bu, percuma. Udah nggak apa-apa langsung minum obat aja nanti juga sembuh."

"Emangnya kamu pikir kamu sakit maag, minum obat sebelum makan? Nggak usah dirasa-rasain yang penting ada makanan dulu yang masuk ke perut kamu sebelum minum obat."

"Damar mual, Bu..."

"Udah tua, Dam. Malu sama anakmu masa sakit masuk angin aja manjanya nggak ketulungan begini."

Aku mengulum senyumku mendengar omelan Tante Aryani. Mas Damar juga sih emang kalau udah sakit manjanya ngalahin Aidan. Dulu waktu masih ada Mbak Vivi dia begini juga nggak ya? Ah! Ngapain sih aku malah mikir ke sana? Bukan urusanku juga.

"Eh, ada Maydina." Aku tersentak saat Tante Aryani menyadari kehadiranku. "Bawa apa itu, May?"

Aku tersenyum kemudian berjalan menghampirinya. "Bawa bubur, sama sayur, Tante."

"Yah sayang, May, Damarnya nggak mau makan. Sini lah biar Tante aja yang makan. Masakanmu ya?"

Aku mengangguk kemudian mengambil mangkuk yang ada di meja lalu mengisinya dengan bubur yang kubawa. "Ini, Tante." Baru juga kuletakkan mangkuk di depan Tante Aryani, Mas Damar sudah menariknya dan melahap isinya.

"Katanya mulutmu pahit," sindir Tante Aryani.

"Udah enggak," jawabnya singkat sambil terus makan. Aku dan Tante Aryani kemudian saling pandang dan tertawa seraya menaikkan kedua bahu kami bersamaan melihat tingkah kekanakkan Mas Damar.

Aku kemudian mengambil mangkuk satu lagi dan mengisinya dengan sayur untuk Mas Damar makan juga nanti.

"Sini May, sisanya Tante taruh di atas kompor biar nanti gampang kalau mau dipanasin." Aku mengangguk dan memberikan nampan berisi dua panci itu pada Tante Aryani.

Setelah Tante Aryani pamit ke dapur, aku duduk di sebelah Mas Damar. Memperhatikannya yang kayak orang baru nemu makanan

setelah puasa setahun. Lahap banget makannya! Setelah menghabiskan satu mangkuk bubur, ia kemudian menukar mangkuk kosongnya dengan mangkuk berisi sayur yang sudah kusediakan.

"Ini nanti obatnya diminum ya." Tante Aryani kembali dengan membawa satu setrip obat yang ia serahkan padaku. "Makasih ya, May, kamu udah bantuin Tante ngurus bayi tua ini," ujarnya. Tentu saja dengan niat untuk meledek Mas Damar. Yang diledek sok-sokan nggak dengar. Cih, budek betulan aja tahu rasa nanti.

"Kamu lihat Om nggak May tadi waktu ke sini?"

"Tadi aku papasan di luar, Tante. Nggak tahu tapi sekarang Om di mana."

"Oh ya udah Tante ke depan dulu ya." Aku mengangguk mempersilakan.

Mas Damar sudah selesai melahap habis makanannya. Aku kemudian menyodorkan obat padanya untuk ia minum. "Makasih ya, May," ujarnya setelah ia meminum obatnya.

Aku mengangguk mengiyakan. Kalau dipikir-pikir Mas Damar juga sudah berbuat banyak untukku. Makanan yang kubuatkan untuknya saat ia sedang sakit rasanya masih belum sebanding dengan berapa banyak waktu yang Mas Damar berikan untukku ketika ia sehat.

Tiba-tiba Mas Damar menggenggam satu tanganku dengan kedua tangannya. Tindakannya itu sontak membuatku menatapnya kaget sekaligus bingung.

"Makasih udah peduli sama Mas. Mas akan tunggu sampai rasa pedulimu ini terus berkembang menjadi rasa sayang."

Aku meneguk salivaku mendengar apa yang dikatakan Mas Damar. Perasaan tadi katanya mulut Mas Damar berasa pahit, kan? Terus kenapa ini bisa jadi semanis ini? Ya Tuhan, aku nggak kuat. Kalau begini terus, siapa yang nggak jadi baper?

𝄞 𝄞 𝄞

Maybe i am not your first love, but i want to be the last one.

—atyampela

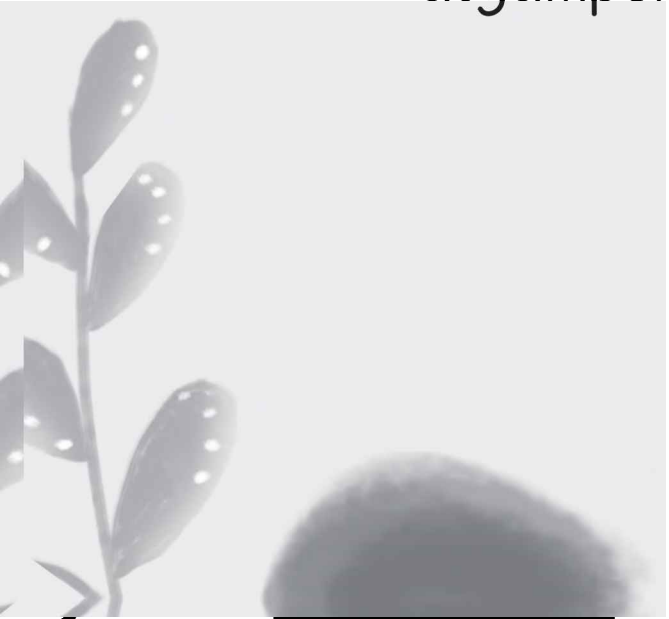

Bab 44
Modus Tapi Tulus

SEHARIAN ini Mas Damar menemaniku melewati acara wisuda di kampus dan juga *graduation party* di sebuah *ballroom* hotel yang disewa untuk acara pelepasan para sarjana. Sedetik pun Mas Damar tidak melepaskan pandangannya dariku. Bahkan saat aku sedang mengobrol dengan teman-temanku, tiap saat aku menengok ke arahnya maka ia pasti sedang menatapku juga. Aku jadi merasa seperti diawasi.

"Maydina, ya?" Aku menoleh pada sesosok pria yang memanggil namaku. Jujur aku merasa tidak mengenalnya tapi kenapa dia bisa tahu namaku ya?

"Iya, maaf kamu siapa ya?"

Pria itu mengulurkan tangannya ke hadapanku. "Aku Jefri, May, temannya Galih," ujarnya memperkenalkan diri. Aku masih menyipitkan mata menatapnya bingung. *To be honest*, aku masih belum merasa mengenal pria di hadapanku ini. Iya, Galih memang teman satu angkatanku. Kami sering satu kelas dalam beberapa mata kuliah sewaktu aku masih mengambil kelas reguler, tapi aku merasa nggak pernah kenal dengan teman-temannya Galih, deh.

"Kamu lupa ya? Waktu kamu pernah ngerjain tugas kelompok bareng Galih di Memory Cafe aku ikutan."

"Ooh iyaa!" Aku akhirnya menyambut uluran tangannya. Nggak, bukan karena aku udah ingat siapa dia, tapi karena aku nggak enak tangannya kelamaan menggantung di udara. Salahkan saja ingatanku yang jelek ini, tapi aku benar-benar nggak ingat kalau pria ini pernah

ikut saat Galih dan aku mengerjakan tugas kelompok. Soalnya saat itu ada sekitar enam atau tujuh orang, terus juga waktu itu masih semester satu. Aku belum begitu hafal muka ataupun nama. Ditambah lagi dalam kelompok itu ada beberapa senior juga. Jadi, ya, aku nggak begitu merhatiin kalau ada orang lain yang bukan anggota kelompokku.

"Apa kabar, May? *Long time no see* ya padahal masih satu kampus."

"Alhamdulillah baik kok. Iya nih ketemu laginya pas *graduation party* ya, hahaha."

"Aku pikir kamu udah lulus, soalnya waktu kutanya Galih katanya kamu udah nggak di kelas reguler lagi dan dia nggak tahu kabarnya kamu gimana."

Aku hanya menanggapinya dengan tawa sumbang. Ngapain juga dia tanya-tanyain soal aku ke Galih? Mana Galih tahu orang aku sama Galih aja nggak akrab-akrab banget. Lagian, dalam dunia perkuliahan itu sifatnya emang individualis, kan?

"Selamat ya, May, untuk kelulusanmu," ujarnya lagi.

Aku mengangguk, "*You, too*," balasku. Aku bahkan nggak tahu pria bernama Jefri ini jurusan apa. Tapi kalau dilihat dari pita berwarna merah yang dikenakan di jasnya sih berarti dia dari fakultas ilmu komunikasi. Di kampusku ini tiap fakultasnya memiliki warna sendiri. Merah untuk fakultas ilmu komunikasi, kuning untuk fakultas ilmu komputer, biru untuk fakultas ekonomi dan bisnis, putih untuk fakultas teknik, dan hijau untuk fakultas hukum. Pada acara-acara tertentu seperti misalnya masa ospek, musyawarah besar mahasiswa, seminar umum, atau wisuda seperti ini maka kami diharuskan untuk mengenakan pita kecil dengan warna sesuai dengan warna fakultas kami sebagai bentuk identitas diri.

"Habis lulus niatnya mau lanjut ke mana nih, May?" tanyanya lagi.

"Ke pelaminan."

Jawaban itu bukan terlontar dari mulutku melainkan dari mulut Mas Damar yang tahu-tahu sudah berdiri di belakangku dan melingkarkan tangannya di pinggangku. "Mas!" protesku pelan namun Mas Damar tidak mengindahkannya. Ia malah menatap Jefri dengan pandangan menilai. Ya ampun ini orang...

Sementara Jefri, jelas sekali kalau ia terkejut. Terlihat dari gestur dan tatapan matanya. "Oh ya ampun selamat ya Maydina," ujar Jefri kemudian menanggapi kata-kata Mas Damar. Aku hanya membalasnya dengan senyum tipis. Lagi pula Jefri juga terdengar mengucapkannya dengan terpaksa.

"Kalau begitu, saya pamit dulu untuk bertemu teman yang lainnya. Permisi." Aku mengangguk sopan pada Jefri yang berpamitan. Ia pasti merasa canggung karena kehadiran Mas Damar yang udah berasa kayak satpam gini.

Setelah Jefri pergi, kusikut perut Mas Damar. "Nggak sopan, tahu!" omelku padanya.

"Biarin. Dia harus bisa bedain mana perempuan yang *single* dan mana yang enggak."

"Lah? Aku emang *single*."

"Bentar lagi enggak."

Aku mengerucutkan bibirku sebal. Ada aja Mas Damar mah ngejawabnya. Nggak bakal menang kalau debat sama dia.

"May, pulang yuk? Udah malam, nih." Aku melihat jam digital di ponselku. Baru jam delapan sih sebenarnya. Cuma kasihan kayaknya Mas Damar udah nggak betah. Mungkin dia capek tadi pagi-pagi nungguin acara wisudaku bareng keluargaku sama keluarganya. Terus pulang sebentar ganti baju lanjut lagi nemenin aku *graduation party*.

"Mas capek, ya?" tanyaku.

Mas Damar mengangguk. "Capek lihatin cowok-cowok yang pada ngelirik kamu sih, tepatnya. Lagian kamu kalau keluar jangan cantik-cantik dong, May. Mana pakai baju ini pula."

Aku menahan tawaku mendengar gerutuannya. Jelas-jelas yang beliin aku baju yang sekarang kukenakan ini adalah dia sendiri. Seginiya *dress* ini panjangnya sampai semata kaki, cuma emang bagian atasnya tanpa lengan sih. Jadi ya bagian bahuku terekspos.

Tahu-tahu, Mas Damar membuka jasnya dan menyampirkannya di bahuku. "Pulang, ya?" tanyanya lagi dan kali ini aku pun mengangguk.

Mas Damar memintaku menunggu di lobi sementara dirinya mengambil mobil. Padahal jalan bareng ke parkiran juga aku nggak masalah. Cuma dengan tegas ia memintaku untuk menunggu di lobi.

Akhirnya daripada debat, ya aku nurut aja. Lagian kakiku juga rada sakit seharian ini pakai *heels* dan banyak berdiri. Pulang nanti aku pasti langsung tepar di kasur.

Begitu Mas Damar tiba di depan teras lobi dengan mobilnya, aku sudah bersiap untuk masuk ke mobil tapi Mas Damar justru malah turun dan menghampiriku.

"Kan Mas suruhnya tadi nunggunya di dalam lobi, kenapa kamu malah nunggu di teras?"

"Biar cepet, Mas," jawabku.

Mas Damar berdecak kemudian berlutut di depan kakiku. Tindakannya itu refleks membuatku mundur namun ia menahan kakiku dan meletakkan sepasang sendal di hadapanku. "Ganti. Kamu pasti pegel pakai sepatu kayak begini," katanya.

Sekujur tubuhku merasakan ada gelenyar aneh saat Mas Damar melepaskan *heels* dari kakiku dan menggantinya dengan sendal yang dibawanya. Aduh, Gusti... kenapa makin hari pesona Mas Damar makin nggak bisa ditolak sih?

Setelahnya ia baru membukakan pintu mobil untukku. Dengan malu-malu karena adegan Mas Damar memakaikanku sandal di depan lobi ini disaksikan beberapa orang, aku langsung masuk ke dalam mobil. Mas Damar bahkan bukan Song Jong Ki, tapi kenapa perlakuannya lebih romantis dari aktor drama korea?

𝄞 𝄞 𝄞

"May, besok siang Ayah dan Ibu mau ketemu sama Papa dan Mama kamu." Selagi menyetir tiba-tiba saja Mas Damar mengatakan hal itu.

Aku menautkan kedua alisku menatapnya. Tadi juga kan udah ketemu. Lagian Om Daryono sama Tante Aryani kan emang lagi nginap di rumah Mas Damar. Kalau mau ketemu Mama sama Papa ya tinggal datang aja ke rumah kenapa harus laporan sama aku segala?

"Kalau mau main mah main aja, Mas. Tante Aryani kangen Viana ya? Lagian Mas kemarin nggak ngebolehin Tante bawa Viana pulang ke tempat Mas. Kan mumpung Tante lagi di sini, Mas. Biarin aja dia puas-puasin main sama cucunya."

Ocehanku itu malah mendapat helaan napas panjang dari Mas Damar. Kenapa sih dia ini? Serba salah deh dari tadi.

"Kamu nih polosnya kebangetan deh," ujarnya. "Ayah sama Ibu Mas bukan mau main," lanjutnya kemudian.

"Terus?"

"Mau lamar kamu."

"Ohh—HAH?" Mulutku menganga dan mataku mengerjap-ngerjap tak percaya dengan apa yang dikatakannya barusan. Apa katanya? Aku bakal dilamar?

"Kan Mas udah bilang, suatu saat nanti pasti Mas bakal tagih jawaban kamu. Nah, besok kamu harus sudah punya jawabannya, oke?"

Aku mendelik menatapnya. Dasar licik! "Harusnya Mas ngomong dulu dong ke aku, jangan langsung bawa Om sama Tante." Aku masih percaya yang namanya 'pamali' menolak pria yang datang bersama orang tuanya untuk melamar. Karena katanya, kalau ditolak nanti kita bakalan jadi perawan tua.

"Berapa kali Mas udah ngomong sama kamu, hm? Waktu nganter kamu kondangan, terus juga pas sore tempo hari, pas Mas sakit juga. Kamunya aja yang anggap Mas bercanda mulu. Makanya biar sekalian Ayah sama Ibu yang datang, supaya kamu yakin kalau Mas serius."

Aku kalah telak. Benar-benar udah nggak bisa ngebantah omongannya lagi. Kulemparkan pandangan ke jendela di sampingku. Aku tahu Mas Damar serius, tapi apa ini nggak terlalu cepat?

"Mikirin apa kamu?" tanyanya.

"Yang jelas bukan mikirin Mas!" ketusku

Kudengar Mas Damar tertawa. Saat laju mobil berhenti, aku menoleh ke depan. Rupanya lampu merah. Masih lima puluh lima detik lagi sampai lampu berubah jadi hijau. Mas Damar pun menarik rem tangan mobil lalu melepas tangannya dari kemudi. Satu tangannya yang bebas ia gunakan untuk menyelipkan rambutku ke belakang telinga. "Kenapa nggak mikirin Mas? Takut nggak tahu gimana berhentiinnya? Kalau nggak tahu, ya jangan berhenti. Pikirin Mas terus biar kamu nggak punya kesempatan buat mikirin cowok lain," ujarnya seraya menyunggingkan senyum hingga lesung di pipinya terlihat. Tuhan! Siapa yang tahan kalau digombalin kayak gini?

Aku mencubit kecil tangan Mas Damar yang masih berada di samping wajahku. "Dasar modus!"

"Heh, Mas ini tulus dan serius sama kamu, bukan modus. Bedakan. Modus tuh, lelaki yang nyapa kamu tadi."

Aku mencibir. Jumawa sekali memang lelaki satu ini. Tapi mendengar kalau ia tulus dan ingin serius denganku tak ayal membuat hatiku terasa hangat. Meski begitu... aku masih tetap saja merasa bimbang. Apa tidak apa-apa jika aku menikah dengan mantan suami kakakku sendiri?

"Mas..." panggilku pelan.

"Hm?"

"Mas yakin dengan ini semua? Aku adiknya Mbak Vivi loh, Mas."

"Iya, lalu? Emang kenapa kalau kamu adiknya Vivian?" Mas Damar malah bertanya balik. Ampun deh orang ini.

"*Ck!* Nggak tahu ah!"

Melihatku ngambek, Mas Damar malah tertawa. "Dengar ya, May. Mas justru bersyukur karena kamu adiknya Vivian. Kenapa? Karena kalau kamu bukan adiknya Vivian, mungkin Mas nggak akan kenal sama kamu, dan kalau Mas nggak kenal sama kamu berarti Mas kehilangan kesempatan untuk bertemu dengan perempuan yang cantik parasnya, cantik tutur katanya, dan cantik pribadinya seperti kamu."

Mendengar pujian Mas Damar untukku membuatku sedikit tersipu, tapi tetap aja rasa khawatirku masih belum hilang. "Tapi, Mas, apa Mas nggak takut sama pendapat orang-orang kalau Mas menikahi adik dari mantan istri Mas sendiri?"

Mas Damar tersenyum dan mengusap puncak kepalaku. "Maydina, tangan kita cuma dua. Nggak cukup untuk nutup mulut banyak orang. Jadi lebih efisien kalau kita gunain tangan ini untuk tutup telinga kita. Mereka punya hak untuk bersuara, dan kita juga punya hak untuk mengambil keputusan. Kamu nggak perlu ambil hati omongan mereka. Yang perlu kamu lakukan adalah jatuh hati sama Mas. Itu saja cukup."

Mendengar kalimat terakhir yang dikatakan olehnya membuatku tertawa dan geleng-geleng kepala. Tetap ya gombalnya nggak hilang biar kata lagi diajak ngomong serius kayak gini juga.

Mas Damar ikut tertawa dan mencubit hidungku, membuatku meringis karena ulahnya. "Sakit tahu!"

"*So*, besok jam sembilan pagi, ya?"

Aku menatapnya sejenak. Mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya bersamaan dengan anggukkan kepala. Mas Damar tersenyum lega. Dengan gerakan secepat kilat ia menarik kepalaku dan mengecup puncaknya. "Mas!!" jeritku.

Namun Mas Damar malah sok cuek dan dengan santainya menempelkan telunjuknya di bibir, "*Sstt*, lampunya udah hijau. Mas mau nyetir, jangan berisik," ujarnya sambil cengengesan. Katanya nggak modus, tapi tetep aja suka cari-cari kesempatan! Dasar lelaki!

𝄞 𝄞 𝄞

Kita tercipta sebagai ganjil
yang saling menggenapi,
kepingan yang saling
melengkapi.

—atyampela

DaeBook

Bab 45
Dilamar

DI minggu pagi yang cerah pukul sembilan tepat waktu indonesia bagian barat, Mas Damar datang ke rumahku bersama kedua orang tuanya beserta Aidan. Mama dan Papa yang sudah mengetahui maksud kedatangan keluarga Mas Damar pun menyambut mereka dan membawa mereka mengobrol di ruang tamu. Sementara aku di sini menunggu dalam kamar Viana yang dulunya adalah milik Mbak Vivian sebelum ia menikah.

Aku gugup. Sangat gugup malah. Aku sama sekali tidak terpikir akan dilamar oleh Mas Damar yang notabene kakak iparku sendiri—mantan kakak ipar mungkin lebih tepatnya.

Debaran jantung yang pertama kali kurasakan saat Mas Damar memegang tanganku ketika kami berdebat, semula kupikir adalah hal yang wajar terjadi karena aku merasa kaget. Namun rupanya debaran itu tak hanya berhenti sampai di situ. Jantungku menjadi kehilangan detak normalnya tiap kali Mas Damar berada di dekatku dan memberiku perhatian kecilnya. Pada akhirnya aku tersadar. Aku memiliki perasaan lain untuk Mas Damar lebih dari sekadar adik ipar terhadap kakak ipar.

Aku menghela napas berkali-kali. Berusaha membuat diriku setenang mungkin. Tapi tetap saja rasanya aku gemetar. Dulu, aku yang menemani Mbak Vivi sewaktu Mas Damar beserta orang tuanya datang melamar. Tak kusangka bahwa kini aku juga akan dilamar oleh lelaki yang sama yang meminang kakakku bertahun-tahun lalu.

Mbak, apa kamu ikhlas jika Mas Damar bersamaku?

Aku menatap sendu pada senyuman yang terukir di foto Mbak Vivi yang terpajang di dinding. Senyum yang tidak akan pernah kulihat lagi.

Perhatianku teralih saat aku mendengar suara tangis Viana. Rupanya ia telah terjaga dari tidurnya. Aku lantas mengambilnya dari *box* bayi dan menggendongnya.

"Udah bangun, sayang?" tanyaku seraya menciumi pipi gembilnya. Meski Viana belum dapat bicara, tapi mengajak bayi berinteraksi adalah suatu hal yang perlu. Apalagi Viana sedang gencar-gencarnya mengoceh meski kata yang keluar dari mulutnya hanya berupa kata "aaa", "uuu" atau kadang cuma jerit-jeritan aja. Kalau aku sendiri paling suka melihat Viana lagi monyong-monyongin bibir sambil bilang "huu huu" gitu. Lucu banget bibirnya minta dicium.

Ciumanku di pipinya kemudian beralih ke perutnya, dan hal itu sepertinya membuat Viana kegelian karena ia menggeliat ke sana ke mari dengan tangannya yang mencengkram rambutku.

"May." Suara Mama di ambang pintu menghentikan aktivitasku yang sedang bermain dengan Viana. "Ayo kita ke depan," katanya kemudian mengambil Viana dari pangkuanku.

Aku menghela napas sejenak. Merapikan rambutku sambil berusaha mengatur degup jantungku. Kulirik sekali lagi foto Mbak Vivi di dinding. Mbak, aku minta restumu ya.

Dengan jantung yang berdebar-debar, aku berjalan mengikuti Mama ke ruang tamu. Semua mata langsung memandangku begitu aku datang. Aduh... apa sih ini? Padahal kan ini bukan pertama kali aku ketemu keluarganya Mas Damar, tapi kenapa rasanya deg-degan banget? Aku kemudian mengambil posisi duduk di sebelah Papa. Sementara Mama duduk di bangku yang terpisah sambil menggendong Viana.

"Papa langsung saja ya. Maydina, putri bungsu Papa yang juga menjadi putri Papa satu-satunya." Papa merangkul tubuhku dengan satu tangannya. Ada sorot sedih saat Papa bilang aku menjadi putrinya satu-satunya. Saat ini Papa pasti teringat dengan almarhumah Mbak Vivi yang sudah tiada.

"Maydina sayang, saat ini Damar datang bersama keluarganya dengan tujuan untuk meminang kamu. Menjadikan kamu sebagai

istrinya, dan menantu dalam keluarganya. Damar sudah memintamu langsung di hadapan Papa dan mengatakan kalau ia siap untuk bertanggungjawab atas dirimu. Papa sudah mengenal Damar sebelumnya jadi tidak ada lagi yang Papa ragukan dari dirinya. Sekarang, semua keputusan ada di tanganmu. Apa kamu menerima lamarannya atau tidak?"

Dengan mengucap *bismillah* dalam hati, aku menganggukkan kepalaku. Bisa kudengar semua orang mengucap hamdalah setelahnya. Ya Tuhan, aku tidak tahu nama siapa yang telah kau tetapkan sebagai jodohku, tapi kuharap keputusanku saat ini sudah tepat.

𝄞 𝄞 𝄞

Dua minggu setelah lamaran itu, Mas Damar kembali datang ke rumah. Kali ini dengan keluarga besarnya. Ada Diana dan Juna, juga beberapa om dan tantenya. Bisa dibilang kami akan melangsungkan prosesi tukar cincin sekaligus penentuan tanggal pernikahan.

Lagi, aku menunggu dengan harap-harap cemas di dalam kamar Viana. Kenapa tidak di kamarku sendiri? Entahlah aku merasa lebih nyaman di kamar Viana. Sebab di sini aku merasa ada Mbak Vivi yang menemaniku dan ikut memberiku restu lewat senyuman di fotonya.

"Aku senang May kamu bakal jadi kakak iparku." Diana yang sedari tadi membantu menata rambutku tahu-tahu memelukku. Aku mengusap lengannya pelan.

"Thanks ya, Na," balasku.

Diana kemudian melepas pelukannya dan berjongkok di hadapanku. "Kamu nggak kecewa kan karena akan menikah dengan duda?"

Aku tersenyum tipis mendengar pertanyaannya. "Kenapa juga aku harus kecewa, Na? Mas Damar laki-laki baik."

Diana ikut tersenyum dan memelukku lagi. "Makasih untuk pengertian kamu ya, May. Aidan dan Viana pasti senang banget punya bunda seperti kamu."

"Aku yang bersyukur bisa menjadi ibu untuk mereka, Na. Mereka malaikat kecil yang luar biasa."

Diana melepas pelukannya lalu menghapus air matanya. "Boleh nggak May aku panggil kamu 'Mbak' mulai sekarang?"

Aku tertawa dan mengangguk. "Ya boleh dong, Na."

"Makasih ya. Makasih sudah bersedia menjadi pendamping Mas Damar. Sejak meninggalnya almarhumah Mbak Vivian, aku merasa Mas Damar hanya hidup untuk bekerja. Meski terlihat biasa saja dari luar, aku tahu bagaimana rapuhnya Mas Damar. Tapi perlahan senyumannya mulai kembali, saat kamu masuk lebih jauh ke dalam kehidupannya. Bahkan, aku merasa Mas Damar yang sekarang lebih ceria dibanding dia yang dulu." Diana berhenti sejenak untuk menggenggam kedua tanganku. "Dan semua itu karena kamu. Aku benar-benar bersyukur dan berterima kasih karena Tuhan mengirim kamu masuk ke dalam kehidupan Mas Damar."

Untuk kesekian kalinya kami berpelukan lagi. Aku benar-benar merasa terharu Diana dan juga keluarganya menerimaku dengan begitu terbuka seperti ini. Gimana sih rasanya jika kehadiranmu sangat dihargai oleh orang lain? Senang kan? Begitu juga yang kurasakan saat ini.

"Maydina, Diana, sudah siap?" teguran dari Mama di ambang pintu membuatku dan Diana melepas pelukan kami. Kami mengangguk dan bergegas keluar bersama. Sesaat sebelum aku meninggalkan kamar, kulirik lagi foto Mbak Vivi di dinding. Mbak, tanpa menghilangkan rasa hormat dan sayangku padamu, izinkan aku untuk menjadi ibu dari anak-anakmu mulai saat ini. Izinkan aku untuk menjadi istri dari Mas Damar. Izinkan aku untuk berbakti sebagai menantu dalam keluarga Om Daryono.

"Ayo, Mbak," tegur Diana padaku. Aku mengangguk dan tersenyum lalu berjalan bersamanya menuju ruang tamu yang sudah dipenuhi banyak orang.

Aku melirik ke arah Mas Damar yang entah kenapa terlihat lebih tampan dari biasanya dengan mengenakan kemeja yang kupilihkan sewaktu kami belanja ke mall—yang aku disangka *dedek-dedek* sama mas-mas kasirnya.

Dia tersenyum melihatku dan kembali fokus mengikuti arahan dari Om-nya selaku pemandu acara hari ini.

Saat bertukar cincin. Entah aku yang kelewat bodoh atau terlalu gugup, cincin yang seharusnya kumasukkan ke jari Mas Damar malah terjatuh ke lantai dan bergulir sampai ke kolong meja. Tindakan cerobohku itu otomatis langsung mendapat ledekan dari orang-orang.

"Aduh Maydina jangan gemeter makanya, jadi nggak masuk kan tuh."

"Pelan-pelan aja, May. Contoh Damar tuh. Perlahan tapi masuk dengan pas."

"Santai aja, May. Coba digoyangin dulu biar rileks... jarinya."

"Nggak apa-apa namanya pertama kali wajar kalau Maydina kaku. Coba sekarang dicari celahnya May yang pas biar langsung masuk."

Aku geleng-geleng dengan muka yang sudah semerah tomat. Ampun deh ini orang-orang tua kalau ngasih *jokes* kenapa demen banget sama yang ambigu, sih? Prosesi tukar cincin yang harusnya berlangsung khidmat malah jadi penuh tawa dengan guyonan-guyonan yang keluar dari mulut keluarganya Mas Damar. Ampun, ya Rabbi!

𝄞 𝄞 𝄞

Diantara banyaknya pilihan,
denganmu kuingin meniti
masa depan.

—atyampela

Bab 46
Tulang Punggung

HARI dan minggu yang berganti selanjutnya sudah bisa dipastikan kalau aku dan Mas Damar akan repot mengurusi seputar pernikahan. Seperti saat ini, kami sedang bingung mendata daftar nama siapa-siapa saja yang akan diundang ke pernikahan kami. Kami sepakat hanya akan menyebar dua ratus lima puluh undangan saja. Perkiraannya adalah lima puluh undangan dari pihak orang tuaku, lima pulu lagi dari pihak orang tua Mas Damar, sedangkan seratus lima puluh sisanya adalah gabungan dari Mas Damar dan aku.

"Mas, ini temen Mas yang namanya Farrikho kayak nama selebritis ya?" Aku sedang membantu mengetik daftar nama undangan milik Mas Damar, dan secara *random* aku tertarik pada satu nama itu. Namanya familiar. Mirip nama aktor tampan yang sudah menikah dengan seorang mualaf keturunan Indo–Jepang. Jujur saja aku mengagumi keduanya. Mengagumi sang aktor yang berani memutuskan untuk menikah di saat ia sedang naik daun serta banyak dipuja para wanita, juga mengagumi sosok sang istri yang menjadi mualaf atas keinginannya sendiri jauh sebelum menikah dengan suaminya.

"Memang dia," jawab Mas Damar santai tapi sukses membuatku melongo.

"Farrikho Abimanyu yang aktor itu, Mas? Serius Mas kenal sama dia?"

"Iya. Kenapa emang?"

Sungguh sulit dipercaya Mas Damar bisa punya kenalan seorang selebritis. Kalau Mas Damar sampai mengundangnya untuk datang ke

acara pernikahan kami itu berarti mereka kenal dekat kan? Mengingat undangan kami yang memang terbatas kurasa Mas Damar pasti hanya akan mengundang orang yang penting-penting saja.

"Mas kenal dari mana?" tanyaku lagi yang masih penasaran ini.

"Mas pernah jadi model kali. Cuma nggak lanjut. Nggak cocok sama gaya hidup dan segala macamnya. Nah, Mas kenal sama Farrikho waktu sama-sama jadi model itu. Bedanya kalau Farrikho lanjut terus sampai jadi aktor seperti sekarang, sedangkan Mas lebih milih berhenti dan bangun bisnis sendiri. Ada bagusnya juga kan Mas nggak lanjutin di dunia model? Kalau iya, bisa kalah tenar si Farrikho sama Mas."

Aku mencibir menanggapi kalimat terakhirnya itu. Pede abis!

"Kenapa? Kamu nggak percaya kalau Mas ini mantan model?"

"Percaya, percaya," jawabku yang berbanding terbalik dengan sikap malas-malasan yang kutunjukkan.

"Ngeledek ya..." geramnya yang kemudian pindah duduk ke sebelahku dan menggelitik pinggangku.

"*Aaakh!!* Iya, iya, percaya, Mas! Percaya!" Aku menahan pergelangan tangannya. Sumpah! Aku paling nggak tahan kalau dikelitikin.

"*Rese!*" omelku yang hanya ia tanggapi dengan tawa. Tangannya kemudian terulur untuk mengusap kepalaku. "Apa sih Mas ribet banget udah sana ah! Sempit!" protesku. Heran aku Mas Damar nih demen banget gangguin aku. Ada aja gitu kelakuannya. Aidan aja yang masih bocah kalau *caper* nggak gini-gini amat.

"Sekarang aja bilangnya sempit, diusir-usir, tiga bulan dari sekarang juga kalau Mas sibuk kerja nanti kamu nyariin," gumamnya pelan yang masih bisa kutangkap dengan indera pendengaranku. Iya, tiga bulan lagi kan aku bakal jadi istri sahnya.

Aku mendongak dan menatapnya garang, sementara Mas Damar malah menyunggingkan senyum mengejek. "Apa, sayang?" tanyanya dengan nada suara yang dibuat-buat.

Tak tanggung-tanggung lagi kucubit pipinya dengan kedua tanganku sampai wajahnya benar-benar melar dan bekas cubitanku meninggalkan warna merah di kedua sisi pipinya.

"Rasain!" ledekku sambil langsung melesat kabur sebelum Mas Damar mencoba menangkapku.

𝄞 𝄞 𝄞

"May, mau ke mana?" Aku baru saja hendak keluar rumah, namun Mama memanggilku.

"Kan kemarin May bilang mau ke Rumah Sakit Ibu Bersalin, Ma. Mau nengokin temen kuliah yang baru lahiran."

"Nggak sama Damar?"

"Mas Damar lembur, Ma." Pernikahanku dan Mas Damar yang kurang dari satu bulan lagi ini malah membuat Mas Damar semakin sibuk dengan urusan pekerjaannya. Ada *project* yang harus ia selesaikan dengan cepat soalnya katanya nanti dia bakal bolos lama buat bulan madu. Yang punya kantor mah gitu emang, masuk-bolos sesuka hati. Aku sih nggak minta, dia sendiri aja yang inisiatif mau ngajak aku *honeymoon*. Padahal ya, *honeymoon–honeymoon,* ujung-ujungnya yang dicari kamar-kamar juga.

"Terus kamu sama siapa?"

"Ya sendiri, Ma. Biasa juga aku pergi-pergian sendiri."

"Ya tapi kan pamali, May, calon pengantin pergi-pergian keluar sendiri gini. Minta anter Gio atau Alicia coba."

"Alicia sama Gio lagi ada acara masing-masing, Ma."

"Ya udah sama Papa deh kalau enggak."

"Papa lagi sama Aidan, Ma. Nanti kalau aku diantar Papa, yang ada Aidan minta ikut. Kan repot nanti anak kecil mana boleh masuk. Udah Mama tenang aja biasanya juga nggak apa-apa kan. May jalan dulu ya?"

Meski tampak tidak rela membiarkanku pergi, Mama tetap memberikan tangannya saat aku hendak cium tangan. "Hati-hati ya, pulangnya jangan kemalaman" pesannya.

Aku mengacungkan kedua ibu jari tanganku. "Siap, Kanjeng Ratu! Asalamualaikum," pamitku seraya berlalu keluar.

"Walaikumsalam."

Begitu ojek *online* yang kupesan datang, aku langsung duduk manis di belakang *driver*-nya. Masih muda. Perkiraanku sih seumuran denganku, tapi nggak tahu kalau dia ternyata tipikal bapak-bapak bermuka *baby face* yang masih hobi bergaya nyentrik ala anak muda.

"Mau *check up* kandungan ya, Mbak?" tanya si *driver* membuka topik obrolan.

"Hahaha enggak, Mas. Mau nengokin temen." Emangnya aku kelihatan kayak ibu hamil apa ya?

"*Ohalah*, maaf Mbak kalau gitu."

"Santai aja, Mas." Sisa perjalanan kemudian diisi dengan obrolan-obrolan ringan dari sang *driver* yang ternyata sudah menikah dan sekarang istrinya tengah hamil muda. Katanya, sang istri lagi sering mabuk alias muntah-muntah terus. Sebenarnya, si masnya suka nggak tega kalau ninggalin istri sendiri di kontrakan, tapi kalau dia nggak kerja nanti ngumpulin biaya untuk persalinan dan kebutuhan hidup dari mana?

Dari cerita si Mas *driver* ini membuatku merenungkan betapa baiknya Tuhan atas kehidupan yang Dia beri padaku saat ini. Bukan berarti Tuhan tidak baik pada sang *driver* ya, tapi mungkin Dia punya jalan lain untuk kehidupan si Mas *driver* ini.

"Eh, Mbak, itu di depan kayak ada ribut-ribut deh."

"Mana, Mas?" Pandanganku kemudian tertuju pada keramaian yang dimaksud si Mas *driver*. Sekali lihat saja, aku tahu ini kayaknya ada ribut-ribut antara ojek *online* dan supir angkot. Terlihat dari banyaknya abang-abang berjaket dengan warna serupa dengan yang dikenakan *driver*-ku juga abang-abang angkot yang saling bicara dengan ngotot. Nggak tahu apa penyebabnya.

"Bentar ya, Mbak, saya bantuin temen saya dulu." Si Mas *driver* tiba-tiba menepikan motornya di tepi jalan dan melepas helmnya.

"Eh? Mas kenal?" tanyaku.

"Selama masih satu jaket, kenal nggak kenal tetep teman, Mbak. Mbak tunggu sini sebentar, ya."

"Eeh—Mas!" Boro-boro mau kucegah, si Mas *driver* sudah ngacir ke tengah keributan. Ada beberapa *driver* ojek *online* berjaket serupa juga yang menepikan motornya seperti yang dilakukan *driver*-ku. Ya,

solidaritas sih solidaritas, tapi kan aku cewek. Ngeri juga lah lihat ribut-ribut begini. Aduh, gimana, ya? Apa kutinggal aja? Toh aku bayarnya pakai *e-money* yang sudah langsung kepotong dari saldoku.

"Woi!! Mau ke mana lu!" Lagi bingung, ditambah lagi kudengar suara orang berteriak membuatku semakin panik. Berbondong-bondong orang kemudian berlari ke arahku, mengejar satu orang yang sepertinya salah seorang supir angkot.

Niat hati ingin menghindar dengan melipir ke trotoar, kakiku malah kesandung hingga menyebabkanku jatuh tersungkur. "Aww!" jeritku refleks merasakan sakit saat lututku mencium aspal.

"Ehalah, Mbak kenapa pula kau di situ, Mbak." Salah seorang bapak-bapak yang tadinya hendak mengejar pria itu kemudian berhenti untuk membantuku sementara yang lain tetap berlari mengejar.

"Pelan-pelan, Mbak," katanya membantuku berdiri. Ya Allah, ini sakit banget benaran nggak bohong! Kulirik lututku yang lecet dan mengeluarkan darah. Salahku memang tidak mengenakan celana panjang jadinya tidak ada yang menjadi lapisan pelindung kakiku.

"Eh? *Customer*-ku ini, Bang! Ya ampun Mbak gapapa?" Si Mas *driver*-ku akhirnya balik juga. Bersama si bapak yang tadi menolongku, mereka memapahku ke pinggir trotoar.

"Kau amankan dulu ini CS-mu," pesan si bapak pada *driver*-ku. Mereka kemudian nampak berbincang singkat sebelum si bapak pamit pergi.

"Aduh, Mbak, itu lututnya berdarah. Saya belikan obat merah dulu ya, Mbak?"

Aku menggeleng. "Langsung antar saya ke tujuan aja, Mas."

"Tapi, Mbak..."

"Udah nggak apa-apa. Ayo." Meski awalnya ragu, si Mas *driver* akhirnya menuruti keinginanku. Dengan hati-hati ia membantuku naik ke atas motornya.

"Maaf ya, Mbak," kata si Mas *driver* begitu motornya melaju lagi meneruskan tujuan awal kami.

"Iya, Mas. Ada apa sih itu masalahnya sampai ribut begitu?"

"Itu, Mbak, udah bukan rahasia lagi kan kalau masih ada beberapa supir angkot yang menolak kehadiran ojek *online*. Tadi sih katanya si

driver lagi ngendarain motor nih biasa, terus mau nyalip angkot gitu kan biasa mau ngeduluin, eh diserempet sama si supir angkot sampe jatuh. Bilangnya mah si *driver* ojeknya nggak ngasih sein pas nyalip jadi dia nggak tahu. Terus ada saksi mata yang bilang kalau abang *driver*nya udah ngasih sein kok. Pas ketahuan, kabur itu si supir. Ya dikejar lah, sama kita-kita."

Aku manggut-manggut mendengarkan penjelasan sang *driver*. Miris juga perseteruan antara angkutan konvensional dan angkutan modern ini. Kalau udah sampai main asal serempet-serempet gitu, kan bahaya juga.

"Mbak, maaf banget loh ya, jadi luka begitu kakinya," ujar si Mas *driver* ini begitu kami telah sampai di tujuan. Aku mengangguk mengiyakan. Bukan salahnya juga kok. Aku saja yang kurang hati-hati. Setelah *driver* itu pergi usai meminta maaf berkali-kali, aku berjalan dengan tertatih ke dalam lorong RS.

Ponselku bergetar menandakan ada panggilan masuk. Dari tadi sih sebenarnya getar mulu cuma kan tadi aku masih di jalan. Nggak kedengaran juga kalau kuangkat. Aku memilih duduk di kursi terdekat baru kemudian menjawab panggilan yang masuk ke ponselku.

"Asalamualaikum, Mas," sapaku.

"Walaikumsalam. Kamu di mana? Mas telepon dari tadi kok nggak diangkat?"

"Iya, maaf, tadi masih di jalan, Mas. Sekarang udah di Rumah Sakit Ibu Bersalin, kok."

"Udah ketemu sama temenmu?"

"Belum, masih di lorong."

"Ya udah tunggu, Mas ke sana."

"Nggak us—" Sambungan telepon sudah diputus lebih dulu oleh Mas Damar. Aku menatap sedih secara bergantian pada ponsel dan lututku. Kalau sampai Mas Damar ke sini... alamat kena omelan ini sih. Nasib ya nasib!

𝄞 𝄞 𝄞

Benar saja dugaanku. Mas Damar langsung jutekin aku habis-habisan begitu salah seorang perawat selesai mengobati luka di lututku. Mas Damar tuh ya, kalau udah marah, diamnya aja nyeremin apalagi ngomelnya.

"Cuma luka kecil, kok, Mas."

"Terus aja kamu bilang kecil! Terus aja kamu anggap remeh, May!"

"Ya tapi emang benaran nggak apa-apa, Mas. Cuma lecet doang."

"Terserah kamu! Susah kalau orang nggak peduli sama diri sendiri."

Aku diam begitu Mas Damar bicara seperti itu, dan aksi diam-diaman kami berlanjut sampai saat kami akan pulang. Niatku untuk menengok temanku kuurungkan mengingat kondisiku dan Mas Damar yang lagi begini. Nanti saja lah, aku masih bisa menengoknya kalau sudah pulang ke rumah.

Kupandangi punggung Mas Damar di hadapanku. Aku tahu sih dia khawatir, tapi kan aku juga nggak bisa terima dibilang nggak peduli diri sendiri. Mana aku tahu kalau bakal ada kejadian seperti ini? Kan kesalahan bukan mutlak di aku. Enak aja dia marah-marahin aku begitu.

Aaah! Aku bete!! Udah mana Mas Damar jalannya cepet banget lagi! Jelas-jelas kakiku lagi luka. Tungguin kek, apa kek, malah ngebiarin gitu aja.

Terserah lah! Aku memilih duduk di salah satu kursi yang kosong dan membiarkan Mas Damar jalan duluan. Biarin aja pas dia nengok nanti bingung nyariin aku nggak ada di belakangnya. Itu juga kalau nengok.

Dasar nyebelin! Kesal, aku malah refleks memukul pahaku yang berujung pada rasa nyeri yang kurasakan di bekas lukaku yang tertutup kapas. "Aduh, duh..." rintihku merasakan ngilu-ngilu nyeri di kakiku.

"Makanya jangan dipukul." Aku mendongak dan mendapati Mas Damar tahu-tahu berdiri di hadapanku.

Kupalingkan wajahku ke arah lain. "Sesuka aku lah, kaki punyaku ini. Ngapain masih di sini? Pulang aja sana duluan!" ketusku.

Kudengar helaan napas Mas Damar sebelum kemudian ia berjongkok di hadapanku yang refleks membuatku terkesiap. Tangannya menyentuh daguku, menariknya pelan agar aku menatap wajahnya.

"Maafin Mas, ya?" lirihnya pelan.

Jangan luluh Maydina, jangan luluh! kecamku dalam hati.

"Maaf Mas udah marah-marah ke kamu, tapi Mas begini karena Mas khawatir sama kamu." Pada akhirnya aku luluh juga melihat binar kesungguhan di matanya.

"Tapi kan ini bukan salahku, Mas." Aku masih mencoba membela diri. Iya, aku tetap wanita biasa dengan egoku yang tak mau disalahkan untuk sesuatu yang bukan kesalahanku.

"Mas nggak nyalahin kamu, tapi nggak ada ruginya kan kalau kamu lebih hati-hati? Kenapa kamu nggak dengarin kata-kata Mama buat nggak pergi sendirian?"

Aku menunduk. Tak berani menatap matanya. "Maaf," cicitku pelan.

Mas Damar mengangkat wajahku. "Janji ya, jangan kayak gini lagi? Setelah menikah nanti, kalau mau keluar rumah juga kan kamu harus izin dulu sama Mas. Anggap saja latihan dari sekarang. Mas tahu kamu terbiasa mandiri pada awalnya, tapi kan sekarang kamu punya Mas. Mas nggak keberatan kok kalau kamu mau repotin Mas, dibanding kamu pergi sendiri tapi ujungnya begini."

Aku mengangguk. Pada intinya lelaki di hadapanku ini peduli pada diriku. Harusnya aku bersyukur, bukannya malah mendebatnya.

Mas Damar tersenyum dan mengusap pipiku pelan sebelum ia berbalik. Masih dalam keadaan berjongkok di hadapanku. Aku menatapnya bingung. "Ngapain, Mas?" tanyaku.

"Naik," katanya menunjuk punggungnya sendiri.

"Nggak mau ah," tolakku langsung.

"Kakimu kan lagi sakit. Ayo buruan!"

"Nggak mau, aku masih bisa jalan."

"Mas laper, May. Kan Mas belum sempat makan tadi langsung ke sini gara-gara Mas pulang kerja terus Mama bilang kamu pergi sendirian. Ntar kalau nungguin kamu jalannya kelamaan terus Mas udah keburu laper dan pingsan gimana? Emangnya bisa kalau kamu yang gotong Mas?"

Aku mencibir menanggapi ocehannya. Bisaan banget! Nggak ada tuh sejarahnya badan gede berotot kayak Mas Damar pingsan

cuma karena belum makan beberapa jam. Otak modus mah, mau lagi ngapain juga tetep aja nemu celah buat modus.

"Buruan, May," desaknya lagi. Mau tak mau akhirnya perlahan aku memposisikan tubuhku di belakangnya sambil memegang pundaknya.

"*Kyaa!*" jeritku refleks saat Mas Damar tiba-tiba berdiri tanpa kesulitan padahal menanggung bobotku di punggungnya.

"Eh, May, coba kamu lihat punggung Mas, deh," ujarnya.

"Emang kenapa?" tanyaku heran.

"Coba dulu." Aku mengikuti suruhannya. Nggak ada apa-apa, tuh. "Udah?" tanyanya lagi.

"Nggak ada apa-apa, Mas. Emang kenapa?"

"Perhatiin betul-betul."

"Iya, kenapa sih?"

"Udah cocok kan, jadi tulang punggung kamu?" katanya kemudian membuatku ingin menggeplaknya saat itu juga.

"Garing!" omelku yang ditanggapi dengan tawanya yang berderai. Tawa yang perlahan mulai menjadi suara kesukaanku.

𝄞 𝄞 𝄞

Jagat ikut tersenyum
menyaksikan dua hati yang
seirama berdentum.

—atyampela

Bab 47
Muara Cinta

HARI yang ditunggu akhirnya tiba. Hari di mana aku menjadi istri dari seorang Damar Baskara. Sosok yang tak pernah kusangka, kini menjadi pendampingku. Bukan karena aku tidak pernah melihatnya sebagai seorang pria sebelumnya, tapi karena dia memang tidak diperuntukkan untukku saat itu. Ia ada, dekat, namun kami tak pernah melihat dengan saling cinta kala itu.

"Sudah sah, Mbak!" Aku tersenyum pada Diana yang datang untuk menjemputku. Seraya menuntunku, Diana kemudian membawaku keluar dari tempatku menunggu ke tempat ijab kabul dilangsungkan.

Mas Damar menyambutku dengan senyuman lebar di bibirnya saat melihatku datang hingga saat aku duduk di sebelahnya. Aku ikut tersenyum melihatnya. Dulu, saat Mbak Vivi menikah aku ikut merasakan kebahagiaannya. Dan kini ketika aku sendiri yang menikah, rasa bahagia itu menjadi berkali-kali lipat. Kuharap sepertiku dulu, Mbak Vivi juga ikut merasakan kebahagiaan untuk pernikahanku meski kini aku tak bisa melihatnya lagi.

"Bunda!" Aidan melambai-lambaikan tangannya ke arahku. Aku tersenyum dan membalas lambaian tangannya. Ingin mengajaknya duduk di pangkuanku saat ini, tapi Diana sudah keburu memasang selendang putih transparan di atas kepalaku dan kepala Mas Damar. Aku mengikuti Mas Damar yang lebih dulu menunduk. Selanjutnya, kata *'aamiin'* tak berhenti kuucapkan dalam hatiku mengiringi setiap doa yang dibacakan untuk kami.

𝄞 𝄞 𝄞

"Kok kamu cantik banget, sih?" Mas Damar tak henti-hentinya memujiku seperti itu bahkan ketika kini kami sudah berganti baju dan duduk berdua di atas pelaminan.

"Ya aku kan cewek, kalau aku cowok baru ganteng," balasku seolah tak mengindahkan pujiannya. Padahal mah, dalam hati udah deg-degan sendiri. Siapa sih yang nggak salah tingkah kalau dipuji cantik dan ditatap terus-terusan kayak yang Mas Damar lakukan padaku ini. Perempuan mana juga pasti luluh.

Tangan Mas Damar tak pernah lepas dari pinggangku. Bahkan ketika ada tamu yang datang untuk bersalaman pun, setelah menyalaminya satu persatu, ia langsung melingkarkan kembali tangannya di pinggangku. Merapatkan jarak di antara kami hingga tak bercelah. Padahal Diana sudah mengejeknya posesif, tapi Mas Damar seolah tidak mempedulikannya. Ampun deh! Aku masih duduk di sebelahnya juga padahal nggak bakal hilang ke mana-mana.

Sebenarnya, ada satu hal yang mengganggu pikiranku. Dion tidak hadir di hari bahagia kami ini. Entah dia ke mana, aku juga tidak berani menanyakannya. Hanya saja, setidaknya kan sekarang aku menjadi kakak iparnya. Wajar kan kalau aku merasa sedih adik iparku tidak datang di hari aku mengucap janji suci bersama abangnya?

"Mikirin apa?" tanya Mas Damar seolah bisa melihat perubahan di raut wajahku.

Aku langsung menggeleng dan tersenyum. "Aku lagi mikir, kirain Mas Damar bohong soal Farrikho. Ternyata dia benaran datang. Kalau tahu Mas kenal sama Farrikho kan dari dulu aja aku minta tanda tangannya ke Mas," alibiku untuk menjawab pertanyaan Mas Damar. Aku tidak ingin merusak *mood*-nya sebab kutahu hubungan Mas Damar dan Dion tidak harmonis. Jika aku menyebut nama Dion di sini, bisa kupastikan Mas Damar pasti langsung marah.

"Dulu juga Farrikho hadir, kamunya aja yang nggak *ngeh*."

"Empat tahun yang lalu kan, dia belum terkenal kayak sekarang, Mas. Wajar kalau aku nggak sadar ada artis di daftar tamu undanganmu." Aku benaran nggak tahu kalau waktu Mas Damar menikah dengan Mbak Vivi dulu, ada sosok Farrikho yang juga hadir dan ikut merayakannya. Seperti yang kubilang sebelumnya, aku mengagumi Farrikho karena

ia berani mengambil keputusan untuk menikah di saat karirnya lagi menanjak. Jadi ya, memang belum lama-lama amat sih dia terkenal dan sering berlalu lalang di layar kaca. Tapi fansnya ya ampun kalau dikumpulin ada kali satu stadion, termasuk aku hehehe.

"Nggak usah genit-genit ya. Ingat, udah nggak *single*." Aku hanya mencibir menanggapi peringatan dari Mas Damar. Posesif sekali, ya ampun! Kupikir Mbak Vivi hanya meninggalkan dua anak yang harus kuurus. Rupanya ia juga meninggalkan satu bayi besar yang lebih rewel dari kedua anaknya.

"Maydina!" panggilan itu membuatku mengalihkan fokusku dari wajah Mas Damar.

"Kak Ayara!" Aku bangun dan langsung menyambut pelukannya. Makin cantik saja dia. Walau masih cantikan aku sih, kata Mas Damar.

"Curang banget tahu-tahu nikah," ujarnya dengan mimik wajah sedih layaknya seorang anak yang ditinggal induknya.

"Kakak juga bentar lagi nyusul, kan?" godaku dengan senyuman penuh arti seraya melirik gelang di pergelangan tangannya. Aku tahu gelang itu. Gelang yang hampir Bram pakaikan di pergelangan tanganku. Beruntung, gelang ini sepertinya lebih tahu siapa yang berhak memilikinya.

"Selamat ya, May," Bram yang tadi masih bersalaman dengan kedua orang tuaku pun kini sudah berdiri di samping Ayara dan melingkarkan tangannya di pinggang mungil Ayara. Aku tersenyum melihatnya. Tidak, aku tidak cemburu. Aku justru merasa lega melepas Bram untuk Ayara. Karena aku sadar Bram bahkan tidak seposesif ini padaku ketika aku masih menjadi kekasihnya. Apa jadinya jika waktu itu kami memaksa untuk memulai kembali, sedangkan hatinya telah terbagi?

Sentuhan lembut di punggungku yang tentunya berasal dari tangan Mas Damar membuatku tersadar. Ah, untuk apa membicarakan masa lalu?

"Kapan nih, dihalalin?" tanyaku *to the point* pada Bram seraya menunjuk Ayara dengan lirikan mata. Yang ditanya malah tertawa namun meminta didoakan agar dilancarkan jalannya menuju ke

sana. Aku tentu dengan senang hati mendoakan. Niat baik itu harus disegerakan, bukan?

Selanjutnya kami berbincang singkat sebelum Bram dan Ayara pamit turun karena antrian tamu berikutnya yang ingin bersalaman sudah cukup banyak.

Aku mencopot untaian bunga melati yang untungnya tidak terlalu banyak dari kepalaku, sehingga saat kutarik tidak membuat sanggulku berantakan. Kuberikan untaian bunga melati itu pada Ayara sebelum ia turun. "Biar cepat nyusul," bisikku padanya. Aku pernah dengar mitos, konon jika kita mendapat bunga melati dari riasan kepala pengantin wanita lalu menyimpannya katanya nanti kita akan cepat nyusul jadi pengantin juga. Aku nggak tahu sih, benar atau enggak, tapi intinya aku ingin Ayara dan Bram segera menghalalkan hubungan mereka.

Ayara tersenyum dan memelukku dengan sangat erat juga membisikkan kata terima kasih. Setelahnya ia pun turun bersama Bram yang menggenggam erat tangannya.

Kurasakan Mas Damar menyusupkan jemarinya, mengisi celah di jari-jariku. Aku mendongak menatapnya yang tersenyum padaku. "*That's why i fall for you*," ucapnya pelan namun tegas dan tulus. Membuat hatiku menghangat mendengarnya.

Sebenarnya, semua hubungan pasti akan bermuara pada pelaminan, kan? Hanya saja peran yang kita bawa mungkin berubah. Yang semula dipikir akan jadi pasangan, ternyata datang sebagai tamu undangan. *Who knows?*

Memanfaatkan aku yang lengah, Mas Damar tiba-tiba mencium pipiku dengan kilat sampai membuat orang-orang yang melihatnya menjerit heboh.

"Lagi! Lagi!" teriak mereka mengompori.

Aku memukul lengan Mas Damar pelan. "Mas ini orang apa bebek, sih? Nyosor mulu!" protesku.

"Nyosor istri sendiri mah sah-sah aja kan?" balasnya dengan kedipan nakal. Dasar! Untung sayang.

𝄞 𝄞 𝄞

DaeBook

Bab 48
Masih Selamat

USAI acara resepsi yang bisa dibilang cukup menyita banyak energi, kami kembali ke rumah untuk beristirahat. Bapak dan Ibu mertuaku langsung kembali ke Depok bersama Om dan Tante yang lainnya. Mama dan Papa juga langsung pulang sementara aku ikut Mas Damar ke rumahnya. Ya jelas lah..., kan sekarang dia suamiku. Diana dan Juna ikut mengantar kami sekalian membawakan hadiah-hadiah pernikahan.

Ada aura berbeda sewaktu aku memasuki rumah Mas Damar. Sepertinya ia sengaja sedikit mendekor ulang dan mengubah beberapa hal dalam rumah ini. Tidak kutemukan lagi foto pernikahan Mas Damar dan Mbak Vivian. Mungkin Mas Damar simpan di tempat lain. Asal jangan dia buang saja. Aku yang bakal ngamuk kalau dia berani melakukannya.

"Rapian, Mas," komentar Juna mewakili pendapatku. Sambil menyusun hadiah-hadiah di sudut ruang tamu, ia tampak menilik ke sekeliling ruangan.

Mas Damar hanya tertawa, "Biar *fresh*," katanya. Aku mencibir. Dipikir ikan kali *fresh*.

"Gerah, Bunda," protes Aidan seraya melepas jas yang sedari tadi melekat di tubuhnya. Jujur saja aku juga merasa sekujur tubuhku lengket. Ditambah lagi dengan riasan wajah yang telah kugunakan sepanjang hari ini. Bayangin aja, di-*make up* dari abis subuh, baru nyampe rumah lagi jam empat sore begini. Udah selengket apa coba ini muka sama badan?

"Ya udah, Aidan mandi yuk," ajakku. Ia langsung mengangguk dan menggamit tanganku. "Na, titip Viana bentar ya," ujarku pada Diana. Diana mengacungkan ibu jarinya menyanggupi.

Selesai mandi, Aidan langsung tertidur di kamarnya. Mungkin kelelahan. Kulihat di luar Mas Damar dan Juna juga sudah selesai merapikan hadiah-hadiah dan sedang berbincang-bincang di ruang tamu. Inisiatif, aku membuatkan es teh manis untuk mereka.

"Aduh, nggak usah repot-repot kakak ipar," goda Juna waktu melihatku datang dengan nampan berisi empat gelas teh manis.

"Bisa makin subur nih Mas Damar kalau yang ngurusin telaten begini," timpal Diana. Aku tertawa kecil dan mengambil Viana dari pangkuannya lalu membawanya duduk bersamaku di sebelah Mas Damar.

"Kalian nginap aja," tawarku pada Diana dan Juna. Kasihan mereka capek juga pasti.

"Ah, nggak mau lah. Ntar malam pertama kalian keganggu," ledek Juna. Ampas memang mulut adik iparku yang satu ini.

"Besok berangkat pagi apa gimana, Mas?" tanya Diana. Sesuai rencana, Mas Damar memang mau mengajakku *honeymoon* ke negeri tetangga. Nggak lama, cuma lima hari. Kasihan juga kalau Aidan dan Viana ditinggal kelamaan.

"Jadwal pesawatnya sih siang, Na. Kalian mau nganter?" tanya Mas Damar balik.

Juna dan Diana mengangguk bersamaan. "Ya udah, kalau gitu benar kata May kalian nginep aja," lanjut Mas Damar.

"Nggak lah, kita bisa nginap di hotel buat semalam. Itung-itung aku sama Diana juga *honeymoon* mumpung anak dijagain nyokap." Juna menolak lagi ajakan untuk bermalam di sini. Pintar sekali mereka memanfaatkan peluang untuk bisa berduaan karena anak mereka tadi dibawa pulang sama keluarganya Juna. Soalnya Juna sama Diana kan memang mau bantuin aku sama Mas Damar bawa barang-barang. Makanya anak mereka dititip ke keluarganya Juna dulu.

"Ya udah kita langsung cabut deh ya kalau gitu. Besok aku sama Diana ke sini lagi pagi-pagi. Kalian jangan telat bangun! Jangan banyak-banyak dulu nanti mainnya. Simpan buat *honeymoon*." Juna

dan Diana kemudian berpamitan. Dari tadi *jokes* yang kudengar nggak jauh-jauh soal malam pertama. Ampun deh!

"Mas nggak mandi?" tanyaku kemudian setelah Mas Damar kembali dari teras usai mengantar Juna dan Diana.

"Mandiin...," godanya seraya memelukku.

Aku memukul lengannya pelan. "Awas ih ntar kena Viana," omelku. Mas Damar melepas pelukannya dan mengerucutkan bibirnya sebagai bentuk protes karena kuusir.

"Aku mau mandiin Viana aja. *Bye!*" ucapku kemudian berlalu dari hadapannya.

"Bunda, Ayah juga mau dimandiin!" teriaknya membuatku geleng-geleng. Lelaki edan mana yang kamu nikahi, Maydina?

𝄞 𝄞 𝄞

Sama seperti halnya Aidan, Viana pun tertidur usai dimandikan dan diberi susu. Aku kemudian menaruhnya dengan perlahan di *box* bayi. Lalu setelahnya menyiapkan baju ganti untuk Mas Damar. Selagi menunggu ia selesai mandi, aku keluar kamar untuk membereskan bekas minum Juna dan Diana tadi. Iseng juga sih, pengin keliling rumah buat melihat apa aja yang diubah sama Mas Damar.

Sebenarnya nggak begitu banyak yang diubah Mas Damar, hanya memindahkan dan menghilangkan beberapa barang yang memang tidak terlalu diperlukan. Meski tidak banyak perubahan, efeknya cukup terasa. Rumah ini jadi lebih terasa luas dan banyak *space*. Ada sedikit perasaan haru di hatiku jika membayangkan Mas Damar melakukan semua ini untukku. Mungkin ia tidak ingin aku merasa jadi istri kedua yang menikmati 'bekas' istri pertama. Ia ingin membuatku tetap merasa jadi yang 'pertama' dengan caranya sendiri.

Menikah dengan pria lajang saja tidak mudah, apalagi menikah dengan pria yang berstatus duda dan merupakan mantan kakak iparmu sendiri. Ada saja pasti orang-orang yang mencibir bahkan sampai berspekulasi kalau aku dan Mas Damar sudah memiliki hubungan khusus dari sebelum meninggalnya Mbak Vivi. Karena belum ada setahun sejak meninggalnya Mbak Vivi, namun Mas Damar

sudah menikahiku. Picik memang pikiran seperti itu, tapi aku tidak bisa berbuat banyak. Itu isi kepala mereka sendiri, aku tidak bisa mengeluarkannya lalu mencucinya dengan tanganku sampai bersih sekalipun aku ingin.

Benar kata Mas Damar, tanganku cuma dua. Daripada aku repot-repot menghabiskan tenaga untuk menutup mulut mereka satu persatu, lebih baik kututup kedua telingaku saja. Sebenarnya ada niatan ingin meminta Mas Damar pindah rumah supaya bertemu dengan lingkungan baru gitu, tapi setelah kupikir-pikir itu terlalu egois. Di sini Aidan sekolah, Mama dan Papa juga pasti akan sangat merindukan cucu-cucunya jika aku pergi jauh apalagi sekarang hanya aku putri mereka satu-satunya. Jadi niatku itu kuurungkan saja. Biarlah, kita lihat saja sampai mana mulut-mulut nakal itu akan bersuara. Setan aja kalau nggak ditanggepin bakalan pergi, masa iya yang manusia usilnya melebihi setan?

"Kamu dari mana?" tanya Mas Damar saat aku kembali ke dalam kamar. Ia sudah selesai mandi dan berpakaian lengkap. Syukurlah, aku tidak perlu pakai adegan panik atau nyari alasan buat kabur karena lihat dia *shirtless*. Bagaimanapun, aku ini anak gadis biasa. Mau berusaha setenang apa pun menghadapi candaan seputar malam pertama tetap saja dalam hati aku merasa kebat-kebit memikirkannya. Tuh kan! Sekarang malah perutku jadi mules.

"Abis jalan-jalan aja," jawabku canggung kemudian mendekati *box* bayi Viana. Berpura-pura menyibukkan diri dengan benda apa saja.

Mas Damar menyeka rambutnya yang basah dengan handuk. Dan demi apapun, kenapa aku baru sadar kalau dia ganteng banget, ya? Tadi Mas Damar mandinya pakai sabun kan? Bukan susuk? Kok tiba-tiba dia jadi memikat begini, sih?

Mas Damar duduk di ujung ranjang. Ia menepuk-nepuk sisi kosong di sebelahnya. Memintaku untuk duduk di sana.

"Mas perlu sesuatu?" tanyaku. Aih! Basa-basi sekali kamu, May!

Mas Damar menyunggingkan senyumnya, dan kembali menepuk sisi kosong di sebelahnya. "Sini, Mas perlu kamu," katanya.

Ini siapa yang nyetel musik disko, sih? Kok jantungku jadi kebat-kebit sendiri? Aku melirik Mas Damar ragu-ragu sebelum akhirnya

melangkah mendekat ke arahnya. *Tenang Maydina, ini masih sore, belum malam. Berarti sore pertama dong bukan malam pertama?* Ah, apa sih! Enyahlah kau pikiran-pikiran aneh!

"Sisirin dong," pinta Mas Damar saat aku sudah duduk di sebelahnya.

Aku menautkan kedua alisku menatapnya. "Nggak salah dengar, nih?" ledekku.

Mas Damar menggeleng, dan memajukan wajahnya ke arahku. "Buruan sisirin," pintanya lagi. *Ckckck* dasar!

Aku hendak bangun untuk mengambil sisir namun Mas Damar menahan lenganku. "Mau ke mana?"

"Ambil sisir, kan? Katanya minta sisirin?"

Ia menarikku sampai aku kembali terduduk. "Pakai jari kamu aja," katanya.

Aku menggelengkan kepala sesaat. Tak habis pikir Mas Damar bisa semanja ini. Meski begitu, sebagai istri aku tetap harus menurutinya, kan? Kusisipkan perlahan jemariku membelah helaian rambut basahnya.

Mas Damar tersenyum dan menutup mata, "Pasti kamu lagi mikir betapa beruntungnya kamu punya suami ganteng kayak Mas, ya?"

Gerakan jemariku terhenti. Bagus ini orang merem, kalau melek mau kucolok aja matanya. Iseng, kutepuk pipinya dengan kedua tanganku dan menekannya. "Iya! Ya ampun ganteng banget sih suamiku kayak manekin Tanah Abang!"

"Aahh, sakit...," protesnya sambil menjauhkan satu tanganku dari wajahnya. Ia membuka matanya dan menatapku dengan bibir cemberut. Melihat raut wajahnya yang seperti itu aku jadi tertawa, persis kayak Aidan kalau lagi ngambek.

"Terima kasih, May," ucap Mas Damar tiba-tiba menghentikan suara tawaku. Aku menatapnya bingung, sementara ia tersenyum.

"Makasih untuk?" tanyaku.

"Terima kasih karena telah bersedia mendampingi, Mas. Mas tahu ini tidak mudah untukmu, tapi Mas janji akan selalu berada di samping kamu. Mas nggak akan biarin kamu melewati kesulitan sendirian. Mulai detik ini, bisa anggap Mas sebagai suamimu? Bukan

kakak iparmu. Jangan pernah merasa takut untuk merepotkan Mas, oke?"

Aku tersenyum sebelum pada akhirnya mengangguk. Aku tidak mungkin mau menikah denganmu jika aku masih menganggapmu sebagai kakak iparku, Mas. Jauh sebelum ini, aku sudah jatuh hati padamu.

Entah hanya perasaanku saja, atau wajah Mas Damar memang semakin mendekat ya? Aku mengerjap-ngerjap bingung menyadari jarak di antara wajah kami semakin menipis. Refleks, aku menahan napasku. Ini... ini... ini...

Ting nong! Ting nong! Ting nong!

Suara bel yang terus menerus ditekan itu sepertinya membuat Mas Damar terusik. Kudengar Mas Damar menggeram sebelum bergerak mundur. "Kenapa ada aja yang ganggu sih?" decaknya sebal.

Aku hanya bisa menatapnya dengan kikuk sewaktu Mas Damar bangkit dan mengusap kepalaku pelan sebelum ia berlalu keluar kamar. "Iya! Iya!" teriaknya dengan nada kesal yang masih bisa kudengar.

Aku mengembuskan napas lega. Mengusap dadaku yang detak jantungnya sudah tidak beraturan. Kali ini kamu masih selamat, Maydina, tapi selanjutnya gimana?? *Aaakhhh!*

Bab 49
Ikhlas

DARIPADA aku panik sendiri di dalam kamar, aku menyusul Mas Damar untuk melihat siapa yang datang. Kulihat di ruang tamu ada Diana dan Juna. Mereka rupanya. Apa ada sesuatu yang tertinggal? Tapi... kenapa raut wajah mereka terlihat tegang? Kok perasaanku nggak enak, ya?

Aku mendekati Mas Damar yang sedang duduk dengan wajah yang ia sembunyikan dalam kedua telapak tangannya. Diana menundukkan kepalanya dan meneteskan air mata begitu melihatku. Aku semakin bingung dan bertanya-tanya apa yang baru saja terjadi. Kenapa Diana menangis?

Aku lantas duduk di sebelah Mas Damar. "Mas?" panggilku pelan seraya mengusap punggungnya. Mas Damar mendongak. Matanya yang merah cukup menjadi bukti kalau ia menangis. Sebelum aku bertanya apa yang terjadi, Mas Damar sudah menarikku dalam pelukannya. Samar-samar kudengar ia terisak di bahuku.

Aku masih bingung, namun kutahu saat ini Mas Damar tidak dalam keadaan baik-baik saja. Kuusap punggung dan kepalanya pelan secara bergantian. Berharap dapat memberikan rasa nyaman untuknya. Kulirik ke arah Juna yang juga tengah memeluk Diana yang menangis. "Ada apa?" tanyaku tanpa suara.

"Dion meninggal."

Deg!

𝄞 𝄞 𝄞

Aku ikut menemani Mas Damar ke rumah duka. Rencana bulan madu kami dibatalkan. Aidan dan Viana juga terpaksa kutitipkan pada Papa dan Mama dulu sementara aku ikut dengan Mas Damar.

Suasana di rumah duka ramai. Ada yang datang melayat, ada juga beberapa orang polisi. Katanya, Dion meninggal karena overdosis akibat kecanduan narkotika. Mas Damar menghampiri Om Daryono yang sedang terlibat percakapan dengan polisi, sementara aku menghampiri Tante Aryani yang menangis dengan histeris memanggil nama Dion.

"Bu...," panggilku seraya berlutut di hadapannya. Begitu melihatku, Tante Aryani langsung memelukku. Air mataku ikut menetes mendengar tangis ratapan dari seorang ibu yang kehilangan anaknya untuk selamanya ini. Percayalah, sebrengsek apapun kamu, seorang ibu akan selalu menganggapmu raja.

Tante Aryani pingsan dalam pelukanku. Dibantu beberapa sanak keluarga lainnya, kami membawa Tante Aryani ke kamarnya. Aku duduk di sebelahnya sambil menggosok-gosokkan minyak kayu putih ke leher dan kepalanya.

"Ibu, bangun, Bu...," isak Diana.

Mas Damar kemudian datang, memintaku menjaga ibu sementara ia mengurus pemakaman Dion. Aku tak berani bertanya banyak. Takut malah semakin menambah duka yang sedang dirasakan. Aku pernah mengalami berada di posisi ini. Ditinggal untuk selamanya oleh anggota keluarga kita. Dan saat itu juga aku tidak ingin menjawab pertanyaan apapun. Kurasa saat ini, Mas Damar pun begitu.

Ponselku bergetar menandakan ada panggilan masuk. Aku memberikan botol minyak kayu putih pada Diana sementara aku izin mengangkat telepon di luar.

"Asalamualaikum, Ma."

"Walaikumsalam. Gimana di sana, May?" Bisa kudengar ada suara Aidan yang memanggil-manggilku. Ah, dia pasti bingung saat bangun tidur aku dan Mas Damar tidak ada di sana.

"Masih ngurus jenazahnya, Ma. Baru mau dimandikan. Aidan nyariin ya, Ma? Viana udah bangun?"

"Iya, Aidan nanyain tapi nggak apa-apa. Viana masih tidur. Kalau nanti kamu pulang, mereka ada di rumah Mama ya. Ya udah kamu baik-baik di sana. Temenin suamimu."

"Iya, Ma. Titip anak-anak, ya." Setelah telepon ditutup, aku kembali ke kamar Tante Aryani. Beliau sudah sadar tapi masih menangis dan memanggil nama Dion. Kasihan Tante Aryani. Dia pasti merasa sangat kehilangan putra bungsu kesayangannya. Mengingat betapa Tante Aryani selalu membela Dion pasti berat bagi Tante Aryani untuk melepasnya.

Usai jenazah dikebumikan, Mas Damar mengajakku pulang. Sebenarnya ingin aku menginap menemani Tante Aryani yang kini juga sudah menjadi ibuku, tapi kami masih punya tanggung jawab lain. Anak-anak. Malam ini sampai beberapa hari ke depan Diana dan Juna yang menginap untuk menemani Tante Aryani.

"Mbak, titip Mas Damar ya. Dia marah sama Ibu, tapi mendem dari tadi." Begitu pesan Diana saat aku akan pulang. Aku cuma mengangguk saat itu meski jujur saja tidak paham kenapa Diana bilang Mas Damar marah sama ibunya?

Sepanjang perjalanan pulang, Mas Damar memang hanya diam saja. Mengemudikan mobilnya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Aku jadi kepikiran kata-kata Diana. Apa yang terjadi sampai Mas Damar diam begini? Semarah itukah dia pada Tante Aryani? Aku lebih memilih Mas Damar mengungkapkan kemarahannya agar aku mengerti perasaannya dibanding dia diam saja seperti ini. Membuatku menerka-nerka dan khawatir.

Begitu sampai di rumah, Mas Damar langsung mengempaskan tubuhnya ke sofa. Ia mengusap wajahnya dengan kasar dan menghela napas yang terdengar begitu berat. Niat ingin menjemput Aidan dan Viana di rumah Mama kuurungkan melihat kondisi Mas Damar yang seperti ini. Aku ingin dia menenangkan dirinya dulu.

Aku berdiri di hadapannya. Menyentuh pundaknya dan mengangkat dagunya agar ia menatapku. "Ada apa, Mas?" tanyaku pelan.

Lama Mas Damar menatapku sebelum pada akhirnya matanya berkaca-kaca. Ia menundukkan kepalanya. Tangannya melingkari ping-

gangku sedang kepalanya ia sandarkan ke perutku. Aku mengusap-usap rambutnya dengan pelan. Menunggu dia untuk mengatakan sesuatu.

"Ibu tahu, May." Itu kata pertama yang diucapkan Mas Damar setelah sekian menit berlalu dengan hening yang menyelimuti kami. Aku masih diam mendengarkan.

"Ibu tahu kalau Dion pakai narkoba, tapi Ibu nggak bilang apa-apa ke kita. Kalau Ibu sayang sama Dion harusnya Ibu nggak manjain dia dengan nurutin semua kemauannya!" Suara Mas Damar terdengar gemetar. Jadi ini yang dimaksud Diana, kalau Mas Damar sedang marah dengan ibunya. Pantas tadi Mas Damar tidak terlihat bicara dengan Tante Aryani. Ia hanya menanyakan keadaan ibunya lewat diriku atau Diana.

"Seandainya Mas lebih peka dengan keadaan Dion, bukan memusuhinya, mungkin nggak akan begini jadinya."

Aku mempererat rangkulan tanganku di bahu Mas Damar. Bagaimanapun tidak harmonisnya hubungan Mas Damar dan Dion, lelaki di pelukanku ini tetaplah seorang kakak tertua yang merasa bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Aku rasa Mas Damar memilih untuk menjauh dan jaga jarak dari Dion bukan karena ia membenci adiknya itu, tapi karena ia tidak ingin kalau dirinya sampai main tangan dengan Dion.

"Mas," panggilku seraya melepaskan lingkaran tangannya di pinggangku. Aku kemudian duduk di sebelahnya, mengusap air matanya dengan kedua tanganku. "Ini bukan salah kamu atau Ibu. Kita nggak bisa menyalahkan siapa-siapa di sini. Aku tahu ini sulit, tapi sekarang kita juga nggak bisa berbuat apa-apa selain mendoakan Dion kan, Mas?"

Mas Damar hanya diam. Ia kembali menyembunyikan wajahnya dengan telapak tangannya. Aku menarik tangannya dan membawa kepala Mas Damar ke pundakku. "Kamu punya aku untuk berbagi segala perasaanmu sekarang, Mas. Jangan kamu simpan sendiri lagi."

"Makasih, May, makasih." Kubiarkan Mas Damar menangis dalam pelukanku untuk malam ini. Aku tahu dia lelaki kuat, tapi bukan berarti ia tidak berperasaan, kan? Dan menangis juga bukan berarti karena seseorang lemah.

“Ikhlas, Mas,” bisikku di telinganya yang Mas Damar respon dengan anggukan pelan.

Love is not only to be together, but also to be there for each other.

—atyampela

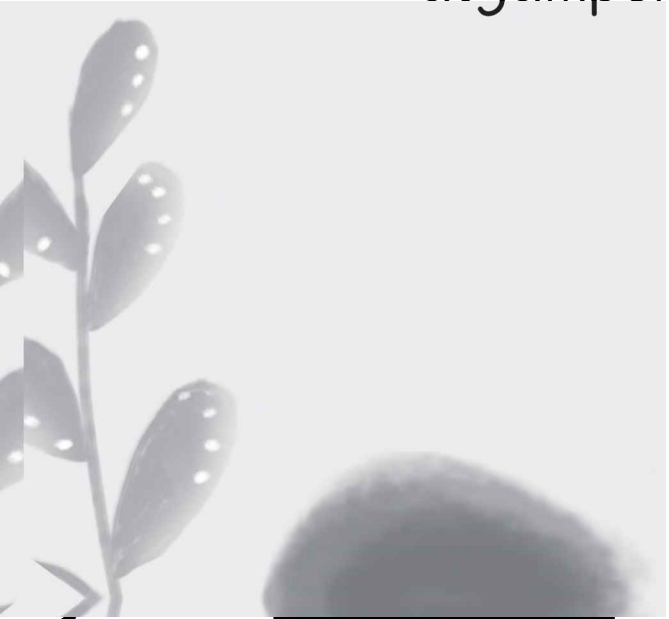

Bab 50

Full House – Ending –

"BUNDA!!" Aku sedang membantu Viana meminum air dari botol minumnya sewaktu Aidan berteriak memanggilku.

Aidan berlari menghampiriku dan memberikan sebuket bunga untukku. "Ini Bunda dari Ayah. Buat Bunda dan Adek!" serunya sambil mencium pipiku.

Viana ikut berdiri dan juga memelukku. *"Uat Unda Ade!"* ucapnya meniru apa yang dikatakan Aidan.

Aku memeluk keduanya dan memberi kecupan di kedua pipi mereka. "Terima kasih sayang!"

"Ehem, kalau Bunda dikerubutin gitu, tempat buat Ayah di mana dong?" Mas Damar tahu-tahu saja datang dan duduk di depanku. Menatap melas pada Aidan dan Viana bagai anak kecil meminta sesuatu.

Aidan bangun dari pangkuanku, memberikan *space* tempat untuk Mas Damar. "Tuh, Yah," katanya.

Mas Damar tertawa dan pindah duduk di sampingku sambil memangku Aidan. "Siapa yang mau kelitikin Bunda?" serunya tiba-tiba mengompori kedua anaknya untuk menggelitik pinggangku.

"*Aakh!* Ampuuunn!" jeritku yang langsung kabur berlari menghindari kejaran mereka.

𝄞 𝄞 𝄞

Aku memandangi foto-fotoku dengan Mas Damar di dinding. Tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Sudah sekitar dua tahun berlalu

sejak tanggal pernikahan kami. Ada banyak hal yang telah kami lewati bersama. Suka, duka, tawa, tangis, berselisih, lalu berdamai lagi, semua kami lewati berdua.

Hidupku berubah sejak menjadi istri Mas Damar. Ada banyak hal yang ia ajarkan untukku. Mas Damar tidak pernah memintaku menjadi sosok istri sempurna. Ia hanya memintaku untuk tetap setia berada di sampingnya bagaimanapun kondisinya. Dan tentu saja aku bersedia. Memangnya apa lagi yang perlu kucari jika aku sudah mendapatkan segalanya di dalam rumahku? Cinta dari seorang suami, juga kasih sayang dari malaikat-malaikat kecilku selalu ada bersamaku. Aku rasa aku tidak akan meminta apa-apa lagi dari Tuhan karena ia dengan begitu baiknya telah memberiku nikmat bersama orang-orang yang luar biasa.

Aku berjengit kaget saat ada tangan yang melingkari perutku. Tangan siapa lagi kalau bukan milik Mas Damar?

"Aidan sama Viana udah tidur?" tanyanya. Aku mengangguk mengiyakan.

"Ke depan yuk? Bulannya lagi bagus," ajaknya. Alibi banget dia bulan lagi bagus, jelas-jelas lagi mendung dari tadi sore juga. Tapi berhubung ia suamiku, aku menuruti saja keinginannya.

Mas Damar membawaku duduk bersama di bangku halaman rumah kami. Menyaksikan pemandangan langit malam ditemani semilir angin. Ia merangkulku dari belakang. Mengusap lenganku pelan. Meletakkan dagunya di atas bahuku. Membuatku sedikit merasa geli karena rambut-rambut halus di dagunya menyentuh kulitku.

"Mas!" protesku karena dia terus menggerakkan wajahnya di sekitar bahuku.

Bukannya menjauh, Mas Damar malah semakin mengeratkan pelukannya. "Biar kamu nggak kedinginan," katanya.

"Modus!" semprotku langsung. "Kalau nggak mau aku kedinginan jangan diajak keluar."

"Justru itu karena Mas yang bawa kamu keluar makanya Mas bakalan tanggung jawab menghangatkan kamu supaya nggak kedinginan." Bagus! Pinter banget Mas Damar jawabnya.

Aku mendelik menatapnya, tapi Mas Damar malah menaik-turunkan alisnya menggodaku. Tingkahnya itu mau tak mau membuatku tersenyum. Sejak dulu sampai sekarang, aku belum pernah menang mendebat seorang Damar Baskara. Si lelaki tampan bermulut manis. Boros banget ya, dia?

"Mas, aku boleh nanya nggak?"

"Apa?"

"Dulu, Mas sama Mbak Vivi begini juga nggak?" tanyaku hati-hati. Sebenarnya aku bukan tipe cewek cemburuan, tapi nggak tahu kenapa tiba-tiba rasa ingin tahu itu hinggap di kepalaku. Mungkin efek hormon yang lagi nggak nentu.

Mas Damar menggeleng. Aku sedikit kaget mengetahuinya. "Serius?" tanyaku lagi.

Ia mengangguk yakin. "Mas sama Vivian sama-sama orang yang realistis. Lebih cocok disebut pasangan kompromi. Kalau Mas begini ke Vivian, bisa-bisa dia nyangkain Mas sakit."

"Terus kok kalau sama aku Mas suka godain aku mulu sih? Karena aku nggak sedewasa Mbak Vivi gitu?"

Ia tertawa dan menggeleng. "Kamu dewasa tapi juga kekanakkan dengan cara yang menggemaskan. Makanya Mas suka godain kamu." Aku mencibir mendengarnya. Jawaban macam apa itu?

Mas Damar menyelipkan helaian rambutku yang tertiup angin ke belakang telinga. "Dengar ini baik-baik. Kamu nggak usah mikirin dulu Mas sama Vivi gimana, kenapa Mas kalau sama kamu begini tapi sama Vivi dulu begitu. Istri Mas sekarang kamu. Yang Mas cintai saat ini dan seterusnya adalah kamu. Kamu dan Vivi adalah dua wanita yang berbeda, wajar kalau cara Mas menyayangi kalian juga berbeda. Kalau sama, itu namanya Mas memanfaatkan kamu dan menjadikan kamu bayang-bayang Vivi. Paham?"

Aku terenyuh mendengar penjelasannya. Mas Damar benar. Aku tidak perlu cemburu atau membandingkan perlakuan Mas Damar terhadapku dan Mbak Vivi dulu. Ia memang pernah mencintai kakakku, tapi kini hatinya utuh untukku. "Paham," jawabku untuk pertanyaannya seraya mengedipkan sebelah mataku menggodanya.

Mas Damar tersenyum. Dengan perlahan, ia mendekatkan wajahnya. Mengelus lembut pipiku dengan hidung mancungnya. "Kamu wangi," bisiknya. Aku hanya tersenyum.

Ia semakin mempererat pelukannya. "Aku sayang kamu," ucapnya di telingaku. Kutepuk-tepuk ringan lengan kokohnya yang melingkupi perutku. *"Love you too, baby,"* ucapnya lagi. Kali ini bukan untukku, tapi untuk janin dalam rahimku yang kini sudah berusia dua puluh minggu.

Terima kasih ya Tuhan. Terima kasih telah memberiku sebuah rumah bernama 'keluarga' yang penuh dengan cinta dan kasih sayang seperti ini.

𝄞 𝄞 𝄞

DaeBook

Ekstra Part
(Tidak) Salah Alamat

AKU baru pulang ke rumah dan mendapati Maydina tengah tertidur di sofa. Sudut bibirku tertarik ke atas sedikit. Istriku ini pasti menungguku hingga akhirnya tertidur. Aku melepaskan jaketku dan menyampirkannya ke tubuhnya. Perlahan, agar ia tidak terbangun, aku mengangkat sedikit tubuhnya untuk tempatku duduk dan menyandarkan kepalanya di dadaku.

Di luar, hujan sepertinya turun deras. Terdengar dari suaranya yang berjatuhan menyentuh tanah. Aku merapatkan rangkulanku di tubuhnya. Mengusap pelan bahu Maydina yang masih terlelap. Dia pasti kelelahan seharian ini mengurus rumah juga anak-anak, namun tak pernah sekalipun aku mendengar keluhan dari bibirnya. Terkadang aku merasa ia bahkan bisa begitu peduli pada orang lain, namun tidak dengan dirinya sendiri.

Ah, aku baru ingat. Istriku memang seperti ini. Hujan malam ini selain membawa tetesan, juga membawa kembali beberapa kenangan yang jejaknya masih tertinggal dalam ingatan.

Kala itu langit sedang mendung, ditambah waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam sore sehingga gelap menyelimuti lebih cepat.

Kulihat Vivian sibuk dengan ponselnya sendiri. Raut wajahnya nampak khawatir. Berkali-kali ia mendekatkan ponselnya ke telinga, lalu menjauhkannya lagi diiringi dengan suara decakan.

"Kamu kenapa?" Aku yang tak tahan melihat kekasihku dirundung cemas akhirnya mengajukan pertanyaan.

"Si May nih. Dari pagi pergi bilangnya ke kampus tapi belum pulang juga sampai sekarang. Ditelepon, nggak aktif lagi nomornya. Mana udah mau hujan lagi sekarang."

Aku menautkan kedua alisku bingung, "Mungkin jam kuliahnya belum selesai, Vi."

"Dia nggak ada jadwal kuliah di hari Sabtu, Dam. Tadi bilangnya cuma mau ngambil tugas dari seniornya sekalian ngumpulin. Masa nyampe sekarang belum balik juga. Ngelayap ke mana coba, anak itu."

Aku tersenyum maklum. Perbedaan usia yang cukup jauh antara Vivian dan Maydina menjadikan Vivian selalu menganggap Maydina 'anak-anak'. Ia kerap cemas bila May belum memberinya kabar lagi di mana, sama siapa, dan pulang jam berapa.

"Aduh, dia ke mana sih? May kan masih maba, nanti kalau dia dibawa seniornya gimana? Terus diajak yang macem-macem? Terus di—"

Aku menyentil dahinya untuk menghentikan segala macam prasangka buruk dalam kepalanya. Vivian kalau khawatir tuh parno-*an. Pemikirannya kelewat jauh. "Ya udah, biar aku jemput si May," usulku. Daripada pusing mendengar Vivian berpikiran yang tidak-tidak, lebih baik kupastikan sendiri kondisi May.*

Matanya langsung berbinar dan ia menganggukkan kepalanya dengan cepat. "Makasih ya! Kamu peka banget sih jadi pacar!" serunya. Aku hanya tersenyum kemudian bangkit dari bangku di teras lalu masuk ke dalam rumahnya untuk berpamitan pada kedua orang tuanya.

"Maaf ya, Dam, kita ngerepotin kamu nih. Motor Om lagi di bengkel sih, jadi nggak bisa nyari si Maydina."

Aku mengangguk mengerti. "Nggak apa-apa, Om, tenang aja. Ya udah Damar jalan dulu ya. Asalamualaikum."

"Walaikumsalam, hati-hati."

Belum ada setengah kilometer aku meninggalkan rumah Vivian, rintik hujan mulai turun. Semakin lama curahannya semakin deras. Ck! Kalau begini aku harus pakai jas hujan dulu. Kuputuskan untuk tetap melajukan motorku dan menepi di halte dekat pertigaan jalan untuk mengenakan mantel.

Betapa terkejutnya aku melihat siapa yang sudah lebih dulu berada di sana. Seorang wanita mungil duduk sendirian tanpa alas

kaki. Matanya asik memandang ke lembaran koran di tangannya. Aku menepikan motorku dan menghampirinya.

"Maydina?"

Ia mendongak dan menatapku dengan sedikit terkejut, tetapi kemudian ia menyunggingkan senyumnya dan melipat koran yang sedang dibacanya tadi. "Eh, Mas Damar. Mau pulang, Mas? Hujan tahu."

Ya aku juga tahu kalau tetesan air dari langit ini namanya hujan, bukan Husein. "Kamu ngapain di sini? Kok nggak pakai sepatu?"

Ia menggeser posisi duduknya, memberiku tempat untuk ikut bergabung berteduh bersamanya di halte yang luasnya tak seberapa ini. "Panjang Mas ceritanya," katanya.

Aku duduk di sebelahnya. Mengelap beberapa bagian bajuku yang basah dengan tangan. "Mas dengarin. Sekalian neduh dari hujan."

"Hmm... aku ceritain dari awal nih?" tanyanya memastikan. Mungkin ia takut aku akan bosan mendengar cerita panjangnya, atau sebaliknya justru ia yang malas menceritakannya. Ah, tapi aku sudah terlanjur ingin tahu bagaimana bisa dia berada di halte ini tanpa alas kaki. Jadi, aku mengangguk, mempersilakannya untuk memulai cerita.

"Jadi kan tadi pagi aku ke kampus mau ngambil tugas kelompok dari seniorku. Tapi dia ternyata lagi ikut rapat gitu, jadi aku nunggu dia selesai sampai jam sebelasan. Pas udah selesai, aku samperin tuh buat minta tugas punya dia, soalnya mau aku jilid jadi satu sama punyaku. Eh, masa katanya dia belum kerjain bagiannya. Rese banget kan?" Aku mengangguk untuk menjawab pertanyaan retoriknya itu. Cewek kalau lagi kesal, iyain aja udah.

*"Akhirnya kutunggu dia ngerjain dulu tuh. Aku nggak mau lah ngerjain bagian dia. Enak aja! Apanya yang kelompok kalau ujungnya aku sendiri yang ngerjain. Pas udah kelar, dia minta tolong buat aku yang nge-*print *sekalian jilid soalnya dia mau ada tanding basket sama temennya. Nggak sopan banget kan ya?" Aku mengangguk lagi. Ingat, jangan membantah seorang cewek yang lagi bete.*

"Karena aku udah males banget ya udah tuh ku-iya-in aja. Lagian biar cepet kelar soalnya deadline *ngumpulin tugasnya sampai jam tiga sore di fakultas. Udah gitu, yang bikin makin ngeselin dia nyuruh nge-*print *pakai duit aku dulu. Nanti senin pas di kelas dia ganti. Nggak modal*

banget, kan?" Lagi-lagi aku mengangguk, namun kali ini dengan rasa setuju atas ucapan May. Seniornya ini, kalau sampai cowok sungguh dia nggak punya harga diri, dan kalau cewek berarti dia nggak punya rasa empati.

*"Kayaknya aku benaran sial satu kelompok sama dia. Pas mau nge-*print*, daerah kampusku mati lampu. Tukang* print *di dalam kampus sampai di luar yang sekitaran kampusku nggak ada yang bisa nge-*print *karena mati lampu. Mana udah jam dua. Akhirnya aku naik ojek dari belakang kampus buat nyari tempat nge-*print *terdekat yang nggak kena mati lampu. Dapat tuh. Langsung aja aku kasih* flashdisk *ke si mbak-mbak yang jaga terus minta dia* printin*. Aku cuma nyebutin nama* file*-nya aja apa, nggak kukoreksi lagi.*

"Eh, ya ampun pas, di print *ternyata seniorku itu bikin tabel pakai warna-warni. Ya Allah, rasanya aku mau nangis. Udah mana banyak pula. Ojek juga belum kubayar. Uangku di dompet cuma ada lima puluh ribu.* Print *sama jilid dua puluh tiga ribu, terus bayar ojek dua puluh ribu, soalnya abangnya nungguin juga kan. Uangku sisa tujuh ribu doang. Dari kampus mau pulang naik* ojol *juga nggak cukup. Ponsel juga* lowbat*, lupa ku-*charge*, jadi nggak bisa minta tolong Mbak Vivi pesenin* ojol*. Ya udah, akhirnya aku naik kopaja aja, turun di sini."*

Aku ikut merasa miris mendengar ceritanya. Kasihan banget si May baru semester satu udah ngerasain yang namanya kerja sekelompok sama orang yang 'nggak banget'. Ada aja loh di kampus manapun dan jurusan apapun orang yang kayak gitu.

Tapi, tunggu... rasanya masih ada yang kurang dari ceritanya. Aku memang sudah tahu kenapa dia bisa berada di halte ini, tapi aku masih belum mengetahui kenapa dia bisa tidak memakai alas kaki seperti ini?

"Terus, kamu kenapa bisa nggak pakai sepatu? Nggak mungkin kan kamu gadai sepatu kamu buat bayar kopaja? Ongkos kopaja lima ribu cukup kan, May?"

Dia tertawa mendengar pertanyaanku. Syukurlah sepertinya dia mulai melupakan kekesalannya tadi. "Kopaja mah empat ribu juga cukup, Mas. Ya kali kugadai sepatuku."

"Terus?"

"Itu tadi pas aku turun di sini ada anak cewek jualan koran. Korannya masih banyak banget. Terus dia nawarin ke aku. Aku tanya-tanya tuh, dia anak mana soalnya aku baru kali ini lihat ada penjual koran di sini. Katanya dia tinggalnya di gubuk pinggir kali, Mas. Tiap hari dari pagi dia keliling jualan koran di lampu merah, di halte-halte, di mana aja pokoknya. Bisa sampai malam dia keliling jualan koran tapi tetap aja belum tentu korannya laku semua. Padahal dia cuma bawa sedikit. Sekitar sepuluh sampai lima belas. Tapi yang laku kadang paling banyak cuma delapan.

"Tadinya aku mau borong semua korannya, tapi duit aku cuma cukup buat beli satu. Terus kulihat dia nggak pakai alas kaki. Pas kutanya, katanya dia cuma punya sendal sepasang dan itu pun dipakai ibunya buat mulung, soalnya dia kasihan kaki ibunya kena kutu air. Takut makin parah kalau nggak pakai sendal. Ya udah akhirnya kukasih aja sepatuku buat dia. Kegedean sih, tapi lumayan daripada dia telanjang kaki begitu apalagi dia masih mau keliling jual koran. Dia seneng banget, Mas, waktu kukasih sepatuku. Sampai cium tangan segala sebelum pamit pergi. Katanya, seumur-umur dia belum pernah pakai sepatu bagus."

Mata Maydina berkaca-kaca seraya memandangi kakinya. "Lucu ya, Mas? Kita kadang suka bosan pakai sepatu yang sama setiap hari, tapi ada orang-orang di luar sana yang bahkan setiap hari keluar rumah tanpa alas kaki tapi nggak pernah mengeluh sedikit pun."

Aku merasa terenyuh mendengarnya. Tidak, lebih dari itu hatiku bahkan terasa dicubit. Aku salut dengan pemikiran Maydina. Padahal sebelumnya dia sudah merasa harinya buruk, tapi dia tetap masih mau melakukan kebaikan untuk orang lain. Meski Vivian selalu menganggapnya anak-anak, aku rasa Maydina sebenarnya sangat dewasa. Dewasa secara pemikiran dan emosi. Seandainya aku punya adik sepertinya... ah, Dion bahkan hanya tahu caranya menghabiskan uang seolah orang tuanya adalah direktur Bank Indonesia yang bisa mencetak uang terus.

Tanganku terulur untuk mengelus kepalanya. Maydina langsung mengusap air mata yang sayangnya sudah terlanjur menetes ke pipinya. "Eh, maaf ya, Mas, aku baperan, hehe," ujarnya.

Aku menggeleng. "Kamu bukan baper, *tapi peduli sama orang lain." Aku sungguh-sungguh dengan ucapanku itu.* Baper *Maydina bukan*

karena sesuatu yang tidak jelas seperti melihat gebetan jadian sama yang lain. Tapi baper *Maydina adalah* baper *yang berkelas, karena dia peduli terhadap penderitaan orang lain.*

Kualihkan pandanganku ke arah langit. Hujan sudah sedikit reda meski masih menyisakan rintik-rintik. "Yuk, May, Mas anterin kamu pulang," ajakku. Aku kemudian bangun lebih dulu untuk mengambil jas hujan dan juga sandal jepit dari dalam bagasi motorku. Aku memang selalu menyediakan sandal jepit dalam bagasi. Untuk jaga-jaga kalau aku sedang dalam perjalanan lalu tiba-tiba hujan seperti ini.

"Mas bukannya mau pulang?" tanyanya.

"Tadi Mas niatnya mau nyari kamu, soalnya orang rumah pada cemas kamu belum balik dari pagi padahal ke kampus bilangnya ngumpulin tugas aja. Eh syukur deh ketemu kamu di sini."

Aku kemudian hendak memakaikannya jas hujan, namun Maydina menggeleng. "Nggak usah lah, Mas, dekat doang," tolaknya.

"Ini masih gerimis, ntar kamu pusing. Udah, buruan takut hujannya keburu gede lagi nih." Akhirnya mau tak mau Maydina memakai jas hujan milikku. Ia juga mengenakan sandal jepit yang kuberikan.

Aku mengulum bibirku untuk menahan tawa agar tidak keluar saat melihat penampilan Maydina dengan jas hujan dan sandal yang super kegedean, namun sepertinya May menyadari itu. Ia mencebikkan bibirnya menatapku sebal. "Kaki Mas gede banget sih," gerutunya.

Aku akhirnya tertawa juga. "Kaki lelaki memang begitu, May. Supaya bisa jadi pijakan istrinya nanti," candaku.

May mencibir. "Salah alamat gombalanmu, Mas!"

Aku tak pernah menyangka, kata-kata yang kulontar di depan Maydina dengan maksud untuk bercanda saat itu, ternyata dicatat oleh malaikat dan kemudian direalisasikan oleh Tuhan.

Siapa yang menyangka jika gombalan yang menurut May salah alamat itu ternyata tidak. Saat itu, waktunya yang belum tepat, namun kini takdir membuktikannya. Maydina telah menjadi istriku sekarang, dan aku sungguh sangat bersyukur memilikinya.

Kurasakan tubuhnya menggeliat dalam pelukanku. Sepertinya ia menyadari ada yang berbeda dari saat ia tertidur tadi. Kudekatkan

wajahku ke arahnya. "Sayang," panggilku seraya mengusap pelan bahunya agar ia terbangun.

Maydina sepertinya menyadari suaraku. Ia mengangkat kepalanya, mengerjap-ngerjap menatapku. "Enak tidurnya, tuan putri?" tanyaku seraya tersenyum.

"Oh, Mas udah pulang," gumamnya

Aku mengangguk. "Udah sayang kamu juga," godaku.

Ia memutar bola matanya kemudian beranjak bangun. "Mules aku jadinya," ujarnya seraya berlalu.

"Heh! Suami pulang bukannya dicium dulu!"

"Cium aja tuh bantal bangku!"

Aku tertawa mendengarnya kemudian mengikutinya yang sudah lebih dulu pergi. Aku memang kagum pada sisi dewasanya, tapi aku lebih menyukai ketika dia kekanakkan di depanku seperti ini. Intinya, aku menyukai segalanya tentang Maydina, istriku.

— Damar Baskara —

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kupanjatkan atas rahmat yang Allah berikan, karena berkat karunia-Nya kini aku bisa kembali dengan karya baru yang semoga saja bisa dicintai oleh kalian semua. Tak lupa terima kasih juga untuk keluargaku, Mama, Papa, Kak Asri, A Erru dan A Erfan yang selalu memberi dukungan untukku di setiap keadaan.

Untuk sahabatku, Tia, Inggrit, dan Mianti terima kasih banyak kalian selalu setia mendengarkan setiap kegalauanku. Untuk Untari dan Wina juga terima kasih karena menjadi teman paling logis untuk aku yang melankolis ini. Selanjutnya, terima kasih banyak juga untuk Amel (cilok) yang udah berasa kayak saudara sendiri saking seringnya ke mana-mana bareng. Makasih udah sering memenuhi asupan giziku ya. Untuk Lusia, Ignatia, Shintia, Tri, dan Dita juga terima kasih untuk setiap keceriaan yang kita habiskan bersama.

Makasih juga untuk Devitha Octaviani, sang kamus berjalan-ku, yang keakuratannya melebihi *google translate*. Untuk Azzah, terima kasih sudah mau menyumbangkan tenaga, pikiran dan suara merdumu untuk menyanyikan OST Quandary. Semoga sehat selalu walau kini sulit untuk bertemu. Lalu untuk Kak Evi, terima kasih atas kesabaran dan kelemah-lembutannya serta untuk semua informasi yang Kakak berikan. Sukses selalu untuk Kakak.

Terima kasih juga untuk semua tim Namina Books atas kesempatannya untukku menerbitkan tulisan ini bersama kalian. Terima kasih untuk kerja kerasnya. Lalu, tak terlewatkan terima kasih juga untuk kalian semua para pembaca ceritaku, *followers* wattpadku yang setia memberikan semangat. *Love you and thank you so much!*

With love,
Asty Kurniati

Tentang Penulis

ASTY KURNIATI atau yang lebih dikenal dengan *username* @atyampela di wattpad adalah seorang wanita kelahiran tahun 1996 yang sudah aktif menulis di wattpad sejak April 2015 silam. Beberapa karya-nya dapat dilihat langsung di wattpad. Salah satu karyanya yang pernah diterbitkan, berjudul Mr. Frozen.

Seperti kata orang, buku adalah jendela dunia, maka Asty sangat senang jika ada banyak orang yang dapat memandang dunia melalui jendela buatannya. *I live in world by words*, begitulah katanya sebab bagi Asty hanya dengan menulis kata yang tidak terucap jadi terungkap.

Jika ingin bertukar sapa dengannya di media sosial dapat langsung mengetik kata 'atyampela' di kolom pencarian instagram, atau wattpad dan kamu akan langsung terhubung dengan Asty.

Koleksi juga "Fidelity"—sekuel Quandary, yaa!

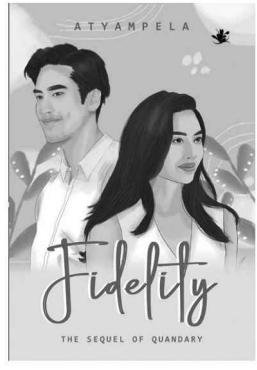

Dear Pembaca tersayang,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan Namina Books. Jika kamu menemukan buku cacat produksi (halaman kosong, terbalik, tidak berurutan, rusak), kamu bisa mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*:

Penerbit Namina Books
Jln. Tipar Halim No. 149, Mekarsari, Cimanggis, Depok
Whatsapp 089519191191

Sertakan data diri berupa
Nama:
No. HP:
Alamat:
Alamat email:
Akun sosmed:
Keluhan:

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

Namina Books.

*selama persediaan masih ada

DaeBook